

# **HAJI ENG**

## **INSPIRING PERSON DARI BANGKA**

**Dari Pemahaman Keislaman Ke Perbaikan Mutu Tanaman  
Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**



Dr. Wilaela, M.Ag.  
Ahmad Adri Rivai, M.Ag  
Qomariah Lamahid, SE, M.Si  
Zulfahmi, S.Hut, M.Si



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
2015



HAJI ENG INSPIRING PERSON DARI BANGKA:  
DARI PEMAHAMAN KEISLAMAN KE PERBAIKAN  
MUTU TANAMAN MENUJU PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MASYARAKAT.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Wilaela, M.Ag  
Ahmad Adri Rivai, M.Ag  
Qomariah Lamahid, SE, M.Si  
Zulfahmi, S.Hut, M.Si

**HAJI ENG INSPIRING PERSON DARI BANGKA:  
DARI PEMAHAMAN KEISLAMAMAN KE PERBAIKAN  
MUTU TANAMAN MENUJU PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MASYARAKAT.**

**LPPM UIN SUSKA RIAU**

**2015**

**HAJI ENG INSPIRING PERSON DARI BANGKA:  
DARI PEMAHAMAN KEISLAMAN KE PERBAIKAN  
MUTU TANAMAN MENUJU PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MASYARAKAT.**

Hak Cipta @2014 *Dr. Wilaela, M.Ag, Ahmad Adri Rivai, M.Ag*  
*Qomariah Lamahid, SE, M.Si, Zulfahmi, S.Hut, M.Si*

Penulis: *Dr. Wilaela, M.Ag, dkk.*

Tata Letak/Cover: Andi/Dewi

Percetakan: CV Mulia Indah Kemala

ISBN: 978-602-1096-23-9

Cetakan pertama, Februari 2015

Diterbitkan oleh:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. H.R. Subrantas Km 17 Panam Pekanbaru Riau, Indonesia

Telp: +62761562058, 562223

e-mail: [wilaela@uin-suska.ac.id](mailto:wilaela@uin-suska.ac.id)

**SEKAPUR SIRIH**  
**KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT UIN**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

*Assalamu 'Alaikum Wr Wb*

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Swt, akhirnya buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah pengetahuan para pembaca sekalian.

Sesuai dengan Visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yaitu menjadi Universitas terkemuka di rantau Asia dan dunia International, maka kegiatan riset dan publikasi ilmiah tidak dapat ditawar-tawar. Untuk mencapai visi tersebut, maka kegairahan intelektual dan kultur akademik harus dihidupkan. Selain itu tenaga edukatif, dituntut untuk melakukan kegiatan tri darma perguruan tinggi yang inovatif dan inspiratif. Untuk sebuah perguruan tinggi, kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh seluruh tenaga edukatif di samping pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat.

Publikasi hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana bagi kalangan intelektual untuk terus mengembangkan kultur akademik. Buku ini merupakan hasil penelitian tim dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014. Penerbitan buku ini, pada awal tahun 2015 ini karena masa perbaikan dan penyesuaiannya dalam format buku cukup menyita waktu.

Sebagai Ketua LP2M, kami memberikan apresiasi yang tulus kepada tim penulis yang telah berupaya keras agar hasil penelitian ini dapat diterbitkan secara luas dan semoga bermanfaat bagi banyak pihak.

Pekanbaru, Januari 2015

Drs.H. Promadi, MA, Ph.D.

**KATA SAMBUTAN**  
**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Kami memberikan apresiasi kepada para penulis atas upaya mereka menerbitkan hasil penelitian menjadi buku ini.

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan dari tri darma perguruan tinggi dan menjadi kewajiban setiap dosen untuk menunaikannya. Adapun publikasi menjadi upaya tepat yang perlu dilakukan para dosen agar ide, gagasan, dan temuan penelitian mereka dapat diseminasikan atau disebarluaskan dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Semoga kampus kita tetap dapat menjadi *agent of change* bagi masyarakat, bangsa dan Negara, amin.

Pekanbaru, Januari 2015  
Rektor

Prof.Dr.H. Munzir Hitami, MA, MP



## Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Salawat dan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad Saw. Semula, judul tulisan ini cukup panjang: Implementasi Pemahaman Keagamaan dan Rekayasa Genetika dan Rekayasa Sosial: Kajian tentang Haji Eng Inspiring Person dari Babel. Tidak lama kemudian, setelah tahap pertama pengumpulan sumber dan penyusunan draft naskah awal, tim penulis merasakan bahwa judul tersebut ‘meleset’ dari hasil temuan. Berbagai temuan atau inovasi Haji Eng di bidang tanaman bukanlah dalam kategori rekayasa genetika. Setelah melalui pertimbangan dalam Seminar Hasil Penelitian, judul di atas disesuaikan dengan isi buku menjadi: *Haji Eng Inspiring Person dari Bangka: Dari Pemahaman Keislaman ke Perbaikan Mutu Tanaman Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*.

Untuk alasan teknis yang disarankan oleh Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Suska Riau, maka nama tim penunjang yang terdiri dari Saudara Muntoro, SP, M.P dan Firman Rudiansyah, S.Ag tidak dicantumkan. Namun, kami akui bahwa sumbangan mereka dalam masa pengumpulan sumber wawancara tiada ternilai. Tim Penulis dari UIN Suska Riau sangat terbantu dengan keterlibatan mereka berdua yang cukup intens selama masa pengumpulan sumber. Spesial untuk Saudara Firman Rudiansyah, terima kasih tuk waktu yang banyak tersita dalam proses pengumpulan sumber sehingga meninggalkan keluarganya berbilang bulan (bersyukur karena ia dapat juga bersilaturahmi ke keluarganya di Bangka dan Palembang seraya menggali data). Oleh karena itu, sekalipun nama mereka hanya tercantum di dalam bagian Sekapur Sirih dan Bab I (dan tidak dicantumkan di cover), namun

karya ini juga tidak terlepas dari andil mereka. Seseorang yang juga patut disebut di dalam catatan ini adalah Saudara M. Suryani, SH, MH. Ia yang sehari-hari bekerja di LPPM UIN Suska Riau ini banyak membantu untuk kelancaran administrasi kegiatan penulisan ini.

Pertemuan tim peneliti dengan Haji Eng cukup menarik. Pagi-pagi sekali pada minggu kedua Oktober 2014, Haji Eng telah menunggu kami di rumahnya yang luas di Jada Bahrin. Dengan berpakaian koko warna kream atau mendekati coklat muda, Haji Eng menyambut tim dengan senyum ramahnya. Seakan kami tamu special yang telah dinanti-nantinya. Beliau senang bercerita, kadang dengan cukup serius, dengan kalimat-kalimat pendek dan bertempo seakan-akan dihitung untuk dinyatakan. Kalau sudah begitu, kami sabar menunggu dalam hening. Kadang juga Haji Eng menyelingi tuturnya dengan bergurau. Di sela-sela sesi wawancara, tamu berdatangan terus, ada yang sengaja datang untuk minta tolong diobati oleh Haji Eng. Ada juga aparat dan perangkat desa atau kecamatan yang sengaja mampir tatkala dalam perjalanan lalu melewati rumah Haji Eng.

Haji Eng juga disibukkan dengan deringan handphone yang memaksa untuk segera diangkat. Deringan berasal dari pejabat dari kepolisian di Bangka, seorang ibu konglomerat dari Jakarta, dan kenalan Haji Eng seorang Tionghoa dari Palembang. Haji Eng melayani semua dengan tidak tergesa-gesa. Ia senang berlama-lama dan waktu seakan berhenti menunggunya. Terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada Haji Eng tuk kesediaannya berbagi pengalaman hidupnya dan kerelaannya untuk dipublishnya naskah ini. Terima kasih juga kami tujukan kepada informan lainnya, seperti Pak Jumli, Haji Juni, dan lainnya yang telah membantu melengkapi kisah Haji Eng.

Terlaksananya penelitian dan penyusunan buku ini tidak terlepas dari andil banyak pihak. Pada kesempatan ini kami memanfaatkan untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. H.M. Nazir, kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA., dan jajarannya yang telah memberikan dana penelitian klaster Karakter Universitas. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau, selaku penyelenggara kegiatan penelitian di bawah pimpinan Drs. Husni Thamrin, M.Si dan kemudian digantikan

oleh Drs. Promadi, MA, Ph.D. dan team antara lain Budi Hazmor, Fitri Eliya, dan Zaitun.

Kepada team penulis, Zulfahmi, S.Hut, M.Si ; Qomariah Lamahid, SE, M.Si, dan Ahmad Adri Rivai, M.Ag, terima kasih tuk selalu kompak dari awal hingga akhir, tuk rajin bertukar pikiran dan berbagi informasi dalam melengkapi tulisan ini. Menurut saya, belajar tentang integrasi ilmu dan Islam di UIN Suska Riau itu adalah upaya membangun kerjasama dosen secara interdisipliner keilmuan melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Alhamdulillah, ternyata itu semua bisa dilakukan. Semoga karya ini menjadi amal ibadah kita dan dapat memberikan inspirasi kepada banyak orang untuk berbuat yang terbaik sesuai kompetensi masing-masing.

Pekanbaru, Januari 2015

Dr. Wilaela, M.Ag.

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR KETUA LPPM .....	v
KATA PENGANTAR REKTOR .....	vii
SEKAPUR SIRIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
PENDAHULUAN .....	1
Dasar Pemikiran .....	1
Metode .....	6
Demografi Jada Bahrin .....	15
BIOGRAFI HAJI ENG .....	23
Latar Belakang Keturunan .....	23
Masa Kecil dan Remaja .....	30
Merantau ke Luar Negeri .....	38
Pendidikan .....	51
Kehidupan Rumah Tangga .....	55
Sinse .....	60
PEMAHAMAN KEAGAMAAN .....	67
Belajar Agama .....	67
Kitab-Kitab Yang Dipelajari .....	75

Cara Belajar .....	83
PERBAIKAN MUTU TANAMAN .....	93
Transformasi Pemahaman Pertanian Haji Eng .....	93
Sekilas Metode Perbaikan Mutu Tanaman .....	107
Inovasi Haji Eng dalam Perbaikan Tanaman di Bangka Belitung .....	124
REKAYASA SOSIAL .....	149
Pemberdayaan Masyarakat .....	149
Pesantren Alam .....	175
Mendirikan Yayasan .....	184
Membangun Kawasan Sentral Pertanian dan Perkebunan .....	195
Kebun Al-Qur'an .....	200
KESIMPULAN DAN SARAN .....	213
DAFTAR PUSTAKA .....	215

# Pendahuluan

Dr. Wilaela, M.Ag

## Dasar Pemikiran

Integrasi Keilmuan dan Keislaman, Ilmu dalam Islam dan Islam dalam Ilmu (selanjutnya disingkat IDI) menjadi isu hangat dan menyedot banyak perhatian sivitas akademika UIN Suska Riau. Terutama sejak tahun 2005 dan kian menghangat pada beberapa tahun terakhir. Kajian tidak hanya berlangsung dalam rangka membangun wacana dan menyusun konsep IDI, tetapi juga penelitian di bidang implementasi IDI. Bahkan, mulai sekarang dan untuk ke depan, IDI menjadi sebuah keniscayaan dan tidak terelakkan bagi sivitas akademika, karena ia menjadi inti Visi UIN Suska Riau 2033, yaitu: “terwujudnya UIN Suska Riau sebagai perguruan tinggi model dalam bidang penelitian integrasi keilmuan di dunia tahun 2033”.<sup>1</sup>

Sekalipun masih ada pihak yang mempertanyakan tentang konsep integrasi, dan ini sah-sah saja sebagai tradisi dan dinamika intelektual di lembaga akademis seperti UIN Suska Riau, namun IDI perlu didukung, karena akar keberadaan IDI identik dengan alasan historis, alasan logis, dan alasan akademis keberadaan UIN Suska Riau yang semula bernama IAIN Suska Pekanbaru. IDI menjadi isu strategis dan menjadi *beyond expectation* UIN Suska Riau 2033, saat ini bukan karena sekedar *trend* (karena UIN-UIN lain juga berupaya

---

<sup>1</sup>Visi UIN Suska Riau 2033 merupakan ekspektasi yang ingin dicapai UIN Suska Riau pada tahun 2033. Visi ini baru saja disusun dan dipersiapkan untuk mengembangkan dan menyempurnakan Visi UIN Suska Riau 2013 yang telah berlalu. Untuk mencapai ekspektasi 2033, disusun juga visi 4 antara yang dibagi per lima tahunan, yaitu Visi 2014-2018, 2019-2023, 2024-2028, dan 2029 berujung pada tahun 2033. Lebih lanjut lihat draft *Renstra UIN Suska Riau 2014*.

mengkaji integrasi ilmu dan Islam), tetapi lebih karena komitmen sivitas akademika UIN Suska Riau untuk mewujudkan kembali integrasi tersebut. Bukankah dalam Islam historis, pada masa klasik Islam, tidak ada dikotomi dalam kajian Islam dan Ilmu? Sebaliknya, Islam dan ilmu menyatu, baik dalam pribadi para intelektual Muslim maupun dalam implementasinya di kehidupan luas dalam rangka mencari keridhaan Allah, menciptakan kemaslahatan umat dan mewujudkan Islam sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan lil alamin*). Dengan kata lain, saat ini, apa yang tengah dilakukan UIN Suska Riau adalah upaya mewujudkan kontinuitas Islam peradaban.

Salah satu upaya untuk percepatan integrasi Ilmu dan Islam adalah dengan melakukan kajian sebanyak mungkin dalam berbagai aspek dan perspektif keilmuan. Kajian tentang implementasi pemahaman integrasi dalam kehidupan seseorang yang telah berdampak nyata di tengah masyarakat menjadi tidak kalah penting dalam rangka IDI.

Salah seorang tokoh dalam penerapan integrasi Islam dalam Ilmu adalah Haji Ramadhan (lahir 1953M/1372H) atau kerap disapa Haji Eng dari Jada Bahrin, Merawang, Bangka. Kehidupannya unik, mulai dari latarbelakang nenek moyangnya yang berasal dari Tiongkok, kegeniusannya dalam memahami ilmu agama, termasuk sebagai seorang hafidz sejak berusia 9 tahun, kepiawaiannya di bidang pengobatan tradisional, lalu keahliannya dalam rekayasa dan budidaya tanaman unggulan, hingga usahanya dalam rekayasa sosial antara lain melalui pesantren alam yang tengah dirintisnya.

Tidak diragukan bahwa di kampus UIN Suska Riau, nama dan sosok Haji Eng hampir tidak dikenal. Keberadaannya di provinsi yang berbeda, yaitu di Bangka Belitung; kehidupannya yang berada di tengah masyarakat Jada Bahrin dan jauh dari hiruk-pikuk publisitas media massa, menjauhkannya pula dari pencitraan; dan ketenangan lingkungannya berbeda jauh dari dinamika kampus,<sup>2</sup> bisa menjadi alasan kurang populernya Haji Eng. Menariknya, Haji Eng berhasil

---

<sup>2</sup>Yang kadang-kadang penuh publisitas melalui jurnal berkala ilmiah, baik nasional terakreditasi dan jurnal internasional, melalui presentasi dalam pertemuan ilmiah, dan ajang pemberian award sampai usaha atas hak kekayaan intelektual dan hak paten.

menarik sejumlah ilmuwan, profesor dan *expert* di bidang pertanian, datang dari berbagai tempat yang jauh dari desanya, dari dalam dan luar negeri. Pihak pemerintah dan swasta juga mulai menaruh perhatian kepadanya. Mereka tertarik dengan penemuannya dan bermaksud bekerja sama.<sup>3</sup> Pemerintah daerah Bangka pun cepat tanggap dan melakukan pendampingan sekaligus sebagai proteksi atas hak secara kewilayahan dengan menyerahkan lahan ±80 hektar kepada Haji Eng dan timnya sebagai tempat melakukan berbagai inovasi.

Pihak lain memang tertarik dengan inovasi dan rekayasa Haji Eng di bidang pertanian. Sebaliknya, bagi para peneliti UIN Suska Riau, ketertarikan itu tidak hanya dalam aspek ilmu dan teknologinya di bidang pertanian; ketertarikan tim peneliti dari kampus IDI UIN Suska Riau juga tentang pemahaman keagamaan Haji Eng yang diartikulasikan dalam bidang pertanian. Bahkan lebih jauh lagi, kajian Haji Eng bagi tim peneliti UIN Suska Riau adalah bagaimana rekayasa genetika di bidang pemuliaan pertanian tersebut berhubungan dengan rekayasa sosial, terutama di bidang ekonomi di Jada Bahrin. Karena itulah, tim peneliti UIN Suska Riau merupakan representasi dari berbagai bidang ilmu terkait. Inilah kajian integrasi ilmu dan Islam dalam perspektif interdisipliner-multidisipliner<sup>4</sup> dan diharapkan proses dan hasilnya tidak kalah menarik dari kajian disiplin pertanian *an sich*. Bagaimana proses yang dilalui oleh Haji Eng yang unik dan dikenal memiliki kepandaian dalam bidang agama Islam dan juga mampu mengartikulasikannya dalam bidang pertanian dan penyelamatan lingkungan hayati?. Bagaimana kemauan keras diiringi pengabdian dari seseorang Muslim seperti Haji Eng, mampu merekayasa lingkungan sosial di sekitarnya menjadi berdaya di bidang ekonomi dan semangat keberagamaan?. Sosok Haji Eng

---

<sup>3</sup>Diceritakan di dalam naskah buku Muntoro, *Haji Bong A. Eng: Mutiara dari Jada Bahrin*, belum dipublikasikan.

<sup>4</sup>Tentang kajian sejarah interdisipliner-multidisipliner, lihat Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu- Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta, Gramedia, 1992).



merupakan representasi antara keseimbangan kesalehan individual, kesalehan intelektual, dengan kesalehan sosial.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, studi ini menjadi khas dan spesifik UIN Suska Riau dalam rangka memperkuat karakter universitas dan dalam upaya mendukung kampus Islami Madani ini menjadi insititusi perubahan (*agent of change*) sesuai dengan mottonya berubah menuju kemajuan (*change towards advance*), pusat kecemerlangan (*center of excellence*), dan pusat pengkajian serta diseminasi ipteks-sosbud menuju universitas riset (*research university*) dan universitas terkemuka (*world class university*).

Studi ini berangkat dari permasalahan tentang implementasi pemahaman keberagamaan Haji Eng dan inovasi di bidang pertanian dan rekayasa sosial yang ditekuninya. Tujuan studi ini adalah untuk memberikan gambaran sedalam mungkin tentang upaya integrasi pemahaman keagamaan Haji Eng terutama karena kemampuannya sebagai hafizh dan pendalaman tafsir dan kitab-kitab klasiknya dengan pemahaman dalam bidang pertanian, keterampilannya dalam menemukan dan merekayasa jenis tanaman perkebunan jenis unggulan, dan upaya Haji Eng dalam memberdayakan umat. Melalui studi ini, potret dan profil Haji Eng sebagai seorang ahli agama, ahli perkebunan dan tokoh pemberdayaan masyarakat dapat tersusun dengan baik dan lengkap. Studi ini juga bertujuan menggambarkan hubungan antara kesalihan individual, kesalehan intelektual dan kesalehan sosial yang dimiliki oleh tokoh Haji Eng. Selain itu, studi ini ditujukan untuk menganalisis hubungan penerapan pemahaman keagamaan Haji Eng dalam bidang inovasi dan rekayasa genetika untuk menciptakan tanaman unggulan, dan usaha rekayasa sosial yang dilakukannya berikut pengaruhnya dalam pemberdayaan masyarakat.

Setidaknya, ada dua alasan mengapa profil Haji Eng urgens diteliti. *Pertama*, sosok Haji Eng ini menarik (*interesting*), karena tidak

---

<sup>5</sup>Tentang pengertian kesalehan individual, kesalehan intelektual dan kesalehan sosial, lihat berbagai tulisan Nurcholis Madjid tentang etika beragama. Salah satunya adalah buku *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992). Ulasan tentang pemikiran etika beragama Nurcholis Madjid pun telah banyak dibahas orang dalam berbagai bentuk, artikel jurnal, karya akademis seperti skripsi, tesis dan disertasi.

hanya ia sebagai pribadi unik dan menarik, tetapi juga karena ia berhasil menyelaraskan antara pemahaman keagamaan yang dimilikinya dengan bidang pertanian dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat. Perlunya kajian ini dilakukan, karena kajian ini sebagai upaya menggambarkan bagaimana integrasi Islam dan Ilmu itu dalam praktek kehidupan nyata seseorang, namun berdampak luas bagi masyarakat.

Kajian ini akan menjadi interpretasi luas dari Visi UIN Suska Riau 2033 melalui sosok seseorang Muslim. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, *beyond expectation* atau "*the big dream*" UIN Suska Riau adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, pribadi Muslim yang mampu memberi inspirasi bagi banyak orang untuk mengasah dan menampilkan karakter beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; berpengetahuan luas dan menghasilkan karya inovatif yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dan lingkungan serta kemanusiaan, dan turut serta mempercepat terbangunnya masyarakat berkeadaban (*civil society*) dan mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.<sup>6</sup>

*Kedua*, diharapkan dengan dipublishnya temuan berupa berbagai rekayasa di bidang pertanian yang dilakukan oleh Haji Eng dan koleganya, akan dapat membantu masyarakat Riau, khususnya, yang juga memiliki kondisi alam yang sama dengan di daerah Haji Eng. Disadari atau tidak, jenis tanaman yang dikembangkan di Riau sangat kurang bersahabat dengan lingkungan, sehingga perlu segera dicarikan alternatif tanaman unggulan yang ramah lingkungan seperti tanaman yang dikembangkan oleh Haji Eng. Rasa keberagamaan yang kuat dari Haji Eng, tidaklah terlalu asing bagi masyarakat Riau yang juga secara historis dan sosial-budaya adalah masyarakat religius. Diharapkan, hasil kajian ini nantinya dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan hal-hal kecil sesuai keahlian mereka untuk kemaslahatan yang lebih besar bagi umat manusia pada masa yang akan datang, sebagai *khalifah fil ardh*.

Manfaat praktis studi ini: *pertama*, hasilnya dapat bersinergi dengan Visi UIN Suska Riau 2033 sebagai universitas model dalam

---

<sup>6</sup>Panduan Akademik 2010-2011 (Pekanbaru, UIN Suska Riau, 2011), hlm. 3-6.

bidang penelitian integrasi ilmu dan Islam. *Kedua*, studi ini diharapkan akan menjadi contoh nyata bagi *stakeholders* tentang sinergisme perguruan tinggi dengan masyarakat-sektor swasta-pemerintah dalam pemberdayaan alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Ketiga*, studi ini menunjukkan bahwa implementasi tridharma perguruan tinggi dapat bermanfaat langsung bagi banyak pihak. *Keempat*, mudah-mudahan studi ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kabupaten/kota di Riau, terutama untuk budidaya tanaman karet dan untuk memelihara lingkungan alam secara lebih bersahabat untuk membantu mencegah berbagai kerusakan lingkungan.<sup>7</sup>

## Metode

Kajian ini merupakan usaha untuk menggambarkan secara mendalam tentang integrasi Ilmu dan Islam melalui sosok seorang tokoh, yaitu Haji Eng dari Jada Bahrin, Bangka. Kekuatan dalam kajian ini sebagai kerangka fikir adalah pada upayanya menjelaskan IDI dalam sosok seorang tokoh dan merumuskan berbagai temuannya di bidang pemuliaan tanaman untuk dapat dibahasakan secara akademis dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, uji empiris atau eksperimen dalam bidang pemuliaan tanaman dan uji empiris terhadap kehidupan sosial di Jada Bahrin, antara lain melalui aspek pemberdayaan ekonomi juga dilakukan.

Berangkat dari asumsi bahwa kesalehan individual Haji Eng memiliki dampak kepada kesalehan sosial di Jada Bahrin, maka penelitian ini sangat menekankan pentingnya kegiatan pengumpulan data. Kegiatan ini tidak berhenti sampai keberhasilan penemuan dan pengumpulan sumber sejarah, tetapi juga pada pengujian (kritik)

---

<sup>7</sup>Kerusakan lingkungan di Riau, seperti banjir dan kerusakan hutan serta kebakaran lahan sudah lama berlangsung. Sebagaimana banyak dibahas dalam berita Pebruari dan Maret 2014, titik api (hot spot) di wilayah Riau telah mengakibatkan kabut asap berminggu-minggu hingga berbulan, tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi berbahaya bagi kesehatan. Operasi militer dengan komando presiden RI dilakukan untuk memadamkan titik api. Oknum-oknum yang terlibat di dalam karla dan hutan ditangkap dan diproses.

yang akan meningkatkan otentisitas dan kredibilitas sumber<sup>8</sup> dan disajikan dengan presisi berdasarkan kebenaran.<sup>9</sup>

IDI menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan UIN, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang dan pada masa datang. IDI terhubung dengan masa lalu, karena IDI menjadi alasan historis dan logis dari peningkatan status IAIN Suska Pekanbaru menjadi UIN Suska Riau; terkait dengan masa kini karena IDI menjadi karakter UIN Suska Riau yang menjadi identitas yang membedakannya dari perguruan tinggi lain; tidak terlepas dengan masa yang akan datang, karena IDI menjadi inti Visi UIN Suska Riau 2033. Itu menjadi sedikit alasan penting untuk menjawab mengapa kajian tentang IDI di UIN Suska Riau meningkat dan terasa semakin intens.

Para dosen telah melakukan kajian tentang integrasi, menyampaikan gagasan mereka di berbagai forum, internal kampus, nasional dan internasional. Pada tahun 2013, LPPM UIN Suska Riau telah menyelenggarakan *Monthly Discussion* seputar IDI untuk mempertemukan berbagai pemikiran dan tawaran konsep tentang IDI. Bagaimana sesungguhnya formulasi IDI yang tepat untuk UIN Suska Riau; apakah Ilmu dan Islam dicampur bagaikan rujak, sehingga sekalipun menyatu tetapi rasa asli dari masing-masing unsur tetap ada; atau Ilmu dan Islam itu *dimixed* bersama-sama menjadi *juice* dengan rasa baru dan berbeda dari aslinya. Pembahasan tidak hanya seputar formulasi konsep, tetapi juga mencakup bagaimana IDI dalam implementasi kurikulum, seperti pembelajaran dan evaluasinya, termasuk kesiapan sumber daya manusia terutama dosen-dosen dalam mengartikulasikan IDI dalam mata kuliah yang mereka asuh.

Tidak mudah tentu saja, karena sebagian dosen adalah produk IAIN (baca institut, yaitu lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu agama) dan sebagian yang lain produk berbagai

---

<sup>8</sup>Louis Gottschalk, *Pengantar Metode Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta, UI Press, 1975).

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995), hlm. 17; lihat juga Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, P.T. Gramedia, 1977).

universitas termasuk UIN Suska Riau (baca universitas, lembaga perguruan tinggi dengan berbagai bidang "ilmu umum dan agama" yang terpisah). Kedua kategori dosen UIN ini sama-sama merupakan akibat dari dikotomi ilmu dan Islam yang sudah mapan. Keduanya sama-sama tidak siap terjun ke dalam kancah IDI. Oleh karena itu, mempersiapkan sumber daya dosen menjadi prioritas bagi UIN Suska Riau. Kegiatan penelitian secara intensif merupakan motor akselerasi penerapan IDI dalam tridharma perguruan tinggi.

Prof. Dr. Munzir Hitami, MA adalah salah seorang pemikir dan peneliti di bidang IDI yang dimiliki UIN Suska Riau. Menurutnya, IDI dalam kurikulum dan pembelajaran, merupakan pola-pola integrasi dengan memperkuat asumsi dasar, membangun teori ilmiah Islami, untuk penanaman ajaran dan nilai-nilai Islami melalui matakuliah, penjelasan saintik pada matakuliah agama, pembacaan referensi Waratsah Islamiyah, dan penggunaan referensi atau buku-buku dasar yang sudah disusun sesuai dengan konsep integrasi. Semua itu mengharuskan perencanaan kurikulum yang baik.<sup>10</sup>

Penelitian terkini (tahun 2013) IDI di UIN Suska Riau dilakukan oleh Prof. Muhmidayeli, M.Ag dengan judul *Kurikulum Terintegrasi untuk Pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam: Telaah UUPT No, 12 tahun 2012 dalam Kaitannya dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Selain itu, Prof. Dr. Amril, M.Ag juga melakukan kajian tentang *Integrasi Sains dan Values dalam Pendidikan (Sebuah Upaya Metodologis Pembelajaran)*. Kedua studi ini fokus pada kajian konseptual dan upaya mencari bentuk yang tepat untuk IDI di UIN Suska Riau.

Untuk mendalami hakikat kesalehan sosial yang menjadi salah satu fokus studi ini disarankan untuk merujuk kepada karya terbaik Nurcholis Madjid berjudul *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992). Tokoh pemikir pluralis yang dikenal juga dengan panggilan Cak Nur ini menyatakan, bahwa ibadah dalam Islam itu memuat dimensi

---

<sup>10</sup>Dalam makalahnya pada acara *Monthly Discussion Integrasi Islam, Ilmu dan Sains* pada 3 September 2013.

kemanusiaan. *Hablumminannas* merupakan refleksi dari intensnya *hablumminallah*. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya dijadikan landasan teologis, tetapi juga menjadi landasan epistemologis dan aksiologis. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Isra [17]:16),<sup>11</sup> memuat ajaran tentang pentingnya menghidupkan doktrin keadilan sosial secara amali atau praksis dalam kehidupan manusia. Pemikiran Nurcholis Madjid fokus pada pembinaan individu (*'abd*) untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.

Karya lainnya yang juga dapat kita manfaatkan untuk memahami Haji Eng dan menyusun profilnya adalah buku Kuntowijoyo tentang etika beragama: *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (2004). Kuntowijoyo menekankan perlunya etika profetik untuk menerjemahkan keilmuan normatif-filosofis menjadi tata nilai yang normatif-sosiologis. Pengertian etika profetik adalah etika yang berkarakteristik menggerakkan transformasi sosial-budaya berlandaskan humanisasi, liberasi dan transendensi. Terjemahan sosiologis yang humanis bisa diperoleh melalui akal, indera dan intuisi yang mengacu kepada etos *amr ma'ruf, nahi munkar* dan *al-iman billah*.<sup>12</sup>

Satu-satunya karya tentang Haji Eng baru-baru ini telah disusun oleh Muntoro, SP., M.Sc berjudul *Biografi Haji Bong A Eng: Mutiara dari Jada Bahrin*. Karya ini baru berupa naskah dan belum dicetak atau dipublikasi secara luas; berisi kisah perjalanan hidup Haji Eng sebagai pribadi yang unik. Biografi ini juga memenangkan *award* juara dua sebagai tokoh *inspiring person* dalam lomba penelitian tokoh inspiratif yang diselenggarakan secara nasional tahun 2013 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk).

Adapun kajian yang dilakukan oleh para dosen peneliti UIN Suska Riau ini berawal dari ketertarikan terhadap naskah biografi Haji Eng tersebut. Oleh karena itu, karya tersebut merupakan pintu masuk implementasi IDI ini. Pelibatan penulisnya, Muntoro, SP, MSc., di dalam tim juga untuk efektivitas dan efisiensi penelusuran

---

<sup>11</sup> Ayat ini menyindir para pemuka masyarakat di Mekah yang kaya raya tetapi tidak peduli terhadap kaum *dhuafa*.

<sup>12</sup> QS. Albaqarah (3: 110).

data dan sebagai pemandu bagi para peneliti UIN Suska Riau ke Desa Jada Bahrin, Bangka. Dalam banyak hal, kajian ini akan berbeda dengan naskah biografi tersebut, karena pendekatan kajian ini adalah IDI melalui perspektif berbagai disiplin yang dikembangkan di lingkungan UIN Suska Riau.

Dari hasil penelusuran kepustakaan tentang kajian IDI di UIN Suska Riau, belum ada kajian implementasi IDI dengan fokus pada kajian tokoh dalam berbagai perspektif sebagaimana yang dimaksudkan buku ini. Beragam karya di atas akan memperkaya kajian tentang implementasi IDI dalam sosok Haji Eng ini. Tema kajian ini khas dan sepengetahuan penulis, belum ada satu karya pun yang khusus melakukan studi tentang kehidupan seorang tokoh pada masa sekarang yang berdampak besar di bidang pemuliaan tanaman dan rekayasa sosial. Oleh karena itu, kajian dengan tema *Haji Eng Inspiring Person dari Bangka: Dari Pemahaman Keislaman ke Perbaikan Mutu Tanaman Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. ini menjadi asli, baru dan perlu.

Di dalam bagian pendahuluan ini ada baiknya dipaparkan juga langkah-langkah penggunaan metode dalam kategori penelitian kualitatif ini.<sup>13</sup> Ada berbagai metode yang digunakan di dalam kajian ini terkait dengan tipe pertanyaan penelitian yang diajukan, kontrol tim peneliti terhadap peristiwa dan perilaku yang diteliti, dan fokus fenomena yang dikaji.

Pertama, Metode Sejarah. Metode Sejarah atau metode *historis* digunakan untuk mendapatkan profil Haji Eng. Pendekatan biografis dilakukan karena studi ini untuk menjawab pertanyaan pokok tentang bagaimana gambaran sesungguhnya profil Haji Eng, sosok inspiratif di bidang implementasi integrasi ilmu dan Islam.

Adapun metode sejarah menurut Garraghan<sup>14</sup> adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang disusun untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif,

---

<sup>13</sup>Lihat H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Jakarta, Penerbit Rake Sarasin, 2000).

<sup>14</sup>Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*, Vol.1 (New York, Fordham University Press: 1957), hlm. 33. Lihat juga Herlina. *Metode Sejarah* (Bandung, Satra Historika, 2008); lihat juga Hughes, H. Stuart. *History as Art and as Science: Twin Visitas on the Past* (New York, Harper Torchbooks, 1964).

menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai. Adapun langkah-langkahnya adalah: *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam penerapannya, metode sejarah ini diawali dengan kegiatan pengumpulan berbagai sumber sejarah (*heuristik*), baik tertulis, lisan, maupun benda. Pengumpulannya dilakukan dengan cara menelusuri dokumen, foto-foto, pengamatan atas peralatan atau perkakas pertanian, bibit dan tanaman yang telah tumbuh, juga wawancara dengan berbagai pihak terkait. Semakin intens dan teliti serta kreatif dalam *heuristik*, ternyata menghasilkan sumber yang kaya dan berlimpah. Setelah itu, berbagai sumber diverifikasi antara lain melalui koraborasi untuk mendapatkan kredibilitas sumber. Fakta disusun melalui kegiatan analisis dan sintesis. Studi tentang profil Haji Eng merupakan langkah akhir yang memerlukan *art of writing*. Pendekatan biografis yang dilakukan adalah untuk membaca berbagai perubahan dalam kacamata individu.

Kedua, Metode Studi Kasus. Studi kasus untuk mendapatkan gambaran tentang rekayasa sosial yang diupayakan oleh Haji Eng. Studi kasus merupakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik dalam disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah dan ekonomi) maupun di lapangan yang berorientasi praktis (seperti perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu manajemen, dan pendidikan). Metode studi kasus ini lebih mudah dalam penerapannya, karena sedikit berurusan dengan birokrasi pemerintahan, juga memberikan kelapangan bagi tim peneliti untuk fokus sekaligus akses langsung ke sumber.

Studi kasus menjadi strategi penulis untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dalam kajian ini. Hal itu dimungkinkan, karena penulis hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol berbagai objek peristiwa. Apalagi fokus studi ini terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Robert K. Yin (2000: 41, 169), ada tiga taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk dalam studi kasus:

- (1) Penggunaan multi sumber bukti dan taktik ini dilakukan selama dalam masa pengumpulan data (*heuristik*);



- (2) Membangun rangkaian bukti selama pengumpulan data (kritik); dan
- (3) Meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya (verifikasi).

Taktik yang ketiga ini, biasanya, pada tahap pelaporan (historiografi dalam Metode Sejarah) dan tahap yang paling sulit dalam penyelenggaraan studi kasus. Untuk itu, studi dilaporkan secara bertahap ketimbang menunggu sampai akhir proses analisis data. Pekerjaan menyusun laporan bersamaan dengan masa pengumpulan data; historiografi bersamaan dengan heuristik. Hal ini dilakukan juga untuk menghindari penyakit lupa dan malas. Membiarkan hasil heuristik bertumpuk tanpa segera diolah dan disusun menjadi laporan dapat menyebabkan peneliti kehilangan momentum. Bisa saja detail, suasana, dan hal-hal kecil yang teringat selama proses wawancara atau observasi menjadi terlupakan. Malas, karena kegiatan historiografi merupakan pekerjaan berat, sekalipun ada kebebasan dalam gaya penyusunan laporannya.

Versi laporan tertulisnya adalah multi kasus (dalam pendapat lain, mungkin hanya disebut satu kasus) yang berisi multi tema dan narasi yang disajikan sebagai bab atau bagian yang terpisah tentang masing-masing kasus tunggal atau individual. Artinya, ada bab tentang profil Haji Eng, ada bab tentang perkembangan keagamaan, bab khusus tentang pemuliaan tanaman dan bab tentang rekayasa sosial. Selain itu, disediakan juga satu bagian yang bersifat lintas kasus-kasus individual tersebut yang disebut bab penutup atau kesimpulan.

Dari dua metode di atas, maka data yang dimaksud dalam kajian ini terdiri dari dokumen, rekaman arsip, hasil wawancara, hasil pengamatan langsung, observasi partisipan<sup>15</sup> dan perangkat-perangkat fisik. Adapun cara mendapatkan data melalui penelusuran sumber dokumen dan arsip pribadi atau dokumen yang tersimpan di pihak lain, wawancara, observasi langsung dan observasi partisipan.

---

<sup>15</sup> Observasi partisipan menurut Robert K. Yin (2000: 113-114) mengharuskan peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

Ketiga, Studi Teks. Studi teks dalam makna studi pustaka menurut Noeng Muhadjir (2000: 296-7), dapat dibedakan dan dimaknai sebagai berikut: (1) studi teks yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan untuk mendapatkan bukti kebenaran empirik; (2) studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoretik daripada uji empirik seperti studi sosiolinguistik dan psikolinguistik; (3) studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoretik dan terkait pada values; dan (4) studi karya sastra.

Berbagai kepustakaan yang digunakan oleh Haji Eng telah ditelaah dengan menggunakan jenis pertama dari kriteria Noeng Muhadjir di atas. Oleh karena itu, analisis teks yang dilakukan dilanjutkan dengan uji empirik, di lapangan, yaitu di tengah masyarakat Jada Bahrin. Adapun uji lab akan dilakukan pada masa yang akan datang dengan menggeser fokus studi ini ke pemuliaan tanaman dalam bidang pertanian.

Keempat, Metode Eksperimentasi. Metode eksperimental merupakan upaya tindak lanjut dari berbagai metode di atas.<sup>16</sup> Sebagai uji empirik, metode eksperimental digunakan untuk mengamati proses pemuliaan tanaman yang dilakukan di laboratorium alam Haji Eng. Dapat dikatakan bahwa metode eksperimen merupakan kelanjutan dari studi teks sebagai pendekatan alternatif untuk menjawab sejauh mana pemahaman keagamaan Haji Eng terhubung dengan pemuliaan tanaman dan rekayasa sosial yang dilakukannya. Tujuan dari metode eksperimental adalah untuk meneliti sebab akibat dengan memanipulasi<sup>17</sup> satu atau lebih variabel pada suatu kelompok eksperimental. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol<sup>18</sup> yang tidak mengalami manipulasi.

---

<sup>16</sup>Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan ke-7. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997, hlm. 32.

<sup>17</sup>Manipulasi disini berarti mengubah secara sistematis sifat-sifat atau nilai-nilai variable bebas. Setelah dimanipulasi, variable bebas itu biasanya disebut garapan atau treatmen, lihat Jalaluddin Rahmat, *ibid*.

<sup>18</sup>Kontrol merupakan kunci penelitian eksperimental karena tanpa kontrol, manipulasi dan observasi akan menghasilkan data yang meragukan (*confounding*).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, tiga hal yang harus ada di dalam metode eksperimental, yaitu:

- (1) Manipulasi, mengubah secara sistematis keadaan tertentu;
- (2) Observasi, mengamati dan mengukur hasil-hasil manipulasi;
- (3) Kontrol, mengendalikan kondisi-kondisi riset ketika berlangsungnya manipulasi.

Selain metode eksperimental tadi, kegiatan uji empirik ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengalami bisnis proses. Melalui teknik partisipan observan, peneliti telah turutserta mengalami bagaimana pemuliaan tanaman dan rekayasa sosial yang berlangsung.

Berikut ini Prosedur Studi yang ditempuh:

- Subjek studi adalah Haji Eng sebagai seorang tokoh Muslim, usaha pemuliaan tanaman dan rekayasa sosial yang telah dilakukannya.
- Teknik pengumpulan data melalui:
  - (1) Wawancara yang dilakukan oleh tim penulis;
  - (2) Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung oleh tim di lapangan dan akan dibandingkan dan diselaraskan;
  - (3) Analisis teks atau isi dilakukan terhadap kitab-kitab klasik yang menjadi bahan bacaan dan rujukan Haji Eng;
  - (4) Eksperimen dilakukan di laboratorium alam Haji Eng dan di kelompok treatment masyarakat Jada Bahrin.
- Lokasi studi bertempat di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Personalia dan Organisasi Penelitian (Gambar 1.1):
  - (1) Peneliti Utama I, disiplin Ilmu Sejarah;
  - (2) Peneliti I, disiplin Ilmu Agama (Ilmu Al-Qur'an/Tafsir);
  - (3) Peneliti II, disiplin Ilmu Ekonomi (Ekonomi dan Agribisnis);
  - (4) Peneliti III, disiplin Ilmu Pertanian (Pemuliaan Tanaman);
  - (5) Tim Penunjang, disiplin Ilmu Pertanian dan Ilmu Dakwah;
  - (6) Sekretariat atau Tenaga Administrasi



*Gambar 1.1. Tim Peneliti* kiri-kanan: Muntoro, SPt, MP; Muhammad Suryani, SH, MH; Dr. Wilaela, M.Ag, Zulfahmi S.Hut, M.Si, A. Adri Rivai, M.Ag, dan Qomariah L, SE, M.Si.

## Demografi Jada Bahrin

### a. Deskripsi Wilayah

Damai dan sejuk. Itulah kesan pertama yang muncul saat kita memasuki kawasan pintu gerbang Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Sebuah gapura setinggi sekitar 5 meter yang bertuliskan ucapan *Selamat Datang Di Desa Jada Bahrin*, berdiri kokoh (Gambar 1.2). Gapura berwarna putih cerah itu, seolah menjadi simbol untuk menggambarkan bagaimana suasana batin para warga yang menetap di dalamnya. Di kiri-kanan jalan utama yang membelah desa tersebut, terdapat berbagai macam tanaman dan pohon rindang yang menyejukkan mata saat memandangnya. Sangat membantu untuk mengobati mata orang-orang yang jenuh berada di dalam ruangan kantor atau lelah oleh berbagai kesibukan di kota.

Saat menyusuri jalan sepanjang kurang-lebih  $\pm 15$  kilometer dari jalan Provinsi *Selindung Pagarawan* itu, betul-betul lancar dan nyaman. Apalagi jalan utama untuk menuju ke arah Desa Jada Bahrin itu, sudah beraspal. Lebar jalannya sekitar  $\pm 8$  meter. Dari kondisi jalan yang mulus itu, jelas menandakan bagaimana sangat dinamisnya

kehidupan ekonomi warga yang ada di desa tersebut. Di desa seluas ± 56,00 Km<sup>2</sup> (5.600 Ha) itulah, Haji Ramadhan atau yang akrab disapa Haji Eng, tinggal bersama keluarganya. Tepatnya di Dusun II Desa Jada Bahrin



*Gambar 1.2. Gapura: pintu gerbang menuju ke arah Desa Jada Bahrin  
(Dokumen: 2014)*

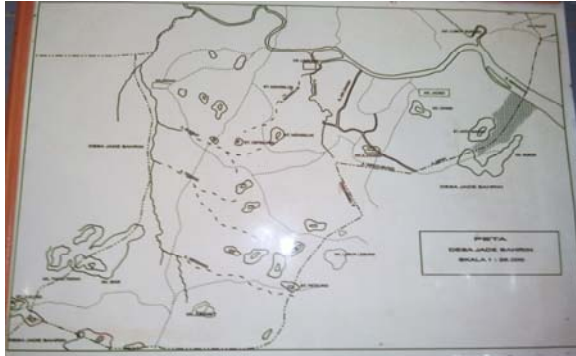
#### **b. Monografi Desa**

Desa Jada Bahrin tahun 2014, merupakan salah satu desa – dari 10 desa – yang terdapat di wilayah Kecamatan Merawang dan memiliki luas wilayah ± 207,27 Km<sup>2</sup>. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Kimak dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Balunijuk. Sementara, sebelah timur bersebelahan dengan Desa Baturusa dan sebelah barat, berbatasan dengan Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat (Gambar 1.3).

Sejak aktivitas Haji Eng dalam dunia pertanian telah menyebar-luas dari mulut ke mulut, maka berangsur-angsur Desa Jada Bahrin dikunjungi oleh orang-orang yang penasaran karena ingin melihat secara langsung hasil penemuan Haji Eng di laboratorium alamnya. Mereka datang ke desa itu, juga karena ingin berkenalan dan silaturahmi dengan sang penemu: Haji Ramadhan.

Dengan telah dibukanya akses jalan untuk menuju ke kawasan Desa Jada Bahrin pada tahun 2003, para pengunjung yang ingin datang ke desa tersebut, tidak akan mengalami kerepotan. Sebab, jarak tempuhnya dari kota Kecamatan, hanya 12 Km ke arah utara. Sedang jarak tempuh dari kota Kabupaten, sekitar 34 Km ke arah utara. Sementara, jika dari ibukota Provinsi, jaraknya lebih dekat lagi,

yaitu hanya 18 Km ke arah selatan. Sejak Kepulauan Bangka Belitung telah resmi menjadi sebuah Provinsi, para pengunjung yang ingin datang ke Desa Jada Bahrin, jauh lebih mudah. Apalagi alat transportasi yang mengarah ke desa tersebut, cukup banyak. Selain angkutan umum, juga tersedia taksi dan angkutan berupa ojek, yang setiap saat *standby* di muara Jalan Balunijuk.



Gambar 1.3: Peta Wilayah Desa Jada Bahrin (Dokumen: 2014)

Kehidupan ekonomi warga Desa Jada Bahrin pun semakin terasa lebih dinamis, setelah makin ramainya orang yang berkunjung ke kawasan yang telah dipilih sebagai Desa Teladan dan Desa Binaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2W KSS) tingkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006.

Tidak hanya para warga yang ada di sekitar Desa Jada Bahrin saja yang berkunjung ke wilayah dataran rendah yang memiliki tanah subur karena tersedianya sumber daya air yang cukup melimpah. Para pejabat dari tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten pun, banyak yang menyempatkan dirinya untuk bertandang ke Desa Jada Bahrin. Mereka ingin melihat dan menyaksikan dari jarak dekat potensi alam apa saja yang bisa dikembangkan di daerah tersebut. Termasuk sivitas akademika – yang *concern* pada dunia pertanian – dari sejumlah perguruan tinggi di tanah air, datang untuk keperluan studi banding di wilayah yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi *Universitas Bangka Belitung* menjadi kawasan *Eduwisata* pada awal tahun 2008 itu (Gambar 1.4).

Dengan telah dipilihnya Desa Jada Bahrin sebagai wilayah *eduwisata*, tak heran jika Desa Jada Bahrin menjadi salah satu

destinasi Desa Wisata bagi wisatawan lokal dan manca negara yang ingin menyaksikan dari dekat peta potensi agrobisnis dan agrowisata yang ada di daerah yang batuan permukaannya berada pada kisaran 20-45% itu. Peran aktif yang dimainkan oleh Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi *Universitas Bangka Belitung* di kawasan tersebut, pelan-pelan telah berhasil membuka kesadaran dan pemahaman warga tentang pentingnya mengeksplorasi potensi desa yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia (khususnya) dan dunia pada umumnya.



*Gambar 1.4: Desa Jada Bahrin sebagai Edusiwata*

### c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Jada Bahrin, per tahun 2014, ada ± 1603 jiwa. Jumlah tersebut terbagi menjadi 829 laki-laki, 774 perempuan dan 387 Kepala Keluarga. Masyarakat Desa Jada Bahrin dikenal guyub dan cinta damai. Keseharian mereka banyak disibukkan dengan urusannya masing-masing. Namun, ikatan kekeluargaan dan persaudaraan antar warga masih dapat dirasakan. Mayoritas warga Desa Jada Bahrin bekerja di sektor pertanian. Selebihnya, tersebar dalam berbagai mata pencaharian sebagaimana tertera di Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Mata Pencanharian Penduduk**  
**Desa Jada Bahrin Tahun 2014**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	750	93,52
2.	Swasta	15	1,87
3.	Pegawai Negeri	10	1,25
4.	Pengarajin	0	0
5.	Pedagang	5	0,62
6.	Peternak	0	0
7.	Nelayan	20	2,49
8.	Montir	2	0,25
Jumlah		802	100

Sumber : Monografi Desa Tahun 2014

Sektor pertanian menjadi pilihan utama warga Desa Jada Bahrin. Dari 5.600 hektar lahan tanah yang tersedia di desa itu, 533 hektarnya dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani dalam bentuk tanah darat yang terbagi menjadi 483 hektar berupa ladang/tegalan, dan 50 hektar berupa pekarangan. Sedang 957 hektar lahan lainnya, dimanfaatkan untuk usaha pertanian dalam bentuk perkebunan. Lahan perkebunan tersebut terdistribusi menjadi 835 hektar berupa perkebunan rakyat, 22 hektar perkebunan swasta dan sisanya, 100 hektar, berupa perkebunan desa, lihat Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Luas Lahan yang Dimanfaatkan Berdasarkan**  
**Kegiatan Usaha Tani Desa Jada Bahrin Tahun 2014**

Tanah Darat			Perkebunan				Kandang Ternak (Ha)	Kolam Tambak (Ha)	Jumlah Lahan Pertanian (Ha)
Ladang/ Tegalan (Ha)	Pekarangan (Ha)	$\Sigma$	Rakyat (Ha)	Swasta (Ha)	Desa (Ha)	$\Sigma$			
483	50	533	835	22	100	957	-	3	1.493

Sumber : Monografi Desa



Berdasarkan catatan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Jada Bahrin diketahui, bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) tani yang mengusahakan kegiatan agribisnis di Desa Jada Bahrin ada sebanyak 387 KK. Mereka yang berstatus sebagai Pengusaha Agro Input (Saprodi) ada 7 KK, Pengusaha Agro Industri (Pengolahan Hasil) ada 6 KK, Pengusaha Agro Niaga (Perniagaan Hasil) ada 24 KK dan Pengusaha Agro Support (Penunjang) ada 8 KK. Sedang yang berstatus sebagai Pengusaha Agro Produk (On Farm) ada sebanyak 342 KK dengan rincian: 87 KK sebagai Pemilik Lahan Tidak Menggarap (PLTM), 218 KK sebagai Pemilik Lahan Menggarap (PLM) dan 37 KK sebagai Penggarap (P). Haji Eng, termasuk sebagai salah satu dari Pemilik Lahan Menggarap (PLM) – untuk lebih jelasnya lagi, lihat Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Jumlah Kepala Keluarga Tani**  
**Yang Mengusahakan Kegiatan Agribisnis**  
**di Desa Jada Bahrin Tahun 2014**

Desa/ Jumlah KK Tani	Pengusaha Agro Input (Saprodi) (KK)	Pengusaha Agro Produk (On Farm) (KK)					Pengusah a Agro industri (Pengola han Hasil) (KK)	Pengusah a Agro niaga (Pemasar an Hasil) (KK)	Pengusaha Agro support (Penunjang) (KK)
		PLTM	PLM	P	BT	Σ			
Jada Bahrin 387	7	87	218	37	-	342	6	24	8

**Keterangan :**  
PLTM       = Pemilik Lahan Tidak Menggarap  
PLM        = Pemilik Lahan Menggarap  
P            = Penggarap  
BT          = Buruh Tani

**Karakteristik Lahan dan Iklim**

Karakteristik lahan dan iklim menggambarkan kesesuaian potensi wilayah untuk dapat memilih jenis tanaman yang dapat ditanam dan dikembangkan. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa,

secara umum keadaan Desa Jada Bahrin masih membutuhkan input dan teknologi spesifik lokasi, agar kegiatan budidaya tanaman dapat lebih optimal.

Suasana kehidupan yang berlandaskan pada semangat kegotongroyongan sangat terasa di Jada Bahrin. Terutama saat mereka sedang berkumpul dalam sebuah kegiatan yang diselenggarakan di setiap dusun di Jada Bahrin yang berstekstur tanah lempung liat berdebu dengan topografi desa yang datar bergelombang itu.

**Tabel 4**

Keadaan Ketinggian Tempat, Topografi, Jenis Tanah, Sifat Fisik dan Kimiawi Tanah Desa Jada Bahrin Tahun 2014

Kriteria	Keadaan
Ketinggian Tempat (m dpl)	< 500
Topografi	Datar – bergelombang
Jenis tanah	Sebagian besar Ultisol
pH Tanah	4,8 – 5,5
Kedalaman Perakaran Efektif (cm)	> 30
Tekstur tanah	Lempung Liat Berdebu
Konsistensi tanah	Kurang gembur
Kelas drainase tanah (cm/jam)	Sedang cepat (6,35 – 12,7)
Batuan permukaan (%)	20 -45

Sumber : PPL 2014

### Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana prasarana di Desa Jada Bahrin, masih sangat terbatas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. Faktor kesadaran orangtua untuk pendidikan anak terkait dengan keberadaan sarana pendidikan.

**Tabel 5**  
**Sarana dan Prasarana Desa Jada Bahrin Tahun 2014**

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Taman pendidikan Alquran	1
3	Sekolah Dasar	2
4	Sekolah Menengah Pertama	1
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	1
6	Lembaga Pendidikan Agama	2
7	Masjid	3
8	Pustu	1

Sumber: Monografi Desa Tahun 2014

Pada Tabel 5 tampak bahwa jumlah lembaga pendidikan formal yang tersedia di wilayah Desa Jada Bahrin masih minim. Namun, lembaga pendidikan yang ada masih cukup memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat desa tersebut. Meski sarana pendidikan di wilayah Jada Bahrin masih terbatas, namun para orangtua di sana tetap bersemangat untuk mendorong anak-anak mereka agar mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Latar belakang ekonomi masyarakat yang mayoritas petani miskinlah, agaknya yang turut mempengaruhi keputusan anak-anak mereka untuk tidak mau meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. ■

## Biografi Haji Eng

Dr. Wilaela, M.Ag



### Latar Belakang Keturunan

Nama lengkapnya Haji Ramadhan. Anak keempat dari sepuluh bersaudara pasangan Abib bin Kasim dengan Acah binti Abu Bakar ini, lahir di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, pada hari Senin, 5 Januari 1953 Masehi, atau bertepatan dengan 19 Rabi'ul Akhir 1372 Hijriah.<sup>19</sup> Selain memiliki nama Indonesia,

---

<sup>19</sup>Terkait soal kepastian tanggal kelahiran Haji Eng, Muntoro dan Yudi Sapta Pranoto, dalam naskah tulisan biografi tentang Haji Eng yang berjudul *Merajut Asa di Kaki Langit Jada Bahrin* (2014 : hal 147-148) mengatakan, soal kapan persisnya tanggal kelahiran sang tokoh – yaitu Haji Ramadhan alias Haji Eng – sampai dengan telah ditulisnya naskah buku biografi itu, masih belum ada kepastiannya. Sebab,

Haji Eng sendiri mengaku, dirinya tidak ingat sama sekali mengenai tanggal, bulan dan tahun berapa dia dilahirkan. Maklum, orangtua zaman dulu, kurang begitu memperhatikan soal tanggal, bulan dan tahun kelahiran anak-anaknya. Yang sering mereka ingat, biasanya, adalah peristiwa apa yang menyertai kelahiran sang anak. Ada tiga versi mengenai penentuan soal tanggal kelahiran sang tokoh. *Versi pertama*, mengacu pada identitas yang terdapat di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Versi pertama ini menyebut, Haji Eng lahir pada hari Senin Wage, 5 Januari 1953 atau bertepatan dengan 19 *Rabi'ul Akhir* 1372 Hijriah. Untuk versi pertama ini, ingatan Haji Eng begitu kuat. Sebab, saat pertama kali membuat KTP, dia sendiri yang mengurus dan mengisi blangko data KTP yang telah disiapkan oleh pemerintah desa. *Versi kedua* mengacu pada keterangan yang disampaikan oleh Abang kandung Haji Eng yang bernama Jumli. Menurut Jumli, Haji Eng dilahirkan pada saat umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Tapi, Jumli mengaku, dia tidak ingat secara rinci, tanggal berapa persisnya Haji Eng dilahirkan. “Yang jelas, Haji Eng itu lahirnya bulan Ramadhan. Tanggalnya saya tidak ingat. Karena dia dilahirkan pas bulan Ramadhan, maka itu ayah-ibu memberinya nama Ramadhan. Sedang Kakek memberinya nama China, Bong A Eng. Sebab, menurut Kakek, adik saya itu mempunyai garis tangan yang nyambung dengan trah *Siang Bong*. Makanya, Kakek kemudian memberinya nama Bong A Eng, untuk mengingatkan soal asal-usul para leluhurnya,” ujar Jumli dalam sebuah wawancara singkat di kediaman Haji Eng pada 9 Mei 2013. Sementara itu, menurut *versi ketiga*, Haji Eng dilahirkan pada hari Sabtu 10 Maret 1962 Masehi atau bertepatan dengan 3 Syawal 1381 Hijriah. Versi ketiga ini, juga mengacu pada keterangan identitas di dalam KTP yang tercantum dalam Akta Pendirian Yayasan Bergema Emas Penghijau Lingkungan Hidup Romadon Eko Nomor 13 yang ditandatangani oleh notaris Dita Rahmasari, SH., M.Kn. Disebutkan bahwa: “*Tuan Haji Romadon atau tertulis juga H. Romadon, lahir di Jada Bahrin, pada tanggal 10-3-1962, warga negara Indonesia, wiraswasta, bertempat di Kabupaten Bangka, Dusun II, Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang. Pemegang KTP RI NIK : 1901031003620001 yang masa berlakunya sampai dengan tanggal 10 Maret 2017.*” Terkait dengan versi ketiga ini, Haji Eng menjelaskan, bahwa tanggal yang tercantum di dalam KTP tersebut, sebetulnya bukanlah tanggal yang sebenarnya. Sebab, menurut Haji Eng, pembuatan KTP yang umurnya dimudakan itu dilakukan karena, saat itu ia akan menikah lagi dengan Hajjah Misni binti Supri yang usianya terpaut cukup jauh. “Supaya perbedaan usianya tidak terlalu jauh, maka tanggal kelahiran saya dimudakan, sedang tanggal kelahiran istri saya, dituakan. Sejak peristiwa itu, tanggal kelahiran saya di KTP berubah menjadi 10 Maret 1962,” ujar Haji Eng, bahwa terjadinya perubahan tanggal kelahirannya itu, tak bisa dipisahkan dari peristiwa yang terjadi setelah tiga tahun dia pulang dari negara Brazil (1995). “Saat itu (sekitar tahun 1998), rumah saya di Jada Bahrin terbakar habis. Semua dokumen penting milik saya – termasuk dokumen tentang kelahiran, foto keluarga dan uang tabungan saya – ikut terbakar. Tahun itu, betul-betul menjadi tahun paling menyedihkan dalam hidup saya,” tukasnya.

pria bertubuh kecil dengan warna kulit gelap itu, juga memiliki nama Tiongkok: Bong A Eng. Nama Tiongkok tersebut diberikan oleh kakeknya yang bernama Kasim bin Resang. Pemberian nama Tiongkok itu oleh sang kakek dalam rangka untuk mengingatkan asal-usul leluhur ibunya yang berasal dari tanah *Congkuet* (China Tiongkok).<sup>20</sup>

Ayah kandungnya, Abib bin Kasim, berprofesi sebagai seorang petani ladang berpindah dan nelayan kecil-kecilan. Selain itu, sang ayah juga dikenal sebagai seorang *tabib*. Sementara, sang Ibu, Acah binti Abu Bakar, selain berprofesi sebagai petani, juga memiliki kemampuan untuk memberikan pengobatan alternatif ala negeri China (*Shinse*) dan sebagai dukun beranak.

Berdasarkan catatan silsilah keluarga, nasab Ayah Haji Eng berasal dari Bugis-Makasar. Abib adalah cucu dari Panglima Perang Resang yang berasal dari Bugis-Makasar. Beliau diutus datang ke Pulau Bangka bersama 8 pendekar lainnya untuk menyerang tentara Belanda (1820-1848).<sup>21</sup> Dalam masa perjuangan itulah, Panglima Resang<sup>22</sup> menikah dengan salah satu putri bangsawan dari Makasar

---

<sup>20</sup>Menurut Haji Eng, berdasarkan cerita dari kakeknya, pemberian nama China atau Tiongkok tersebut, dilatarbelakangi oleh adanya tanda pada garis tangan Ramadhan yang terhubung dengan *trah Siang Bong*. Karena ada tanda itulah, makanya kakek kemudian memberinya nama Bong A Eng. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Eng pada 5 Juni 2014 di kediamannya]

<sup>21</sup>Berdasarkan cerita yang pernah disampaikan oleh kakeknya, Buyut, yaitu Panglima Resang, datang ke Pulau Bangka, diutus oleh sultan dari Bugis-Makasar bersama tujuh panglima pendekar lainnya untuk memerangi tentara Belanda. Kedelapan pendekar tersebut, 2 orang tinggal di Pulau Bangka (yaitu Panglima Resang dan Panglima Keramat Tangga 12) dan 2 orang lagi tinggal di Palembang. Sedang keempat teman pendekar lainnya, masing-masing 2 orang tinggal di Pulau Belitung dan 2 lagi tinggal di Kalimantan. Saat datang ke Pulau Bangka, Panglima Resang dan Panglima Keramat Tangga 12 menetap di wilayah Muntok, yang kini telah menjadi Kabupaten Bangka Barat. [Diolah dari hasil wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 2 September 2014]

<sup>22</sup>Menurut Haji Eng berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Kakeknya, Panglima Resang, semasa hidupnya, pernah menjadi tangan kanannya Depati Bahrin yang lahir di Banten. Depati Bahrin sendiri merupakan salah seorang tokoh pejuang yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Bangka. Silsilah keluarganya dimulai

yang bernama Dewi Putri. Mereka pun akhirnya menetap di wilayah Muntok.

Dari pernikahan antara Panglima Resang dengan putri bangsawan dari Makasar itu menghasilkan keturunan sebanyak tujuh orang anak. Masing-masing bernama: Likun, Rezak, Nek Mai, Nek Bak, Bujal, Nek Mei dan Kasim (Ayah kandung Abib). Semasa Indonesia masih dijajah Belanda pada sekitar tahun 1935, keempat orang anak Panglima Resang – yaitu: Likun, Rezak, Nek Mai, Nek Bak – kembali ke Bugis-Makasar. Sedang sisanya – yaitu: Bujal, Nek Mei dan Kasim – menetap di Pulau Bangka.

Kasim, anak bungsu dari Panglima Resang, kemudian dinikahkan dengan seorang perempuan asal Bangka bernama Nek Cot. Dari pernikahan antara Kasim bersama Nek Cot, menghasilkan keturunan sebanyak 10 orang anak. Ke-10 orang anak itu, masing-masing bernama: Ibu Kasiah, Ibu Daerah, Bapak Hasan, Ibu Kasimah, Ibu Miak, Bapak Kahar, Bapak Abib (Ayah kandung Haji Eng), Ibu Shalihah, Bapak Juki dan Ibu Sera.

Sementara, ibu dari Haji Eng bernama Acah binti Abu Bakar, lahir pada tahun 1932. Menurut informasi yang disampaikan oleh Haji Eng, diketahui bahwa, ayah dari ibunya berasal dari negeri Hongkong. Namanya Sinjung. Sedang istrinya berasal dari negeri *Congkuet*, bernama Anyun. Kedua orangtua Acah datang ke Batavia (baca: Jakarta) sekitar tahun 1934 bersama sang putri yang pada waktu itu

---

dari Raden Logo --) Raden Nogo --) Depati Anggur --) Depati Bahrin --) Depati Amir --) Depati Akil. Meskipun Depati Bahrin berasal dari Banten, tapi andilnya dalam memperjuangkan agar Pulau Bangka bisa terbebas dari penjajahan Belanda, cukup besar. Beliau wafat tahun 1848 dan jasadnya dimakamkan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. [Diolah dari data hasil wawancara pada 7 Juni 2014]

Dr. Epp dalam bukunya yang berjudul *Schilderungen aus Hollandisch Ostinden*, menulis, bahwa Depatin Bahrin sebagai pemimpin gerilya yang ulung. Dia bersama anaknya – Depati Amir – selalu dapat menghilang, bilamana mereka terdesak. Tentang bagaimana kiprah Depati Bahrin di Pulau Bangka, juga sempat direkam oleh F. Van Olden (Residen Bangka 1848-1850) dalam bukunya yang berjudul *De Mueterij Van Amir*. Dikatakan, bahwa Depati Bahrin sangat pandai dalam memancing emosi pasukan Belanda untuk menangkap dirinya. Tapi sayang, setiap kali dikejar, Depatin Bahrin selalu pandai mengelak dan lolos. (Lihat: Kompasiana, *Depati Bahrin, Pahlawan Bangka Mirip Napoleon*, 8 February 2014).

masih berusia sekitar 2 tahun. Mereka datang ke Batavia dalam rangka untuk buka usaha dagang kecil-kecilan.

Setelah 4 tahun tinggal di Batavia, pada tahun 1938, mereka kemudian pindah bersama saudara dari sebelah Acah ke Pulau Bangka dan menetap di wilayah Jada Bahrin. Saat itu, Acah yang mempunyai nama China Acim tersebut, sudah berusia 6 tahun. Dua tahun setelah menetap di Bangka, Anyun kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki. Tapi sayang, sang anak tak berumur panjang. Ketika usianya 3 tahun, sudah dipanggil menghadap ilahi. Sejak itu, Acah pun menjadi anak tunggal dari pasangan Sinjung dan Anyun.

Sebagai kaum perantau di Pulau Bangka, posisi kedua orangtua Acah saat itu serba salah. Apalagi pada masa itu, tentara Belanda masih berkuasa di Pulau Bangka. Memilih untuk tidak membantu kelompok pejuang lokal, takut dianggap tidak tahu diri, mengingat dirinya bersama keluarga tinggal di tempat tersebut. Sementara, jika memilih untuk memihak dan membela para penjajah, dia juga khawatir. Sebab, statusnya di tempat itu, bukanlah menjadi bagian dari tentara penjajah. Mungkin karena posisinya yang serba salah itulah, maka dalam perjalanan waktu, ayahnya Acah terancam akan dibunuh oleh para pejuang lokal yang tergabung di dalam barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin, yaitu Tentara Keamanan/Pendekar Perang Sultan Depati Bahrin yang sedang bersembunyi di wilayah Jada Bahrin, Limbung dan Menara. Pasukan ini menjadi cikal-bakal Tentara Keamanan Rakjat (TKR) di Pulau Bangka.<sup>23</sup>

Untunglah kedua orangtua Acah kenal baik dengan Ayahnya Abib, yaitu Kasim bin Resang, yang pada waktu itu sangat dihormati dan disegani oleh anggota barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin.

---

<sup>23</sup>Kepada tim, Haji Eng menceritakan, menurut informasi yang disampaikan oleh Kakeknya – Kasim bin Resang – pada masa pendudukan tentara Belanda dan Jepang dulu, Desa Jada Bahrin, Limbung dan Menara dijadikan sebagai daerah basis perlawanan para pejuang lokal yang tergabung dalam barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin – cikal bakal Tentara Keamanan Rakjat (TKR) di Pulau Bangka. Mereka menjadikan wilayah Desa Jada Bahrin, Limbung dan Menara sebagai tempat bersembunyi dan tempat untuk mengatur serta menyusun strategi perlawanan terhadap tentara Belanda dan Jepang. Sebagai salah satu tokoh pejuang yang disegani dan dihormati, Kakeknya mendapat kehormatan untuk menjadi salah satu penasihat barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin di wilayah Jada Bahrin. [Diolah dari hasil wawancara pada 25 Mei & 8 September 2014] .



Di bawah perlindungan dan jaminan Ayahnya Abib, keluarga kedua orangtua Acah pun akhirnya selamat dari upaya pembunuhan yang ingin dilakukan oleh anggota barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin. Mereka sekeluarga disembunyikan oleh Kasim bin Resang di rumahnya dengan penjagaan yang ketat oleh kerabatnya Kasim bin Resang. Setelah suasana peperangan reda, barulah kedua orangtua Acah kembali ke rumah mereka lagi untuk meneruskan aktivitas hidup sehari-hari. Sejak peristiwa itu, keluarga Acah sering bertandang ke rumahnya Kasim bin Resang.

Hubungan silaturahmi mereka kian intens, ketika Acah telah berusia 14 tahun. Sebab, pada usia tersebut, Acah dijodohkan dengan anaknya Kasim yang bernama Abib, Ayah kandungnya Haji Eng. Pernikahan mereka diselenggarakan sebelum negara Indonesia merdeka. Pernikahan tersebut berlangsung sederhana, tapi penuh hikmat. Selain dihadiri oleh kaum kerabat dan masyarakat yang ada di sekitar mereka, acara yang diselenggarakan pada Oktober 1940 itu juga dihadiri oleh para pejuang yang pernah tergabung di dalam barisan Pembantu Kek-Pok Depati Bahrin.

Pernikahan antara Abib dan Acah membuahkan keturunan pertama, yaitu anak laki-laki, yang kemudian diberi nama Sulaiman. Setahun setelah Sulaiman lahir (1947), Anyun, orangtua perempuan Acah, memutuskan untuk pulang ke negara asalnya, negeri *Congkuet*. Karena sudah lama hidup merantau, ia ingin bertemu dan berkumpul kembali dengan para leluhurnya yang ada di Negeri Tirai Bambu tersebut. Sejak itu, Acah pun putus kontak dengan ibunya. Sementara ayahnya, Sinjung, masih tinggal bersama di rumah Acah. Rencananya, Sinjung akan menyusul istrinya ke negeri *Congkuet* tahun berikutnya. Tapi, takdir berkehendak lain. Hingga tahun berganti, Sinjung tak juga bisa berangkat ke Negeri Tirai Bambu.

Uang yang semula telah dipersiapkan untuk jadi bekal perjalanan pulang kampung, ternyata habis di meja judi. Sejak ditinggal pulang istrinya, kondisi Sinjung makin tak menentu. Jika sebelumnya Sinjung tak pernah mengenal judi, sejak istrinya pulang kampung, justru ia tergila-gila dengan judi. Tiap hari kerjanya hanya menghabiskan waktu dan uang di arena judi kampung. Pekerjaannya sebagai petani dan pedagang kecil-kecilan, dia tinggalkan.

Setelah uang dan hartanya habis di meja judi, Sinjung kemudian terpuruk dalam kesedihan. Sebab, dia tidak bisa pulang kampung untuk bertemu dengan istrinya yang sudah lebih dulu berangkat ke negeri *Congkuet*. Bersama dengan kesedihan dan kesepiannya itulah, Sinjung akhirnya menyadari tentang kesalahan yang telah dia perbuat sebelumnya. Apalagi setelah dia menyaksikan dan melihat dengan mata kepalanya sendiri tentang bagaimana sikap hidup Acah, anak semata wayangnya, dalam menjalani hari-harinya setelah ia memeluk agama Islam karena pernikahannya dengan Abib. Hatinya jadi terharu ketika melihat perubahan sikap sang anak terhadap dirinya. Anaknya lebih hormat dan santun kepada dirinya. Acah dan Abib juga tak pernah mempersoalkan atau menyinggung soal kegemarannya berjudi. Mungkin karena sikap itulah, sang Ayah menjadi malu sendiri.

Seiring dengan perjalanan waktu, Sinjung pun akhirnya sering bertukar pikiran dengan besannya, Kasim bin Resang, tentang kehidupan. Dari besannya juga, dia mulai mengenal sedikit demi sedikit tentang ajaran agama Islam.<sup>24</sup> Karena sering bertukar pikiran itulah, Sinjung kemudian memutuskan untuk masuk agama Islam. Yang mengislamkannya pada waktu itu adalah besannya sendiri, yaitu Kasim bin Resang. Namanya pun berubah menjadi Abu Bakar. Sejak Sinjung sudah masuk Islam, dia tak pernah lagi bermain judi. Dia banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja keras di kebun dan memperbanyak ibadah hingga akhir hayatnya. Sinjung menghembuskan nafas terakhirnya di rumah Acah pada tahun 1973 dalam usia ± 90 tahun. Jasadnya dimakamkan di Desa Jada Bahrin.

Dalam perjalanan waktu, pernikahan antara Abib dengan Acah dikaruniai anak sebanyak 10 orang. Masing-masing bernama: Sulaiman, Jalalludin, Jumli, Ramadhan alias Bong A Eng, Ismail, Iriani, Yusuf, Romunah, Putri Dewi dan Samsiah. Dari ke-10 anak Abib-Acah itu, yang mempunyai nama Tiongkok hanya Ramadhan sendiri, yaitu Bong A Eng. Dari kedua nama itu, yang cukup populer dikenal di

---

<sup>24</sup>Menurut Haji Eng, berdasarkan cerita yang pernah disampaikan oleh Ibunya, ketika Ibunya menikah dengan Ayahnya, kedua orangtuanya masih menganut agama *Khong Hu Cu*. Sementara, sang Ibu masuk agama Islam saat akan menikah dengan Ayahnya. [diolah dari data hasil wawancara pada 25 Mei 2014]

masyarakat Jada Bahrin adalah nama Tingkoknya: Bong A Eng atau Eng saja. Hingga saat ini, masyarakat Pulau Bangka sering memanggilnya dengan sebutan Haji Eng.

### **Masa Kecil dan Remaja**

Ketika lahir, wajah Eng kecil berbeda jauh dari ketiga Abang kandungunya. Matanya sipit dan warna kulitnya gelap. Sementara, ketiga Abang kandungunya, warna kulitnya putih dan wajahnya pun terlihat lebih ganteng. Meskipun bentuk fisiknya berbeda dengan ketiga saudara kandungunya, tapi Eng kecil telah berhasil mencuri perhatian sang Kakek. Sebab, sejak umurnya masih dalam bilangan bulan hingga memasuki usia remaja, Eng lebih dekat dengan sang kakek.

Masa kecil Eng lebih banyak dihabiskan di rumah kebun. Sejak umurnya memasuki usia 40 hari, ibunya sudah membawanya untuk tinggal di rumah kebun. Sebab, pada saat itu, padi yang ditanam oleh ayahnya, di lahan ladang berpindah mereka, sudah masuk masa panen. Dengan alasan untuk membantu, ibunya pun akhirnya memutuskan untuk tinggal di rumah kebun dengan membawa serta keempat anak lelakinya, termasuk Eng kecil.

Sebagai anak bungsu, Eng kecil menjadi anak yang istimewa. Eng kecil dikenal sebagai anak yang jarang rewel. Dalam bahasa Bangkanya disebut *match* alias pendiam. Dia tak banyak ulah, sebagaimana yang sering dilakukan oleh anak-anak yang seusia dengan dirinya. Eng kecil tidak protes, meski ditinggal kerja di rumah kebun oleh kedua orangtuanya.

Sejak Eng kecil sudah bisa berjalan hingga usianya mencapai 5 tahun, dia sering diajak untuk tinggal di rumah kebun milik sang kakek. Lokasinya memang tidak begitu jauh dari rumah kebun milik kedua orangtuanya. Selama tinggal bersama kakek, Eng kecil sudah diperkenalkan dengan teknik dasar bertani. Seperti: cara melakukan *stek*, *okulasi* dan cara *mencangkok* bibit tanaman hortikultura. Selain itu, dia juga diajari kakeknya ilmu tentang bagaimana cara memilih, merawat dan membudidayakan bibit tanaman agar bisa membuahkan hasil yang baik. Di samping ilmu tentang dunia pertanian, Eng kecil juga belajar ilmu tentang pengobatan alternatif dari kakeknya. Termasuk juga belajar ilmu beladiri ala para pendekar zaman kerajaan

dulu. Ilmu beladiri tersebut merupakan ilmu warisan dari Buyutnya yang berasal dari daerah Bugis-Makasar yang bernama Panglima Resang.

Dari kedua orangtuanya, Eng kecil juga banyak belajar tentang bagaimana cara membuka dan mengolah lahan tanah untuk dijadikan sebagai area kebun. Ketika usianya sudah memasuki 7 tahun pada tahun 1960-an, Eng kecil telah berhasil membuka lahan seluas 1,5 hektar untuk lokasi kebunnya.<sup>25</sup> Di atas lahan kebun yang berada tak jauh dari kebun kedua orangtuanya itulah, Eng kecil juga berhasil membuat rumah kebun sendiri berukuran 4 x 6 meter. Rumah berdinding papan tersebut, dia bangun sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah tersedia di area kebunnya.

Sejak Eng kecil sudah punya lahan dan rumah kebun sendiri, dia jarang pulang ke rumah kedua orangtuanya. Sebab, selama di rumah kebun, Eng kecil lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengolah lahan kebunnya dengan menanam berbagai jenis sayuran, tanaman pohon karet, lada dan berbagai jenis tanaman hortikultura. Selain itu, di area kebun tersebut, Eng kecil juga memelihara hewan ternak berupa ayam dan kambing. Hemat kata, selama berada di rumah kebun, Eng kecil sering melakukan praktek uji coba dalam bidang *stek*, *akulasi* dan *mencangkok* berbagai jenis bibit tanaman hortikultura yang pernah dia pelajari dari sang kakek.

Ditemui secara terpisah, kedua Abang kandung Haji Eng, yaitu Sulaiman (71 tahun) dan Jumli (68 tahun), membenarkan kalau Haji Eng semasa masih kecilnya, sudah bisa hidup mandiri dan punya lahan sendiri. Sebagaimana dikatakan Sulaiman, “semasa beliau masih

---

<sup>25</sup>Menurut Haji Eng, pada masa ia masih kecil dulu, orang bisa bebas memiliki lahan yang tersedia di area hutan untuk dijadikan sebagai lokasi kebun atau ladang berpindah. Sebab, pada waktu itu, peraturan tentang kepemilikan lahan belum begitu ketat seperti sekarang ini. Yang penting, siapa saja yang sudah membuka sebuah lahan hutan untuk dijadikan sebagai kebun, maka lahan tersebut otomatis akan diakui sebagai milik orang yang telah membuka lahan itu. Sebagai tanda untuk batas lahan, masyarakat pada waktu itu, biasanya, menanam pohon kelapa pada setiap ujung batas tanah. Adapun peraturan tentang kepemilikan lahan di wilayah Jada Bahrin baru diberlakukan secara ketat oleh pemerintah daerah pada awal tahun 2010 lalu. [Diolah dari data hasil *wawancara* pada 26 Mei 2014].

kecil dulu, beliau memang lain daripada yang lain. Usianya masih sekitar 7 tahunan, sudah bisa buka lahan untuk berkebun.”<sup>26</sup>

Jumli (68 tahun), abang kandung Haji Eng bertutur: “sejak kecil, Haji Eng sudah mampu hidup mandiri. Umurnya masih sekitar 7 tahun, beliau sudah bisa buka lahan dan punya rumah kebun sendiri. Beliau lebih sering tinggal di rumah kebun sembari menanam berbagai jenis tanaman dan memelihara hewan ternak. Dia rajin belajar agama dan mendalami soal pertanian dengan kakek.”<sup>27</sup>

Pengakuan serupa juga datang dari sahabat karibnya yang bernama Haji Juni (61 tahun). Kepada peneliti, Haji Juni menceritakan bahwa, “di saat anak-anak seusia dengan dirinya sedang sibuk bermain, Haji Eng malah sibuk membuka lahan untuk berkebun. Di atas lahan yang sudah dia buka itu, dia kemudian membuat sebuah rumah kebun untuk tempat tinggalnya. Saya sering tinggal bersama dia di rumah tersebut. Saya diajarkan ilmu tentang cara berkebun dan memelihara hewan ternak.”<sup>28</sup>

Saat masih tinggal di rumah kebun di Desa Jada Bahrin itulah, Eng muda berusia sekitar duabelas-tigabelas tahun, bersama tiga orang sahabat karib dan sebaya yang bernama Yusuf bin Ma’sin, Sukardi bin Simin dan Roslan bin Ibrahim, menjadi buruh upah sebagai penebang pohon kayu gelam di daerah Lelap Redam di dekat Pulau Sanawi. Mereka berangkat dari pelabuhan sungai Jada Bahrin jam 5 pagi dengan menggunakan sampan menuju daerah Lelap Redam. Pulang dari Lelap Redam, jam 5 sore menuju ke pelabuhan Jada Bahrin sambil membawa pohon kayu gelam yang sudah dikemas menyerupai sebuah rakit.

Tiap hari Eng dan tiga sahabatnya menyusuri sungai Jada Bahri-Lelap Redam sepanjang 4 kilometer itu, demi mendapatkan sedikit uang untuk membantu meringankan beban ekonomi kedua orangtuanya. Padahal, sekitar tahun 1960-an itu, jalur sungai yang mereka lewati tersebut, dikenal luas sebagai daerah paling rawan, karena banyak hewan buasnya berupa buaya air tawar. Dari beberapa

---

<sup>26</sup> *Wawancara*, di kediamannya pada 5 September 2014.

<sup>27</sup> *Wawancara* dengan Jumli (68 tahun) di kebunnya pada 7 September 2014.

<sup>28</sup> *Wawancara* dengan Haji Juni (61 tahun), di kediamannya pada 5 September 2014.

kali perjalanan dalam waktu yang berbeda, Eng muda bersama ketiga sahabatnya, sempat menjadi ‘incaran’ buaya air tawar.

“Ada sekitar tiga kali kejadian, dalam waktu yang berbeda, saya dan teman-teman, nyaris menjadi korban keganasan buaya air tawar yang ada di sungai Jada Bahrin–Lelap Redam. Peristiwa itu terjadi ketika kami akan pulang ke pelabuhan Jada Bahrin setelah selesai menebang pohon kayu gelam di Lelap Redam. Untunglah Allah masih menyelamatkan nyawa kami, sehingga kami bisa lolos dari keganasan buaya air tawar yang ada di sungai Jada Bahrin–Lelap Redam. Jika mengingat peristiwa itu, betul-betul sangat menakutkan,” ujar Haji Eng<sup>29</sup>.

Karena nyawa dan keselamatannya terancam, Eng muda pun akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja menjadi penebang kayu gelam di daerah Lelap Redam. Keputusannya untuk berhenti bekerja sebagai penebang kayu gelam itu semakin mantab, setelah ada peristiwa menyedihkan yang telah menimpa dua warga Jada Bahrin: Yadi bin Tusin dan Nanang bin Simin. Kedua korban itu ditemukan oleh warga dalam kondisi sudah tewas. Saat ditemukan, sebagian besar anggota tubuhnya sudah tidak utuh lagi akibat dimakan oleh buaya air tawar yang ada di seputaran sungai Jada Bahrin.

Hanya selang beberapa hari setelah tidak lagi bekerja sebagai penebang pohon kayu gelam di Lelap Redam, atas saran dari sahabatnya yang bernama Sukardi bin Sa’ad Tauru, Eng muda kemudian memutuskan untuk pergi merantau ke daerah Lubuk Barat (Gambar 2.1), Simpang Perlang, Kabupaten Bangka Tengah sekitar tahun 1966. Tujuannya ke daerah tersebut adalah, untuk mengumpulkan uang dengan cara menjadi penebang pohon gaharu. Kebetulan, di daerah Lubuk Barat saat itu, masih banyak pohon gaharu dengan kualitas nomor wahid. Harga jual *gubal hitam* gaharunya pun cukup tinggi.

---

<sup>29</sup> Wawancara khusus dengan Haji Eng di kediamannya pada 26 Mei 2014.



*Gambar 2.1. DESA LUBUK: Inilah lokasi jalan masuk menuju Desa Lubuk Barat, Kabupaten Bangka Tengah, tempat Eng kecil pernah merantau menjadi seorang penebang kayu gaharu. (Dokumen, 2014)*

Pada tahun 1960-an, perburuan gubal hitam pohon gaharu masih bersifat hasil hutan. Jadi, siapa saja bisa berburu pohon gaharu dengan bebas. Prinsipnya saat itu: siapa cepat, dia dapat. Berbeda dengan zaman sekarang ini. Perburuan pohon gaharu secara bebas, sudah tidak diperbolehkan lagi oleh pemerintah. Apalagi berburu pohon gaharu yang ada di kawasan hutan lindung milik pemerintah.

Tak lebih sekitar 6 bulan lamanya Eng muda mengadu nasib di wilayah Lubuk Barat. Pada tahun 1966, dengan menumpang di rumah salah satu warga yang bernama Pak Kupat, Penghulu Desa Lubuk Barat, Eng muda yang saat itu masih berusia sekitar 13 tahun, kemudian bermitra dengan bapak 3 orang putri yang sudah berusia ± 40 tahun. Bersama Pak Kupat, Eng muda berburu pohon gaharu di kawasan hutan Rimba Ketiak dan Rimba Bakung.

Dari berburu di dua hutan itu, Eng muda bisa menghasilkan uang sekitar 2 juta lebih, atau setara Rp 400 juta dengan nilai rupiah sekarang. Sebagian besar uang dari hasil pendapatannya berburu pohon gaharu di daerah Lubuk Barat itu, dia berikan kepada kedua

orangtuanya. Sedang uang terakhir yang dia bawa saat pulang ke Desa Jada Bahrin lagi, ada sekitar Rp 250.000.

“Uang tersebut merupakan sisa perolehan dari penjualan *gubal* gaharu yang saya titipkan pada Pak Kupa. Rencananya, uang tersebut akan saya pergunakan untuk keperluan hidup saat merantau ke kota Jogjakarta,” ujar Haji Eng.<sup>30</sup>

Tekad Eng muda untuk merantau ke kota Jogjakarta sudah muncul sejak dia sering mendengar cerita tentang kisah perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia dari kakeknya. Ceritanya hampir sebagian besar para pejuang atau pemimpin di negeri ini, pernah menempa pendidikannya di kota Jogjakarta. Kota Jogjakarta itu menjadi *kawah candradimuka* para pemimpin negeri. Karena Eng kecil saat itu bercita-cita ingin menjadi seorang panglima perang yang ahli dalam masalah agama, maka kakeknya kemudian menyarankan cucu kesayangannya itu untuk menimba ilmu di Kota Jogjakarta.

Karena ingin mewujudkan cita-citanya ketika masih kecil itulah, maka pada saat usianya telah memasuki 14 tahun pada sekitar tahun 1967, Eng muda kemudian memutuskan untuk merantau ke Jogjakarta. Dia berangkat seorang diri. Tak ada sanak-saudara atau kaum kerabat yang bisa dia datangi di sana. Ada dua tujuan yang ingin dia capai datang ke kota Jogjakarta saat itu. *Satu*, ingin mengunjungi Museum Pesawat Tempur di kawasan bandara Adisucipto-Jogjakarta. *Dua*, ingin belajar ilmu agama di Pondok Pesantren terbesar di Indonesia.<sup>31</sup>

Berbekal dari sisa uang tabungan yang dibawanya sewaktu pulang dari Desa Lubuk Barat, Eng muda akhirnya bisa sampai di Jogjakarta pada tahun 1967. Setelah tiba di terminal bis *Umbulharjo*,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Haji Eng di rumahnya pada 26 Mei 2014.

<sup>31</sup> Terkait dengan tujuan yang kedua ini, yaitu belajar ilmu agama, Haji Eng mengatakan, saat itu dirinya belum tahu Pondok Pesantren mana yang akan dia datangi. Sebab, yang ada dalam pikirannya saat itu, dia hanya ingin belajar mendalami agama Islam di Pondok Pesantren terbesar yang ada di Indonesia. “Waktu itu, saya belum tahu apa saja nama-nama pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa. Dari sekian banyak nama pondok pesantren yang ada di Jawa saat itu, saya tidak tahu yang mana yang paling besar. Tekad saya cuma satu: saya ingin mendalami agama Islam di pondok pesantren terbesar di Indonesia,” tukas Haji Eng, wawancara di kediamannya pada 2 September 2014.



Eng langsung menuju ke Museum Pesawat Tempur di kompleks Bandara Adisucipto. Di museum itu, Eng berkenalan singkat dengan Kapten TNI-AU Abdul Rivai, yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Museum Pesawat Tempur Adisucipto. Kapten Rivai berkenan menampung Eng di rumah dinasnya di kawasan Blok O, daerah Jomblangan, seputaran jalan *Riongroad* sebelah timur.

Selama tinggal di kawasan Jomblangan itu, Eng muda berteman dekat dengan tujuh orang mahasiswa *Universitas Gadjah Mada* (UGM) yang sedang Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Museum Pesawat Tempur Adisucipto (Gambar 2.2). Ketujuh orang mahasiswa UGM itu adalah: Imron (Belinyu-Bangka), Harizon (Palembang), Yudi (Cilacap), Mas Aji (Ciamis), Fakhrudin (Pangkal Nyiur-Bangka), Turo (Jogjakarta) dan Cecep (Kudus). Selain itu, Eng muda juga bersahabat dengan Mas Har, salah seorang warga asli Jomblangan yang berprofesi sebagai penjual motor bekas dan penjual barang-barang elektronik.



*Gambar 2.2. MUSEUM DIRGANTARA: Saat datang pertamakali ke kota Jogjakarta, Haji Eng berkunjung ke museum dirgantara di kawasan bandara Adisucipto-Jogjakarta (Dokumen : 2014)*

Saat masih tinggal di kawasan Jomblangan inilah (Gambar 2.3), potensi Eng muda sebagai seorang yang mempunyai keahlian dalam memberikan pengobatan alternatif, mulai terkuak. Lewat keahliannya

dalam menyambungkan tulang yang retak dengan teknik pijat, membuat lengan kanan putri sang Kapten yang sempat cedera akibat terjatuh dari sepeda, bisa menjadi pulih kembali. Termasuk ibu kost para mahasiswa UGM yang sempat sakit lumpuh total selama 8 bulan lebih akibat tensi darahnya yang terlalu tinggi, bisa disembuhkan oleh Eng muda hanya dengan terapi sebanyak 5 kali pertemuan. Sejak peristiwa itu, Eng muda pun akhirnya dikenal luas oleh masyarakat Jomblangan dan sekitarnya sebagai seorang *shinse* yang memiliki ilmu cukup tinggi.

Selama tinggal di Jogja ini, Eng banyak belajar tentang makna hidup dari sejumlah orang yang dia temui. Dari para petani, misalnya, Eng belajar tentang bagaimana cara mengolah, merawat dan menjaga pertanian di sawah agar bisa membuahkan hasil yang maksimal. Dari para petani penggarap sawah, Eng belajar tentang menjaga semangat hidup di tengah keterbatasan keadaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari para mahasiswa yang menjadi sahabat karibnya, Eng belajar tentang bagaimana menjaga semangat cita-cita agar tidak pernah padam, meski belum bisa diwujudkan. Dari masyarakat Jogjakarta, Eng belajar tentang pentingnya menjaga dan merawat keharmonisan hidup dalam keluarga.

Dari pribadi sang Kapten Rivai dan keluarganya, Eng belajar mengenai pentingnya memelihara optimisme hidup. Bahwa berjuang untuk mengisi kemerdekaan itu, tidak harus menjadi seorang panglima perang. Apapun profesi dan kemampuan yang ada pada dirinya, jika dimanfaatkan untuk kepentingan membantu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia, maka hal itu sama saja artinya dengan telah berjuang mengisi kemerdekaan Indonesia. Dari para Kyai dan sejumlah santri yang pernah ditemuinya, Eng belajar tentang ketulusan dalam berdakwah dan menegakkan syariat Islam di muka bumi.



*Gambar 2.3. DUSUN JOMBLANGAN: Di kawasan inilah, Dusun Jomblangan, Bantul, Jogjakarta, Haji Eng semasa muda pernah tinggal cukup lama. (Dokumen : 2014)*

### **Merantau ke Luar Negeri**

Pada saat hati Eng muda sedang galau karena belum bisa menemukan satu pun pondok pesantren yang dapat dia jadikan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, tiba-tiba datang saudara sepupunya yang bernama Suherman alias Akay. Suherman yang berusia 35 tahun saat itu, datang bersama sahabatnya yang bernama Abu Hanifah. Kemunculan mereka di kota Jogjakarta saat itu, betul-betul tak disangka-sangka. Padahal mereka sudah cukup lama tak pernah bertemu. Terutama sejak Eng muda meninggalkan Jada Bahrin untuk merantau ke Desa Lubuk Barat. Hari itu dia datang sembari membawa berita tentang rencananya untuk pergi merantau ke negeri jiran-Malaysia. Pada kesempatan itu, Suherman juga menawari Eng untuk ikut bergabung bersama dirinya merantau ke kawasan Sepang, Malaysia untuk bekerja menjadi pegawai perkebunan karet. Kebetulan, pada saat itu, sekitar tahun 1978, Malaysia tengah membutuhkan tenaga kerja perkebunan karet dalam jumlah yang cukup banyak.

Ajakan Suherman untuk merantau itu, membuat semangat Eng jadi tertantang. Gejolak jiwa mudanya jadi 'terbakar', sehingga

membuatnya mengalami perang batin. Semalam suntuk Eng tak bisa tidur memikirkan soal ajakan Suherman untuk merantau ke negeri jiran. Tawaran itu diterima atau ditolak? Ini tidak mudah diputuskan karena keadaannya berbeda jauh dengan kondisi ketika dia memutuskan untuk berangkat ke Desa Lubuk Barat.

Jika tujuan Eng pergi ke Desa Lubuk Barat dulu itu dalam rangka mencari modal untuk bekal merantau ke kota Jogjakarta, maka tujuannya merantau ke Sepang-Malaysia ingin mencari ilmu dan pengalaman dalam dunia pertanian. Ini tidak mudah, karena Eng sudah punya pekerjaan, membantu Kapten Abdul Rivai menjaga dan merawat Museum Kedirgantaraan.

Selain masalah pekerjaan tersebut, yang menghantui pikirannya saat itu adalah, masalah nasib ketiga anaknya dari hasil pernikahannya dengan Rohani binti Haji Muhammad Hasan, istri pertamanya. Siapa yang akan merawat Jariah, Roil dan Muhammad Kazzar jika Eng jadi berangkat bersama Suherman merantau ke Sepang, Malaysia? Lalu, bagaimana pula perasaan Rini binti Maskun, istri keduanya jika ia betul-betul berangkat ke Negeri Jiran? Sebab, pada waktu itu, istri keduanya, *ngotot* tak mau ikut dan tak mau mengijinkan Eng untuk pergi merantau ke Malaysia.<sup>32</sup>

Menolak ajakan Suherman dan Abu Hanifah merantau ke Malaysia, juga berat dan tidak ada cukup alasan. Apalagi saat itu dia sudah tahu, bahwa sebetulnya tak ada peluang dan jalan bagi dia untuk bisa menjadi seorang Panglima Perang. Untuk bisa menjadi seorang Panglima Perang, syarat pokoknya adalah dia harus punya latar belakang pendidikan tinggi dan harus lulus seleksi pendidikan kemiliteran terlebih dahulu.

Sadar kalau di Jogjakarta saat itu kurang menguntungkan, Eng pun akhirnya menerima tawaran Suherman dan Abu Hanifah tersebut. Apalagi bekerja di dunia perkebunan atau pertanian itu, bukanlah sesuatu yang baru dalam hidupnya. Sejak kecil, Eng memang sudah sangat akrab dengan dunia tersebut. Dengan berbekal

---

<sup>32</sup>Kabarnya, salah satu sebab yang membuat Rini binti Maskun, istri kedua Haji Eng, minta cerai pada Haji Eng saat itu adalah, karena dia tak setuju jika Eng muda tetap nekad berangkat ke Malaysia. Sang istri memilih lebih baik bercerai daripada harus menunggu Eng muda pulang dari rantau, yang saat itu belum begitu jelas, sampai berapa lama Eng muda akan merantau ke negeri Malaysia.

pengetahuan dan keterampilan yang pernah dia peroleh dari kakek dan kedua orangtuanya, Eng merasa tidak akan menjadi masalah jika dia menerima ajakan Suherman dan Abu Hanifah saat itu. Selain itu, Eng bersedia mengikuti Suherman dan Abu Hanifah karena dia ingat kondisi para petani atau petani penggarap sawah yang pernah ditemuinya saat pertama kali datang ke kota Jogjakarta. Nasib mereka betul-betul sangat memprihatinkan. Hasil panennya tak dapat dipergunakan untuk mengembalikan modal pokok yang telah mereka keluarkan.

Karena alasan itulah, Eng kemudian mengubur cita-citanya sebagai 'Panglima Perang'. Keputusannya untuk berangkat ke Sepang bukan bertujuan untuk mencari uang, melainkan ingin menimba ilmu dan meningkatkan keterampilannya dalam bidang pertanian.

Dengan membawa bekal seadanya, Eng pun akhirnya berangkat ke Sepang, Malaysia melalui jalur laut. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1978. Kebetulan, pada waktu itu, proses administrasi untuk bisa keluar-masuk ke negara Malaysia, masih sangat longgar. Tanpa harus menggunakan *passport*, Eng bersama Suherman dan Abu Hanifah, dapat dengan mudah masuk ke wilayah Sepang, Malaysia. Perjalanan laut ke negeri seberang tidak menggetarkan keturunan Panglima Perang Bugis-Makasar ini.

Sesampainya di Sepang, Malaysia, Eng, Suherman dan Abu Hanifah ditampung di rumah warga Indonesia yang sudah datang lebih dulu di tempat tersebut. Seminggu kemudian, mereka bertiga pun akhirnya berpisah. Abu Hanifah memilih jalan menjadi guru agama, Suherman menjadi laskar Malaysia, dan Eng menjadi tenaga kerja kontrak di salah satu perusahaan swasta perkebunan karet milik warga Malaysia. Di tempat tersebut, Eng bekerja sebagai pembuka lahan hutan sekaligus menyiapkan media pembibitan karet dalam polybag.

Meski jenis pekerjaan yang dilakukannya saat itu termasuk sebagai jenis pekerjaan yang rendah karena bayarannya yang kecil, namun Eng muda menekuninya dengan senang hati. Yang penting status dirinya jelas, yakni sebagai tenaga kerja kontrak dan bukan pengangguran. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan pertanian, tak butuh waktu lama bagi Eng untuk bisa dikenal dengan cepat oleh para pemimpin perkebunan di wilayah Sepang, Malaysia.

Teknik yang dipergunakan oleh Eng saat menjalankan tugasnya mempersiapkan proses pembibitan karet di Sepang, tidak sama dengan tehnik yang dipakai oleh perusahaan tempatnya bekerja. Tekniknya telah mengundang keingintahuan para pimpinan di perusahaannya. Teknik pembibitan Eng lebih praktis, murah dan terbukti keberhasilannya.

Sejak tersingkapnya keberhasilan Eng dalam mengembangkan teknik pembibitan karet berbiaya murah dengan hasil maksimal itu, Eng kemudian dipercaya oleh perusahaan untuk menangani masalah pembibitan dan penangkaran tanaman karet. Eng juga diberi izin khusus untuk tinggal di dalam lokasi perusahaan, agar ia bisa lebih fokus untuk kemajuan perusahaan. Selama tinggal di dalam lingkungan perusahaan itulah, Eng muda banyak memanfaatkan waktu luangnya untuk mengasah keterampilan dan kemampuannya dalam dunia pertanian. Ketika semua karyawan yang bertugas di perusahaan itu pulang ke rumahnya masing-masing setelah jam kantor berakhir, Eng justru memanfaatkan waktu istirahatnya untuk melakukan uji coba pembibitan pohon karet dengan teknik *okulasi*. Selain bibit pohon karet, dia juga mengembangkan teknik *stek* dan *mencangkok* berbagai jenis tanaman hortikultura. Meskipun tanpa mendapat bayaran tambahan dari perusahaan, Eng melakukannya dengan senang hati.

Karena ketekunannya mengembangkan berbagai jenis bibit tanaman yang berbiaya murah dengan hasil yang maksimal, tak heran jika perusahaan tempatnya bekerja kemudian memberi perhatian yang ekstra kepada dirinya. Selama ini, pimpinan perusahaan tidak menyadari kalau di dalam perusahaan mereka, ternyata ada seorang karyawan yang memiliki keterampilan lebih dalam dunia pertanian. Sayangnya, pemahaman perusahaan tentang kelebihan yang dimiliki oleh Eng saat itu, agak sedikit terlambat. Sebab, tak sampai satu tahun Eng bekerja di bagian produksi, keahlian yang dimilikinya, sudah terlanjur menyebar luas dari mulut ke mulut hingga akhirnya sampailah ke telinga para pengambil kebijakan di Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Sejak itu, Eng ditarik oleh Dinas Pertanian Sepang untuk menjadi pelatih utama. Eng memberikan pelatihan kepada para penyuluh tentang teknik *okulasi*, *stek* dan *mencangkok* tanaman. Selain itu, Eng juga dipercaya untuk memberi penyuluhan kepada para

petani yang ada di Sepang, baik itu yang bersifat pribadi maupun per kelompok.

Sejak Eng membantu Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, aktivitasnya makin padat. Dia sering diutus oleh Dinas Pertanian Sepang untuk memberikan penyuluhan kepada seluruh penyuluh dan petani yang ada di kawasan Malaysia. Di tengah kesibukannya menjadi 'orang penting' itu, Eng tak pernah melupakan jasa baik yang pernah ditunjukkan oleh orang-orang yang pernah menerimanya menjadi karyawan di perusahaan perkebunan karet sebelumnya. Setiap satu bulan sekali, Eng menyempatkan diri berkunjung ke sana. Dia tetap menjalin hubungan baik dengan semua karyawan yang ada di perusahaan tersebut. Eng sadar betul, tanpa adanya peran dan andil dari perusahaan tempatnya bekerja dulu, dia tak akan mungkin bisa menjadi 'orang penting' seperti saat itu.

Selain dikenal baik di lingkungan masyarakat Sepang, Malaysia, kehebatan Eng juga dikenal luas oleh masyarakat yang ada di kawasan Selangor



dan Kuala Lumpur. Sebab, di dua wilayah itu, Eng juga sering tampil untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada para penyuluh pertanian dan para petani lokal. Karena kiprahnya dalam dunia pertanian di Malaysia cukup luas, akhirnya Eng ditunjuk oleh pemerintah Malaysia untuk menjadi Ketua Delegasi Pertanian Malaysia guna mengikuti sejumlah pelatihan pertanian yang diselenggarakan di negara Gajah Putih, Thailand. Keputusan Pemerintah Malaysia untuk menunjuk Eng memimpin delegasi Dinas Pertanian Sepang guna mengikuti pelatihan di negara Thailand itu diambil, pejabat Dinas Pertanian Thailand datang berkunjung ke Malaysia. Dalam kunjungan resmi itu, sang pejabat Thailand secara khusus mengundang Eng dan pejabat Dinas Pertanian Malaysia lainnya untuk mengikuti sejumlah pelatihan pertanian di Thailand. Betul-betul tak pernah direncanakan sebelumnya. Eng yang tidak

pernah mempunyai latar belakang pendidikan formal itu, terpilih untuk menjadi ketua delegasi guna mewakili Dinas Pertanian Malaysia mengikuti sejumlah kegiatan di negara Thailand.

Keputusan Eng untuk berangkat ke Thailand tidak bisa dipisahkan dari pertemuan singkatnya dengan pejabat Dinas Pertanian Thailand saat melakukan kunjungan ke Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Ternyata, pejabat yang bernama Aliong itu adalah keluarga dekat dari *trah* ibunya yang ada di *Congkuet*. Beliau adalah adik kandung dari Nenek Anyun yang sudah pulang ke *Congkuet*.

Terungkapnya hubungan kekerabatan antara Eng dengan pejabat pertanian Thailand itu berawal dari kisah saat sang pejabat tersebut menceritakan masalah kerabatnya yang pernah tinggal di Pulau Bangka. Cerita itu dipaparkannya saat dia mengetahui bahwa Eng berasal dari Pulau Bangka. Aliong tidak tahu kalau kisah tentang kerabatnya di Pulau Bangka terkait dengan jalur kekerabatan Eng. Untuk memastikan bahwa kisah itu memang terkait dengan *trah* Nenek Anyun, Eng pun menanyakan sejumlah nama keluarga sang nenek yang pernah dicatatnya dari Acah, ibu kandungnya.

Setelah jelas bahwa sejumlah nama yang disebutkan oleh Eng adalah nama-nama yang memang dikenal baik oleh Aliong, maka barulah Eng memberanikan memperkenalkan dirinya yang sebenarnya. Betapa kagetnya Aliong saat mengetahui bahwa pria bertubuh kecil yang sedang berbicara dengannya itu, adalah cucu dari kakak kandungnya sendiri, yaitu nenek Anyun, ibu kandung Acah. Betul-betul tak disangka dan tak diduga. Puluhan tahun berpisah dan tak pernah ada kabar berita, tiba-tiba mereka dipertemukan oleh Allah di tempat yang tak pernah terpikirkan bakal menjadi pintu masuk untuk ikhtiarnya merajut tali nasab dari sebelah ibunya.

*Subhanallaah*, perbincangan singkat yang terjadi di area perkebunan karet di Sepang, Malaysia itu pun, akhirnya berlanjut ke perbincangan yang bersifat kekeluargaan. Suasana yang semula nampak sangat formal, berubah menjadi cair. Waktu kunjungan Aliong di Sepang yang semula telah selesai, akhirnya diperpanjang. Acara reuni keluarga pun digelar secara mendadak di tempat penginapan Aliong. Eng yang tak mengira kalau ada anggota *trah* neneknya yang mempunyai jabatan cukup tinggi di wilayah Thailand, tak dapat menolak ajakan Aliong untuk hadir dalam acara tersebut.



Dalam acara reuni keluarga itulah, Aliong menawarkan Eng untuk pindah dan bekerja di Dinas Pertanian Thailand. Dia dijanjikan akan diberikan jabatan yang sesuai dengan keahliannya. Termasuk sejumlah fasilitas yang dibutuhkan oleh Eng selama bekerja di Thailand, akan dipersiapkan dan dipenuhi oleh Aliong. Mendapat tawaran yang ‘menggiurkan’ itu, tak membuat Eng menjadi lupa diri. Dengan hati-hati, Eng pun menjelaskan tentang posisi dirinya kepada sang kakek, Aliong.

Pada saat itu, Eng juga menjelaskan kepada kakek Aliong tentang bagaimana riwayat perjalanannya sehingga bisa sampai dan bekerja di Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. “Bagaimana pun, saya merasa punya hutang budi pada orang-orang yang ada di Dinas Pertanian Sepang ini. Sebab, karena kebaikan hati mereka yang mau menerima saya menjadi bagian dari perjalanan hidup merekalah, akhirnya saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Maka itu, ijin saya untuk bisa melunasi hutang budi saya terlebih dahulu pada pemerintah Malaysia. Setelah itu, barulah nanti saya akan menerima tawaran kakek untuk pergi ke Thailand,” papar Eng.

Mendengar penjelasan Eng, Aliong pun bisa menerima dan memaklumi. Dia malah terharu melihat sikap mulia yang ditunjukkan oleh cucunya itu. Namun, kakek Aliong tetap menawari Eng untuk melakukan studi kelayakan terlebih dahulu ke Thailand, sebelum akhirnya memutuskan untuk pindah dan bekerja di Dinas Pertanian Thailand.

Setelah kakek Aliong pulang ke negaranya lagi, Eng kemudian mencoba menyampaikan usulan Aliong kepada para petinggi Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Tak disangka dan tak dinyana, ternyata, mereka menyambut hangat usulan tersebut. Kebetulan, pada sekitar tahun 1982 itu, pemerintah Malaysia memang sedang semangat-semangatnya untuk mengirim para pegawai di Dinas Pertanian untuk mendalami ilmu pertanian ke sejumlah negara yang dikenal memiliki teknologi pertanian yang cukup maju.

Thailand, termasuk salah satu negara yang dipilih sebagai tempat untuk menimba ilmu pertanian. Pada waktu itu, Thailand dikenal sebagai negara penghasil tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual dan daya saing yang cukup tinggi. Khususnya untuk di kawasan Asia Tenggara. Pada awal tahun 1983, Eng ditunjuk oleh

pemerintah Malaysia untuk menjadi Ketua Delegasi Malaysia dalam kegiatan studi kelayakan di Thailand.

Dengan membawa rombongan sekitar 7 orang, Eng kemudian berangkat ke Thailand dengan biaya pemerintah Malaysia. Selama seminggu berada di negara Thailand, Eng bersama rombongannya dibawa keliling oleh Aliong untuk mengunjungi sejumlah lokasi pertanian dan perkebunan hortikultura yang ada di wilayah Thailand. Termasuk juga mengunjungi lokasi tempat pendidikan dan pelatihan yang ada di seantero Thailand. Berkah Aliong sebagai petinggi di Dinas Pertanian Thailand, sehingga Eng dan rombongannya, bisa dengan mudah mengunjungi sejumlah tempat penting yang ada di Thailand.

Selain itu, Eng juga diperkenalkan oleh kakek Aliong kepada para kerabatnya dari sebelah nenek Anyun yang ada di Thailand. Saat bertemu dan berkumpul dengan kaum kerabat dari sebelah ibunya itulah, sang Kakek kembali menyampaikan harapannya kepada Eng agar mau pindah dan bekerja membantu sang kakek di Dinas Pertanian Thailand. Sebab, keluarga sang kakek menaruh harapan besar pada masa depan Eng, agar kelak dia bisa tampil sebagai seorang ‘pendekar’ dalam bidang pertanian atau perkebunan.

“Untungnya, saat itu, peraturan untuk bisa keluar-masuk ke sebuah negara, masih sangat longgar. Cukup dengan membawa surat keterangan jalan saja, kita sudah bisa mendapat izin untuk masuk atau keluar dari sebuah negara. Yang penting, selama berada di negara yang kita tuju itu, kita tidak membuat onar atau masalah yang dapat mendatangkan akibat hukum,” tukas Haji Eng.

Seminggu setelah melakukan studi kelayakan di wilayah Thailand, Eng bersama rombongannya kemudian kembali lagi ke Sepang, Malaysia. Saat tiba di Sepang, dia langsung melaporkan hasil kunjungannya ke pusat pendidikan dan pelatihan tanaman hortikultura yang ada di negara Thailand kepada para petinggi di jajaran Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Selain itu, dia juga mengusulkan kepada pimpinannya untuk mengirim sejumlah orang yang ada di Dinas Pertanian Sepang mengikuti pendidikan dan pelatihan yang akan dilaksanakan di Thailand.

Di luar dugaannya, ternyata, pimpinannya menyambut baik usulan Eng saat itu. Dalam waktu seminggu setelah pertemuan itu,

sudah terbentuk tim kecil, beranggotakan sekitar 10 orang, yang akan diutus untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah Thailand. Eng ditunjuk sebagai kepala rombongannya. Mereka tahu kalau Eng berkerabat dengan petinggi dari Dinas Pertanian Thailand.

Selama mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Thailand, Eng dan rombongannya diajarkan tentang tata cara menanam, mengolah dan merawat berbagai jenis tanaman hortikultura yang sedang *booming* saat itu. Termasuk masalah tentang bagaimana cara memilih, merawat dan menanam bibit hingga pengembangan bibit tanaman unggul untuk jenis tanaman hortikultura. Mereka juga diajarkan metode intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian agar bisa menghasilkan produk bernilai jual tinggi.

Selain pengetahuan dan teknik keterampilan umum, Eng juga diajarkan ilmu khusus tentang teknologi pertanian yang digali dari tradisi para leluhur dari sebelah neneknya. Proses transformasi ilmunya berlangsung selama 30 hari berturut-turut. Waktu yang dipilih adalah pada malam hari hingga menjelang pagi. Ketika teman-temannya selesai mengikuti pendidikan di balai pelatihan pemerintah Thailand, Eng tidak langsung pulang ke rumah kontrakannya. Teman-temannya pulang untuk istirahat, sementara Eng masih tinggal di lokasi.

“Ilmu khusus itu hanya diajarkan untuk saya saja. Sedang teman-teman dari Sepang, tidak diberitahu. Proses belajar dan praktiknya pun dilakukan pada malam hari hingga menjelang pagi. Jadi, ketika teman-teman sedang istirahat, saya malah diutus oleh kakek Aliong untuk belajar ilmu khusus tersebut. Setelah itu, pada pagi harinya, kadang saya ditunjuk oleh kakek Aliong untuk mengajar teman-teman yang ikut dalam pelatihan tersebut,” kenang Haji Eng, tanpa merinci lebih jauh soal ilmu khusus yang dia maksud.<sup>33</sup>

Saat masa pendidikan dan pelatihan telah akhir, Eng ‘ditahan’ oleh kakek Aliong untuk tidak boleh pulang ke Sepang, Malaysia. Dengan alasan bahwa Eng muda masih harus mendalami ilmu pertanian di Thailand, terpaksa Eng pun harus berpisah dengan

---

<sup>33</sup>Wawancara di kediamannya pada 5 September 2014.

teman-temannya yang berasal dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Syukurnya, ke-10 temannya dari Sepang itu, tak menaruh rasa curiga saat dia harus berpamitan untuk tidak bisa ikut pulang bersama rombongan ke Sepang, Malaysia. Sejak saat itu, jalan hidup Eng muda pun jadi berubah total. Dia tidak lagi pulang ke Sepang, Malaysia. Dia memilih untuk menetap di Thailand.

Selama berada di Thailand itu, Eng banyak menghabiskan waktu luangnya untuk terus belajar dan berlatih mengasah keterampilannya dalam dunia pertanian. Dia diberi keleluasaan penuh oleh kakek Aliong untuk mengembangkan ilmu dan keterampilannya dalam bidang tanaman hortikultura. Saat berada di Thailand inilah, Eng banyak melakukan uji coba bibit tanaman hortikultura. Dia juga sering melakukan perkawinan silang antara bibit satu jenis tanaman dengan bibit jenis tanaman lainnya.

Di tengah kesibukkan melakukan sejumlah uji coba di lembaga pendidikan dan pelatihan Dinas Pertanian di Thailand itulah, Eng kemudian dikenalkan oleh kakek Aliong pada adik kandungnya yang baru datang dari Brazil. Namanya Apo dan masih berusia separuh baya. Apo kelahiran negeri *Congkuet*, tapi tinggal di Brazil. Istrinya bernama Ani, asli orang Brazil. Kesehariannya, Apo menjadi orang nomor satu di Dinas Pertanian di wilayah Gunung Talu, Brazil. Ani, sang istri, bekerja sebagai Kepala Penangkaran Bibit di wilayah Rio de Janeiro, Brazil.

Sebagaimana ketika pertemuan pertamakali dengan kakek Aliong terjadi, pada pertemuan dengan Apo dan Ani pun, Eng sempat ditawarkan untuk pindah dan bekerja di Brazil. Eng dijanjikan akan diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pemuliaan tanaman. Salah satunya adalah soal pembibitan pohon karet. Pada waktu itu, getah pohon karet yang dihasilkan di Brazil, cukup terkenal di pasar dunia. Harganya pun cukup tinggi.

Persis di awal tahun 1986, Eng pun akhirnya berangkat ke kota Rio de Janeiro, Brazil. Setibanya di bandara udara Brazil, Eng telah ditunggu oleh Apo dan Ani. Dengan menggunakan mobil, Eng langsung dibawa oleh Apo dan Ani untuk menuju ke rumah mereka yang berada di wilayah Air Hitam, wilayah paling padat penduduknya di Brazil.

Saat sudah tinggal di wilayah Air Hitam, Eng dengan cepat menyesuaikan diri. Dalam waktu seminggu saja, dia sudah punya banyak teman. Meski pada awalnya dia sempat menemukan kendala saat akan berinteraksi dengan warga sekitar lokasi tempat tinggalnya karena faktor bahasa, namun karena besarnya keinginan Eng untuk belajar – termasuk belajar bahasa –akhirnya kendala bahasa bisa teratasi dengan baik, meskipun sesekali dia terpaksa harus menggunakan bahasa isyarat ketika ingin menyampaikan sesuatu.

Selama tinggal di kawasan Air Hitam itu, Eng banyak menghabiskan waktunya bersama para petani lokal. Kepada merekalah, Eng banyak belajar soal berbagai jenis tanaman yang sedang mereka kembangkan di kebunnya masing-masing. Mulai dari masalah bagaimana cara memilih bibit, merawat tanaman, menjaga kualitas hasil panen hingga ke masalah manajemen pemasaran hasil panen. Keingintahuannya tentang dunia pertanian yang ada di Brazil begitu besar, sehingga membuat dia agak kerepotan untuk bisa ‘mengerem’ keinginannya melontarkan sejumlah pertanyaan kepada para petani lokal yang dia temui di sekitar tempat tinggalnya.

Eng muda tidak pernah santai. Setiap ada peluang dan kesempatan, ia belajar menimba ilmu dan mengasah keterampilan dalam dunia pertanian. Bahkan, sambil membantu para petani lokal menggarap kebun, Eng muda sering melontarkan sejumlah pertanyaan penting mengenai bagaimana cara mereka dalam meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanamannya.

Di Air Hitam itu, Eng tertarik dengan keterampilan meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanaman. Ia tertarik mengetahui hal itu karena menjaga dan meningkatkan mutu hasil panen itu sangatlah penting. Sebab, jika petani tak mampu meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanamannya, tentu kesejahteraan hidup para petani miskin tidak akan menghampiri..

Apa yang terjadi dan dialami oleh para petani miskin di tanah air, boleh jadi karena sebab mereka tak mampu dalam menjaga dan meningkatkan mutu hasil panen. Mereka justru sering merugi. Belum selesai panen, mereka sudah terlilit hutang pada *rentenir* atau pada pemilik modal besar. Parahnya, kondisi seperti itu terjadi berulang kali. “Bagaimana caranya para petani kita bisa maju, kalau sebelum menanam saja, kehidupan mereka sudah dililit oleh hutang

kepada para *toke* yang memiliki modal besar? Memang mereka punya tanah sendiri. Mereka juga bisa menanam bibit tanaman di lahannya. Tapi, ternyata hasil tanamannya ketika sudah dipanen nanti, tak bisa mereka nikmati. Sebab, sudah menjadi milik para *toke* yang berkantung tebal itu,” ujar Haji Eng.<sup>34</sup>

Sembari menunggu waktu dibukanya pendidikan dan pelatihan pertanian di negara Brazil, Eng banyak belajar dari masyarakat yang dia temui. Baik itu ketika masih berada di wilayah Air Hitam maupun saat dia sudah berada di kawasan Desa Kra, tempat di selenggarakannya pendidikan dan pelatihan pertanian di Brazil. Dari dua tempat itulah, Eng mendapat banyak ilmu pertanian dari para petani lokal dan ilmu pertanian modern, seperti teknik pembibitan tanaman pohon karet dan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Sebagaimana ketika dia masih tinggal di wilayah Thailand, selama mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Desa Kra itu, Eng juga diberi pengetahuan khusus seputar dunia pertanian modern oleh Apo. Banyak hal yang sudah diajarkan oleh Apo kepada Eng. Mulai dari cara dalam memilih bibit tanaman hingga ilmu soal rekayasa bibit tanaman yang dapat dikembangkan oleh Eng di masa depan nanti. Selain itu, Eng juga diberi kesempatan yang luas oleh Apo dan Ani untuk melakukan uji coba berbagai jenis tanaman hortikultura selama berada di Desa Kra.

Kesempatan emas itu, betul-betul dimanfaatkan oleh Eng dengan sungguh-sungguh. Meskipun dia harus menyusuri sungai Rio dengan menggunakan perahu *gethek* sekitar satu jam lamanya untuk bisa sampai ke lokasi pelatihan, Eng tak pernah mempersoalkannya. Sebab, baginya, kegiatan menyusuri sungai – seperti yang dia lakukan saat di Brazil itu – bukanlah hal yang baru dalam hidupnya. Waktu masih tinggal di Jada Bahrin pun, Eng sudah terbiasa menyusuri sungai berkilo-kilo meter jauhnya untuk dia bisa menebang pohon di wilayah Lelap Redam dekat Pulau Sanawi.

Selesai menjalani pendidikan dan pelatihan di Desa Kra, Brazil, Eng kemudian dibawa oleh Apo untuk pindah ke wilayah Gunung Talu, tempat tugasnya yang baru. Di tempat tersebut, Apo ditunjuk oleh Pemerintah Brazil sebagai Kepala Dinas Pertanian. Sedang

---

<sup>34</sup> Wawancara di kediamannya pada 9 September 2014.

istrinya, Ani, dipindah-tugaskan ke wilayah Rio de Janeiro sebagai Kepala Bagian Penangkaran Bibit. Selama berada di dua tempat itu, Eng sering mengadakan eksperimen bibit tanaman yang telah dikembangkannya saat masih mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Desa Kra.

Lewat sejumlah eksperimen yang telah dia lakukan tersebut, Eng akhirnya bisa menemukan di mana letak kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bibit tanaman yang telah dikembangkannya saat itu. Sebab, dari pengalaman yang dia temukan saat itu, ternyata, tidak semua bibit tanaman yang telah dikembangkannya tersebut, dapat bertahan hidup di lokasi tanah yang berbeda. Dari titik inilah, Eng muda kemudian terpanggil untuk mencoba menemukan formula bibit tanaman baru. Yaitu, bibit tanaman yang bisa bertahan hidup, meskipun ditanam di lokasi yang berbeda-beda.

Dari pengalamannya selama melakukan eksperimen di Brazil itulah, Eng muda kemudian terinspirasi untuk mencoba menemukan bibit tanaman hortikultura yang sesuai dengan iklim di tanah air. Saat penemuannya itu membuahkan hasil yang baik, Eng muda kemudian mengelaborasinya dengan ilmu dan teknik yang pernah dia pelajari selama mengikuti sejumlah pelatihan pertanian, baik itu ketika di Thailand maupun di Brazil. Salah satu keberhasilan Eng muda yang membuat Apo dan Ani akhirnya menjadi bangga adalah, dia berhasil menemukan formula khusus untuk pupuk yang dapat dipergunakan pada tanaman pohon karet, yang pada era 80-an itu, sedang menjadi tanaman paling *booming* di negara Brazil.

Keberhasilan Eng muda dalam menemukan formula khusus untuk pupuk tanaman pohon karet, sempat mendapat apresiasi yang tinggi dari pemerintah Brazil, khususnya dari para pengusaha kebun karet. Pada waktu itu (1980-1990), Brazil dikenal sebagai salah satu negara pensuplai getah karet terbesar untuk kebutuhan masyarakat dunia industri. Karena itu, sudah sepantasnyalah jika pemerintah Brazil pada waktu itu memberikan penghargaan yang tinggi kepadanya. Apalagi penemuan formulanya itu bersifat ramah lingkungan.

Di Brazil, para petani setempat menggantungkan harapan keberhasilannya pada pupuk kimia buatan pabrik. Mereka jarang memanfaatkan pupuk alami yang tersedia di sekitar mereka. Sejak

Eng berhasil mengembangkan formula pupuk alami yang dapat dipergunakan oleh para petani setempat, banyak petani di Brazil yang mengikutinya menggunakan pupuk alam.

## **Pendidikan**

Semasa Haji Eng berusia sekitar 8 tahun, ia termasuk sebagai salah seorang anak yang kurang beruntung dalam dunia pendidikan formal. Pasalnya, baru 5 bulan duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Jada Bahrin, anak keempat dari pasangan Abib-Acah yang senang pelajaran berhitung itu terpaksa harus putus sekolah. Faktor penyebabnya adalah, karena guru sekaligus wali kelasnya meninggal dunia. Tak ada guru lain yang bisa mengajar di kelas mereka.

Pada tahun 1960-an, jumlah guru yang mengajar di SD tempat belajarnya Eng kecil, masih sangat terbatas. Jika sang guru kelas berhalangan karena sakit, maka murid-murid yang ada di kelas tersebut, otomatis akan diliburkan sementara waktu hingga sang guru tersebut sembuh dari sakitnya atau ada guru pengganti. Selama guru pengganti belum ada, maka selama itu pula murid-murid tidak bisa melanjutkan pelajarannya di sekolah. Kondisi itulah yang pernah dialami oleh Eng kecil saat memulai pendidikan pertamanya di SD Jada Bahrin.

Setelah berhenti selama dua tahun, pada tahun 1963, Eng muda kemudian ditawarkan oleh guru wali kelas 3 di SD yang sama untuk meneruskan sekolah formalnya dengan masuk menjadi murid kelas 3 SD. Bukan main senangnya hati Eng kecil saat itu. Tanpa meminta persetujuan dan ijin dari kedua orangtuanya, Eng muda langsung menerima tawaran sang guru untuk melanjutkan sekolahnya di kelas 3 SD. Saat itu, dia satu kelas dengan sahabat karibnya yang bernama Juni.

Namun sayang, baru berjalan selama 3 bulan, Eng kecil tidak diijinkan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan formalnya di SD Jada Bahrin. Kedua orangtuanya beralasan tidak punya cukup uang untuk membiayai keperluan Eng kecil melanjutkan sekolah. Mereka hanyalah seorang petani ladang berpindah dengan penghasilan yang sangat pas-pasan. Alasan karena faktor ekonomi yang serba terbatas itulah, yang kemudian menjadi



pertimbangan pokok bagi kedua orangtuanya untuk tidak mengizinkan Eng kecil menimba ilmu di bangku Sekolah Dasar di Desa Jada Bahrin.

Pada waktu itu, biaya untuk keperluan sekolah, masih terasa tinggi. Untuk seorang anak yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi pas-pasan seperti Eng kecil saat itu, jelas tidak akan mungkin mampu untuk bisa memenuhi kewajiban terkait dengan biaya, seperti SPP dan BP3. Untuk alasan itulah, maka kedua orangtua Eng kecil saat itu memutuskan tidak memberi izin pada anak keempatnya itu untuk melanjutkan sekolah dasarnya di SD Jada Bahrin.

Padahal, kedua orangtua Haji Eng tahu betul, bahwa secara akademik, sesungguhnya Eng kecil memiliki kemampuan di atas rata-rata anak seusia dengan dirinya yang ada di Desa Jada Bahrin. “Sebetulnya, Ayah dan Ibu tahu kalau saya termasuk sebagai salah satu anak cerdas yang ada di SD tersebut. Tapi, karena ketiadaan biaya, akhirnya terpaksa beliau tidak mengizinkan saya untuk melanjutkan sekolah di SD tersebut. Sedih juga rasanya hati saya saat itu,” ungkap Haji Eng.<sup>35</sup>

Haji Juni, sahabat karib Haji Eng saat masih kecil dulu, membenarkan kalau Eng kecil memang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat luar biasa, jika dibandingkan dengan anak-anak yang seusia dengan dirinya. Terutama untuk pelajaran berhitung dan pelajaran agama Islam. “Sewaktu masih SD kelas 3 dulu, beliau memang termasuk anak yang cerdas. Ketika teman-teman saat itu berhitung masih menggunakan jari atau alat bantu, beliau sudah bisa menjawabnya di luar kepala. Begitu juga dalam masalah ilmu agama. Sekali saja guru memberi pelajaran, dia sudah bisa menghafalnya dengan cepat,” ujar Haji Juni.<sup>36</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abang kandung Haji Eng, bernama Jumli. Bapak dari 10 orang anak yang tinggal di Jada Bahrin itu membenarkan kalau adiknya ketika masih SD dulu termasuk sebagai salah satu anak yang mempunyai IQ cukup tinggi. “Waktu sekolah di SD dulu, adik saya itu memang senang sekali dengan

---

<sup>35</sup> Wawancara di kediaman Haji Eng di Jada Bahrin, 26 Mei 2014.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Haji Juni di kediaman Haji Eng pada 22 Mei 2014.

pelajaran ilmu berhitung. Kalau ada lomba menjawab soal pelajaran berhitung di kelasnya, maka dia pasti mendapat juara. Begitu juga dengan pelajaran ilmu *fara'id*, beliau sangat senang sekali. Soal bagaimana pembagian warisan menurut ajaran agama Islam, beliau hafal di luar kepala,” tukas Jumli.<sup>37</sup>

Ayah dan Ibunya juga tidak mengizinkan Eng kecil untuk melanjutkan sekolahnya, karena lokasi SD-nya berada di tempat yang cukup jauh dari lokasi tempat tinggal kedua orangtuanya saat masih tinggal di rumah kebun. Pada waktu itu, di wilayah Jada Bahrin, hanya ada satu saja lembaga pendidikan formal setingkat SD. Itu pun bangunan gedungnya berada di pusat kota desa yang jaraknya dari rumah kebun berkilo-kilo meter.

Mengingat jarak lokasi sekolah cukup jauh, maka kedua orangtua Eng kecil merasa tak tega dan tak sampai hati untuk membiarkan Eng kecil berangkat dari rumah kebun dan pulang sekolah seorang diri. Apalagi di sekitar jalan setapak satu-satunya yang harus dilalui Eng kecil saat itu, masih cukup banyak hewan buas yang berkeliaran. Khawatir anaknya akan dimangsa hewan buas, membuat kedua orangtua Eng kecil akhirnya memutuskan untuk tidak mengizinkan anak keempatnya melanjutkan sekolah formalnya di tingkat SD.

Alasan lainnya, karena ibunya pada waktu itu telah melahirkan seorang anak laki-laki yang umurnya masih sangat kecil dan masih membutuhkan perhatian ekstra. Namanya Ismail. Dalam kondisi seperti itu, jelas sangatlah beralasan jika kedua orangtua Eng kecil merasa tidak punya cukup waktu untuk mengantar dan menjemputnya pulang dari sekolah. Apalagi jika dihubungkan dengan sejumlah pekerjaan yang harus dilakukan di ladang berpindah atau di area kebun di Jada Bahrin, jelas kedua orangtua Eng kecil akan sangat kerepotan untuk mengatur waktunya. Akan banyak waktu yang terbuang di jalan, lantaran harus mengantar dan menjemput Eng kecil pulang dari sekolahnya.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh faktor masih belum adanya alat transportasi yang memadai yang dapat dipergunakan

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Abang kandung Haji Eng, Jumli, di kediaman Haji Eng pada 9 Mei 2014.

untuk keperluan mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan saat itu hanyalah dengan berjalan kaki lewat rawa-rawa dan jalan setapak yang masih sering dilalui oleh berbagai jenis hewan buas dan berbisa. Atas pertimbangan efisiensi dan efektifitas waktu itulah, maka Abib dan Acah akhirnya tak mengijinkan Eng kecil untuk melanjutkan pendidikan formalnya di bangku kelas 3 SD.

Selain alasan-alasan tersebut, ada lagi satu pertimbangan khusus yang membuat kedua orangtua Eng kecil bersikukuh untuk tidak mengijinkan anak keempatnya itu melanjutkan studi formalnya di tingkat SD. Ini terkait dengan ramalan sang Kakek, Kasim bin Resang, mengenai perjalanan hidup Eng kecil. Jauh-jauh hari, sang Kakek pernah mengingatkan kepada kedua orangtua Eng kecil, bahwa pada garis tangan cucunya itu, ada alur yang menghubungkannya dengan garis tangan *trah Siang Bong*.

Di mana, menurut sang Kakek, orang yang punya garis tangan *Siang Bong* itu, biasanya memiliki IQ yang tinggi, memiliki kemampuan yang bersifat visioner dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. “Menurut Kakek, tidak semua keturunan China itu memiliki garis tangan yang *nyambung* dengan *trah Siang Bong*. Dari satu juta kelahiran warga keturunan China, yang memiliki garis tangan *Siang Bong* itu, paling hanya satu-dua orang saja,” ujar Haji Eng.<sup>38</sup>

Bahkan, menurut cerita yang pernah disampaikan oleh Ibunya, dalam sebuah kesempatan, sang Kakek pernah berpesan secara khusus kepada Abib dan Acah mengenai masa depan cucu kesayangannya itu. Terutama yang berkaitan dengan keinginan sang cucu untuk menimba ilmu di lembaga pendidikan formal. “Anakmu ini, jika nanti dia tamat Sekolah Dasar (SD), maka dia akan meninggalkan kampung halamannya. Terus, kalau dia sudah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka dia kelak akan meninggalkan Pulau Bangka. Begitu juga kalau dia sudah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), maka dia akan meninggalkan Indonesia,” ujar Haji Eng mengutip keterangan dari Ibunya mengenai pesan khusus yang pernah disampaikan oleh sang Kakek.

---

<sup>38</sup> Wawancara di kediaman Haji Eng pada 3 Mei 2014.

Mengacu pada nasihat sang Kakek itulah, Haji Eng menduga, kedua orangtuanya kemudian bersikukuh untuk tidak mengijinkan dirinya melanjutkan sekolah ke lembaga pendidikan formal setingkat SD pada waktu itu. “Mungkin, Ayah dan Ibu saya khawatir, kalau saya diijinkan untuk melanjutkan sekolah di tingkat SD pada waktu, maka apa yang pernah diramalkan oleh Kakek saya, boleh jadi akan menjadi kenyataan. Barangkali, alasan takut kalau saya bakal pergi jauh itulah, yang membuat Ayah dan Ibu akhirnya tak mengijinkan saya untuk meneruskan sekolah di bangku SD,” ungkap Haji Eng.

Meskipun tak mendapat ijin dari kedua orangtuanya untuk melanjutkan sekolah di bangku kelas 3 SD, namun Haji Eng saat itu mengaku tak merasa berkecil hati atau kecewa. Bahkan, Haji Eng bisa menerima dan memaklumi keputusan yang diambil oleh kedua orangtuanya saat itu.

“*Alhamdulillah*, hati saya waktu itu tidak merasa kecewa. Saya juga tidak protes kepada kedua orangtua saya. Sebab, saya meyakini, apa yang telah ditempuh oleh kedua orangtua saya waktu itu, adalah keputusan yang terbaik untuk saya. Buktinya, dengan tak mendapat ijin untuk sekolah pada waktu itu, saya akhirnya punya banyak waktu untuk belajar dan mengasah keterampilan dalam bidang pertanian dan agama melalui Kakek saya,” tandas Haji Eng.<sup>39</sup>

### **Kehidupan Rumah Tangga**

Sejak usia 13 tahun, Eng muda sudah dibekali oleh sang kakek dan ayah kandungnya, Abib, tentang ilmu tentang bagaimana cara mencari pasangan hidup. Sang kakek menyarankan Eng untuk mencari istri yang shaliha. Adapun ciri-ciri wanita shaliha menurut kakeknya, ada dua, yaitu wanita putih dan wanita yang tebal.

Adapun yang dimaksud dengan wanita putih adalah putih hatinya. Sedang yang dimaksud wanita tebal itu adalah tebal imannya. Jika wanita yang akan dipilih itu hatinya putih, maka apapun yang bakal dikerjakan oleh sang suami, istri akan ikhlas menerimanya. Begitu juga dalam perkara tebal imannya. Jika sang istri imannya tebal, maka insya Allah hidupnya tidak akan goyah hanya karena terbentur dengan kemauan dunia.

---

<sup>39</sup>Wawancara di kediamannya pada 3 Mei 2014.

Menurut pengakuan Haji Eng, selain kakek dan ayah kandungnya, ilmu serupa juga pernah diajarkan oleh guru mengajinya yang bernama *Atok (Kakek) Haji Sulaiman* dan *Amang (Paman) Mustar*.<sup>40</sup>

Haji Eng mengutip keterangan dari kakek dan ayahnya, ciri-ciri wanita yang shaliha itu bisa dilihat dari 3 perkara. Pertama, dari sisi bagaimana cara wanita itu dalam berjalan. Kalau caranya berjalan langkah kakinya cepat dan goyang tangannya ketika berjalan pun agak cepat, mirip seperti langkah kakinya, maka wanita dengan tipe seperti itu, menurut sang Ayah, adalah tipe wanita shaliha yang rajin bekerja, baik ketika berada di rumah maupun di kebun.

Kedua, wanita shaliha itu bisa dilihat dari sisi bagaimana caranya dalam duduk dan berbicara dengan kedua orangtuanya atau lawan bicaranya. Jika cara bicaranya sopan, matanya tidak melihat ke arah lawan bicaranya dan duduknya tidak mau dekat dengan kedua orangtua atau laki-laki lain, insya Allah wanita seperti itu termasuk sebagai wanita yang shaliha.

Ketiga, wanita shaliha itu bisa juga dilihat dari sisi bagaimana keta'atannya dalam kehidupan beragama. Menurut sang kakek, wanita shaliha itu rajin beribadah, rajin membaca al-Qur'an dan patuh pada kedua orangtua serta suaminya. Ketiga aspek itulah yang menjadi pertimbangan pokok bagi dirinya untuk memutuskan memilih seorang wanita menjadi istrinya.

Diakui Haji Eng, untuk bisa menerapkan tiga perkara yang pernah dipelajarinya itu, sungguh tidaklah semudah ketika mempelajarinya. Untuk bisa mendapatkan perempuan yang memiliki ciri-ciri dari kriteria yang telah disampaikan oleh sang kakek dan guru mengajinya itu, ternyata tidak gampang. Dia membutuhkan waktu kurang-lebih duapuluhan tahun untuk bisa menemukan perempuan yang cocok dengan apa yang pernah dia pelajari saat itu.

Karena itu, perkawinan pertama Haji Eng bersama Rohani binti Haji Muhammad Hasan pada tahun 1970an mengalami kegagalan. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak yang bernama Jariah, Roil dan Muhammad Kazzar. Kegagalannya dalam membangun rumah tangga bersama Rohani, perempuan asli Pulau Bangka ini, bersumber dari sikap hidup sang istri yang tak sejalan dengan keinginan Haji Eng.

---

<sup>40</sup>Wawancara di kediamannya pada 28 Mei 2014.

Rohani memang jalannya lincah dan matanya agak putih. Tapi sayang, kalau bicara, mata istrinya suka melihat kesana-kemari. Perempuan dengan tipe seperti istri pertamanya itu tidak sesuai dengan sikap Haji Eng.

“Menurut ilmu kakek, perempuan yang jalannya lincah, matanya agak putih dan kalau bicara, bola matanya suka melihat kesana-kemari, biasanya perempuan seperti itu sukanya marah-marah melulu. Kerjanya rajin, tapi mulutnya juga rajin *ngomelin* orang. Perilaku itulah yang melatarbelakangi saya akhirnya pisah dengan istri pertama dulu,” ungkap Haji Eng.

Menurut Haji Eng, dirinya telah berupaya untuk mencoba mempertahankan keutuhan mahligai rumah tangganya bersama istri yang pertama. Namun sayang, upayanya selalu menemui jalan buntu. Karena sudah tak bisa dipertahankan lagi, maka dengan berat hati, akhirnya Haji Eng memutuskan untuk bercerai dengan istri pertamanya.

Setelah 4 tahun bercerai dengan istri pertama, sekitar tahun 1977, Haji Eng kemudian menikahi seorang perempuan asli Jogjakarta yang bernama Rini binti Maskun. Pernikahan dilangsungkan di kota Jogjakarta. Sayangnya, pernikahan antara Haji Eng dengan Rini tidak berlangsung lama. Dua tahun setelah anak perempuannya meninggal tatkala dilahirkan, sang istri pun kemudian meminta untuk berpisah dengan Haji Eng. Alasannya, karena sang istri tidak setuju jika Haji Eng mengajak dirinya untuk pulang ke Pulau Bangka.

“Kebetulan, istri saya yang kedua itu, anak semata wayang. Kedua orangtuanya tidak mengizinkan jika dia saya ajak pulang ke Pulau Bangka. Tujuan saya, saya ingin merantau ke Malaysia. Nah, istri kedua saya itu, rencananya mau saya titipkan kepada kedua orangtua saya. Tapi sayang, kedua orangtua istri saya tidak setuju jika anaknya saya tinggal bersama orangtua saya. Beliau tahu kalau saya waktu itu mau pergi merantau ke Malaysia,” papar Haji Eng.

Apa yang pernah diajarkan oleh kakeknya dulu, benar adanya. Sebab, istri kedua Eng itu, termasuk tipe wanita yang pendiam dengan keluarga dan masyarakatnya. Kepada suami pun dia tak pernah rewel. Tapi sayang, ujar Haji Eng, selama hidup bersamanya, sang istri jarang pernah mengerjakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri. “Dia *ndak* mau masak kalau sedang berada di rumah.

Dia juga tidak mau kerja apa pun. Inginnya malah minta dilayani. Tipenya mirip seperti seorang raja saja. Bahkan, untuk keperluan makan saja, kita yang disuruh untuk menyiapkan dan mengambilkannya,” tukas Haji Eng.

Setelah menduda sekian lama, pada tahun 1997, barulah Haji Eng bisa menemukan seorang perempuan dari daerah Balunujuk-Bangka yang menjadi tambatan hatinya. Namanya Misni binti Supri, atau yang sering dipanggil dalam keluarganya dengan nama Alus. Menurut Haji Eng, istrinya yang ketiga ini, betul-betul telah sesuai dengan apa yang pernah diajarkan oleh kakek, Ayah dan guru mengajinya.

Hal itu terlihat dari, misalnya, cara sang istri ketika dia duduk. Saat duduk, sang istri tidak mau dekat dengan bapak-ibunya atau dengan laki-laki lain yang baru dikenalnya. Selain itu, kalau diajak bicara orangtua atau suami, sang istri tak mau melihat wajah lawan bicaranya. Dia juga sangat pendiam. Kepalanya tak pernah menoleh ke mana-mana. Bicaranya pun sopan dan apa adanya. Caranya berjalan dan gerak kakinya cepat, kepalanya selalu melihat ke arah depan.

“Setelah menikah lebih dari 16 tahun, istri saya yang ketiga ini, *ndak* pernah sekalipun saya melihat dia *ngomel-ngomel* kepada suami, kepada kedua orangtua, saudara dan anak-anaknya. Tipe orangnya juga pekerja keras. Sikapnya sopan dan penyabar. Dia juga sayang pada anak-anak saya dari istri pertama. Dia memperlakukan anak tirinya seperti anak kandungnya sendiri. Dia juga sangat hormat pada kedua orangtua. Ibadahnya sangat rajin. Saya betul-betul bersyukur bisa mendapat istri seperti dia,” ungkap Haji Eng.<sup>41</sup>

Nikah dengan istri ketiga diselenggarakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka pada hari Kamis, 15 Mei 1997, atau bertepatan dengan 08 Muharram 1418 Hijriyah, dengan Kutipan Akta Nikah Nomor: 116/03/VI/1997 yang ditandatangani oleh petugas KUA yang bernama Haliturrachman, BA (Gambar 2.4). Dari hasil pernikahannya bersama istri yang ketiga ini, Haji Eng dikaruniai anak sebanyak 5 orang. Masing-masing bernama:

---

<sup>41</sup> Wawancara di kediaman Haji Eng pada 28 Mei 2014.

Ratnasari, Siti Khadijah, Rio Romando, Siti Rohmah dan Dewi Rumintang.



*Gambar 2.4. BUKU NIKAH: Buku Kutipan Akta Nikah Haji Eng bersama Hajjah Misni yang dikeluarkan oleh KUA Kecamatan Merawang. (Dokumen, 2014).*

Ada satu hal yang cukup menarik dari pernikahan Haji Eng bersama istri ketiganya. Seminggu setelah menikah, sang istri yang pada waktu itu usianya masih sangat muda, dibawa Haji Eng untuk bermukim di wilayah pedalaman. Persisnya di Desa Rimba Rakuk yang berada di kawasan Gunung Maras. Mereka tinggal bersama abang kandungnya yang bernama Jalalluddin, yang pada waktu itu telah mempunyai dua orang anak yang sudah besar. Selain membawa Misni, Haji Eng juga mengajak dua orang adik kandung laki-laki Misni, untuk tinggal di tempat tersebut.

Kebetulan, di Desa Rimba Rakuk itu, Haji Eng mempunyai sebidang tanah yang cukup luas. Di atas tanah tersebut, selain ditanami pohon karet dan lada, juga ditanami sayur-sayuran dan sejumlah tanaman hortikultura. Di lokasi itu juga, Haji Eng mempunyai rumah untuk tempat tinggal bersama istri dan kedua adik iparnya. Haji Eng sengaja membawa istrinya untuk tinggal di desa



pedalaman agar istrinya tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang sedang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Selain, dia mengajak istrinya ke pedalaman supaya istrinya memiliki banyak waktu untuk belajar agama Islam.

“Kalau saya tinggalkan istri hidup di tengah masyarakat, sementara saya sibuk bekerja di tempat yang jauh, maka saya khawatir, nanti perilakunya akan terpengaruh oleh orang-orang yang ada di sekitar dirinya. Maka itu, dia saya ajak tinggal di dalam hutan, supaya tidak ada yang mempengaruhi perilakunya. *Alhamdulillah*, selama tinggal di hutan, istri saya justru malah rajin bekerja dan beribadah,” ungkapnya.

“Kebetulan, pada waktu itu,” lanjut Haji Eng, “Saya bekerja sebagai pengawas di PT. Gunung Maras Lestari (GML), sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang tanaman kelapa sawit. Nah, lokasi tempat kerja saya itu, dekat dengan tanah saya yang ada di daerah Rimba Rakuk. Dalam rangka untuk menghindari resiko kecelakaan akibat perjalanan jauh dari daerah Jada Bahrin ke tempat kerja, maka saya putuskan untuk tinggal di tempat tersebut.”

Setelah sudah tidak bekerja lagi di PT. GML tersebut, Haji Eng kemudian memutuskan mengajak pulang istrinya untuk kembali ke Desa Jada Bahrin. Sedang tanah miliknya yang ada di Rimba Rakuk, dia jual ke PT. GML sebesar Rp 250 juta. Uang hasil penjualan tanah itulah yang kemudian dijadikan modal untuk membangun rumah yang sekarang dijadikan sebagai tempat tinggalnya di Dusun II, Desa Jada Bahrin.

## **Shinse**

Haji Eng, warga Desa Jada Bahrin, dikenal luas oleh masyarakat Pulau Bangka sebagai pribadi yang memiliki *multi talenta*. Selain dikenal sebagai seorang ‘pendekar’ sekaligus ‘maestro’ pertanian di Pulau Bangka, dia juga dikenal luas sebagai seorang tabib (*shinse*) yang memiliki ilmu pengobatan alternatif cukup tinggi. Sudah cukup banyak orang – dengan berbagai macam latar belakang status sosial yang disandangnya – yang datang untuk meminta bantuan pengobatan atas berbagai jenis penyakit yang dideritanya, bisa

disembuhkan oleh Haji Eng dengan menggunakan teknik pengobatan ala *shinse* dan *per-tabib-an* yang telah dia kembangkan.

Penggabungan dua teknik pengobatan alternatif itu – yakni teknik pengobatan ala *shinse* (yang berbasis di Negeri Tiongkok) dan *per-tabib-an* (yang basisnya dari al-Qur'an dan Hadits) – dilakukannya, semata-mata karena dia ingin membantu para pasiennya agar bisa segera terbebas dari penyakit yang dialaminya. Pengobatan ala *shinse* dia gunakan untuk keperluan teknik pengobatan terhadap penyakit, serta untuk keperluan meracik dan meramu obat-obatan yang bersifat herbal. Untuk teknik pengobatan ala *per-tabib-an*, dia pergunakan sebagai metode untuk menemukan jenis obat (terutama untuk jenis penyakit yang belum bisa disembuhkan dan belum ada obatnya) yang tepat berdasarkan petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits.

Menurut pengakuan Haji Eng, teknik pengobatan ala *shinse* dan *per-tabib-an*, dia pelajari dari kakeknya yang bernama Kasim bin Resang saat dia masih kecil. Selain itu, dia juga pernah mendalami ilmu tentang *per-shinse-an* dari ibu kandungnya yang bernama Acah binti Abu Bakar. Haji Eng juga mengaku pernah belajar ilmu pengobatan alternatif itu dari guru mengajinya yang *hafidz* Qur'an. Salah satunya adalah guru *Atok* Ado, Kyai yang sangat dihormati oleh warga Bangka.

Haji Eng menyampaikan bahwa proses belajar ilmu pengobatan alternatif itu, sifatnya berjenjang. Teknik belajarnya pun cukup 'unik'. Ia diajak menemani sang kakek mengobati orang yang sedang sakit. Ia juga belajar meracik dan meramu obat herbal dari sejumlah penugasan yang diberikan oleh sang Kakek kepada dirinya.

“Misalnya, ketika kakek diminta untuk mengobati orang sakit, saya kemudian diajak kakek untuk pergi bersama. Saat itulah saya diam-diam belajar tentang bagaimana cara Kakek ketika menangani pasiennya. Termasuk saat beliau mempersiapkan dan memberi obat untuk pasiennya. Selain dengan cara melihat, saya juga terkadang diutus Kakek untuk mempersiapkan obat yang bahan-bahannya berasal dari sejumlah tanaman yang ada di alam. Saya disuruh meracik

obatnya. Dari peristiwa itulah saya kemudian bisa mengetahui kegunaan dari sebuah tanaman yang ada di alam,” kisah Haji Eng.<sup>42</sup>

Dikatakan Haji Eng, sejak umur 6 tahun dia telah dipesani oleh sang Ayah dan Kakeknya agar mendalami al-Qur’an. Sebab, ujar sang Kakek, jika Eng kecil sudah mampu mendalami, menghayati dan mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-harinya, maka dia kelak akan menjadi terkenal ke seluruh dunia. Syaratnya, ia tidak boleh meninggalkan dan menyimpang dari ajaran syariat agama Islam.

“Kakek dan Ayah pernah bilang kepada saya, jika saya sudah bisa memahami al-Qur’an dengan benar, maka apapun yang akan saya lakukan untuk kepentingan umat manusia, insya Allah akan terwujud. Pada saat itu, Kakek juga bilang, nanti saya akan terkenal sampai ke seluruh dunia. Tapi, kata Kakek, saya kelak tidak akan bisa kaya, meskipun sudah terkenal sampai ke seluruh dunia. Rezeki saya hanya cukup untuk makan saja. Meski begitu, tukas kakek, kamu kelak akan dikunjungi oleh banyak orang,” kenang Haji Eng.<sup>43</sup>

Lebih jauh Haji Eng mengatakan, dirinya tidak tahu maksud kakeknya bahwa dirinya kelak akan terkenal dan dikunjungi oleh banyak orang. Waktu itu, Haji Eng hanya fokus pada proses belajar al-Qur’an, ilmu faham dan ilmu pengobatan alternatif. Belakangan, setelah saya merantau ke negeri orang, barulah saya paham maksud pernyataan Kakek waktu saya masih kecil dulu itu. Ternyata, kalau kita betul-betul mau mendalami ilmu al-Qur’an dan ilmu faham dengan sungguh-sungguh, maka insya Allah kita bisa berbuat banyak untuk kepentingan umat manusia, khususnya untuk umat Islam,” ungkap Haji Eng.<sup>44</sup>

“Betapa tidak,” lanjut Haji Eng, “Semua persoalan yang bakal dihadapi oleh umat manusia di dunia ini, jawaban dan jalan keluarnya, sudah ada semua di dalam al-Qur’an. Ilmu pengobatan, misalnya, Allah dengan tegas telah mengatakan di dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 57 bahwa: *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Haji Eng di rumah kebunnya pada 8 September 2014.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Haji Eng di rumah kebunnya pada 8 September 2014.

<sup>44</sup> *Ibid.*

Demikian juga halnya dengan masalah ilmu pengetahuan, ilmu peternakan, pertanian dan pertahanan. Semuanya sudah ada di dalam al-Qur'an."

Atas dasar pertimbangan itulah, Haji Eng kemudian memutuskan untuk mendalami ilmu al-Qur'an dan ilmu faham pada sang kakek dan sejumlah guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang. Tujuannya tidak lain agar keberadaannya di muka bumi ini bisa lebih bermanfaat bagi kepentingan umat manusia. "Saya bersyukur punya kakek, ayah dan ibu yang bisa mengajarkan ilmu tentang pertanian dan pengobatan alternatif kepada saya, sehingga saya pun bisa membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan. Termasuk bisa membagi keterampilan dalam dunia pertanian kepada para petani yang ada di sekitar saya," tukas Haji Eng.<sup>45</sup>

"Bagi saya," lanjut Haji Eng, "membantu mengobati orang yang sakit itu – apalagi jika orang tersebut tidak mampu secara ekonomi untuk berobat ke rumah sakit – merupakan sebuah tanggung jawab dalam beragama. Menolong orang yang sakit itu, insya Allah akan menjadi amal jariyah, jika dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Apalagi jika orang yang sakit itu, setelah sembuh dia makin tambah rajin ibadahnya kepada Allah, sama halnya kita telah berdakwah mengajak orang untuk makin dekat kepada Allah."<sup>46</sup>

Menjawab pertanyaan, Haji Eng mengatakan, di antara jenis penyakit yang pernah dan sering ditangani oleh Haji Eng, antara lain adalah:

1. Keseleo;
2. Patah Tulang;
3. Stress;

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.* Haji Eng mengungkapkan, selama dia memberi pengobatan alternatif, dia mengaku tidak pernah menentukan tarif atau meminta bayaran dari pasien yang datang meminta pertolongannya. Justru Haji Eng lebih sering memberi pengobatan alternatif secara gratis. Terutama untuk orang-orang yang tidak mampu dan tidak punya biaya untuk berobat ke rumah sakit. Keputusannya untuk tidak menentukan tarif dalam memberikan pengobatan alternatif itu, karena dia ingin memenuhi amanah dari kakek dan ibunya yang pernah berpesan kepadanya untuk tidak boleh memasang tarif jika mengobati orang sakit yang meminta bantuannya.

4. Tumor;
5. Kanker;
6. Amandel;
7. Gondok;
8. Katarak;
9. Tekanan Batin (kejiwaan)
10. Terkena Santet;
11. Malaria;
12. Muntaber;
13. Problem hubungan suami-istri;
14. Stroke;
15. Darah Tinggi;
16. Diganggu makhluk halus.

Dari beberapa jenis penyakit yang pernah ditanganinya, sebagian obatnya bisa dia temukan di alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Seperti jenis penyakit amandel, gondok, malaria, muntaber, problem hubungan suami-istri dan darah tinggi. Dengan meramu beberapa jenis tanaman herbal yang pernah diajarkan oleh kakek dan ibunya, penyakit yang dialami oleh pasiennya bisa disembuhkan. Selain dengan meramu obat herbal, ada juga jenis penyakit yang hanya ditanganinya dengan cara memijat titik-titik syaraf tertentu, seperti jenis penyakit keseleo, patah tulang, katarak, stroke, stress dan tumor.

Di samping teknik pijat, Haji Eng juga terkadang memberikan pengobatan alternatif melalui teknik doa (untuk jenis penyakit yang muncul akibat terkena santet atau diganggu oleh makhluk halus) dan memecah ayat. Khusus untuk teknik memecah ayat dia lakukan terutama untuk jenis penyakit yang belum diketahui obatnya. Misalnya penyakit kanker. Menurut Haji Eng, beberapa jenis penyakit kanker, sampai saat ini, dunia medis masih belum bisa mengatasinya. Untuk itulah, dia kemudian memecah ayat, agar bisa diketahui obat apa yang tepat untuk pasien yang menderita penyakit tersebut. Setelah memecah ayat, ujar Haji Eng, dia biasanya menggabungkan tiga teknik pengobatan yang dia pergunakan: teknik pijat, doa dan ramuan obat herbal berdasarkan petunjuk yang telah dia dapat dari al-Qur'an dan Hadits.

“Sejak saya sudah sibuk di dunia pertanian,” ujar Haji Eng, “saya sudah tidak lagi menangani pengobatan alternatif. Saya sudah menyerahkan sepenuhnya kepada abang kandung saya, Jumli, dan Adik bungsu saya yang bernama Samsiah. Beliau berdua sudah saya ajarkan semua ilmu tentang pengobatan alternatif yang saya kuasai.”<sup>47</sup>

Secara terpisah, Jumli membenarkan kalau dirinya telah diamanahi oleh adiknya untuk membantu memberikan pengobatan alternatif kepada warga kampung yang ingin berobat ke Haji Eng. “Sekarang ini, kegiatan saya sering menggantikan posisi Pak Haji untuk melakukan pengobatan alternatif di kampung tempat tinggal saya. Sebelum dipercaya untuk memberi pengobatan alternatif, saya belajar terlebih dahulu dari Pak Haji,” ujarnya.<sup>48</sup>

Dikatakan Jumli, “Awalnya, saya dulu hanya bantu-bantu Pak Haji untuk mengobati orang yang sakit. Terus, saya kemudian diajarkan tentang bagaimana cara untuk mengobati orang yang lagi sakit. Sambil belajar, saya disuruh praktek. Setelah saya dianggap beliau sudah mampu untuk jalan sendiri, maka saya pun kemudian dipasrahi untuk meneruskan pengobatan alternatif untuk menggantikan beliau. Jadi, Pak Haji sekarang ini, sudah tidak lagi mengobati orang yang sakit. Sebab, sudah diserahkan semuanya kepada saya dan kepada adik Pak Haji yang paling bungsu. Namanya Samsiah.”<sup>49</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh adik bungsu Haji Eng, Samsiah. Ia menceritakan tentang bagaimana cara Haji Eng dalam mengajarkan ilmu pengobatan alternatif kepadanya. “Betul, saya memang sudah ditunjuk Pak Haji Eng untuk menggantikan beliau dalam memberikan pengobatan alternatif di kampung saya. Saya juga

---

<sup>47</sup>*Ibid.* Meskipun Haji Eng sudah memasrahkan penanganan pengobatan alternatif kepada Abang kandung dan adik bungsunya, namun Haji Eng tetap saja memberi ruang untuk menolong orang yang datang berobat langsung ke rumahnya di Desa Jada Bahrin. “Saya tidak bisa menolak orang yang sudah bersusah-payah untuk datang langsung ke rumah saya minta diobati. Ya ... mau bagaimana lagi?” ujar Haji Eng.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Abang kandung Haji Eng, Jumli, di kediamannya pada 9 September 2014.

<sup>49</sup>*Ibid.*

sudah diajarkan oleh Pak Haji Eng tentang ilmu pengobatan alternatif. Beliau mengajarkan saya dengan cara, pertama-tama saya diminta untuk membantu beliau dalam pengobatan. Kemudian saya diajarkan cara dalam meracik obat-obatan sekaligus mempraktekkannya secara langsung. Saya belajar pengobatan alternatif pada beliau kurang lebih sekitar satu tahun lamanya,” ungkap Samsiah.<sup>50</sup>

Haji Eng mengungkapkan, ada dua pertimbangan utama yang telah membuat dia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pengobatan alternatif. *Pertama*, karena dia ingin lebih fokus dalam menangani dan mengembangkan dunia pertanian. Apalagi setelah dia mencanangkan tentang rencana mau mendirikan Pondok Pesantren Alam (PPA) di desanya.

*Kedua*, karena Haji Eng ingin memberi kesempatan kepada Jumli dan Samsiah untuk ‘berinvestasi’ amal kebajikan di bidang pengobatan alternatif. Selain itu, Haji Eng ingin mempersiapkan abang dan adik bungsunya itu sebagai ‘pewaris’ untuk meneruskan ilmu pengobatan alternatif yang pernah dia pelajari dari para leluhur sebelah kakek dan ibu mereka.

“Bagaimana pun,” tukas Haji Eng, “ilmu pengobatan alternatif yang saya miliki ini adalah ilmu tua dan perlu diwariskan kepada orang yang tepat dan amanah. Sejauh ini, menurut keyakinan hati kecil saya, orang yang tepat dan amanah untuk bisa meneruskan ilmu ini adalah Abang Jumli dan Adik bungsu saya, Samsiah.”

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan adik bungsu Haji Eng, Samsiah, di kediamannya pada 10 September 2014. Meskipun Samsiah sudah dipercaya Haji Eng untuk menggantikan posisinya guna memberikan pengobatan alternatif, namun untuk mengatasi jenis penyakit yang belum dia ketahui cara pengobatannya, Samsiah mengaku, dirinya tak sungkan-sungkan meminta Haji Eng untuk turun tangan langsung.

## Pemahaman Keagamaan

Ahmad Adri Rivai, M.Ag

### Belajar Agama

Sejak masih berusia 5 tahun, minat belajar Haji Eng dalam masalah ilmu agama, sudah terlihat sangat besar. Terutama ketika dia sering tinggal bersama Kasim bin Resang, sang Kakek, yang sering dijadikannya sebagai tempat untuk bertanya tentang masalah agama dan ilmu pertanian. Di saat teman-teman seusia dengan dirinya sibuk bermain, dia justru menaruh perhatian yang besar pada masalah ilmu agama. Sembari menemani sang Kakek menggarap tanaman di kebun, Eng kecil sering mengajukan berbagai pertanyaan kritis di seputar masalah kehidupan dalam agama Islam.

Salah satu pertanyaan yang pernah dikemukakannya kepada sang Kakek – yang kemudian membuat dia akhirnya menjadi semakin terpicat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam – adalah tentang: “Apa itu Islam?” Pertanyaan serupa, pernah pula dia lontarkan kepada Ayah kandungnya, Abib bin Kasim. Namun sayang, jawaban yang disampaikan oleh sang Ayah, ternyata tidak membuat dirinya menjadi tertarik untuk menimba ilmu kepada sang Ayah. Alasannya karena jawaban Ayahnya terlalu singkat dan tidak begitu mendetail seperti yang disampaikan oleh sang Kakek.

Atas pertanyaan tersebut, sang Kakek menjawab: “bahwa Islam itu banyak pantangannya. Minum alkohol, berzina, judi dan membunuh itu, adalah perbuatan haram. Islam itu haluan negaranya: Isya’, Shubuh, Lohor, Ashar, Maghrib. Ajaran Islam itu adalah iman. Sebagai orang yang beriman, kita disodorkan dua pilihan jalan hidup: mau masuk ke surga atau ke neraka? Kalau mau masuk surga, maka di



dunia ini kita harus mau berjuang, agar nikmatnya bisa kita petik dan kita rasakan saat di akhirat kelak.”<sup>51</sup>

Cara sang Kakek dalam menjawab dan menguraikan pertanyaan yang dilontarkannya saat itu, betul-betul telah meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada diri Eng kecil. Jawaban sang Kakek itulah yang kemudian membuat Eng kecil tidak bisa tidur semalam suntuk. Lewat jawaban itu, hati Eng kecil menjadi terpanggil untuk mencari tahu tentang perbuatan apa yang harus dia lakukan, agar bisa selamat ketika hidup di dunia dan di akhirat nanti? “Jawaban kakek saat itu, memberi saya kekuatan untuk memantapkan cita-cita melangkah di jalan agama. Sebab, hanya lewat agamalah, satu-satunya jalan yang bisa menuntun hidup kita agar selamat di dunia maupun di akhirat kelak,” ungkap Haji Eng.<sup>52</sup>

Sejak itulah, Eng kecil sering menghabiskan waktu luangnya dengan belajar agama pada sang Kakek. Pada tahun-tahun 1950-1960, Kasim bin Resang, dikenal luas oleh masyarakat Jada Bahrin sebagai seorang guru mengaji. Hampir sebagian besar sisa hidup sang Kakek, dihabiskan untuk mengajar agama Islam kepada semua lapisan masyarakat Desa Jada Bahrin. Aktivitas mengajar mengaji dimulai *ba'da* shalat Ashar sampai Maghrib. Pelajaran yang diberikan adalah mengajari anak-anak cara membaca huruf *hijaiyah* dan surat-surat pendek yang terhimpun di dalam kumpulan *Juz 30. Ba'da* Maghrib hingga Isya' mengajar membaca al-Qur'an untuk orang-orang dewasa.

Selesai Isya' hingga jam 12 malam (pukul 24.00 wib), acara kemudian dilanjutkan dengan mengajar agama kepada orang-orang tua. Kegiatan tersebut berlangsung di rumah kediaman sang Kakek yang ada di kampung Jada Bahrin. Adapun bentuk kegiatannya berupa ceramah dan tanya jawab seputar masalah *fiqh* dan *mu'amalah*. Selama tinggal di rumah sang Kakek, Eng kecil selalu mengikuti dan menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang Kakek. Bahkan, dalam berbagai kesempatan belajar mengaji dan membaca al-Qur'an untuk anak-anak maupun orang dewasa, Eng kecil saat itu terkadang

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Haji Eng pada 19 Mei 2014 di kediamannya.

<sup>52</sup>*Ibid.*

sering ditunjuk oleh sang Kakek untuk menjadi asistennya. Tidak heran, karena pada saat usia Eng kecil masih sekitar 7 tahun itu, dia sudah berhasil menamatkan pelajaran membaca al-Qur'an pada sang Kakek.

Dapat dikatakan, peran sang Kakek sungguh besar dalam membentuk kepribadian Eng kecil untuk senang belajar ilmu agama Islam. Bagi Haji Eng, posisi sang Kakek dalam kehidupan masa kecilnya, ibarat sumber mata air yang tak pernah kering. Semakin dalam dia menimba ilmu pengetahuan agama Islam kepada sang Kakek, semakin membuat dia merasa seperti orang yang sedang kehausan di tengah padang pasir yang tandus. Bagi Haji Eng, setiap jawaban dari persoalan tentang masalah agama yang disampaikan oleh sang Kakek pada dirinya, ibarat air es yang membasuh hati dan pikirannya.

Melalui bimbingan dari sang kakeklah, Eng kecil dapat berhasil menuntaskan hafalan al-Qur'annya dengan *fasih*. Sebab, kakeknya adalah guru pertamanya yang mengenalkan tentang tata cara membaca al-Qur'an. Tidak heran jika dalam usia 12 tahun, Eng kecil sudah dikenal luas oleh masyarakat sebagai satu-satunya anak yang *hafidz* al-Qur'an di wilayah Jada Bahrin. Karena sudah *hafidz* al-Qur'an, Eng kecil seringkali dijadikan sebagai tokoh inspirator bagi para orangtua di Desa Jada Bahrin untuk memotivasi anak-anaknya, agar mau mengikuti jejak Eng kecil. Sebab, banyak orangtua mengharapkan anaknya rajin beribadah dan mau belajar agama kepada para Kyai yang ada di wilayah Jada Bahrin dan sekitarnya, seperti yang telah diperlihatkan oleh anak keempat dari pasangan Abib-Acah tersebut.

Pendidikan agama dalam pemahaman orangtua zaman itu, mempunyai peran yang sangat besar bagi upaya untuk menyelamatkan masa depan anak-anak agar tidak kehilangan arah dan tujuan hidup. Dengan memberikan bekal pendidikan agama kepada anak, terutama sejak usia mereka masih kecil, diharapkan bisa menjadi jalan bagi sang anak untuk bisa segera kembali, tatkala mereka terpeleset atau tersesat ketika sudah dewasa.

Boleh jadi ketertarikan Eng kecil untuk memperkuat pondasi ajaran agama dalam hidupnya, juga tak bisa dilepaskan dari faktor pertimbangan karena dia tak ingin tercerabut dari nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Apalagi jika mengingat bagaimana perjalanan dan perjuangan sang Ibu, Acah *alias* Acim, ketika memutuskan untuk meninggalkan keyakinan lamanya saat menikah dengan Abib, Ayahnya Eng kecil, lalu masuk ke dalam agama Islam. Bagi Eng kecil, fakta sejarah ibunya itu, jelas menjadi api penyemangat bagi dirinya untuk menekuni ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh.

“Masak, saya kalah sama Ibu saya? Wong ibu saja mau meninggalkan keyakinan lamanya untuk masuk agama Islam. Sementara saya, yang jelas-jelas terlahir sebagai orang Islam, *kok ndak* mau bergiat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh,” ungkap Haji Eng saat menceritakan perjalanan hidupnya ketika masih kecil.<sup>53</sup>

Hasil perenungannya tentang perjalanan sang ibulah yang membuat Eng kecil akhirnya tak mau menyerah untuk belajar ilmu agama Islam. Tak peduli situasi sedang hujan, panas, malam, pagi dan gelap atau terang, dia tetap bersemangat untuk menimba ilmu pada sejumlah guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang dan sekitarnya. Berapa pun jauhnya jarak yang harus dia tempuh, tak menjadi masalah bagi dirinya. Yang penting, dia tetap ingin mengaji.

Besarnya *ghirah* Eng kecil untuk mengaji, mengalahkan derasnya air hujan yang turun membasahi Desa Jada Bahrin. Dengan menggunakan pelepah daun pisang – sebagai payung untuk menutupi kepalanya agar tidak terkena air hujan – Eng kecil tetap berangkat ke rumah *ustadz* Sarnubi, guru keduanya, saat hujan lebat sedang turun. Dengan melewati genangan air yang membanjiri jalan setapak, membelah derasnya hujan dan mengarungi gelegar petir yang bersahut-sahutan di sepanjang jalan menuju ke rumah *ustadz* Sarnubi, Eng kecil tak merasa gentar demi tetap dapat belajar mengaji.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 25 Mei 2014.

Demikian juga halnya ketika dia harus berangkat ke rumah *ustadz* Haji Mad, guru mengajinya yang berada di wilayah Kemuja Waktu itu, Haji Mad kira-kira berusia 65 tahun. Meskipun jarak rumahnya cukup jauh – kurang-lebih delapan kilometer dari rumah kebun Eng kecil – tak membuat Eng kecil menjadi kehilangan semangat, walaupun dia harus berangkat seorang diri di tengah gelapnya malam. Bagitu juga saat dia harus belajar mengaji ke rumah *ustadz* Asnawi, Pengasuh Ponpes di wilayah Baturusa.

Begitulah keadaan Eng kecil saat melalui hari-hari panjangnya bersama Juni kecil, sahabat kentalnya, di rumah kebun yang ada di bawah kaki langit Desa Jada Bahrin. Mereka bersahabat kental sejak sama-sama duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar. Tatkala guru wali kelasnya meninggal dunia, mereka pun sama-sama tidak berangkat ke sekolah lagi. Maklum, pada saat Eng dan Juni kecil sekolah kelas satu SD, jumlah guru yang mengajar di sekolahnya, masih sangat terbatas. Jika guru wali kelasnya berhalangan, maka tak ada lagi yang menggantikannya untuk mengajar mereka. Satu guru biasanya menangani 2-3 kelas sekaligus.

Karena guru yang merangkap wali kelasnya meninggal dunia, maka Eng dan Juni kecil terpaksa harus putus sekolah. Selama masa tidak sekolah itulah, Eng dan Juni kecil akhirnya jadi akrab, sehingga bisa memfokuskan dirinya untuk belajar ilmu agama. Dari *ba'da* Ashar sampai Maghrib, mereka belajar mengaji pada Kakek Kasim di rumah kampung. Setelah itu, *ba'da* Maghrib sampai Isya', mereka mengaji al-Qur'an ke rumah *ustadz* Sarnubi yang waktu itu masih berusia 23 tahun. Tak sampai satu bulan, Eng kecil sudah berhasil menamatkan pelajaran al-Qur'an dengan *ustadz* Sarnubi. Lewat *ustadz* Sarnubilah, Eng kecil mengenal ilmu tentang *tajwid* (hukum-hukum tentang tata cara membaca al-Qur'an) dan tata cara menghafal al-Qur'an dengan cepat.

Setelah tamat mengaji al-Qur'an pada *ustadz* Sarnubi, Eng kecil kemudian melanjutkan pelajarannya ke orangtua *ustadz* Sarnubi yang bernama Haji Sulaiman. Semasa hidupnya, Haji Sulaiman dikenal luas oleh masyarakat sebagai salah seorang tokoh ulama yang menguasai ilmu tentang hukum Islam. Jika ada permasalahan umat yang

berhubungan dengan persoalan hukum Islam, maka Haji Sulaiman sering dijadikan sebagai rujukan bagi warga untuk mencari jawabannya.

Terutama masalah hukum *fiqh* atau masalah *fara'id* (hukum tentang pembagian harta waris dalam agama Islam). Lewat bimbingan Haji Sulaimanlah, Eng kecil dapat dengan cepat menguasai ilmu yang sering menjadi momok bagi para santri di kalangan pondok pesantren itu. Maklum, semasa masih sekolah di kelas satu SD pada tahun 1961, Eng kecil memang senang dengan pelajaran berhitung. Setiapkali ada pelajaran berhitung, dia selalu mendapat juara. Karena itu, tak heran jika Eng kecil sangat menyukai pelajaran *fara'id* yang diberikan oleh Haji Sulaiman. Untuk bisa menguasai ilmu *fara'id* itu, orang harus pandai dan senang dengan ilmu berhitung terlebih dahulu. Kalau tidak senang dengan ilmu berhitung, maka tentu akan sulit bagi sang murid untuk bisa memahami dan menguasai ilmu tentang hukum pembagian harta waris dalam agama Islam.

Setamatnya belajar ilmu hukum Islam pada Haji Sulaiman, Eng kecil kemudian belajar mengaji pada *ustadz* Roba'I, paman sahabat kentalnya, Juni. Dari *ustadz* Roba'i yang berusia separuh baya inilah, Eng kecil belajar ilmu tentang bahasa Arab dan bahasa al-Qur'an untuk keperluan menerjemahkan al-Qur'an. Misalnya, ilmu *nahwu sharaf* (ilmu tentang tata bahasa Arab), *asbaab an-nuzuul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), ilmu *balaghah* (ilmu tentang seni dan gaya bahasa arab) dan ilmu *tajwid* (ilmu tentang tata cara membaca al-Qur'an). Untuk sebagian orang, mempelajari sekaligus ilmu alat bantu untuk keperluan menerjemahkan al-Qur'an itu, tentu tidaklah mudah. Tapi tidak bagi Eng kecil.

Sebagai anak yang dikaruniai kelebihan khusus, hanya dengan mendengar sekali saja penjelasan dari sang guru, Eng kecil sudah bisa paham, hafal dan mengerti maksud sang guru. Lalu, Eng kecil memutuskan untuk berguru ke *ustadz* Roba'i karena, semasa hidupnya, *ustadz* Roba'i dikenal luas oleh masyarakat sebagai salah seorang tokoh agama yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan *fasih*. Melalui bimbingannyalah, dalam waktu tak lebih dari satu tahun, Eng kecil sudah bisa

menguasai ilmu menerjemahkan al-Qur'an yang diajarkan oleh *ustadz* Roba'i.

Selesai belajar dari *ustadz* Roba'i, Eng kecil kemudian menimba ilmu pada *ustadz* Asnawi yang berasal dari daerah Mendo Barat. Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren di wilayah Baturusa, *ustadz* Asnawi dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu *Kalam* dan *Syari'ah*. Dari beliau, Eng kecil mendapat pemahaman yang mendalam soal ilmu *Kalam* dan *Syari'ah*. Selain belajar dengan *ustadz* Asnawi, Eng kecil juga menimba ilmu *tafsir al-Qur'an* dan ilmu *Hadits* pada Haji Mad yang waktu itu telah berusia 65 tahun yang berada di daerah Kemuja.

Sebagai orang yang pernah tinggal dan mengajar cukup lama di Mekkah, tak sulit bagi Haji Mad untuk membimbing murid cerdas seperti Eng kecil. Dengan kepiawaiannya dalam berbahasa Arab, Haji Mad mengajarkan sejumlah kitab klasik pada Eng kecil. Diantaranya adalah: kitab *Tahrir*, *Fathul Mu'in*, *Jam'ul Jawâmi'*, *Fathul Qarib*, *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Tafsir Jalalain*, *Iqna*, *Shaban* dan *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Atas rekomendasi dari Haji Mad, Eng kecil kemudian belajar pada Haji Mad Ujai di daerah Baturusa. Beliau merupakan salah satu guru agama yang cukup termahsyur di kawasan Kecamatan Merawang. Ilmu beliau tinggi. Haji Mad Ujai, sebelum bermukim di Bangka, beliau pernah tinggal dan menetap di Mekkah selama 16 tahun.

Setelah itu, Eng kecil belajar mengaji pada *Amang* (paman) Mustar dan *Atok* (Kakek) Ado yang juga tinggal di Jada Bahrin. Di dua tempat itu, Eng kecil belajarnya hanya seminggu sekali, yaitu dari jam 8 malam hingga jam 2 dini hari. Dari dua tokoh itu, Eng kecil mendalami ilmu '*Adab*, *Mu'amalah* dan *Tarikh*. Terakhir, Eng kecil belajar mengaji pada Haji Said yang tinggal di daerah Air Jambu. Guru Haji Said, sudah 16 tahun lebih tinggal di Mekah. Beliau dikenal sebagai '*Bijinya Pulau Bangka*'. Gelar itu diberikan kepada Haji Said, karena keahlian dan kemahsyurannya dalam menguasai ilmu hukum dalam Islam. Para ulama di Bangka banyak yang meminta fatwa dari

Haji Said. Sebab, tak ada ulama lain yang bisa menandingi kehebatan ilmu Haji Said.

Dari sekian banyak murid yang pernah belajar pada Haji Said, hanya Eng seorang yang bisa bertahan hingga merampungkan pelajarannya pada Haji Said. Sementara, murid-murid lain, rata-rata banyak yang tak kuat. Mereka tidak tahan mengikuti cara mengajar Haji Said yang dianggap terlalu keras dan sangat disiplin. Dari Haji Said inilah, Eng kecil mengenal kitab *Tohpah* yang menjadi pedoman bagi *ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Menurut Haji Eng, kitab tersebut ukurannya besar dan tingginya sekitar satu meter. Sayangnya, saat Haji Said meninggal dunia, kitab *Tohpah* yang pernah diajarkannya itu, sudah tidak ada lagi.

Sebelum Haji Said meninggal dunia, beliau pernah berwasiat kepada Eng kecil. “Baiklah Ramadhan. Hanya kamu sendiri yang mampu menuntut ilmu kepada *Atok* sampai tuntas. *Atok* berpesan kepadamu, besok kalau *Atok* sudah tidak ada dan kamu sudah dewasa, maka kembangkanlah dan dakwahkanlah agama Islam di Pulau Bangka ini dengan sungguh-sungguh. Hanya kamulah satu-satunya murid yang *Atok* harapkan bisa meneruskan perjuangan *Atok* di Pulau Bangka Belitung ini. Mudah-mudahan Allah membuka jalan kemurahanNya untuk perjuanganmu di masa yang akan datang,” ujar Haji Said.<sup>54</sup>

Semasa Eng kecil, ia menimba ilmu agama kepada sejumlah guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang dan sekitarnya. Dia dikenal sebagai anak yang cukup cerdas dan cepat menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Salah seorang guru mengajinya yang masih hidup, yaitu *ustadz* Haji Sarnubi (70 tahun) mengungkapkan bahwa Haji Eng termasuk salah satu anak muridnya yang cepat dalam memahami dan menghafal apa yang telah dia ajarkan. “Haji Eng ini, waktu belajar mengaji dengan saya, termasuk anak yang cerdas. Daya ingatnya cukup kuat. Hanya sekali saja saya ajarkan sebuah ayat, dia langsung bisa menghafalnya. Dari semua

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Haji Said di kediamannya pada 25 Mei 2014.

anak murid yang pernah mengaji dengan saya, dia yang paling cepat tamatnya ” ujarnya.<sup>55</sup>

Kesaksian yang sama juga disampaikan oleh Abang kandungnya, Jumli (68 tahun). Bapak 10 orang anak itu mengatakan, “Haji Eng, dari sejak kecil dia memang senang mengaji. Beliau anak yang cerdas. Ingatannya tentang ayat yang diajarkan, sangat kuat. Dalam masalah ilmu agama, beliau memang jagonya. Sementara, saudara-saudaranya yang lain, tidak serajin seperti beliau. Beliau sangat senang belajar ilmu *fara'id*.”<sup>56</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sahabat karibnya yang bernama Haji Juni (61 tahun). “Ketika kami mengaji dulu, beliau (Haji Eng) adalah satu-satunya murid yang paling cepat dalam menangkap pelajaran dan bisa langsung hafal sekali diajarkan. Karena itu, beliau tamatnya lebih dulu dibandingkan dengan teman-teman yang seusia dengan beliau. Termasuk saya.”<sup>57</sup>

#### A. Kitab-Kitab Yang Dipelajari<sup>58</sup>

Selama belajar mengaji kepada sejumlah guru yang ada di wilayah Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang dan sekitarnya, Eng kecil dikenalkan dengan sejumlah kitab klasik, yang di kalangan pondok pesantren dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab klasik yang diajarkan pada Eng kecil saat itu, adalah kitab milik sang guru. Sebab, pada masa itu, orang alim yang bisa memiliki kitab klasik masih terbilang sangat langka. Selain itu, kemampuan seorang murid

---

<sup>55</sup> Wawancara di kediaman Haji Sarnubi (70 tahun) pada 3 September 2014.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Jumli, Abang kandung Haji Eng di kebunnya di Desa Jada Bahrin pada 7 September 2014.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Haji Juni di kediamannya pada 5 September 2014.

<sup>58</sup> Kitab klasik yang dipaparkan di sini, adalah kitab kuning yang pernah dipelajari dan masih ada dalam ingatan Haji Eng, ketika dia mengaji kepada sejumlah gurunya di wilayah Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Berdasarkan pengakuannya, kitab tersebut adalah milik gurunya. Saat belajar kitab itu, dia hanya dipinjami untuk membacanya. Haji Eng sendiri mengaku tidak pernah membeli dan memiliki kitab tersebut. Sebab, selain harganya mahal, kitab tersebut juga susah untuk dicari, lantaran masih terbatasnya toko buku yang ada di daerahnya.



atau guru untuk bisa membeli kitab klasik kesilaman masih sangat terbatas.

Kitab-kitab yang dipinjam oleh Eng dapat dengan cepat ia kuasai isinya. Adapun kitab-kitab klasik yang pernah diajarkan oleh para gurunya, paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam 7 jenis, sebagai berikut.

**a. Kitab Tauhid**

Kitab Tauhid adalah kitab klasik yang membahas tentang pokok-pokok keyakinan atau rukun iman. Kitab Tauhid ini dipelajari oleh Eng kecil pada *ustadz* Asnawi, Pengasuh Ponpes di wilayah Baturusa. Adapun kitab Tauhid yang pernah dibaca dan dipelajari oleh Eng kecil saat itu antara lain adalah:

- a) Kitab *Jauhar at-Tauhid*, yang artinya *Mutiara Tauhid*. Kitab ini ditulis oleh Ibrahim Al-Baqillani yang membahas tentang pokok-pokok/rukun iman;
- b) Kitab *Matan Sanusi*, yang artinya adalah *Pokok/Biji "Sanusi"*. Kitab tauhid ini ditulis oleh Syekh Ibrahim Al-Bajuri yang menerangkan tentang pokok-pokok rukun iman;
- c) Kitab *Tijan Al-Durori*, yang artinya *Mahkota Mutiara*. Kitab ini ditulis oleh Abu Zakaria Yahya An-Nawawi, yang isinya menerangkan tentang pokok-pokok iman.

**b. Kitab Akhlaq**

Kitab Akhlaq adalah kitab klasik yang membahas tentang pendidikan akhlaq atau budi pekerti. Kitab akhlaq ini dipelajari Eng kecil saat masih mengaji pada *Atok* Ado dan *ustadz* Amang Mustar yang bermukim di daerah Jada Bahrin. Selama belajar ilmu akhlaq pada *ustadz* Amang Mustar ini, Eng kecil diajarkan membaca kitab yang berjudul:

- a) Kitab *Akhlaq wal-Wajibat*, yang artinya *Budi Pekerti dan Beberapa Kewajiban*. Kitab ini sebetulnya berisi tentang beberapa petikan dari ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan budi pekerti dan kewajiban-kewajiban. Kitab ini ditulis oleh Al-Maghribi;

- b) Kitab yang berjudul *Makarimul Akhlaq*, yang artinya adalah *Kemuliaan Budi Pekerti*. Kitab Akhlaq ini ditulis oleh Aly Hasan Ad-Dariry, yang isinya menguraikan tentang keluhuran budi pekerti;
- c) Kitab *Durrotun Nashihin*, yang artinya adalah *Butiran (intan) Para Penasehat*. Kitab ini berisi nasihat yang menerangkan beberapa petikan dari bab tertentu yang ditulis oleh Usman Hasan Ahmad;
- d) Kitab yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*, yang artinya adalah *Pengajaran Bagi Pelajar*. Kitab ini adalah kitab tentang masalah pendidikan yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim Ibnu Ismail. Kitab ini berisi uraian tentang akhlaq guru kepada murid dan murid kepada guru serta keutamaannya;
- e) Kitab *Washiya*, yang artinya *Beberapa Nasihat*. Kitab pendidikan tentang akhlaq/budi pekerti ini ditulis oleh Muhammad Syakir.

**c. Kitab Hukum**

Kitab Hukum adalah kitab klasik yang membahas tentang berbagai masalah hukum di dalam ajaran agama Islam. Kitab ini dipelajari oleh Eng kecil saat dia menimba ilmu pada Haji Sulaiman, Haji Mad Kemuja, Haji Mad Ujai Baturusa dan Haji Said yang bermukim di kawasan Air Jambu. Adapun nama kitab hukum yang pernah diajarkan dan dibaca oleh Eng kecil saat itu antara lain:

- a) Kitab *Al-Asybah Wan-Nazhair*, yang artinya *Perumpamaan dan Beberapa Pendapat (Pandangan)*. Kitab *fiqh* ini ditulis oleh Abul Fadli Jalaluddin As-Suyuthy Asy-Syafi'i yang menerangkan tentang hukum-hukum *fiqh*;
- b) Kitab *Bidayatul Mujtahid*, yang artinya *Permulaan Orang Yang Bersungguh-sungguh*, karya Ibnu Rusydy. Kitab *fiqh* ini menerangkan tentang perbedaan pendapat para ulama dalam perkara hukum *fiqh*;

- c) Kitab *Bughayatul Murtarsyidin*, yang berarti *Harapan Orang-orang Yang Mencari Petunjuk*. Kitab ini ditulis oleh Abdurrahman Al-Masyhur. Kitab *fiqh* ini menerangkan tentang beberapa hukum *fiqh* menurut madzhab Syafi'i;
- d) Kitab *Ad-Durusul Fiqhiyah*, yaitu *Pelajaran Fiqh*, karya Abdurrahman bin Syafi'i. Kitab *fiqh* ini menguraikan tentang hukum-hukum *fiqh*;
- e) Kitab *Fathul Mu'in* yang artinya adalah *Pembukaan Sang Penolong*. Kitab *fiqh* ini berisi uraian dari kitab *matan Taqrib*, mengenai pokok-pokok hukum *fiqh*, karya Zainuddin Abdul Aziz;
- f) Kitab *Fathul Qorib*, yaitu *Pembukaan Dari Yang Sangat Dekat*. Kitab *fiqh* karya Syeikh Muhammad Ibnu Qosim al-Ghozali ini berisi tentang uraian hukum-hukum *fiqh* bersifat elementer;
- g) Kitab *Fathul Wahab*, yang artinya *Pembukaan Dari Yang Banyak Memberi*. Kitab *fiqh* yang berisi tentang uraian hukum-hukum *fiqh* berdasarkan madzhab Syafi'i dalam bentuk analisa yang luas ini ditulis oleh Abi Yahya Zakaria Al-Anshary;
- h) Kitab yang berjudul *Jam'ul Jawami'*, yang artinya *Kumpulan Yang Paling Lengkap*. Kitab *Ushul Fiqh* ini menguraikan soal beberapa dalil *ushul fiqh*. Penulis kitab ini adalah Banani;
- i) Kitab *Kifayatul Akhyar*, artinya *Kesempurnaan Orang-orang Terpilih (shalih)*, karya Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-'Asyim. Kitab *fiqh* ini berisi tentang uraian hukum *fiqh* dengan dasar dalil-dalil hadis.

#### **d. Kitab Tata Bahasa**

Kitab Tata Bahasa adalah kitab klasik yang membahas tentang perubahan bahasa Arab, baik karena sebab adanya perubahan arti ataupun karena adanya perubahan susunan huruf dalam kata. Kitab ini dipelajari oleh Eng kecil saat dia menimba ilmu pada *ustadz* Sarnubi, *ustadz* Roba'i, Haji Sulaiman, Haji Mad Kemuja,

Haji Mad Ujai Baturusa dan *ustadz* Asnawi, Pengasuh Pondok Pesantren Baturusa, yang berasal dari daerah Mendo Barat. Adapun nama kitab tata bahasa Arab yang pernah diajarkan dan dibaca oleh Eng kecil saat itu antara lain:

- a) Kitab *Abi Najah*, artinya *Pangkal Keberuntungan*. Kitab ini adalah kitab *Nahwu* yang membahas tentang gramatika bahasa Arab. Kitab ini ditulis Syeikh Khalid Ashari;
- b) Kitab *Hidayatul Mustafid*, yaitu *Petunjuk Yang Berguna*. Kitab *Tajwid* karya Muhammad Al-Mahmud ini membahas tentang uraian hukum-hukum cara membaca al-Qur'an;
- c) Kitab *Hallul Ma'qud*, yang artinya adalah, *Menguraikan Yang Membelit*. Kitab *sharaf* karya Muhammad Ali Yahya ini keterangan tentang *I'lal* dan *Ibdal*, kata-kata Arab (cabang dari ilmu *sharaf* yang menerangkan tentang perubahan-perubahan susunan huruf dalam kata);
- d) Kitab *Matnul Baqo'*, yaitu *Pokok-Pokok Kekekalan*. Kitab *sharaf* ini menerangkan tentang perubahan kata dalam bahasa Arab karena perubahan arti. Kitab ini ditulis oleh Ibrahim bin Abdul Wahab;
- e) Kitab *Tashilu Nailil Amani*, yang artinya *Mempermudah Mencapai Cita-Cita*. Kitab *sharaf* karya Syeikh Ali bin Usman ini berisi tentang pembahasan mengenai perubahan kata karena perubahan artinya;
- f) Kitab *Tuhfatul Atfal*, yaitu *Hadiah Untuk Anak Kecil*, karya Syeikh Sulaiman Al-Zamzuri. Kitab *Tajwid* ini berisi tentang pokok-pokok hukum membaca al-Qur'an;
- g) Kitab *Tuhfatul Akhbar*, yang artinya adalah *Hadiah Tentang Beberapa Khabar*, karya Syeikh Mahmuddin Muhammad Umar. Kitab *sharaf* ini berisi uraian tentang perubahan kata bahasa Arab karena perubahan arti;

- h) Kitab *Ad-Durusun Nahwiyah*, yaitu *Pelajaran Gramatika*. Kitab *Nahwu* ini menguraikan tentang gramatika bahasa Arab. Kitab ini ditulis oleh Hafni Bek; dan
- i) Kitab *Al-Jurumiyah*, kitab *Nahwu*, yang berisi uraian tentang gramatika bahasa Arab karya Syeikh Ahmad Zain Dahlan.

**e. Kitab Sejarah**

Kitab Sejarah adalah kitab klasik yang membahas tentang sejarah perjalanan agama Islam. Kitab ini dipelajari oleh Eng kecil saat dia menimba ilmu pada *Amang Mustar*, *Atok Ado*, Haji Sulaiman, Haji Mad Kemuja, Haji Mad Ujai Baturusa dan Haji Said yang bermukim di kawasan Air Jambu. Adapun nama kitab sejarah yang pernah diajarkan dan dibaca oleh Eng kecil saat itu antara lain:

- a) Kitab *Ijma'ud Diroyah*, yang artinya adalah *Pengumpulan Biografi Ahli Hadis dan Cara Memperoleh Hadis*. Kitab *mushthalah hadis* ini ditulis oleh Imam Suyuthy. Isi kitab ini adalah uraian tentang sejarah para ahli hadis dan cara memperoleh hadis;
- b) Kitab *Khulashah Nuril Yaqin*, yaitu *Ringkasan Cahaya Keyakinan*. Kitab sejarah ini berisi tentang sejarah ringkas Nabi Muhammad, yang ditulis oleh Umar Abdul Jabir.

**f. Kitab Hadis**

Kitab Hadis adalah kitab klasik yang membahas tentang kumpulan dari beberapa hadis yang mengupas berbagai masalah hukum di dalam ajaran agama Islam. Kitab ini dipelajari oleh Eng kecil saat dia menimba ilmu pada *ustadz Amang Mustar*, Haji Mad Kemuja, Haji Mad Ujai Baturusa dan Haji Said yang bermukim di kawasan Air Jambu. Adapun nama kitab hadis yang pernah diajarkan dan dibaca oleh Eng kecil saat itu antara lain:

- a) Kitab *Abi Jamrah*, yang artinya *Sesuatu Yang Panas*. Kitab hadis yang berisi tentang peringatan-peringatan ini ditulis oleh Mahmuddin Ali As-Syafi'i.

- b) Kitab *Ar-ba'in An-Nawawiyah*, yaitu 40 Hadis Pilihan yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi. Kitab ini merupakan kumpulan dari beberapa hadis yang berjumlah 40. Isinya menerangkan tentang akhlak dan hukum;
- c) Kitab *Al-Bukhory*, *Kitab Shahih Bukhary*. Kitab hadis ini, merupakan kumpulan dari 7108 hadis shahih oleh Imam Bukhary dari hadisnya yang berjumlah 16.000. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Abdillah Muhammad Al-Bukhary;
- d) Kitab *Bulughul Murom*, yang bermakna *Tercapainya Cita-Cita*. Kitab hadis yang berisi kumpulan hadis-hadis yang menerangkan tentang hukum *fiqh* dan *akhlaq* (budi pekerti) ini ditulis oleh Al-Hafidz Abi Hajr;
- e) Kitab *Riyadus Shalihin*, yaitu *Kebun/Latihan Bagi Orang Shaleh*. Kitab hadis ini adalah kumpulan beberapa hadis yang disesuaikan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Isinya kebanyakan menerangkan tentang budi pekerti dan *tassawwuf*. Kitab ini ditulis oleh Abu Zakaria Yahya An-Nawawi; dan terakhir
- f) Kitab *Shahih Muslim*, *Hadis-hadis Shahih yang dikumpulkan oleh Imam Muslim*. Kitab hadis ini merupakan kumpulan hadis shahih karya Imam Muslim.

g. **Kitab Tafsir**

Kitab Tafsir adalah kitab klasik yang membahas tentang tafsir al-Qur'an dari segi arti dan maknanya. Kitab ini dipelajari oleh Eng kecil saat dia menimba ilmu pada Haji Sulaiman, Haji Mad Kemuja, Haji Mad Ujai Baturusa dan Haji Said yang bermukim di kawasan Air Jambu. Adapun nama kitab tafsir yang pernah diajarkan dan dibaca oleh Eng kecil saat itu antara lain:

- a) Kitab *Ushul al-Tafsir*, yang artinya adalah *Pokok-Pokok Tafsir*. Kitab Tafsir al-Qur'an ini berisi tentang pokok-pokok penafsiran al-Qur'an. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Taimiyah;

- b) Kitab *Jami'ul Bayan*, kitab tafsir Qur'an karya Ibnu Jarir At-Thabari;
- c) Kitab *Tafsir Jalalain*. Kitab Tafsir ini dikarang oleh dua orang yang namanya Jalal. Kitab ini memberikan arti dari tiap ayat dan menafsirkan beberapa pokok ayat. Uraianannya singkat, sangat bersifat harfiah, tapi langsung mengenai pengertian pokok dari ayat-ayat al-Qur'an. Penulisnya adalah Jalaluddin Assuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli;
- d) Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Tafsir Qur'an ini ditulis oleh Ibnu Katsir. Kitab tafsir ini berisi tentang penafsiran ayat al-Qur'an dengan berdasarkan hadis. Uraianannya bersifat analitis dan banyak keterangan. Dipakai oleh tingkat yang lebih tinggi. Penulis kitab ini adalah Abdul Fida' Imamuddin Isma'il Ibnu Umar ibn Kastir Al-Bashrawi;
- e) Kitab *Tafsir Kabir* atau *Tafsir Besar*. Kitab tafsir al-Qur'an 30 Juz ini ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad Ibnu Usman Azzahabi;
- f) Kitab *Tafsir al-Mannar*, yaitu uraian yang memancarkan cahaya, nama majalah di Mesir. Kitab tafsir al-Qur'an ini banyak mengulas makna ayat al-Qur'an dari aspek sosiologis. Kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla ini, dipandang sebagai salah satu tafsir modern dalam dunia Islam; dan
- g) Kitab *Tafsir Munir*, yaitu uraian yang memberi penerangan. Kitab tafsir ini berisi tentang penafsiran ayat al-Qur'an dari segi artinya dan maksudnya. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Munir.

Itulah sejumlah kitab klasik yang pernah dipelajari oleh Eng kecil dari sejumlah guru mengaji yang pernah dia datangi di wilayah Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Sebagian besar dari nama-nama kitab yang dituliskan itu adalah kitab yang masih ada dalam ingatan Haji Eng. Masih ada sejumlah kitab klasik lain yang pernah dia pelajari, tapi Haji Eng mengaku sudah lupa. Sebab, Haji Eng tidak memiliki secara langsung kitab-kitab tersebut.

## B. Cara Belajar

Ada dua metode yang digunakan oleh sebagian besar guru mengaji yang ada di wilayah Desa Jada Bahrin tatkala mereka mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para muridnya. Termasuk kepada Haji Eng. Dua metode itu adalah sebagai berikut:

1. *Metode Imlak*, yaitu metode mengajar dengan cara menyodorkan sebuah kitab untuk dibaca oleh anak murid. Metode ini sering dipergunakan di kalangan pondok pesantren dengan istilah *metode sorogan*. Di mana, santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan Kyai. Kemudian Kyai memberikan tuntunan tentang bagaimana cara membaca dan menghafalkannya. Bedanya dengan proses pendidikan yang dilalui oleh Haji Eng saat itu adalah, sang murid tidak membawa kitab untuk disodorkan dan dibaca di hadapan sang guru. Sebab, pada zaman itu, tidak setiap murid memiliki kemampuan untuk membeli kitab. Lagi pula belum begitu banyak toko buku yang menyediakan kitab-kitab klasik yang mayoritas menggunakan bahasa Arab gundul itu. Jadi, untuk keperluan belajar kitab klasik itu, gurulah yang menyediakan dan menyiapkan kitabnya. Karenanya, selama membaca kitab tersebut, sang guru akan menuntun bagaimana cara membaca dan menghafalkannya. Termasuk juga mengajarkan bagaimana caranya untuk menerjemahkan atau menafsirkan isi kitab klasik yang sedang dibaca di hadapan guru mengaji tersebut.

Metode ini dipergunakan, karena sebagian besar murid-murid yang belajar kitab klasik itu, tidak memiliki kitabnya. Sebab, harga kitab seperti di atas, masih cukup mahal dan langka. Murid-murid hanya diberi kesempatan membaca di tempat kitab milik sang guru. Sementara, guru-guru mengaji yang mengajarkan kitab itu bisa memiliki atau mengoleksi kitab, karena dulunya mereka pernah belajar dan tinggal di Mekah dalam waktu yang cukup lama. Mereka berani mengajarkan isi kitab tersebut dengan cara meminjamkan untuk dibaca oleh sang murid. Setelah dibaca, kitab tersebut akan dikembalikan lagi kepada sang guru untuk disimpan di rumahnya. Kitab itu akan dikeluarkan lagi, ketika sang murid datang lagi untuk membacanya pada pertemuan



berikutnya yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, sistem pendidikan ini bersifat perseorangan. Istilahnya: *satu murid, satu kitab, satu guru dan satu waktu*.

2. *Metode Nyimak atau metode Balaghan*, yaitu metode mengajar kitab klasik secara berkelompok. Artinya, seorang guru membaca dan menafsirkan isi kitab, sedang murid-muridnya berkeliling membentuk sebuah lingkaran sembari memperhatikan, memegang, membaca dan menyimak kitab sendiri. Metode ini dipakai atau dipergunakan oleh para guru yang pernah mempunyai pengalaman tinggal lama di Mekah. Menurut keterangan para guru yang pernah didengar oleh Haji Eng, metode *balaghan* itu, sering dipergunakan oleh para *Syeikh* yang mengajar di Masjidil Haram. Seorang *Syeikh* membacakan atau menafsirkan sebuah kitab. Dia akan dikerumuni oleh sejumlah muridnya sembari membawa kitabnya sendiri. Para muridnya akan mendengar dan mencatat setiap keterangan sang guru, baik pada lembaran kitabnya maupun pada kertas catatan lain. Khusus untuk mereka yang tidak memiliki kitab sendiri, sang murid biasanya membuat catatan sendiri di dalam sebuah kertas yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Sistem belajar secara berkelompok ini, biasanya diikuti oleh sekitar 5 sampai 10 orang murid.

Kedua metode itu disampaikan dengan tidak kaku. Guru pun tidak mewajibkan para muridnya untuk harus memiliki kitab klasik yang diajarkan saat itu. Kitab masih merupakan barang mahal. Untuk itu, mereka mengajarkan kitab klasik dengan teknik:

*Satu*, teknik membaca dan mengartikan kata per kata. Artinya, sang guru mengajarkan membaca dan mengartikan isi kitab klasik berdasarkan kata per kata, yang kemudian diikuti oleh murid dengan cara melafadzkan dan mengartikan kata demi kata seperti yang telah dicontohkan oleh sang guru. Teknik ini biasanya dipakai untuk mengajar anak-anak murid yang baru mau mengenal tentang cara membaca kitab kuning. Menurut Haji Eng, teknik mengajar membaca dan mengartikan isi kitab kuning berdasarkan kata per kata ini, sebetulnya cukup bagus untuk dikembangkan. Sebab, ujaranya, teknik

tersebut bisa melatih murid-murid agar dapat menjadi lancar dalam membaca kitab kuning. Selain itu, lanjut Haji Eng, teknik tersebut juga cukup efektif untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Arab bagi para murid.

*Dua*, teknik membaca dan mengartikan per kalimat. Maksudnya, sang guru memberikan contoh cara membaca dan mengartikan kalimat per kalimat. Setelah itu, sang murid kemudian mengikuti atau mengulangi apa yang telah dicontohkan oleh sang guru. Proses pembacaan dan pengartiannya, bisa hanya satu kali baca atau lebih dari satu kali. Tergantung dari tingkat kecerdasan dan perhatian masing-masing murid. Khusus untuk Eng kecil saat itu, biasanya sang guru hanya membacakan satu kali saja, dia sudah bisa meniru melafadzkan dan menghafalkannya.

*Tiga*, teknik membaca dan mengartikan isi kitab kuning yang sedang dipelajari per paragraf tulisan. Maksudnya, guru hanya menjelaskan dan mengartikan isi kitab kuning yang sedang dibaca saat itu secara garis besarnya saja. Sedang keseluruhan dari isi tulisan yang terdapat di dalam kitab kuning itu sendiri, tetap dibaca sebagaimana mestinya oleh guru, yang kemudian diikuti oleh murid hingga selesai satu paragraf. Jadi, setelah guru memberikan contoh cara dalam membacanya, murid kemudian mengikuti atau mengulanginya.<sup>59</sup> Haji Eng bertutur bahwa dia sempat mengalami kesulitan saat pertama kali mengikuti pelajaran membaca kitab kuning yang diajarkan oleh para gurunya. Kesulitan yang dia hadapi saat itu antara lain adalah:

*Pertama*, bingung karena belum tahu bagaimana cara dalam membaca isi tulisan yang ada di dalam kitab kuning. Sebab, tulisan yang ada di dalam kitab kuning itu, tulisan Arab *gundul* atau bahasa Arab tanpa *harakat* (tak ada tanda bacanya). Akibatnya, ketika dia salah dalam membaca sebuah kata atau kalimat, maka otomatis bisa menyebabkan dia menjadi salah pula dalam mengartikan atau memberikan penjelasannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, Eng kecil sering bertanya kepada sang guru atau para seniornya yang

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Haji Eng pada 25-26 Mei 2014.

sudah pandai dalam membaca kitab kuning. Dengan semakin sering bertanya – khususnya untuk hal-hal yang belum dia ketahui – maka semakin banyak ilmu yang dia dapat dan semakin terasah keterampilannya dalam membaca.

*Kedua*, belum bisa lancar dalam membaca kitab kuning. Hal itu terjadi karena, terbatasnya waktu atau sesi pertemuan untuk mempelajari kitab kuning. Maklum, yang ingin belajar kitab kuning pada waktu itu, tidak hanya Eng kecil semata. Tapi, banyak pula murid lain yang ingin belajar membaca dan mengartikan kitab kuning. Akibatnya, waktu pertemuan atau sesi praktek membaca kitab kuning pun akhirnya menjadi singkat. Kondisi itu makin diperparah oleh faktor terbatasnya jumlah kitab kuning yang dimiliki oleh sang guru. Karena sistem belajar kitab kuning yang diterapkan pada waktu itu adalah: *satu murid, satu kitab, satu guru dan satu waktu*, maka kondisi tersebut telah menyebabkan Eng kecil menjadi agak kesulitan dalam menuntaskan proses belajar membaca dan mengartikan kitab kuning pada guru mengajinya. Sebab, dia harus berbagi waktu dengan murid-murid yang lainnya.

Ibarat pepatah mengatakan, *ala bisa karena biasa*. Lantaran belum terbiasa membaca kitab kuning – lantaran faktor waktu pertemuan yang singkat dan terbatasnya jumlah kitab – akhirnya menyebabkan Eng kecil menjadi agak kesulitan untuk bisa langsung *connect* saat pelajaran membaca dan mengartikan isi kitab kuning dilanjutkan kembali pada sesi pertemuan selanjutnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Eng kecil terkadang memilih cara untuk bermalam di rumah sang guru. Tujuannya adalah, agar dia bisa punya waktu luang yang cukup untuk belajar membaca kitab kuning tersebut sampai tuntas. Minimal bisa menyelesaikan pelajaran membacanya per bab atau per bagian pembahasan yang ada di dalam kitab kuning tersebut.

*Ketiga*, terbatasnya jumlah fasilitas kitab kuning yang ada di rumah gurunya. Keterbatasan jumlah kitab kuning itu pada akhirnya membuat Eng kecil menjadi sedikit repot untuk menempatkan ingatannya tentang isi kitab yang sedang dipelajarinya saat itu. Apalagi, faktanya, tidak hanya satu kitab kuning saja yang harus dia pelajari saat itu. Tapi, banyak kitab lainnya juga.

“Umpama kita sedang mempelajari tentang suatu persoalan tapi tidak dilakukan secara tuntas dalam satu kesempatan, maka agak sulit untuk kita bisa langsung nyambung pada pembahasan yang telah kita pelajari sebelumnya itu. Apalagi jika diselingi dengan kegiatan lain, maka makin tambah sulit. Karenanya, kita butuh waktu yang cukup lama untuk kita bisa menyelaraskan kembali ingatan kita tentang masalah yang sedang kita pelajari sebelumnya itu,” ungkap Haji Eng.<sup>60</sup>

Untuk meniasati kendala yang ketiga ini, Haji Eng menceritakan, dirinya sering meminta izin pada sang guru untuk datang lebih awal di luar jadwal sesi pertemuan yang waktunya telah disepakati sebelumnya oleh sang guru. Tujuannya tidak lain adalah, supaya Eng kecil punya waktu longgar untuk bisa membaca kitab kuning yang sedang dipelajarinya saat itu. Sebab, hanya dengan cara seperti itulah, dia bisa punya peluang untuk membaca kitab kuning tanpa merasa takut terganggu akibat batas waktu jadwal pelajaran yang telah habis.

Meskipun dihadapkan dengan tiga kendala tersebut, namun posisi Eng kecil pada waktu itu, jauh lebih beruntung, jika dibandingkan dengan murid-murid lainnya. Sebab, selain daya ingatannya cukup kuat, dia juga punya tingkat kecerdasan yang cukup tinggi. Karena itu tak heran, jika selama belajar mengaji dengan sejumlah guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang, Eng kecil acapkali mendapat perhatian yang agak lebih dari para gurunya, jika dibandingkan dengan murid-murid lainnya.

Maklum, selain dikenal sebagai anak yang cerdas dan memiliki daya ingatan yang cukup kuat, Eng kecil juga dikenal sebagai anak yang pandai dalam mengambil hati para gurunya. Misalnya, saat berada di rumah guru mengajinya, Eng kecil kadang melakukan beberapa aksi yang tidak pernah dilakukan oleh murid-murid lainnya. Seperti, melakukan bersih-bersih, baik di dalam rumah maupun di halaman rumah sang guru. Hal itu dia lakukan atas kesadarannya sendiri. Bukan karena diutus atau disuruh oleh guru mengaji.

---

<sup>60</sup>Ibid.

Meski bentuk perbuatannya terlihat kecil, tapi efek pengaruh yang ditimbulkannya, cukup kuat membekas dalam ingatan para guru dan murid lainnya. Salah satunya adalah Haji Juni yang sebaya dengan Haji Eng, sahabat karibnya sejak kecil yang sama-sama belajar mengaji ke sejumlah guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang. Haji Juni kawan seperjalanan Haji Eng dalam menimba ilmu agama di wilayah Jada Bahrin. Kepada peneliti, Haji Juni yang dihubungi secara terpisah, membenarkan kalau Eng kecil dulu memang dikenal sebagai anak yang pandai dalam mengambil hati para guru mengajinya.

“Selain cerdas, kuat hafalannya dan pandai dalam bergaul, Haji Eng semasa kecilnya dulu juga rajin belajar ilmu agama serta pandai dalam mengambil hati para guru mengajinya. Hal itu beliau lakukan atas kesadarannya sendiri. Tidak ada yang menyuruh atau mengutusnya. Itu yang tak pernah dilakukan oleh para murid lainnya,” ungkap Haji Juni,<sup>61</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh mantan guru mengaji al-Qur’annya yang bernama *ustadz* Haji Sarnubi (70 tahun). Kepada peneliti, sang guru mengaji yang dihubungi secara terpisah mengatakan, Eng kecil termasuk anak yang cerdas dan cepat dalam menghafal pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Dari sekian banyak anak murid yang belajar mengaji kepadanya, hanya Eng kecil saja yang berhasil menamatkan pelajaran mengaji al-Qur’annya dalam waktu yang cukup singkat.

“Semasa kecilnya dulu, Haji Eng itu rajin, cerdas dan cepat dalam menghafalnya. Saya selaku mantan guru mengajinya, merasa bangga punya anak murid seperti beliau. Ayah saya sendiri – yang juga pernah menjadi guru mengajinya beliau – juga mengakui tentang kelebihan yang dimiliki oleh Haji Eng saat beliau masih kecil dulu. Tak banyak murid mengaji yang bisa cepat menamatkan pelajarannya ketika mengaji pada Ayah saya. Tapi, apa yang diperlihatkan oleh Haji Eng

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Haji Juni di kediaman Haji Eng pada 28 Mei 2014.

saat itu, sungguh sangat luar biasa. Beliau bisa cepat menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh ayah saya,” kata *ustadz* Haji Sarnubi.<sup>62</sup>

Selain rajin, cerdas dan kuat hafalannya, imbuhan *ustadz* Haji Sarnubi. Semasa kecilnya dulu, Haji Eng juga menunjukkan minat yang cukup tinggi untuk mempelajari agama Islam. Tak peduli situasi dalam keadaan sedang hujan lebat sekali pun, kata Haji Sarnubi, Eng kecil tetap saja datang menemuinya untuk belajar mengaji. Besarnya minat Haji Eng untuk mendalami agama Islam, terkadang membuat *ustadz* Haji Sarnubi menjadi merasa malu dengan dirinya sendiri. “Waktu itu, usia beliau masih kecil. Tapi, minatnya untuk mendalami agama Islam, luar biasa besarnya. Saya kadang jadi malu sendiri,” tukas Haji Sarnubi, saat menjawab pertanyaan peneliti tentang kesaksiannya mengenai perjalanan hidup Haji Eng saat belajar mengaji kepadanya.

Pengakuan yang sama, juga diberikan oleh Abang kandungnya Haji Eng yang bernama Jumli. Kepada peneliti, Bapak dari 10 anak itu mengatakan, sejak masih ikut bersama sang Kakek, adik kandungnya memang telah menunjukkan minat belajar agama Islam yang cukup besar jika dibandingkan dengan ketiga Abang kandungnya yang lain. Tiap kali ada kesempatan waktu luang ketika masih bersama sang Kakek, adiknya selalu melontarkan sejumlah pertanyaan tentang masalah agama yang ingin dia ketahui.

“Pada masa Haji Eng masih kecil dulu, beliau memang sangat rajin belajar mengaji pada Kakek. Selain itu, beliau juga sering mengaji ke sejumlah guru mengaji yang ada di wilayah Kecamatan Merawang ini. Beda dengan saya dan kedua Abang kandung saya. Kami bertiga dulu agak sedikit malas. Makanya, dalam urusan agama, kami bertiga memang ketinggalan jauh dengan beliau,” ujar Jumli.<sup>63</sup>

Meskipun ilmu agama Haji Eng ketika masih kecil dulu terbilang sudah tinggi – jika dibandingkan dengan ketiga abang kandungnya – namun, menurut penuturan Jumli, sikap Haji Eng tetap seperti biasa. Dia tidak sombong dan tidak pernah meremehkan ketiga abang

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan *ustadz* Haji Sarnubi di kediaman Haji Eng pada 28 Mei 2014.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Jumli, di kediaman Haji Eng pada 9 Mei 2014.

kandungnya. Keluarga besarnya yang ada di Desa Jada Bahrin (kakek, kedua orangtua dan saudara-saudara kandungannya) tahu kalau dia belajar kitab klasik kepada sejumlah guru mengaji yang ada di wilayah Kecamatan Merawang dan sekitarnya. Meski usia Eng saat itu masih kecil, tapi keluarga besarnya tidak pernah melarang dan mempersoalkan keinginannya untuk belajar kitab klasik dari sejumlah guru mengaji yang ada di daerahnya. Bahkan, mereka mendukung dan menyetujui keinginannya untuk belajar mengaji kitab klasik.

Haji Eng mengaku dirinya saat itu tidak pernah merasa khawatir atau takut bakal “tersesat” saat memutuskan untuk mempelajari kitab klasik dari sejumlah guru mengajinya. Pasalnya, dia saat itu yakin, bahwa guru mengaji yang dikenalnya itu, tidak akan mungkin membawa dia ke jalan yang tersesat. Apalagi, jauh sebelum dia memutuskan untuk belajar membaca kitab klasik, dia sering meminta pendapat pada sang kakek, guru mengaji pertamanya. “Hampir sebagian besar kitab klasik yang pernah diajarkan oleh guru mengaji saya saat itu, adalah kitab yang juga telah menjadi pegangan atau acuan dalam hidup mereka. Jadi, rasa-rasanya, tidak mungkin jika mereka itu bakal menyesatkan saya atau para murid lainnya. Keyakinan itulah yang telah memberi saya kekuatan dan keberanian untuk mendalami kitab klasik dari para guru mengaji saya,” papar Haji Eng.<sup>64</sup>

Terkait dengan manfaat yang bisa dia rasakan setelah menuntaskan pelajaran membaca dan mengartikan isi kitab kuning dari para guru mengajinya antara lain adalah: *Satu*, secara pribadi dia merasakan, ilmu dan pemahamannya tentang berbagai persoalan dalam ajaran agama Islam, semakin bertambah luas. Jika sebelum membaca kitab klasik, pemahaman keagamaannya tentang kehidupan masih terasa kaku dan agak sedikit radikal; setelah menamatkan pelajaran membaca kitab klasiknya, dia merasa, pandangan hidupnya menjadi lebih fleksibel. Hal itu bisa terjadi karena adanya pengaruh dari proses kristalisasi pemikiran para cendekiawan muslim yang terdapat di dalam kitab klasik yang telah dia baca.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 26 Mei 2014.

“Semakin banyak ilmu yang saya dapat dari hasil membaca kitab klasik yang diajarkan oleh guru mengaji saya, maka semakin membuat saya harus berhati-hati dalam menilai, menyimpulkan dan memutuskan suatu persoalan yang sedang saya hadapi. *Alhamdulillah*, saya jadi tidak gampang untuk ‘terprovokasi’ jika melihat atau menghadapi suatu persoalan yang ada di masyarakat. Dengan bekal ilmu yang saya dapat dari membaca kitab klasik itu, saya pergunakan untuk alat dalam menimbang sebuah persoalan, sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan apa atas persoalan tersebut,” ujar Haji Eng, menjawab pertanyaan peneliti di kediamannya pada 26 Mei 2014.

Diakui Haji Eng, efek positif dari membaca – baik itu berupa buku, kitab klasik maupun media cetak – bisa membuka pintu cakrawala berpikir. Orang yang rajin membaca, biasanya akan jauh lebih bijaksana dalam menyelesaikan sebuah persoalan dibandingkan dengan mereka yang tak mau membaca. Sebab, dengan banyak membaca, maka insya Allah akan banyak alat bantu yang dapat dipergunakan untuk merumuskan dalil-dalil pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Haji Eng, hal itu sejalan dengan firman Allah yang memerintahkan utusanNya untuk membaca dengan menyebut namaNya.

*Dua*, dari aspek pengamalan keagamaan, Haji Eng mengaku, setelah menamatkan pelajaran mengaji kitab klasik, dirinya merasa lebih bersemangat. Setelah mengetahui isi kitab klasik yang sedang dipelajarinya, Haji Eng mengungkapkan, ada semacam dorongan yang begitu kuat muncul dalam hati dan pikirannya, yang kemudian menuntun dirinya untuk melakukan amal ibadah seperti yang terdapat di dalam kitab yang tengah dipelajarinya saat itu. Selain itu, lanjutnya, setelah menamatkan pelajaran mengaji kitab klasik, keyakinannya dalam memahami perintah agama dan mengerjakan amal ibadah, menjadi semakin bertambah mantap.

*Tiga*, dari aspek sosial kemasyarakatan, keberadaan dirinya – sebagai salah satu anak yang dikenal telah menguasai kitab klasik – di tengah masyarakat, semakin terasa lebih bermakna. Hal itu ditandai dengan makin banyaknya anak seusia dengan dirinya yang beminat



belajar agama pada dirinya. Keberhasilan Eng kecil dalam menyelesaikan pelajaran mengaji kitab klasik dengan sejumlah guru mengajinya di wilayah Kecamatan Merawang, telah menginspirasi anak-anak seusia dirinya untuk mengikuti jejaknya; belajar mengaji kitab klasik.

*Empat*, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya – setelah berhasil menyelesaikan pelajaran mengaji kitab klasik – sangat membantu dirinya dalam menjaga kemurnian *aqidahnya* tatkala tengah berada di perantauan. Minimal, dengan ilmu agama yang dikuasainya, Haji Eng bisa berbagi pengetahuannya itu dengan orang-orang yang ada di perantauan. Baik itu melalui aktivitas tukar pikiran, berdakwah lewat majelis taklim maupun mengajar mengaji.

Sejak menamatkan mengaji al-Qur'an dan sejumlah kitab klasik dari para guru mengajinya, Haji Eng mengaku, dirinya sering merasa tidak bisa berpangku tangan saat menyaksikan kondisi ekonomi keluarga para petani yang dia temui. Hatinya sering merasa terusik untuk mencoba melakukan sejumlah kegiatan dalam dunia pertanian. Hatinya merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani miskin. Salah satunya adalah dengan membuat bibit tanaman karet yang dapat menghasilkan getah sebanyak 5 liter untuk sekali sadap. Termasuk menemukan bibit lada sambung sirih.

Di sini terlihat Haji Eng memahami agama tidak hanya berisi kesalehan individual semata, tetapi kesalehan individual yang berimplikasi pada kesalehan sosial. ■

## Perbaikan Mutu Tanaman

ZulFahmi, S.Hut,M.Si

### Transformasi Pemahaman Pertanian Haji Eng

“Ala bisa karena biasa,” demikian bunyi pepatah para orangtua zaman dahulu. Mungkin, pepatah lama itu sangat tepat untuk menggambarkan perjalanan transformasi pemahaman Haji Eng dalam bidang perbaikan tanaman pertanian. Berawal dari kebiasaannya dalam menggeluti dunia pertanian sejak masih berumur sekitar 7 tahun saat masih tinggal bersama sang Kakeknya – Kasim bin Resang – membuat Haji Eng akhirnya lambat-laun menjadi piawai dalam bidang pertanian meskipun Haji Eng tidak Tamat Sekolah Dasar. “Dari ilmu dasar tentang pertanian yang pernah diajarkan oleh Kakek dan kedua orangtua saya itulah, saya akhirnya bisa mengenal dan menjadi akrab dengan dunia pertanian,” lanjut Haji Eng, “Tak terasa, akhirnya saya jadi menyenangkan dunia pertanian. Dari sanalah saya mulai punya keinginan untuk membuka lahan pertanian sendiri. Sekitar tahun 1960-an, *alhamdulillah* saya bisa mempunyai lahan kebun sendiri, yang luasnya sekitar 1,5 hektare.” Disinilah Haji Eng sering mempraktekkan ilmu pertanian yang pernah diajarkan oleh Kakek dan kedua orangtuanya. Terutama seputar ilmu tentang bagaimana cara dalam mencangkok dan melakukan *okulasi* tanaman dengan benar, termasuk masalah tentang tata cara dalam memilih dan membuat bibit tanaman unggul yang bisa menghasilkan dalam jumlah yang lebih banyak.

Dari hasil praktek dan uji coba yang dilakukan di area kebun miliknya sendiri itu, Haji Eng kemudian mendapat ilmu baru dari sejumlah pengalamannya selama mempraktekkan ilmu yang telah

diajarkan oleh Kakek dan kedua orangtuanya. Diantaranya adalah, ilmu tentang bagaimana caranya agar hasil tanaman yang diperoleh itu bisa lebih maksimal. Sebab, menurut Haji Eng, tidak semua ilmu pertanian yang pernah diajarkan kepadanya itu, ketika dipraktekkan, hasilnya persis sama dengan yang telah diterapkan oleh sang Kakek. “Sebagian hasilnya ada yang sama, dan sebagiannya lagi, ada yang tidak sama. Bahkan, ada juga yang tidak bisa membuahkan hasil sama sekali. Dari yang tidak ada hasil, saya bisa belajar melakukan koreksi, sehingga bisa menjadi tahu di mana letak kekurangannya. Dan dari yang ada hasil, saya bisa belajar mencari jalan bagaimana caranya agar buah yang dihasilkan itu bisa menjadi lebih maksimal,” ungkap Haji Eng dalam sebuah wawancara di kediamannya pada 27 September 2014.

Haji Eng juga mencoba mengembangkan tanaman sayur-sayuran di kebunnya secara diam-diam, dan dia tidak mengira kalau hasil yang didapatnya dari lahan seluas 0,5 hektare bisa lebih banyak jika dibandingkan dengan yang didapat oleh para petani di sekitar kebunnya. “Karena uji coba sayuran yang saya lakukan waktu itu ternyata hasilnya lebih banyak jika dibandingkan dengan yang didapat oleh para petani di sekitar kebun saya, maka saya pun akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pengembangan tanaman tersebut. Sebab, kalau saya teruskan, saya khawatir, hasil pendapatan para petani yang ada di sekitar saya jadi menurun. Kasihan nasib mereka jika hasil kebunnya menjadi tidak laku,” kenang Haji Eng, saat menceritakan perjalanan masa kecilnya ketika berhasil meningkatkan produktifitas tanaman sayurnya.

Diakui Haji Eng, pada waktu itu (sekitar tahun 1960-an), dia belum berpikir untuk membagi keahlian atau keterampilan yang dimilikinya saat itu kepada para petani yang ada di sekitarnya. Dia mengaku justru merasa ‘takut’ untuk membagi keterampilan yang dimilikinya itu kepada para petani yang ada di sekitarnya. “Sebab, umur saya pada waktu itu masih sangat kecil (sekitar 8 tahun). Masak anak yang usianya masih kecil ‘mengajari’ para petani yang usianya sudah lebih tua dari saya. Karena itulah, saya kemudian sengaja ‘menyembunyikan’ keterampilan yang saya miliki agar tidak diketahui oleh orang banyak. Termasuk dari kedua orangtua saya sendiri,” papar Haji Eng.

Ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh Haji Eng dalam bidang pertanian itu, semakin terasah setelah dia menimba dan mendalami ilmu al-Qur'an kepada sejumlah guru mengaji yang ada di kawasan Kecamatan Merawang dan sekitarnya. Adapun guru Haji Eng ketika mendalami ilmu agama dan Alquran adalah Kasim Bin Resang (kakeknya), Ustad Sarnubi, Haji Mad, Haji Sulaiman, Haji Roba'i, Haji Mad Ujai, Haji Mustar, Haji Said dan Atok Ado. Kitab-kitab agama klasik yang dipelajari oleh Haji Eng berjumlah lebih kurang 41 kitab yang terdiri dari kitab tauhid (3 buah), akhlaq (5 buah), hukum (9 buah), tata bahasa (9 buah), sejarah (2 buah), hadist (6 buah) dan tafsir (7 buah). Dari guru yang terakhir (Atok Ado), Haji Eng belajar banyak tentang ilmu memecah huruf (*ilmu faham*) yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ada hubungannya dunia pertanian.

Atok Ado dikenal oleh masyarakat Bangka sebagai seorang Kyai yang menguasai *ilmu faham* (baca: ilmu laduni)<sup>65</sup>. Haji Eng mengatakan, sebetulnya, sang guru (Atok Ado) – memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang rekayasa pertanian. Apalagi beliau dikenal sebagai salah satu guru agama yang memiliki *ilmu faham* cukup tinggi se Pulau Bangka. “Masalahnya, umur beliau sudah *sepuh* (tua). Jadi, beliau tidak ingin membuat dunia pertanian di Pulau

---

<sup>65</sup>Yang dimaksud dengan *ilmu faham*, menurut Haji Eng, adalah istilah lain dari ilmu tentang *menta'wilkan* ayat, kata atau huruf yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di mana, huruf-huruf yang terdapat di dalam susunan kata atau bacaan dalam sebuah ayat, diberi makna atau penjelasan sesuai dengan keahlian atau penguasaan ilmu yang dimiliki. [Diolah dari hasil wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 6 Oktober 2014] Sementara, menurut Prof. Dr. Bustami Rahman, MS, Rektor Universitas Bangka Belitung (UBB), *ilmu faham* yang dimaksud oleh Haji Eng adalah nama lain dari *ilmu laduni*. Yaitu, ilmu tentang kehidupan yang diturunkan langsung oleh Allah kepada hamba yang telah dipilih dan terpilih. [Diolah dari hasil wawancara dengan Prof. Dr. Bustami Rahman, MS, Rektor UBB di ruang kerjanya pada 29 September 2014] Dalam prakteknya, ilmu tersebut sering dipergunakan oleh para pejalan ruhani (sufi) dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang berkaitan dengan permasalahan ruhani umat atau para pengikutnya. Dalam konteks aktivitas Haji Eng dalam dunia pertanian, *ilmu faham* dipergunakan sebagai alat atau jalan untuk merekayasa bibit tanaman. Caranya adalah dengan memecah huruf-huruf yang terdapat di dalam al-Qur'an yang membahas masalah tentang pertanian atau tanaman. [Diolah dari hasil wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 27 September 2014]

Bangka menjadi ‘heboh’ gara-gara beliau menerapkan kemampuannya. Karena itu, beliau kemudian mengamanahkan saya untuk mempraktekkan kemampuannya agar bisa membantu para petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya,” cerita Haji Eng.

Menurut Haji Eng pada dasarnya, Allah telah memberikan kunci-kunci dalam kehidupan bagi manusia yang ingin menekuni dunia pertanian. Semua kunci-kunci itu bisa ditemukan di dalam al-Qur’an Juz 3, surat Ali ‘Imran ayat 14 berikut ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

**Artinya:** “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Qs. 3 : 14)

Ayat di atas, menurut Haji Eng, adalah kunci tentang ilmu pertanian dan peternakan secara umum. Sedang khusus untuk bidang pertanian (sawah dan ladang), bisa dikupas dalam al-Qur’an pada Juz 27, surat Al-Waaqi’ah [56] ayat 28 – 33. Di mana, Allah telah berfirman:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

28. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿٢٩﴾

29. dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),

وَوَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾

30. dan naungan yang terbentang luas,

وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٢٩﴾

31. dan air yang tercurah,

وَفِكْهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٠﴾

32. dan buah-buahan yang banyak,

لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣١﴾

33. yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya

Dari firman Allah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Haji Eng kemudian mencoba memformulasikan kalimat yang dikatakan oleh Allah: ﴿٢٩﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ yang berarti “dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)” serta kalimat yang berbunyi: ﴿٣٠﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ yang berarti: “dan naungan yang terbentang luas,” sebagai petunjuk atau petunjuk untuk menciptakan pohon pisang bercabang. Menurut Haji Eng, kalimat yang berbunyi: “pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)” dan “naungan yang terbentang luas” – sebagaimana yang terdapat di dalam ayat 29-30 surat *Al-Waaqi’ah* – itu, harus dipahami dalam makna yang lebih luas. Jadi, yang bersusun-susun itu, bukan dalam pengertian hanya sebatas sisir buahnya saja. Tapi, banyaknya cabang yang bisa dibuat untuk memperoleh hasil buah yang bilangan sisirnya lebih banyak.

Dikatakan Haji Eng, dari surat *Al-Waaqi’ah* ayat 28 – 33 tersebut, setelah dipecahkan huruf-huruf yang ada di dalamnya, dia menemukan ada beberapa huruf yang dapat *dita’wilkan* sehingga bisa menghasilkan sebuah formula (larutan) yang dapat dipergunakan untuk dunia pertanian. Misalnya: huruf “Alif”. Huruf “Alif” yang ada pada ayat 28 dimaknai oleh Haji Eng sebagai “Air Kelapa”. Air kelapa yang digunakan adalah air kelapa dari buah yang tidak muda dan tidak tua. Huruf “Mim” pada ayat tersebut *dita’wilkan* sebagai “Madu Pahit”. Sedang huruf “Sin” dimaknai sebagai “Sasa” (bumbu penyedap makanan). Untuk memecah dan *menta’wilkan* huruf-huruf yang

terdapat di dalam surat *al-Waaqi'ah* tersebut ke dalam dunia pertanian, tentu saja dibutuhkan keterampilan khusus, yaitu memecah ayat yang terdapat di dalam huruf atau kata yang ada hubungannya dengan masalah pertanian. Selain keterampilan khusus dalam memecah ayat dan kata, juga dibutuhkan *ilmu faham* agar bisa nyambung,” ungkap Haji Eng.<sup>66</sup>

Tanpa dibantu oleh *ilmu faham*, imbuhan Haji Eng, maka akan sulit bagi manusia untuk dapat menyingkap rahasia yang tersembunyi dari satu huruf atau kata yang ada di dalam al-Qur'an. Ujarnya: “*Ilmu faham* itulah yang nanti akan menuntun orang-orang yang dikenal sebagai *hafidz* Qur'an itu untuk melakukan berbagai penemuan, baik di bidang ilmu pertanian, peternakan sampai penemuan teknologi modern. Tanpa dibantu oleh *ilmu faham*, sulit rasanya orang yang *hafidz* Qur'an itu akan berhasil melakukan berbagai penemuan.”

Sejak Kecil Haji Eng bercita-cita ingin menjadi seorang panglima perang yang ahli dalam masalah agama, maka Haji Eng kemudian pergi merantau ke Yogyakarta. Ada dua tujuan yang ingin dia capai Haji Eng datang ke kota Jogjakarta saat itu. *Pertama*, ingin masuk angkatan bersenjata terkaitnya dengan cita-citanya untuk menjadi panglima perang, tetapi karena jenjang pendidikannya tidak memenuhi persyaratan maka akhirnya keinginan beliau kandas di tengah jalan. *Kedua*, ingin belajar ilmu agama di Pondok Pesantren terbesar di Indonesia.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 27 September 2014: Dikatakan Haji Eng, cara untuk memecah huruf yang ada di dalam al-Qur'an itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagai contoh, ujarnya, untuk memecah satu huruf 'Alif' saja, membutuhkan waktu hingga berhari-hari lamanya. Sebab, huruf 'Alif' itu bukan hanya sekedar huruf 'Alif' saja. Tapi ada makna lain yang tersembunyi dari huruf tersebut. Untuk itulah, dibutuhkan alat bantu untuk bisa menyingkap makna lain yang tersembunyi dari huruf 'Alif' tersebut. Adapun alat bantu yang dimaksud adalah *ilmu faham* atau ilmu *ta'wil*.

<sup>67</sup>Terkait dengan tujuan yang kedua ini, yaitu belajar ilmu agama, Haji Eng mengatakan, saat itu dirinya belum tahu Pondok Pesantren mana yang akan dia datangi. Sebab, yang ada dalam pikirannya saat itu, dia hanya ingin belajar mendalami agama Islam di Pondok Pesantren terbesar yang ada di Indonesia. “Waktu itu, saya belum tahu apa saja nama-nama pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa. Dari sekian banyak nama pondok pesantren yang ada di Jawa saat itu,

Tatkala hatinya sedang galau karena belum bisa menemukan pondok pesantren yang dapat dia jadikan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, tiba-tiba datang saudara sepupunya yang bernama Suherman alias Akay. Dia datang membawa berita tentang rencananya untuk pergi merantau ke Negeri Jiran-Malaysia. Pada kesempatan itu, Suherman juga menawari Haji Eng untuk ikut bergabung bersama dirinya merantau ke kawasan Sepang, Malaysia untuk bekerja menjadi pegawai perkebunan karet. Kebetulan, pada saat itu, sekitar tahun 1978, Malaysia tengah membutuhkan tenaga kerja perkebunan karet dalam jumlah yang cukup banyak.

Dengan membawa bekal seadanya, Haji Eng pun akhirnya berangkat ke Sepang, Malaysia melalui jalur laut. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1978-an. Kebetulan, pada waktu itu, proses administrasi untuk bisa keluar-masuk ke negara Malaysia, masih terbilang sangat longgar sekali. Tanpa harus menggunakan *passport*, seperti yang berlaku sekarang ini. Sesampainya di Sepang, Malaysia, Haji Eng, memilih jalan untuk menjadi tenaga kerja kontrak di salah satu perusahaan swasta milik warga Malaysia yang bergerak dalam bidang perkebunan karet. Di tempat tersebut, Haji Eng bekerja sebagai pembuka lahan hutan sekaligus menyiapkan media pembibitan karet dalam *polybag* – sebuah pekerjaan yang tak mudah tentunya.

Meski jenis pekerjaan yang dilakukannya saat itu termasuk jenis pekerjaan yang rendah – lantaran mendapat bayaran yang kecil – namun Haji Eng menerimanya dengan senang hati. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang pernah dimilikinya saat masih tinggal di Desa Jada Bahrin, tak butuh waktu lama bagi Haji Eng untuk bisa dikenal dengan cepat oleh para pemimpin perkebunan di wilayah Sepang, Malaysia. Sebab, teknik yang dipergunakan oleh Haji Eng saat menjalankan tugasnya mempersiapkan proses pembibitan karet di Sepang, tidak sama dengan teknik yang dipakai oleh perusahaan tempatnya bekerja. Teknik yang dikembangkannya saat itu, justru mengundang keingintahuan para pengambil kebijakan di perusahaan swasta tersebut. Pasalnya, teknik pembibitan yang

---

saya tidak tahu yang mana yang paling besar. Tekad saya cuma satu: saya ingin mendalami agama Islam di pondok pesantren terbesar di Indonesia,” tukas Haji Eng, wawancara di kediamannya pada 2 September 2014.



dikembangkan oleh Haji Eng saat itu, selain lebih praktis dan berbiaya murah, juga terbukti keberhasilannya.

Sejak tersingkapnya rahasia keberhasilan Haji Eng dalam mengembangkan teknik pembibitan karet berbiaya murah dengan pencapaian hasil yang maksimal itulah, maka Haji Eng pun akhirnya dipercaya oleh perusahaan untuk menangani masalah pembibitan dan penangkaran tanaman karet di lokasi tempatnya bekerja. Selain itu, Haji Eng juga diberi tempat tinggal di dalam lokasi perusahaan. Tujuannya tidak lain adalah, agar dia bisa lebih fokus dalam mengembangkan teknik dan keterampilan yang dimilikinya untuk kemajuan perusahaan tempatnya bekerja. Selama tinggal di lingkungan perusahaan, Haji Eng banyak memanfaatkan waktu luangnya untuk mengasah keterampilan dan kemampuannya dalam dunia pertanian. Ketika semua karyawan perusahaan pulang ke rumahnya masing-masing setelah jam kantor berakhir, Haji Eng justru memanfaatkan waktu istirahatnya untuk melakukan uji coba pembibitan pohon karet dengan teknik *okulasi* dan mengembangkan teknik *stek* dan *mencangkok* berbagai jenis tanaman hortikultura. Meskipun tanpa mendapat bayaran tambahan dari perusahaan tempatnya bekerja, namun Haji Eng melakukan pekerjaan itu dengan senang hati.

Tak sampai satu tahun Haji Eng bekerja di bagian produksi, keahlian yang dimilikinya, sudah terlanjur menyebar luas dari mulut ke mulut hingga akhirnya sampailah ke telinga para pengambil kebijakan di Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Sejak Dinas Pertanian Sepang mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh Haji Eng, maka Haji Eng pun akhirnya ditarik oleh Dinas Pertanian Sepang-Malaysia untuk menjadi pelatih utama di Dinas Pertanian Sepang, dengan tugas utamanya adalah memberi pendidikan dan pelatihan kepada para penyuluh yang ada di lingkungan Dinas Pertanian Sepang tentang teknik *okulasi*, *stek* dan *mencangkok* tanaman. Selain itu, Haji Eng juga dipercaya untuk memberi penyuluhan kepada para petani yang ada di Sepang, baik itu yang bersifat pribadi maupun per kelompok.

Sejak resmi diangkat menjadi pegawai Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, aktivitas Haji Eng pun makin padat. Dia sering diutus oleh Dinas Pertanian Sepang untuk memberikan penyuluhan dan pencerahan kepada seluruh penyuluh dan petani yang ada di kawasan

Malaysia. Karena kiprahnya dalam dunia pertanian di Malaysia cukup luas, maka Eng muda pun akhirnya ditunjuk oleh pemerintah Malaysia untuk menjadi Ketua Delegasi Pertanian Malaysia guna mengikuti sejumlah pelatihan pertanian yang diselenggarakan di negara Gajah Putih, Thailand. Keputusan pemerintah Malaysia untuk menunjuk Haji Eng memimpin delegasi Dinas Pertanian Sepang guna mengikuti pelatihan di negara Thailand itu diambil, setelah pejabat tinggi Dinas Pertanian Thailand datang berkunjung ke Malaysia. Dalam kunjungan resmi itu, sang pejabat tinggi Dinas Pertanian Thailand secara khusus mengundang Haji Eng dan pejabat Dinas Pertanian Malaysia lainnya untuk mengikuti sejumlah pelatihan pertanian yang akan digelar di negara Thailand. Thailand, termasuk salah satu negara yang dipilih sebagai tempat untuk menimba ilmu pertanian. Sebab, pada waktu itu, Negara Gajah Putih tersebut, dikenal sebagai negara penghasil tanaman hortikultura yang memiliki daya jual dan daya saing yang cukup tinggi. Khususnya untuk di kawasan Asia Tenggara. Atas dasar itulah, maka Haji Eng ditunjuk oleh pemerintah Malaysia untuk menjadi Ketua Delegasi Malaysia dalam kegiatan studi kelayakan di negara Thailand pada awal tahun 1983.

Dengan membawa rombongan sekitar 7 orang, Haji Eng kemudian berangkat ke Thailand dengan menggunakan biaya perjalanan dinas dari pemerintah Malaysia. Selama seminggu berada di negara Thailand, Haji Eng bersama rombongannya dibawa keliling oleh Pejabat Dinas Pertanian Thailand (Kakek Aliong)<sup>68</sup> untuk

---

<sup>68</sup> Ternyata, sang pejabat yang bernama Aliong (51 tahun) adalah keluarga dekat dari *trah* ibunya yang ada di *Congkuet*. Beliau adalah adik kandung dari Nenek Anyun yang sudah pulang ke *Congkuet*. Terungkapnya hubungan kekerabatan antara Eng muda dengan sang pejabat teras Dinas Pertanian Thailand itu berawal dari kisah saat sang pejabat tersebut menceritakan masalah kerabatnya yang pernah tinggal di Pulau Bangka. Cerita tersebut dibuka oleh sang pejabat saat dia mengetahui bahwa Haji Eng yang ditemuinya itu berasal dari Pulau Bangka. Sang pejabat tak tahu kalau kisah yang diceritakannya itu ada hubungannya dengan jalur kekerabatan Haji Eng. Untuk memastikan bahwa kisah itu memang terkait dengan *trah* Nenek Anyun, Haji Eng pun menanyakan sejumlah nama keluarga sang Nenek yang pernah dicatatnya dari Acah, Ibu kandung Eng muda, saat masih tinggal di Pulau Bangka dulu.

mengunjungi sejumlah lokasi pertanian dan perkebunan hortikultura yang ada di wilayah Thailand. Termasuk juga mengunjungi lokasi tempat pendidikan dan pelatihan yang ada di seantero Thailand. Maklum, karena sang Kakek adalah petinggi di Dinas Pertanian Thailand, maka tak heran jika Haji Eng dan rombongannya, bisa dengan mudah untuk mengunjungi sejumlah tempat penting yang ada di kota Thailand.

Selain itu, Haji Eng juga diperkenalkan oleh Kakek Aliong kepada para kerabatnya dari sebelah Nenek Anyun yang ada di Thailand. Saat bertemu dan berkumpul dengan kaum kerabat dari sebelah Ibunya itulah, sang Kakek kembali menyampaikan harapannya kepada Haji Eng agar mau pindah dan bekerja membantu sang Kakek di Dinas Pertanian Thailand. Sebab, keluarga sang Kakek menaruh harapan besar pada masa depan Haji Eng agar kelak dia bisa trampil dan ahli dalam bidang pertanian atau perkebunan. Seminggu setelah melakukan kunjungan di wilayah Thailand, Haji Eng bersama rombongannya kemudian kembali lagi ke Sepang, Malaysia. Saat tiba di Sepang, dia melaporkan hasil kunjungannya ke pusat pendidikan dan pelatihan tanaman hortikultura yang ada di negara Thailand kepada para petinggi di jajaran Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Selain itu, dia juga mengusulkan kepada pimpinannya untuk mengirim sejumlah orang yang ada di Dinas Pertanian Sepang mengikuti pendidikan dan pelatihan yang akan dilaksanakan di Thailand.

Diluar dugaannya, ternyata, pimpinan Dinas Pertanian Sepang, menyambut baik usulan Haji Eng saat itu. Dalam waktu seminggu setelah pertemuan itu, sudah terbentuk tim kecil, beranggotakan sekitar 10 orang, yang akan diutus untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah Thailand. Pimpinan teras Dinas Pertanian Sepang menunjuk Haji Eng sebagai kepala rombongan dengan pertimbangan karena Haji Eng adalah kerabatnya petinggi dari Dinas Pertanian Thailand. Dengan begitu, diharapkan, proses koordinasinya di Thailand akan jauh lebih mudah. Selama mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Thailand, Haji Eng dan rombongannya diajarkan tentang tata cara menanam, mengolah dan merawat berbagai jenis tanaman hortikultura yang sedang *booming* saat itu, termasuk bagaimana cara memilih, merawat

dan menanam bibit hingga pengembangan bibit tanaman unggul untuk jenis tanaman hortikultura. Mereka juga diajarkan metode intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian agar bisa menghasilkan produk bernilai jual tinggi.

Selain pengetahuan dan teknik keterampilan umum, Haji Eng juga diajarkan ilmu khusus tentang teknologi pertanian yang digali dari tradisi para leluhur dari sebelah Neneknya. Proses transformasi ilmunya berlangsung selama 30 hari berturut-turut. Waktu yang dipilih adalah pada malam hari hingga menjelang pagi. Ketika semua teman-temannya selesai mengikuti pendidikan di balai pelatihan milik pemerintah Thailand, Haji Eng tidak langsung pulang ke rumah kontrakannya. Yang pulang untuk istirahat hanya teman-temannya saja. Sedang dia, masih tinggal di lokasi. “Ilmu khusus itu hanya diajarkan untuk saya saja. Sedang teman-teman dari Sepang, tidak diberitahu. Proses belajar dan praktiknya pun dilakukan pada malam hari hingga menjelang pagi. Jadi, ketika teman-teman sedang istirahat, saya malah diutus oleh Kakek Aliong untuk belajar ilmu khusus tersebut. Setelah itu, pada pagi harinya, kadang saya ditunjuk oleh Kakek Aliong untuk mengajar teman-teman yang ikut dalam pelatihan tersebut,” kenang Haji Eng, tanpa merinci lebih jauh soal ilmu khusus yang dia maksud.<sup>69</sup>

Saat masa pendidikan dan pelatihan telah berakhir, Haji Eng ditahan oleh Kakek Aliong untuk tidak boleh pulang ke Sepang, Malaysia. Dengan alasan bahwa Haji Eng masih harus mendalami ilmu pertanian di Thailand, terpaksa Haji Eng pun harus berpisah dengan teman-temannya yang berasal dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. dan memilih untuk menetap di kota Thailand. Syukurnya, ke-10 temannya dari Sepang itu, tak menaruh rasa curiga saat dia harus berpamitan untuk tidak bisa ikut pulang bersama rombongan ke Sepang, Malaysia. Selama berada di kota Thailand itu, Haji Eng banyak menghabiskan waktu luangnya untuk terus belajar dan berlatih mengasah keterampilannya dalam dunia pertanian. Dia diberi keleluasaan penuh oleh Kakek Aliong untuk mengembangkan ilmu dan keterampilannya dalam bidang tanaman hortikultura. Saat berada di Thailand inilah, Haji Eng banyak melakukan uji coba bibit tanaman

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 5 September 2014.

hortikultura. Dia juga sering melakukan perkawinan silang antara bibit satu jenis tanaman dengan bibit jenis tanaman lainnya.

Di tengah kesibukkan melakukan sejumlah uji coba di lembaga pendidikan dan pelatihan Dinas Pertanian Negara Thailand itulah, Haji Eng saat itu dikenalkan oleh Kakek Aliong pada adik kandungnya yang baru datang dari Brazil. Namanya Apo (49 Tahun). Beliau kelahiran negeri *Congkuet*, tapi tinggal di Brazil. Istrinya bernama Ani (47 Tahun), asli orang Brazil. Kesehariannya, Apo menjadi orang nomor satu di Dinas Pertanian di wilayah Gunung Talu, Brazil. Sementara, Ani, sang istri, bekerja sebagai Kepala Penangkaran Bibit di wilayah Rio de Janeiro, Brazil.

Sebagaimana ketika pertemuan pertamakali dengan Kakek Aliong terjadi, pada pertemuan dengan Apo dan Ani pun, Haji Eng sempat ditawari untuk pindah dan bekerja di Brazil. Haji Eng dijanjikan akan diberikan pendidikan dan pelatihan tentang berbagai jenis tanaman yang bisa menguntungkan. Salah satunya adalah soal pembibitan pohon karet. Sebab, pada waktu itu, getah pohon karet yang dihasilkan di negara Brazil, cukup terkenal di pasaran dunia. Harganya pun cukup tinggi. Pada awal tahun 1986, Eng muda pun akhirnya berangkat ke kota Rio de Janeiro, Brazil. Setibanya di bandara udara Brazil, dia telah ditunggu oleh kerabat Kakek Aliong yang bermukim di Brazil. Yaitu, Apo bersama istrinya, Ani. Dengan menggunakan mobil dinas, Haji Eng langsung dibawa oleh Apo dan Ani untuk menuju ke rumah mereka yang berada di wilayah Air Hitam, Brazil. Yaitu, sebuah wilayah yang dikenal sebagai daerah paling padat penduduknya. Meski pada awalnya dia sempat menemukan kendala saat akan berinteraksi dengan warga sekitar lokasi tempat tinggalnya, namun karena besarnya keinginan Haji Eng untuk belajar – termasuk belajar bahasa – lewat interaksi dengan warga setempat, akhirnya kendala bahasa yang dihadapinya saat itu, bisa teratasi dengan baik, meskipun sesekali dia terpaksa harus menggunakan bahasa isyarat ketika ingin menyampaikan sesuatu.

Yang jelas, selama tinggal di kawasan Air Hitam itu, Haji Eng banyak menghabiskan waktunya bersama para petani lokal. Kepada merekalah, Haji Eng banyak belajar soal berbagai jenis tanaman yang sedang mereka kembangkan di kebunnya masing-masing. Mulai dari masalah bagaimana cara memilih bibit, merawat tanaman, menjaga

kualitas hasil panen hingga ke masalah manajemen pemasaran hasil panen. Keingintahuannya tentang dunia pertanian yang ada di Brazil begitu besar, sehingga membuat dia agak kerepotan untuk bisa 'mengerem' keinginannya melontarkan sejumlah pertanyaan kepada para petani lokal yang dia temui di sekitar tempat tinggalnya.

Haji Eng tak mau menyia-nyiakan waktunya untuk bersantai ria. Setiap ada peluang dan kesempatan untuk dia bisa belajar menimba ilmu dan mengasah keterampilan dalam dunia pertanian, bahkan sambil membantu para petani lokal menggarap kebunnya pun, Haji Eng sering melontarkan sejumlah pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka dalam meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanamannya. Yang menarik perhatian Haji Eng ketika berada di wilayah Air Hitam itu adalah bagaimana caranya meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanaman. Hal itu penting bagi Eng muda untuk mengetahuinya, karena jika petani tidak mampu meningkatkan dan menjaga mutu hasil panen tanamannya, maka dapat dipastikan, kesejahteraan hidup para petani miskin tidak akan bisa berubah.

Sambil menunggu waktu dibukanya pendidikan dan pelatihan pertanian di negara Brazil, Haji Eng banyak belajar dari masyarakat yang dia temui. Baik itu ketika masih berada di wilayah Air Hitam maupun saat dia sudah berada di kawasan Desa Kra, tempat di selenggarakannya pendidikan dan pelatihan pertanian di Brazil. Di lembaga yang disebut terakhir ini, selain mendalami ilmu tentang teknik pembibitan tanaman pohon karet, Haji Eng juga menekuni berbagai jenis tanaman hortikultura. Sebagaimana ketika dia masih tinggal di wilayah Thailand, selama mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Desa Kra itu, Haji Eng juga diberi pengetahuan khusus seputar dunia pertanian modern oleh Apo. Banyak hal yang sudah diajarkan oleh Apo kepada Haji Eng. Mulai dari cara dalam memilih bibit tanaman hingga ilmu soal rekayasa bibit tanaman yang dapat dikembangkan oleh Haji Eng di masa depan nanti. Selain itu, Haji Eng juga diberi kesempatan yang luas oleh Apo dan Ani untuk melakukan uji coba berbagai jenis tanaman hortikultura selama berada di Desa Kra.

Kesempatan emas itu, betul-betul dimanfaatkan oleh Haji Eng dengan sungguh-sungguh. Meskipun dia harus menyusuri sungai Rio dengan menggunakan perahu *gethek* sekitar satu jam lamanya untuk

bisa sampai ke lokasi pelatihan, Haji Eng tak pernah mempersoalkannya. Sebab, baginya, kegiatan menyusuri sungai – seperti yang dia lakukan saat di Brazil itu – bukanlah hal yang baru dalam hidupnya. Waktu masih tinggal di Jada Bahrin pun, Haji Eng sudah terbiasa menyusuri sungai berkilo-kilo meter jauhnya untuk dia bisa menebang pohon di wilayah Lelap Redam dekat Pulau Sanawi.

Selesai menjalani pendidikan dan pelatihan di Desa Kra, Brazil, Eng muda kemudian dibawa oleh Apo untuk pindah ke wilayah Gunung Talu, tempat tugasnya yang baru. Di tempat tersebut, Apo ditunjuk oleh Pemerintah Brazil sebagai Kepala Dinas Pertanian. Sedang istrinya, Ani, dipindah-tugaskan ke wilayah Rio de Janeiro sebagai Kepala Bagian Penangkaran Bibit. Selama berada di dua tempat itu, Haji Eng sering mengadakan eksperimen bibit tanaman yang telah dikembangkannya saat masih mengikuti pendidikan dan pelatihan pertanian di Desa Kra.

Lewat sejumlah eksperimen yang telah dia lakukan tersebut, Haji Eng akhirnya bisa menemukan di mana letak kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bibit tanaman yang telah dikembangkannya saat itu. Sebab, dari pengalaman yang dia temukan saat itu, ternyata, tidak semua bibit tanaman yang telah dikembangkannya tersebut, dapat bertahan hidup di lokasi tanah yang berbeda. Dari titik inilah, Haji Eng kemudian terpanggil untuk mencoba menemukan formula bibit tanaman baru. Yaitu, bibit tanaman yang bisa bertahan hidup, meskipun ditanam di lokasi yang berbeda-beda. Salah satu keberhasilan Haji Eng yang membuat Apo dan Ani bangga adalah, Haji Eng berhasil menemukan formula khusus. untuk pupuk yang dapat dipergunakan pada tanaman karet dan bersifat ramah lingkungan. Keberhasilan Eng muda dalam menemukan formula khusus ini mendapat apresiasi yang tinggi dari pemerintah Brazil, khususnya dari para pengusaha kebun karet.

Mayoritas para petani setempat seringkali menggantungkan harapan keberhasilannya pada pupuk kimia buatan pabrik. Mereka jarang memanfaatkan pupuk alami yang tersedia di sekitar mereka. Padahal, yang namanya pupuk alami itu, selain harganya murah, dapat memperbaiki kesuburan tanah. Sementara, pupuk kimia olahan pabrik, selain harganya mahal, potensinya untuk merusak alam

ternyata jauh lebih besar. Sejak Eng muda berhasil mengembangkan formula pupuk alami yang dapat dipergunakan oleh para petani setempat, banyak para petani di Brazil yang meninggalkan kebiasaannya menggunakan pupuk pabrik. Mereka menggunakan pupuk yang ditemukan oleh Eng muda.

Pada tahun 1995 Haji Eng kembali ke Bangka, Indonesia dan kemudian dia mulai mengembangkan pertanian, memperaktekkan ilmu pertanian yang pernah dipelajarinya di Malaysia, Thailand dan Brazil. Haji Eng melakukan sejumlah uji coba di wilayah Limbung. Dengan ditemani istri, adik ipar dan abang kandungnya, Haji Eng memanfaatkan lahan perkebunan yang dimilikinya di wilayah Limbung sebagai laboratorium alamnya untuk melakukan sejumlah uji coba guna menghasilkan bibit-bibit tanaman unggul dari berbagai jenis tanaman local yang ada disekitar tempat tinggalnya. Dengan tekad dan niat untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan membantu pemerintah Bangka Belitung untuk mengembangkan sector pertanian, Haji Eng siap sedia membantu masyarakat petani, mahasiswa dan para akademisi ingin belajar tentang ilmu pertanian yang dia miliki karena baginya ilmu yang bermanfaat itu memang harus diajarkan atau dibagikan kepada pihak yang membutuhkan.

### **Sekilas Metode Perbaikan Mutu Tanaman**

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (QS. Al-Baqorah: 30) dan alam beserta isinya, yang telah ditundukkan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri [QS. Al-Jatsiyah: 13]. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban menjaga, mengolah dan memanfaatkan potensi alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk kemakmuran hidup manusia secara bijaksana serta jangan sampai mengganggu keselamatan dan manusia itu sendiri, karena meskipun manusia sebagai khalifah di bumi ini tetapi manusia itu sendiri dicap sebagai mahluk perusak bumi (QS.Ar.Rum: 41).

Peningkatan jumlah penduduk akan diiringi dengan peningkatan kebutuhan pangan. Salah satu upaya untuk memenuhi ketersediaan pangan adalah dengan meningkatkan produksi tanaman pangan, baik dengan cara ekstensifikasi maupun dengan intensifikasi pertanian



tanaman pangan. Ekstensifikasi pertanian yaitu peningkatan produksi dengan cara memperluas areal pertanaman tanaman pangan. Saat ini usaha ekstensifikasi pertanian sangat kecil kemungkinan bisa dilakukan karena kebutuhan akan lahan untuk perumahan, perkantoran, industri dan lain-lainnya cukup tinggi dan ditambah lagi banyaknya lahan marginal yang kurang subur untuk usaha pertanian. Intensifikasi pertanian adalah usaha/kegiatan yang mengintensifkan pertanaman lahan pertanian sehingga memberikan hasil yang optimal tanpa memperluas areal pertanamannya, seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan yang seimbang, irigasi, pengolahan tanah dan lain-lain, yang saat ini dikenal dengan istilah sapta usaha tani. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan bibit unggul yang bisa hidup dan survive dengan baik di lahan pertanian yang kurang subur (marginal) sehingga produktifitas tanaman pangan tetap bagus.

Untuk menghasilkan bibit unggul harus dilakukan melalui serangkaian kegiatan pemuliaan tanaman (*Plant Breeding*). Pemuliaan tanaman adalah suatu ilmu (*science*), seni<sup>70</sup> (*art*) dan teknologi (*technology*) untuk mengubah susunan genetik tanaman secara tetap sehingga memiliki sifat atau penampilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pemulia (*breeder*). Menurut Syukur dkk. (2012) bahwa pemuliaan tanaman adalah perpaduan antara seni dan ilmu dalam merakit keragaman genetik suatu populasi tanaman tertentu menjadi lebih baik atau lebih unggul dari sebelumnya, sedangkan Poehlman dan Sleper (1996) menyatakan bahwa pemuliaan tanaman adalah seni dan ilmu perbaikan genetik tanaman untuk kesejahteraan umat manusia.

Pemuliaan tanaman bertujuan untuk menghasilkan atau memperoleh varietas baru yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan varietas/kultivar yang sudah ada sebelumnya,

---

<sup>70</sup> Pemuliaan tanaman sebagai seni terletak pada kemampuan dan bakat para pemulia tanaman dalam merancang (mendesain) dan melakukan proses seleksi (memilih) bentuk-bentuk tanaman baru yang ingin dikembangkan yang sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat pemakainya (petani dan pasar) serta juga sesuai dengan tantangan permasalahan yang sedang dan akan berkembang dalam kurun waktu 3-10 tahun ke depan atau lebih (Syukur dkk. 2012)

yang menguntungkan bagi petani (*farmer*) dan pemakai (*consumer*). Keunggulan varietas baru tersebut dapat terlihat dari produksi/daya hasil tanaman yang tinggi, kualitas tanaman seperti rasa, aroma, warna, ukuran yang lebih baik, tanamannya yang tahan terhadap faktor biotik (misalnya tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman tertentu), tahan terhadap cekaman abiotik (seperti toleran terhadap tanah masam, tahan panas, salin dan lain-lain), umur panen tanaman yang lebih pendek, dan tanaman mempunyai nilai estetika yang tinggi. Untuk menghasilkan varietas yang memiliki sifat kualitatif atau kuantitatif tertentu yang baik, maka ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh pemulia tanaman, yaitu: i) menetapkan atau mengidentifikasi sifat kualitatif atau kuantitatif yang akan menjadi sasaran perbaikan; ii) mengumpulkan plasma nutfah atau material genetik tanaman yang akan menjadi sumber untuk merakit genotype<sup>71</sup> varietas<sup>72</sup> yang diinginkan, baik dari plasma nutfah lokal maupun yang diintroduksi; iii) melakukan seleksi, yaitu pemilihan material genetik (tanaman-tanaman) yang sesuai dengan sifat atau ciri yang diinginkan; iv) melakukan penggabungan keragaman genetik tanaman (sifat kuantitatif atau kualitatif yang menjadi target) melalui teknik konvensional atau teknologi rekayasa genetika; v) melakukan seleksi terhadap hasil penggabungan keragaman genetik; vi) evaluasi dan pengujian; dan vii) pelepasan varietas dan perbanyakan.

---

<sup>71</sup> Genotipe adalah susunan genetic suatu organisme

<sup>72</sup> Varietas yang dimaksud adalah varietas agronomi, meskipun varietas tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu varietas dalam arti botani dan varietas dalam arti agronomi. Varietas dalam arti botani adalah suatu populasi tanaman dalam suatu spesies yang menunjukkan ciri berbeda yang jelas, sedangkan varietas dalam arti agronomis adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji dan ekspresi karakteristik genotype atau kombinasi genotype yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu karakter yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan, dan tetap mempertahankan ciri-ciri khas ini jika direproduksi baik secara vegetatif maupun generatif.

Pekerjaan pemuliaan tanaman untuk merakit suatu varietas unggul merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan, disamping pengetahuan mengenai sifat-sifat tanaman yang hendak diperbaiki tetapi hubungan antar-sifat-sifat tanaman harus diketahui dan dipahami. Oleh karena itu, usaha pemuliaan tanaman memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain misalnya, genetika, botani, agronomi, matematika, statistika, ilmu hama dan penyakit dan sebagainya<sup>73 74</sup>.

Sebelum memulai kegiatan pemuliaan, pemulia perlu melakukan penetapan tujuan pemuliaan yang akan dicapai. Untuk itu pemulia perlu memahami dan mengetahui masalah serta harapan dari petani atau konsumen. Jangan sampai varietas yang dihasilkan tidak sesuai dengan selera pasar atau tidak dapat diterima oleh konsumen, sehingga akhirnya tidak laku dipasaran atau tidak berarti bagi petani. Perlu diingat bahwa selera konsumen dimungkinkan sekali untuk berubah dari waktu ke waktu, dengan demikian pemulia harus mampu mengantisipasi dan memprediksinya sehingga perubahan tersebut sudah dipertimbangkan atau dimasukkan ke dalam program pemuliaan.

Koleksi dan pengumpulan material genetik atau plasma nutfah merupakan suatu hal yang penting dalam tahapan pemuliaan tanaman. Koleksi plasma nutfah merupakan hasil eksplorasi dari tempat dimana terdapat keragaman genetik yang tinggi, bisa dari tempat asal berkembangnya spesies tanaman itu atau dari tempat dimana tanaman itu secara intensif dibudidayakan masyarakat sejak lama. Eksplorasi tersebut juga dapat dilakukan pada sentra produksi, daerah produksi tradisional, daerah terisolir, daerah lereng-lereng gunung, pulau terpencil, daerah dengan sistem pertanian tradisional atau belum maju, daerah yang masyarakatnya menggunakan komoditas yang bersangkutan sebagai makanan pokok. Selama kegiatan eksplorasi dan koleksi plasma nutfah akan disertai dengan penggalan informasi atau keterangan dari petani yang berkaitan

---

<sup>73</sup> Mangoendidjojo W. 2003. Dasar-Dasar Pemuliaan Tanaman. Kanisiun, Yogyakarta. P.182

<sup>74</sup> Poehlman JM. and Sleper DA. 1995. Field Crops. Iowa State University Press. United State of America.

dengan kriteria preferensi petani terhadap tanaman yang bersangkutan. Keterangan dari petani ini sangat bermanfaat untuk mengetahui alasan mengapa petani menanam jenis atau varietas yang bersangkutan serta sebagai informasi awal dari jenis/varietas yang dikumpulkan tersebut.

Setelah dilakukan koleksi plasma nutfah atau material genetik, tahapan selanjutnya adalah seleksi material koleksi sesuai dengan sifat-sifat yang diinginkan, kemudian dilakukan penggabungan sifat-sifat antar tetua yang dipilih. Pengetahuan tentang sistem perkembangbiakan (reproduksi) tanaman sangat penting bagi pemulia dalam perbaikan tanaman karena sistem perkembangbiakan tanaman akan menentukan metode seleksi yang akan digunakan. Perkembangbiakan tanaman dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) aseksual, adalah perkembangbiakan tanaman menggunakan bagian vegetatif tanaman tanpa adanya penyatuan gamet jantan dan betina, 2) seksual, adalah perkembangbiakan tanaman menggunakan biji yang berisi embrio dari penyatuan gamet jantan dan betina. Tanaman membiak secara aseksual dibedakan menjadi tanaman membiak vegetatif obligat dan fakultatif. Tanaman membiak vegetatif obligat adalah tanaman yang hanya memperbanyak diri secara aseksual karena organ seksualnya tidak berfungsi atau tidak lengkap<sup>75</sup> sedangkan tanaman membiak vegetatif fakultatif adalah tanaman yang mampu melakukan perbanyakan secara seksual, tetapi sistem perbanyakan aseksual lebih baik karena tanaman lebih mudah terbentuk melalui pembiakan vegetatif dan hasilnya lebih seragam.

Perkembangbiakan tanaman secara seksual dibagi menjadi dua, yaitu melalui penyerbukan sendiri dan penyerbukan silang. Penyerbukan sendiri adalah penyatuan sel telur dan sel sperma yang berasal dari satu tanaman. Penyerbukan sendiri terjadi karena sifat genetik dan susunan morfologi bunga. Sifat genetik yang dimaksud adalah kemampuan sel kelamin tanaman untuk dapat bergabung sendiri, sedangkan susunan morfologi bunga terkait dengan susunan bunga tertentu yang dapat menghalangi masuknya tepung sari tanaman lain ke sel telur. Beberapa mekanisme yang dapat

---

<sup>75</sup> Contohnya adalah manggis dan pisang triploid

menghalangi tepung sari tanaman lain, seperti bunga tidak membuka, butir tepung sari luruh sebelum bunga membuka, benang sari dan putik ditutup oleh bagian bunga sesudah bunga membuka, serta putik memanjang segera setelah tepung sari masak. Penyerbukan silang adalah penyerbukan yang terjadi penyatuan sel sperma dengan sel telur dari tanaman yang berbeda. Penyerbukan silang terjadi karena terhalangnya tepung sari untuk membuahi sel telur. Ciri bunga yang melakukan penyerbukan silang antara lain: 1) secara morfologi bunganya mempunyai struktur tertentu; 2) berbeda waktu masak tepung sari dan sel telur; 3) adanya ketidakserasian sendiri (*self incompatibility*); dan 4) adanya bunga monocious dan diocious.

Kesuksesan suatu program pemuliaan ditentukan oleh pemilihan bahan tetua yang akan digunakan. Apabila tetua-tetua yang akan digunakan tidak memiliki materi genetik yang dibutuhkan oleh pemulia untuk merakit varietas maka peluang untuk menghasilkan varietas yang diinginkan adalah tidak mungkin. Menurut Baihaki (2000) dalam menyeleksi tetua yang akan digunakan ada tiga konsep yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) konsep varietas, 2) konsep karakter, dan 3) konsep gen. Pada konsep varietas, seleksi dilakukan pada berbagai varietas dengan asumsi bahwa kombinasi karakter yang dikehendaki akan terhimpun pada varietas yang diinginkan. Biasanya konsep ini digunakan pada awal penelitian pemuliaan yang belum memiliki banyak informasi mengenai karakter dan kendali genetik sifat-sifat penting yang diperlukan. Keberhasilan penggunaan konsep varietas tergantung pada besarnya jumlah pasangan-pasangan tetua yang disilangkan. Peluang keberhasilan penggunaan konsep varietas sering tidak begitu menggembirakan.

Pemilihan tetua berdasarkan konsep karakter menitikberatkan kepada pengetahuan pemulia tentang karakter-karakter atau sifat-sifat yang akan dihimpun dalam varietas ideotipe<sup>76</sup> yang dituju pemulia. Besarnya peluang keberhasilan program pemuliaan dalam memilih bahan tetua berdasarkan konsep karakter akan tergantung pada jumlah karakter yang dihimpun secara simultan pada satu varietas yang diinginkan pemulia. Semakin banyak karakter yang

---

<sup>76</sup> Ideotipe adalah karakter-karakter ideal yang menunjang tingginya produktifitas tanaman

dihimpun maka peluang untuk mendapatkan varietas tersebut semakin rendah. Oleh karena itu, pemulia diharapkan menentukan prioritas terhadap karakter-karakter yang dihimpun dalam suatu genotipe. Penentuan prioritas ini dapat didasarkan kepada kepentingan ekonomi, estetika atau referensi konsumen. Tidak selamanya karakter ekonomis penting menurut pemulia, dipilih atau diminati oleh petani.

Pemilihan tetua berdasarkan konsep gen adalah menggali informasi dari berbagai literature tentang gen yang mengendalikan suatu karakter tanaman, sebagai contoh resistensi tanaman gandum terhadap karat batang dikendalikan oleh lebih dari 20 gen mayor (*Sr1*, *Sr2*, *Sr3* dan sebagainya), resistensi tanaman gandum terhadap karat daun dikendalikan oleh lebih 35 gen mayor (*Lr1*, *Lr2*, *Lr3* dan sebagainya).

Selain tiga konsep dasar yang dapat dipergunakan dalam pemilihan materi tetua, ada tiga hal lain yang harus pula ditentukan oleh seorang pemulia dalam program pemuliaannya, yaitu: 1) karakter yang akan dikembangkan; 2) pewarisan karakter yang dikembangkan; dan 3) identifikasi keberadaan sumber-sumber plasma nutfah yang membawa karakter bersangkutan.

Sering dialami pemulia bahwa karakter yang diinginkan ternyata gen pengendalnya tidak dapat ditemukan, baik pada tanaman koleksi sendiri, koleksi nasional maupun koleksi spesies tanaman dunia. Dalam keadaan semacam itu para pemulia dapat mempertimbangkan kerabat-kerabat liar tanaman budidaya yang tumbuh liar di berbagai pusat-pusat penyebaran di dunia sebagai sumber gen, maka ekspedisi untuk mencarinya perlu dilakukan. Pada umumnya spesies liar tersebut akan banyak memiliki karakter-karakter yang tidak disukai manusia, tetapi mungkin membawa gen-gen yang diinginkan. Penggunaan spesies liar sebagai salah satu tetua dalam program pemuliaan memerlukan pengetahuan dan teknologi hibridisasi interspesifik.

Apabila karakter-karakter atau gen-gen yang diinginkan tersebar di beberapa tanaman<sup>77</sup> maka perlu dilakukan pemindahan gen-gen

---

<sup>77</sup> Tanaman yang dimaksud adalah tanaman yang dijadikan sumber plasma nutfah, seperti: 1) varietas komersial, 2) galur-galur elit pemuliaan, 3) galur-galur pemuliaan

tersebut di individu tertentu sehingga karakter yang diinginkan terekspresi atau muncul. Upaya pemindahan gen-gen yang diinginkan dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. *Hibridisasi (persilangan)*, yaitu penyerbukan silang antar tetua (tanaman induk) yang berbeda susunan genetiknya. Persilangan bertujuan untuk mengabungkan semua karakter baik ke dalam satu genotipe baru, memperluas keragaman genetik, memanfaatkan vigor hibrida dan menguji potensi tetua. Berdasarkan pengelompokan tanaman, hibridisasi dapat dibedakan menjadi: i) hibridisasi intravarietas, yaitu persilangan antar tanaman yang varietasnya sama; ii) hibridisasi intervarietas atau hibridisasi intraspesifik, yaitu persilangan dilakukan antar tanaman yang berbeda varietasnya tetapi dari spesies yang sama; iii) hibridisasi interspesifik atau hibridisasi intragenerik, yaitu persilangan yang dilakukan antar dua spesies tanaman yang berbeda, tetapi dari genus yang sama; dan iv) hibridisasi intergenerik, yaitu persilangan yang dilakukan antara tanaman dari genus yang berbeda tetapi dalam satu familia. Hibridisasi intravarietas dan intervarietas disebut juga persilangan antar tanaman berkerabat dekat. Hibridisasi ini umum dilakukan dalam pemuliaan tanaman, pelaksanaanya relatif mudah dengan tingkat keberhasilan tinggi karena kedua tetuanya mempunyai genom yang sama sehingga tidak banyak halangan, sedangkan hibridisasi interspesifik dan intergenerik disebut juga persilangan antar tanaman berkerabat jauh. Keberhasilan persilangan tanaman berkerabat jauh sangat bergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan spesies yang disilangkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin jauh hubungan kekerabatan spesies yang disilangkan akan semakin sulit untuk mendapatkan keturunan tanaman yang hidup atau fertil.
2. *Fusi protoplas*, Pemuliaan tanaman secara konvensional melalui persilangan seksual adakalanya tidak dapat diaplikasikan karena kendala genetik seperti adanya inkompatibilitas seksual antara

---

dengan satu atau beberapa karakter superior, 4) spesies introduksi tanaman, 5) spesies liar.

tetua yang akan dipersilangkan atau adanya sterilitas pada salah satu tetua. Kasus tersebut sering terjadi pada persilangan tanaman berkerabat jauh seperti persilangan antar spesies (interspesifik) atau antar genus (intergenerik). Padahal sifat-sifat genetik penting seperti ketahanan terhadap hama, penyakit, nematoda, cekaman biotik maupun abiotik, dan karakter penting lainnya, yang banyak terdapat pada spesies liarnya, sehingga untuk memindahkan sifat-sifat genetik penting tersebut kita harus melakukan persilangan interspesifik atau bahkan intergenerik.

Aplikasi metode fusi protoplas atau hibridisasi somatik merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain dapat mentransfer gen-gen yang belum teridentifikasi, fusi protoplas juga dapat memodifikasi dan memperbaiki sifat-sifat yang diturunkan secara poligenik. Fusi protoplas merupakan teknik penggabungan inti dan atau sitoplasma dari genotipe yang berbeda untuk meningkatkan keragaman genetik atau memperbaiki sifat unggul tanaman yang diinginkan<sup>78</sup>. Pada teknik fusi protoplas, dua protoplas dengan genetik yang berbeda diisolasi dan digabungkan dengan berbagai cara untuk memperoleh protoplas hibrida. Menurut Wattimena (1999) bahwa fusi protoplas dapat dilakukan dengan cara menggabungkan seluruh genom dari dua jenis protoplas dari kultivar yang berlainan (intraspesifik), atau antar species dalam genus yang sama (interspesifik), atau fusi antar genus dalam satu famili (intergenerik).

Fusi protoplas dapat terjadi secara spontan dan dapat pula dengan cara induksi (buatan). Fusi induksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) *Metode fusi dengan cara kimia*, Protoplas dengan sifat osmotik sama dapat dipacu untuk melakukan fusi dibawah pengaruh senyawa garam seperti  $\text{NaNO}_3$ , polyvinil Alkohol (PVA); dekstran; polyethylene glycol (PEG) dengan media fusi yang mengandung  $\text{Ca}^{++}$  dan pH tinggi (8-10). Metode fusi dengan cara kimia, umumnya menggunakan enzim

---

<sup>78</sup> Rostiana O. 2006. Peluang Pengembangan Bahan Tanaman Jahe Unggul Untuk Penanggulangan Penyakit Layu Bakteri. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 77-98.



polyethylene glycol (PEG) yang telah diaplikasikan secara luas<sup>79</sup>. PEG berfungsi sebagai *bulking agent*, yaitu sebagai jembatan antara protoplas yang mirip fungsinya dengan plasmodesmata. Terjadinya fusi semakin besar pada saat proses penghilangan PEG, yaitu pada saat pencucian. Keberhasilan fusi sangat dipengaruhi oleh konsentrasi PEG dan jumlah kerapatan protoplas yang akan difusikan<sup>80</sup>. Keuntungan fusi protoplas dengan PEG antara lain dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. 2) *Metode fusi dengan cara elektrofusi*, dilakukan dengan menggunakan aliran listrik pada alat yang dilengkapi dengan generator AC dan DC. Generator AC berfungsi untuk membuat protoplas berjajar, membentuk rantai lurus, selanjutnya pulsa DC pada tegangan tertentu dapat menginduksi terjadinya fusi. Kru pulsa DC dapat membuat celah yang dapat balik, sehingga protoplas dapat berfusi.

Faktor faktor penting yang berpengaruh dalam hibridisasi somatik adalah sumber protoplas yang dipergunakan, metode isolasi protoplas, jenis dan konsentrasi enzim yang dipergunakan, parameter listrik pada saat fusi, dan media yang dipergunakan pada awal kultur protoplas pasca fusi serta media regenerasi protoplas. Purwito (1999) menyatakan bahwa keberhasilan produksi hibrida somatik sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam proses kultur protoplas dan regenerasinya menjadi tanaman dari tetua- tetuanya. Oleh karena itu perlu diketahui metode kultur protoplas, baik mengenai sumber protoplas yang akan dipergunakan, jenis dan konsentrasi enzim yang digunakan untuk isolasi, komposisi medium tempat penaburan protoplas dan medium regenerasi mikrokalus menjadi tanaman pada masing masing tetua yang dipakai. Keberhasilan kultur protoplas dan regenerasinya ditentukan oleh beberapa faktor, seperti genotipe dan jaringan yang digunakan, fisiologi jaringan, jenis dan

---

<sup>79</sup> Puite, K.J. 1991. Somatic Hybridisation in Biotechnological Innovations in Crop Improvement. Open Universiteit and Thames Polytechnic. Nederland.

<sup>80</sup> Purwito A. 1999. Fusi Protoplas Intra dan Interspecies pada Tanaman Kentang. Disertasi Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

konsentrasi enzim, masa inkubasi, media kultur, zat pengatur tumbuh, dan kondisi inkubasi<sup>81</sup>.

Fusi protoplas dari genotipe yang berbeda dapat menghasilkan hibrida somatik dengan tiga kategori yaitu: 1) *hibrida simetris*, dimana kedua inti dari dua tetua bergabung secara sempurna; 2) *hibrida asimetris*, dimana hanya sebagian saja inti dari salah satu tetua bergabung dengan inti tetua lainnya; dan 3) *Cybrid*, dimana inti dari salah satu tetua terakumulasi di dalam gabungan protoplas kedua tetua. Oleh karena itu, variasi rekombinan sifat genetik di dalam tanaman hasil fusi akan sangat beragam, yang merupakan hasil dari salah satu atau ketiga mekanisme berikut: 1) Keragaman genetik akibat subkultur kalus yang dilakukan terus menerus yang mengakibatkan suatu variasi somaklonal; 2) Ketidakstabilan dari kombinasi inti sel yang mengakibatkan hilangnya ekspresi gen atau hilangnya bagian dari informasi genetik; dan 3) Terjadinya segregasi dari inti atau sitoplasma setelah fusi yang menghasilkan kombinasi unik antara informasi genetik pada inti dan sitoplasma.

Fusi simetris dapat menghasilkan keragaman genetik yang tinggi yang berguna dalam program pemuliaan tanaman. Tanaman hasil fusi protoplas memiliki sifat gabungan dari kedua tetuanya, termasuk sifat-sifat yang tidak diinginkan yang berasal dari spesies liar. Untuk menghilangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan pada tanaman hasil fusi biasanya dilakukan melalui beberapa kali silang balik (*backcross*), dilanjutkan dengan seleksi, dan dapat dihasilkan kultivar baru<sup>82</sup>.

3. *Transformasi genetik atau rekayasa genetik tanaman* adalah pemindahan gen (DNA) asing (yang diisolasi dari tanaman, virus, bakteri, jamur atau organisme lainya) ke dalam genom tanaman. Teknologi

---

<sup>81</sup> Sukmadjaya D, Sunarlim N, Lestari EG, Roostika I, dan Suhartini T. 2007. Teknik Isolasi dan Kultur Protoplas Tanaman Padi. *Jurnal AgroBiogen* 3(2): 60-65.

<sup>82</sup> Mariska I, dan Husni A. 2006. Perbaikan Sifat Genotipe Melalui Fusi Protoplas Pada Tanaman Lada, Nilam, dan Terung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(2): 55 – 60.

ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan teknologi konvensional, yaitu:

- a. Tidak terbatasnya sumber gen karena tidak hanya dapat diperoleh dari tanaman dalam satu spesies tetapi juga dari tanaman species lain, genus atau family, bahkan dari bakteri, fungi, dan mikroorganisme lainnya.
- b. Dapat memindahkan gen spesifik ke bagian yang spesifik pada organism target.
- c. Dapat melacak stabilitas gen yang dipindahkan atau yang diintroduksi ke tanaman dalam setiap generasi tanaman.
- d. Memungkinkan mengintroduksi beberapa gen tertentu dalam satu peristiwa transformasi sehingga dapat memperpendek waktu perakitan tanaman dengan karakter ganda.
- e. Dapat menelusuri dan mempelajari perilaku gen yang diintroduksi dalam lingkungan tertentu, seperti kemampuan gen suatu tanaman untuk pindah ke tanaman lain species (outcrossing) dan dampak negative dari gen tersebut dalam tanaman tertentu terhadap lingkungan pada organism bukan sasaran.

Transformasi genetik tanaman terdiri dari beberapa tahapan, yaitu 1) identifikasi dan isolasi gen; 2) Kloning gen (DNA); 3) memindahkan DNA ke vektor; 4) memindahkan atau transfer gen (DNA) ke tanaman; 5) ekspresi gen; dan 6) evaluasi stabilitas genetik. Secara garis besar, teknik transfer gen ke dalam sel tanaman dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dengan menggunakan vektor *Agrobacterium tumefaciens*, dan penembakan jaringan tanaman dengan partikel emas yang membawa gen tertentu, metode ini sering disebut dengan metode *particle bombardment*. Berikut ini akan diuraikan kedua metode transfer gen ke dalam sel tanaman.

1. Metode transfer gen dengan *Agrobacterium tumefaciens*.

Spesies *Agrobacterium* adalah bakteri gram negatif yang tergolong bakteri aerob dan mampu hidup baik sebagai saprofit maupun parasit. *Agrobacterium* berbentuk batang, berukuran 0,6 – 1,0  $\mu\text{m}$  sampai 1,5 – 3,0  $\mu\text{m}$ , dalam bentuk tunggal atau berpasangan. *Agrobacterium* merupakan bakteri yang mudah bergerak dan memiliki 1-6 flagela peritrichous serta merupakan

bakteri tak berspora. Suhu optimal pertumbuhan bakteri ini adalah 25-28°C. Kumpulan bakteri ini biasanya berbentuk cembung, bulat, lembut, dan tak berpigmen.

Bakteri yang tergolong ke dalam gram negatif ini memiliki sebuah plasmid besar yang disebut plasmid-Ti yang berisi gen penyandi faktor virulensi penyebab infeksi bakteri pada tanaman. Untuk memulai pembentukan tumor, *A. tumefaciens* harus menempel terlebih dahulu pada permukaan sel inang dengan memanfaatkan polisakarida asam yang akan digunakan untuk mengkolonisasi/menguasai sel tanaman. Teknik transformasi *Agrobacterium* memiliki keunggulan, antara lain: 1) efisiensi transformasi dengan salinan gen tunggal lebih tinggi dan 2) dapat dilakukan dengan peralatan laboratorium sederhana. Gen dengan salinan tunggal lebih mudah dianalisa dan biasanya bersegregasi mengikuti pola pewarisan Mendel. *Agrobacterium tumefaciens*, secara alami mempunyai kemampuan untuk mentransfer potongan DNA-nya yang kemudian dikenal dengan T-DNA (transfer DNA) ke dalam genom tanaman dan menyebabkan terbentuknya tumor (*crown gall*). Tumor ini merupakan mesin penghasil makanan atau sumber karbon bagi *Agrobacterium*.

Ada tiga komponen genetik penting yang terlibat dalam proses pembentukan tumor<sup>83</sup>. Pertama, gen virulen kromosom yang terdapat pada kromosom *agrobacterium* dan berfungsi dalam pelekatan bakteri dengan sel tanaman. Kedua, sekelompok gen virulen (*vir*) yang terdapat dalam plasmid-Ti yang berukuran besar (~200 kb) yang berperan dalam mentransfer dan integrasi T-DNA. Ketiga, daerah T-DNA yang juga terletak pada plasmid Ti. Daerah T-DNA, dibatasi oleh LB (*left border*) dan RB (*right border*) mengandung gen penting bagi *agrobacterium*. Di dalam T-DNA terdapat gen *iaaH*, *iaaM*, dan *ipt* yang menyandikan enzim-enzim penting dalam biosintesis auksin dan sitokinin, yaitu zat penting untuk pembelahan sel, sehingga terjadi pembelahan sel yang tidak terkontrol dan menyebabkan terbentuknya tumor. Di samping itu,

---

<sup>83</sup> Watson JD, Gilman M, Witkowski J, and Zoller M. 1991. Recombinant DNA. W.H. Freeman dan Company. New York.

T-DNA juga mengandung gen yang berperan dalam sintesis dan sekresi opin yang penting untuk dikonsumsi oleh *agrobacterium*.

Bakteri masuk ke dalam jaringan tanaman melalui luka, jaringan tanaman dikotil yang terluka menghasilkan senyawa fenolik (asetosiringon) dan monosakarida (glukosa, galaktosa) yang menginduksi transkripsi sederetan gen vir dan berakhir dengan penyisipan gen-gen yang ada pada daerah T-DNA. Kemampuan *agrobacterium* ini kemudian dimanfaatkan untuk menyisipkan gen yang bermanfaat ke dalam tanaman. Selanjutnya gen-gen yang berperan dalam sintesis hormon dan opin dihilangkan dan diganti dengan gen bermanfaat untuk perbaikan sifat tanaman.

Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan transformasi *Agrobacterium* adalah sebagai berikut:

1. Genotipe dan jaringan tanaman/eksplan, sebaiknya menggunakan genotype dan jaringan yang sangat responsive terhadap kultur jaringan karena cenderung memberikan respon yang baik terhadap transforman.
2. Pemilihan strain *agrobacterium* dan plasmid/vektor. Salah satu kelemahan transformasi *agrobacterium* adalah terbatasnya tanaman inang yang dapat terinfeksi. Penggunaan *A. tumefaciens* yang super virulen dikombinasikan dengan dengan vector biner atau *A. tumefaciens* strain biasa dikombinasikan dengan vector super biner ditujukan untuk memperluas inang tanaman yang dapat terinfeksi.
3. Asetosiringon dan pH. Asetosiringon merupakan sinyal transkripsi gen vir yang berperan dalam mekanisme transfer gen. Sedangkan pH mempengaruhi ekspresi gen vir. Meskipun gen vir dapat diekspresikan pada pH 5-5.8, kondisi pH 5.2 adalah yang paling baik dan umum digunakan.
4. Kondisi infeksi dan ko-kultur. Bakteri yang digunakan untuk menginfeksi sel tanaman sebaiknya bakteri yang tumbuh secara aktif (fase logaritmik) sehingga mencapai kepadatan yang diinginkan ( $OD_{600} = 0.4-0.5$ ).
5. Antibiotik untuk eliminasi *Agrobacterium*

6. Media induksi, ko-kultivasi dan regenerasi. Media dasar yang umum digunakan untuk induksi kalus, ko-kultivasi, dan seleksi adalah N6 sedang media untuk regenerasi adalah media MS.
7. Bahan penyeleksi. Agen penyeleksi yang digunakan secara luas adalah higromisin (hpt) dan fosfinotrisin (bar), kanamisin (nptII).
8. Ekspresi dan stabilitas gen. gen yang disisipkan ke dalam genom tanaman harus dapat diekspresikan sehingga menghasilkan protein yang diinginkan serta harus stabil diwariskan ke generasi berikutnya. Gen-gen yang diekspresikan pada tanaman, pada awalnya adalah gen-gen asli dari sumbernya (bakteri, jamur, hewan, dan tanaman) namun kebanyakan ekspresi dari gen tersebut di dalam tanaman sangat rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh penggunaan kodon yang tidak sesuai. Oleh karena itu modifikasi penggunaan kodon yang sesuai dengan tanaman target telah umum dilakukan untuk meningkatkan ekspresi gen di dalam tanaman, selain itu penambahan enhancer dikombinasikan dengan penggunaan promoter kuat atau promoter spesifik dapat meningkatkan ekspresi gen pada tanaman.

Secara umum, proses pemasukan DNA asing ke dalam tanaman dilakukan dengan terlebih dahulu mengisolasi DNA yang akan disisipkan. DNA tersebut kemudian diklon ke dalam suatu vektor ulang alik khusus yang dapat direplikasikan di dalam sel *E. coli* (untuk kepentingan perbanyakan dan manipulasi) serta di dalam sel *A. tumefaciens*. Vektor ulang alik tersebut mengandung subfragmen T-DNA yang sudah direkayasa sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk penyisipan DNA asing. Setelah disisipi dengan DNA asing, vektor ulang alik tersebut selanjutnya dipindahkan ke sel *A. tumefaciens* yang membawa Ti plasmid alami yang mengandung T-DNA alami. Di dalam sel *A. tumefaciens* tersebut akan terjadi rekombinasi antara fragmen T-DNA yang sudah disisipi oleh DNA asing dengan T-DNA yang ada pada plasmid Ti Alami. Dengan cara demikian maka DNA asing tersebut dapat disisipkan ke dalam plasmid bagian T-DNA yang ada pada Ti-alami. Pada waktu sel *A. tumefaciens* yang membawa plasmid Ti tersebut digunakan untuk menginfeksi sel tanaman, maka bagian T-DNanya akan

diintegrasikan ke dalam DNA inti sel tanaman. Dengan cara demikian maka DNA asing tersebut akan ikut terintegrasikan ke dalam DNA genom tanaman.

## 2. Metode transfer gen dengan *biolistic gun bombardment*

Penembakan partikel memungkinkan introduksi DNA asing ke dalam sel atau jaringan hidup secara langsung tanpa harus menumbuhkan sel atau jaringan tersebut terlebih dahulu, sehingga evaluasi ekspresi transien konstruksi gen dapat langsung dilakukan pada jaringan tersebut setelah penembakan. Keberhasilan transformasi genetic melalui penembakan partikel dipengaruhi oleh:

1. faktor biologi (sel atau jaringan target). Eksplan yang dibutuhkan sebagai target transformasi melalui penembakan partikel sebaiknya bersifat embriogenik, karena aktivitas pembelahan sel-nya sangat tinggi/aktif sehingga diharapkan sel tersebut dapat bertahan hidup setelah mengalami tekanan selama proses penembakan.
2. Faktor fisik (alat penembak) diantaranya adalah:
  - a. Jarak tembak, (semakin jauh jarak tembak semakin luas/lebas penyebaran partikel emas yang dilapisi DNA),
  - b. jumlah tembakan, semakin banyak tembakan akan semakin memperbesar kemungkinan mengenai target. Namun perlu diingat bahwa semakin banyak tembakan juga kan memperbesar kerusakan sel atau jaringan target oleh partikel emas, sehingga kemungkinan kematian sel –sel target akan semakin besar pula.
  - c. kombinasi berat dan ukuran partikel emas. Semakin besar ukuran partikel tentunya akan memperbesar kerusakan pada dinding sel-sel target yang ditembus. Namun sebaliknya, apabila ukuran partikel semakinjuga akan memperkecil kemampuan untuk menembus dinding sel dan semakin muah menyebar (berdispersi), sehingga efisiensi mengenai target semakin kecil.
  - d. Jumlah DNA per tembakan,
  - e. tekanan gas helium dan temperature ruang biolistik. Tekanan gas ini sangat penting di dalam menghantarkan partikel yang telah diselimuti plasmid/DNA menuju jaringan target.

Besarnya tekanan akan berhubungan dengan jarak tembak dan ukuran partikel.

Kelemahannya metode transformasi genetik dengan penembakan partikel adalah daya regenerasi sel menurun. Rendahnya daya regenerasi dari eksplan hasil transformasi kemungkinan besar disebabkan oleh adanya kerusakan dinding sel eksplan akibat tembakan partikel emas (*microprojectile*). Pada umumnya sel tanaman dapat memperbaiki kerusakan akibat tembakan partikel, namun pada beberapa kondisi penembakan dapat pula mengakibatkan terjadinya kematian sel target yang disebut dengan *collateral damage*. Dengan menggunakan makroprojektil dan piringan penyetop (*stopping screen*), kecepatan partikel yang cukup untuk transfer gen kadang-kadang menyebabkan kerusakan pada jaringan target akibat terjadinya fragmentasi makroprojektil, semburan udara dan mungkin juga kejutan suara. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya areal kerusakan/kematian sel yang berbatasan dengan area dimana frekuensi ekspresi sementara tinggi. Pada kultur, fenomena ini ditunjukkan dengan adanya perubahan warna eksplan dari kuning kehijauan menjadi putih pucat dan akhirnya menjadi kering/mati. Penyebab lain rendahnya daya regenerasi eksplan transforman adalah adanya senyawa/agen penyeleksi (antibiotik/herbisida) pada media regenerasi. Sel yang tidak mengandung gen ketahanan terhadap antibiotik/herbisida tentunya akan terseleksi dan mati, sebaliknya sel eksplan yang telah tertransformasi gen ketahanan terhadap antibiotik/herbisida akan lolos seleksi dan tumbuh terus membentuk embrio somatik.

Setelah transfer atau pemindahan gen-gen yang diinginkan selesai, langkah selanjutnya adalah seleksi dan uji daya hasil pendahuluan dan uji daya hasil lanjutan. Hasil uji daya hasil lanjutan berupa galur-galur harapan atau calon varietas yang siap dilepas setelah uji multilokasi. Pengujian dilakukan untuk analisis adaptasi dan stabilitas calon varietas. Pengujian dilakukan di beberapa lokasi dan musim tanam. Uji multilokasi dilakukan sebelum calon varietas tersebut dilepas sebagai varietas. Syarat-syarat untuk uji multilokasi harus mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian.



## **Inovasi Haji Eng dalam Perbaikan Tanaman di Bangka Belitung**

Sejak kecil Haji Eng cuma punya dua cita-cita besar, *pertama*, beliau ingin menjadi panglima perang, karena beliau tidak memiliki jenjang pendidikan formal yang memenuhi persyaratan, maka akhirnya cita-cita tersebut kandas dan tinggal impian, *kedua*, beliau ingin berbuat untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Untuk cita-cita beliau yang kedua ini, beliau memilih untuk bergerak disektor pertanian, karena beliau sangat prihatin sekali melihat kondisi petani di tanah air, yang berada dalam kesulitan dan kemiskinan, meskipun tanaman yang diusahakan oleh petani berproduksi dengan baik tetapi hasilnya belum mampu mengangkat harkat dan martabat petani dari yang namanya kemiskinan. Untuk meningkatkan pemahaman ilmu pertaniannya dan menjadi orang yang terampil dibidangnya, haji Eng kemudian pergi merantau ke berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Palembang dan bahkan ke luar negeri, seperti Malaysia, Thailand dan Brasil, dengan niat setelah memperoleh ilmu pertanian yang cukup beliau ingin pulang ke kampung halaman, dan membangun dunia pertanian sehingga taraf hidup petani dapat terangkat dan menjadi petani yang kaya. Dalam rangka untuk mencapai cita-cita besarnya memakmurkan kehidupan masyarakat, khususnya Bangka Belitung, Haji Eng terus mengembangkan inovasi-inovasinya di bidang perbaikan tanaman.

Berbagai pengalaman di bidang pertanian yang beliau peroleh saat merantau ke negeri Thailand dan Brasil dan pemahaman ilmu agama yang beliau tekuni sejak kecil telah membuat beliau mampu menghasilkan beberapa temuan yang cukup menarik perhatian berbagai kalangan, baik itu kalangan pemerintah, akademisi, pengusaha dan masyarakat. Menurut Haji Eng, sudah banyak inovasi-inovasi dan temuan-temuan yang beliau lakukan, tetapi belum semuanya beliau ekspos ke masyarakat, Seperti terlihat pada Tabel 4.1. Beberapa temuan Haji Eng seperti pisang bercabang, sirih sambung lada, lengkung berkulit putih, dan karet berproduksi tinggi akan dibahas dalam tulisan ini.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Penemuan & Inovasi Tanaman Milik Haji Eng (2014)**

NO.	NAMA TANAMAN	BENTUK REKAYASA
01.	Pisang Ambon (2001)	a. Menyabangkan batang; b. Menyabangkan di bawah; c. Menyabangkan di atas/tengah batang; d. Menyabangkan tandan buahnya; e. Menyusun daunnya menjadi seperti kipas; f. Memperbesar buah dari ukuran sebelumnya.
02.	Lada (2001)	a. Menyambung sirih (batang bawah) dengan lada (batang atas); b. Melebatkan buah dalam tangkai; c. Memanjangkan tangkai buah.
03.	Rambutan (2001)	a. Membuat buahnya jadi tahan lama di pohonnya; b. Membuat pohonnya tidak mudah patah (lentur); c. Menyambung rambutan dengan lengkung.
04.	Jeruk (2001)	a. Melebatkan buah hingga 1,3 ton per pohon/musim; b. Menghilangkan duri pada pohon jeruk dengan cara sambung akar.
05.	Duku (2001)	a. Mempercepat umur berbuah tanaman; b. Menyambung duku dengan tanaman Kecapi.
06.	Karet (2001)	Membuat getah karetinya mengucur deras, namun tidak rakus unsur hara (pupuk)
07.	Durian (Durio Zibertinus SP) (2009)	a. Menyambung durian dengan batang seruk ( <i>Schima Wallichii</i> ), tanaman hutan; b. Menyambung durian dengan lengkung; c. Membuahkan durian sepanjang musim.
08.	Lengkeng (2013)	a. Membuat kulit lengkung berwarna putih; b. Membuat kulit lengkung berwarna merah; c. Melebatkan buah dengan cara sambung akar.
09.	Kacang Panjang (2014)	a. Memanjangkan buah hingga 1 – 1,3 meter; b. Mempercepat berbuahnya; c. Memanjangkan masa berbuahnya; d. Melebatkan buah dengan cara memendekkan jarak antar tangkai buah; e. Memendekkan tangkai buah agar tidak mudah patah.

## 1. Pisang Bercabang dan Bertandan Lebih dari satu

Temuan pertama dari Haji Eng adalah Pisang bercabang dua dan bertandan lebih dari satu. Bercabang dua maksudnya adalah dari satu bonggol tumbuh batangnya dua. Menurut Haji Eng, inspirasi dirinya untuk membuat tanaman pisang bercabang lebih dari dua – di mana masing-masing cabangnya ada buahnya – dia dapatkan setelah mendalami dan mengupas firman Allah yang terdapat di dalam surat *Al-Waaqi'ah* [56] ayat 28 – 33. Setelah Haji Eng melakukan pemecahan huruf-huruf yang terdapat pada ayat 29 dan 30 Surat *Al-Waaqiah* tersebut sehingga di peroleh enam huruf yang bermakna yaitu: *Alif, Mim, Sin, Ba, Kaf, Ra dan Wau*<sup>84</sup>. Huruf-huruf tersebut kemudian diaborasi oleh Haji Eng dengan ilmu faham yang telah dimilikinya, kemudian beliau membuat suatu larutan<sup>85</sup> yang akan digunakan untuk perlakuan pada tanaman. Bibit (anakan) tanaman pisang<sup>86</sup> kemudian direndam dalam larutan hasil pemecahan huruf-huruf tersebut selama lebih kurang 4 jam, baru ditanam di lapangan dan kemudian dilakukan perawatan seperti biasanya. Tanaman hasil perlakuan haji Eng tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 1.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 8 Oktober 2014: Dalam kesempatan wawancara bersama Tim Peneliti dari UIN Suska, Haji Eng sebetulnya telah menceritakan bagaimana cara dirinya dalam memecah huruf yang terdapat dalam ayat yang berkaitan dengan pertanian. Terutama tentang 7 huruf yang menjadi kerangka acuan Haji Eng dalam membuat formula untuk merekayasa bibit tanaman. Mengingat karena pernah ada pengalaman tidak baik yang timbul akibat dia membuka cara dalam memecah huruf itu, Haji Eng kemudian meminta Tim Peneliti dari UIN Suska untuk tidak *mempublikannya* ke masyarakat, agar tidak disalahgunakan. “Ayat-ayat di dalam al-Qur’an itu suci. Dia adalah firman Allah. Karena itu, tidak boleh disalah-gunakan untuk hal-hal yang justru dilarang oleh agama. Jadi, saya mohon agar persoalan ini tidak dibuka ke sembarang orang. Saya khawatir nanti disalah-gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab,” ujar Haji Eng.

<sup>85</sup> Bahan-bahan dan formulasi larutan tersebut masih dirahasiakan oleh Haji Eng

<sup>86</sup> Haji Eng menggunakan pisang Ambon sebagai tanaman percobaannya.



*Gambar 4.1. PISANG BERCABANG* salah satu penemuan Haji Eng. Pisang bertandan tiga yang dari masing-masing tandannya bisa menghasilkan buah yang leba. (Dokumen, 2013)

Masuk akal atau tidak, hasilnya nyata, pisang Haji Eng bertandan lebih dari satu, ini tidak lumrah dan jarang terjadi di alam, dimana biasanya pisang hanya bertandan satu. Selain pisang bertandan lebih dari satu, dengan ramuan atau larutan yang dihasilkan dari pemecahan ayat tertentu dari Al-Quran, Haji Eng juga bisa membuat pisang bercabang dua (Gambar 4.2), berbuah banyak (jumlah sisirnya lebih banyak dari biasanya) dan pisang dengan daun bersusun seperti kipas (Gambar 4.3). Ketika ditanyakan lebih lanjut kepada Haji Eng, apakah anakan pisang tersebut jika ditanam kembali akan menghasilkan sifat yang sama dengan induknya seperti bertandan lebih dari satu atau bercabang dua? Haji Eng menjawab “pasti sama dengan induknya, karena sudah didoakan dua kali” papar Haji Eng. Artinya sifat itu akan diturunkan ke generasi keturunan berikutnya. Dari paparan Haji Eng tersebut, menurut hemat penulis ada dua dugaan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut, yaitu: *pertama* :

jangan-jangan Haji Eng ini telah memiliki plasma nutfah pisang yang bercabang atau bertandan lebih dari satu yang ditemukannya secara liar di daerah sekitar tempat tinggalnya, kemudian diperbanyaknya secara vegetatif, dan ditanam di kebunnya. Ketika dikonfirmasi kepada Haji Eng, apakah pernah menemukan pisang bertandan lebih dari satu di sekitar tempat tinggalnya sebelumnya, Haji Eng menjawab “saya belum pernah menemukan pisang seperti itu, dan dengan tegas beliau menyatakan bahwa pisang bertandan lebih dari satu dan pisang yang bercabang yang ada dikebunnya merupakan hasil permintaan beliau kepada Allah SWT dan larutan yang dia berikan sebelum anak pisang tadi ditanam di lahan<sup>87</sup>.

Pemikiran *kedua* yang menarik perhatian kami untuk dicermati adalah larutan yang digunakan oleh Haji Eng untuk merendam bibit pisang sebelum ditanam di lapangan, apakah larutan tersebut mengandung bahan-bahan yang dapat menginduksi mutasi? Ketika kami tanyakan lebih lanjut apa dan dari mana sumber bahan-bahan yang digunakan untuk membuat larutan tersebut? Haji Eng menjawab “semua bahan yang dipergunakan untuk membuat larutan tersebut diambil dari alam”. Tetapi Haji Eng belum mau membeberkan apa saja bahan-bahan yang beliau gunakan untuk membuat larutan tersebut karena beliau sudah berjanji kepada Rektor Universitas Bangka Belitung (UBB) untuk tidak membeberkan ramuan atau larutan tersebut kepada orang lain<sup>88</sup>. Bahan-bahan yang dipergunakan oleh Haji Eng inilah yang mungkin perlu dianalisis dan diteliti ke depannya, kemudian dilakukan pengulangan dan pengujian lebih lanjut pada tanaman pisang lain, apakah akan memberikan efek yang sama dengan yang dilakukan oleh Haji Eng.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Tanggal 8 Oktober 2014 di kediaman Haji Eng

<sup>88</sup> Hal ini karena ada keinginan dari Rektor Universitas Bangka Belitung untuk mematenkan larutan yang dipergunakan oleh Haji Eng untuk membuat tanaman pisang bertandan lebih dari satu serta juga mengajukan pelepasan varietas pisang yang inovasi Haji Eng.



*Gambar 4.2. Pisang Bercabang hasil inovasi Haji Eng.*

Terlepas dari apakah ada pengaruh doa yang dibacakan oleh Haji Eng atau faktor lain, kami menduga bahwa larutan yang digunakan oleh Haji Eng untuk merendam anakan (bonggol) pisang sebelum ditanam di lapangan mengandung bahan mutagen yang dapat menginduksi mutasi pada anakan tanaman pisang tersebut. Mutasi adalah suatu perubahan genetik, baik yang terjadi pada satu gen tunggal atau pada sejumlah gen atau pada susunan kromosom. Mutasi dapat terjadi pada setiap bagian tanaman dan fase pertumbuhan tanaman, tetapi lebih banyak terjadi pada bagian sel yang sedang aktif melakukan pembelahan seperti pada pucuk, tunas dan biji. Secara molekuler, dapat dikatakan bahwa mutasi terjadi karena adanya perubahan urutan nukleotida DNA kromosom suatu individu yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada protein yang dihasilkan<sup>89</sup>.

---

<sup>89</sup> Aisyah SI. 2013. Mutasi Induksi, dalam M.Syukur dan Sarsidi Sastrosumarjo (eds). 2013. Sitogenetika Tanaman. IPB Press.



*Gambar 4.3. Haji Eng dan Pisang dengan daun bersusun seperti kipas.*

Mutasi dapat terjadi secara spontan dan secara buatan. Mutasi spontan adalah mutasi alami yang terjadi di alam, menurut *International Atomic Energy Agency* (1977) bahwa mutasi ini merupakan sesuatu peristiwa yang langka dan peluang terjadinya sangat kecil yaitu  $10^{-7} - 10^{-6}$ . Beberapa faktor yang menyebabkan mutasi secara alami adalah sinar kosmos, batuan radioaktif, dan sinar ultraviolet. Meskipun peluang mutasi alami sangat kecil, tetapi kejadian-kejadian mutan alami sering ditemukan di alam, seperti tanaman pisang bertandan lebih dari satu sudah ada beberapa yang melaporkannya, seperti laporan dari Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika (BALITBU) Solok yang menyampaikan temuannya tentang pisang bertandan lebih dari satu<sup>90</sup>. Menurut Peneliti dari BALITBU bahwa

---

<sup>90</sup> Pisang bertandan lebih dari satu ini merupakan salah satu koleksi plasma nutfah di Kebun Percobaan Sumani, Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Solok Sumatra Barat. Pisang ini berasal dari Abepura, Papua dengan nama lokal adalah *Ambonaae* (pisang ambon hijau, atau di Sumatra Barat disebut dengan pisang Buai). Di habitat aslinya, pisang ini berbuah lebih dari 2 tandan, bahkan mampu sampai 11 tandan. tergantung kondisi lingkungan  
(<http://balitbu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/298-ambonaae-yang-mencuri-perhatian>).



fenomena tersebut diduga akibat adanya mutasi alami pada tanaman pisang tersebut di lingkungan tempat tumbuhnya. Kejadian yang sama juga dilaporkan oleh seorang petani (bapak Ratam) warga RT 1/RW 2 Desa Karangko, Kecamatan Cilongok Banyumas yang memiliki pohon pisang bertandan tiga dan pohon pisang kembar siam<sup>91</sup>, dan mungkin banyak lagi pemberitaan di internet atau mass media yang melaporkan kejadian tanaman pisang bertandan lebih dari satu atau kejadian mutasi alami pada tanaman lain, seperti nenas, tanaman hias dan lainnya.

Menurut hemat kami, bahwa perlakuan (larutan) yang diberikan itulah dengan izin Allah yang menyebabkan mutasi pada pisang Haji Eng. Mungkin lebih tepatnya adalah mutasi yang diinduksi. Memang mutasi itu juga dapat diinduksi dengan menggunakan mutagen fisik atau mutagen kimia. Mutagen adalah agen atau bahan yang dapat menyebabkan mutasi. Mutagen ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mutagen fisik dan mutagen kimia. Mutagen fisik umumnya menggunakan sinar X, sinar gamma, sinar beta, sinar ultraviolet dan neutron. Semua radiasi ini selain ultraviolet akan mengionisasi atom-atom dalam jaringan tanaman dengan cara melepaskan elektron-elektron dari atomnya, Ionisasi dapat menyebabkan pengelompokan molekul-molekul sepanjang jalur ion yang tertinggal karena iradiasi. Pengelompokan seperti ini menyebabkan perubahan kimia yang mengarah pada mutasi gen atau pada kromosom atau pengaturan kembali kromosom. sedangkan mutagen kimia adalah menggunakan bahan kimia dari kelompok *alkylating agents*. Senyawa ini mengandung satu atau lebih kelompok alkil reaktif yang akan bereaksi dengan DNA dengan cara mengakilasi kelompok fosfat, basa-basa purin dan pirimidin. Beberapa mutagen kimia antara lain adalah EMS (Ethyl methanesulfonate), DES (Diethylsulfate, EI (ethylenimine), NEUT

---

<sup>91</sup> Pohon pisang yang unik ini ditemukan di kebun dibelakang rumahnya, jenis pisangnya adalah pisang ambon, dan disebelah pohon pisang bertandan tiga, beliau menemukan pohon pisang yang tumbuh Dempet (satu bonggol tumbuh dua pohon pisang yang berdempetan). "Ini pohon pisang kembar siam" terangnya. Ia memprediksi pohon pisang kembar siam itu juga akan memiliki tiga tandan. "Tandanya yakni cabang daunnya gepeng hanya dua arah seperti pohon pisang kipas. <http://krjogja.com/read/195895/pohon-pisang-berbuah-tiga-tandan.kr>



(N-nitroso-N-methylurethane), NEU (N-nitroso-N-ethyl urea), kolkisin dan bahan kimia lain-lainnya.

Sepertinya Haji Eng tidak mungkin menggunakan bahan-bahan mutagen fisika dan kimia tersebut diatas, karena beliau juga tidak mengenalnya dan juga bahan-bahan tersebut hanya dijual di tempat-tempat tertentu dengan akses yang terbatas dan relatif sulit untuk mendapatkan secara bebas. Tetapi terkait dengan bahan penyusun larutan atau ramuan Haji Eng tersebut berasal dari alam, maka ada kemungkinan bahan-bahan yang beliau gunakan mengandung salah satu bahan aktif yang dapat menyebabkan mutasi, dan ketika diaplikasi melalui perendaman pada anakan pisang dapat menginduksi terjadinya mutasi somatik. Mutasi ini bersifat genetik dan diwariskan bila dikembangkan secara vegetatif. Pada sel-sel somatik, mutasi terjadi pada saat pembelahan mitosis. Bila perubahan tersebut terjadi pada suatu bagian tanaman maka bagian tersebut akan memberikan penampilan (fenotipe) yang berbeda. Mutasi dapat terjadi pada gen maupun pada kromosom. Mutasi gen merupakan perubahan pada urutan nukleotida di dalam gen pada lokasi tertentu, sedangkan mutasi kromosom dapat terjadi melalui perubahan struktur kromosom, baik secara menyeluruh pada struktur kromosom atau sebagian dari kromosom yang ada. Perubahan secara struktural ini dapat menyebabkan varibilitas atau keragaman yang dapat diturunkan. Menurut Suryo (2007) bahwa mutasi kromosom dapat terjadi karena:

- a. Delesi, yaitu hilangnya segmen kromosom yang terletak di tengah rangkaian kromosom.
- b. Inversi, yaitu terputusnya suatu bagian kromosom dan tersusun kembali dengan arah terbalik.
- c. Defisiensi, yaitu hilangnya segmen kromosom yang terletak pada ujung kromosom
- d. Duplikasi, yaitu penggandaan bagian sari suatu kromosom.
- e. Translokasi, yaitu terjadinya pertukaran segmen/potongan kromosom yang tidak homolog, terjadinya translokasi bersifat reciprok (timbal balik).

Jika mutasi tersebut menyebabkan penambahan atau pengurangan jumlah kromosom, maka perubahan tersebut disebut dengan *aneuploidy*, dan jika tergandi penggandaan jumlah kromosom disebut dengan istilah *polyploidi*. Penggunaan agen mutasi tertentu pada bagian sel yang aktif membelah akan dapat mengakibatkan perubahan-perubahan secara genetik. Perubahan yang banyak ditemukan adalah kimera. Kimera adalah jaringan tanaman yang mengandung sel-sel yang termutasi dan sel-sel normal, sehingga memiliki konstitusi genetik yang berbeda dan memberikan penampilan yang juga berbeda. Mutasi pada suatu tanaman dapat terjadi hanya pada suatu bagian atau segmen dari jaringan meristem. Bila hal ini terjadi, akan mengakibatkan adanya dua lapisan jaringan, yang satu mengalami perubahan, sedangkan yang disampingnya tidak, tergantung pada sel penyusun jaringan tersebut dan biasanya tidak saling mengganggu atau mempengaruhi proses pembelahan sel lainnya. Bila sel-sel ini diperbanyak dan tumbuh menjadi tanaman, akan memberikan penampilan yang berbeda pada bagian-bagiannya.

Kimera dapat terjadi karena adanya perubahan secara genetik, baik pada inti maupun kloroplas, sebagai akibat terjadinya mutasi secara spontan atau buatan pada sel jaringan meristem. Perubahan secara genetik pada satu atau beberapa sel pada jaringan pucuk meristem akan memberikan kimera pada generasi keturunannya. Pembelahan sel pada pertumbuhan vegetative melibatkan pembelahan sel somatic yang berjuta-juta jumlahnya, bila perubahan terjadi pada proses diferensiasi maka dapat ditemukan bahwa mata tunas atau tunas pucuk mengalami mutasi, dan bila mata tunas atau tunas pucuk ini berkembang/tumbuh akan memberikan bentuk baru yang berbeda dengan tanaman induknya. Jadi, bila suatu sel telah mengalami mutasi, pembelahan berikutnya akan menghasilkan sel-sel seperti sel induk yang telah mengalami mutasi tersebut. Kimera yang memberikan variasi genetik dalam kasus ini adalah pisang yang bertandan lebih dari satu tentunya dari sudut pandang petani akan memberikan nilai tambah secara ekonomi bila diusahakan secara komersial.

## 2. Sirih Sambung Lada

Sejak dahulu Pulau Bangka Belitung selain dikenal sebagai penghasil timah, daerah ini juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil lada putih (*Piper nigrum*, L) terbesar di dunia dengan *trade mark* lada Bangka adalah *muntok white pepper*. Banyak masyarakat Bangka Belitung menanam lada sebagai mata pencaharian utamanya, tetapi pada era tahun 1990-an sampai tahun 2007 luas pertanaman dan produksi lada di Bangka Belitung cenderung menurun karena berfluktuasinya harga lada (mencapai Rp 15.000 per kilogram), ketika harga di tingkat petani rendah, banyak petani lada tidak mampu merawat tanaman ladanya secara baik sehingga produktivitasnya menurun, dan bahkan ada petani yang tidak mau lagi menanam lada atau beralih menanam komoditas lain. Kondisi ini juga membuat banyak masyarakat beralih profesi menjadi penambang timah (baca: penambang timah ilegal) karena mampu memberikan pendapatan secara cepat, sehingga usaha tani lada dijadikan sebagai usaha sampingan. Namun, sejak tahun 2014 harga lada kembali menggeliat naik dan saat ini harga lada mencapai 140 ribu per kilogram, harga yang tinggi ini mendorong masyarakat Bangka Belitung untuk kembali beramai-ramai menanam lada.

Lada (*Piper nigrum* Linn) merupakan tanaman rempah yang tumbuh memanjat dan termasuk family *Piperaceae*. Lada merupakan tanaman yang cukup penting baik di tinjau dari segi perannya dalam menyumbang devisa negara, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dalam negeri dan kegunaannya yang sangat khas yang tidak dapat diganti dengan rempah lain. Permasalahan yang dihadapi petani lada di Bangka Belitung adalah penyakit kuning yang disebabkan oleh serangan nematode (*Radopholus similis* dan *Meloidogyne incognita*), *Phytophthora capsici*, *Fusarium oxysporum* dan faktor tanah<sup>92</sup>. Penyakit ini menyerang tanam lada pada musim kemarau dan apabila penyakit ini sudah menyerang, maka pertumbuhan tanaman lada terhambat, tanaman akan menjadi kerdil, daun menguning, kaku namun tidak layu dan mati secara perlahan-lahan. Bila perakarannya tanaman lada

---

<sup>92</sup> Daras U, dan Pranowo D. 2009. Kondisi kritis lada putih Bangka Belitung dan alternative pemecahannya. Jurnal Litbang Pertanian, 28(1): 1-6

tersebut digali maka sebagian besar akar rusak, terdapat luka nekrosis dan puru (bintil-bintil akar berisi nematode). Selain penyakit kuning daun, penyakit lain yang juga menyerang lada petani di Bangka adalah penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora capsici*. Tanaman yang terserang penyakit busuk pangkal batang akan menunjukkan gejala layu, dan bila jamur tersebut menyerang daun akan menimbulkan nekrosis dan akhirnya tanaman akan mati. Kerusakan tanaman akibat penyakit busuk pangkal batang ini mencapai 10-15% per tahun<sup>93</sup>. Kedua penyakit lada tersebut sangat merugikan petani lada di Bangka.

Melihat kondisi masyarakat yang merugi akibat tanaman lada terserang penyakit-penyakit tersebut, Haji Eng kemudian berusaha mencari solusi untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan penyakit lada tersebut. Berbekal pengalaman di bidang pertanian yang dimilikinya, mulai dari pengetahuan yang diajarkan kakeknya sampai dengan pengetahuan pertanian yang diperolehnya ketika merantau ke negeri Malaysia, Thailand dan Brazil, beliau pergunkan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat tersebut, sampai akhirnya Haji Eng memiliki ide untuk mencoba menyambungkan sirih dengan lada, tanaman sirih (*Piper betle*) digunakan sebagai batang bawah (*rootstock*) dan tanaman lada (*Piper nigrum*) digunakan sebagai batang atas (*scion*). Di bidang pertanian, metode yang digunakan oleh Haji Eng ini sebenarnya tidaklah asing dan bahkan sudah akrab ditengah-tengah masyarakat, dimana metode tersebut dikenal dengan metode Grafting. Grafting adalah penggabungan dua bagian tanaman yang berlainan, baik secara sambungan maupun tempelan (okulasi) sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan kemudian tumbuh menjadi satu tanaman lengkap setelah terjadi regenerasi jaringan pada bekas luka pertautannya.

---

<sup>93</sup> Wahyuno D, Manohara D, Ningsih SD, dan Setijono RT. 2010. Pengembangan varietas unggul lada tahan penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh *Phytophthora capsici*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(3): 86-95

Ketika ditanya lebih lanjut tentang alasan Haji Eng menggunakan tanaman sirih sebagai batang bawah, jawabannya cukup sederhana yaitu “karena tanaman sirih dapat tumbuh dimana-mana, tahan terhadap penyakit serta bentuk sirih dan lada yang mirip” papar Haji Eng. Memang masuk akal juga alasan Haji Eng tersebut, sirih dengan lada adalah tanaman yang berkerabat dekat (berbeda spesies tetapi masih dalam genus yang sama) dan secara teoritis grafting antar kedua tanaman tersebut memiliki peluang keberhasilan yang cukup tinggi untuk terjadi penyatuan pada luka penyambungan. Memang dengan metode grafting ini telah dilaporkan oleh banyak peneliti dapat menghasilkan tanaman yang tahan terhadap penyakit seperti penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan nematoda<sup>94</sup> dan patogen-patogen tanah<sup>95</sup>. Mekanisme untuk menghasilkan tanaman yang resisten terhadap penyakit dengan metode grafting adalah dengan menggunakan batang bawah dan batang atas yang bebas atau tahan penyakit. Kompatibilitas antara keduanya perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi pertautan kedua bagian tersebut, dimana pertautan ini merupakan jembatan aliran nutrisi, translokasi air, hormone ke batang atas<sup>96</sup>.

Menurut Mangoendidjojo (2003) bahwa dalam melakukan grafting pada tanaman, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan: *pertama*, Hubungan kekerabatan antara batang bawah (*rootstock*) dan batang atas (*scion*). Seberapa jauh hubungan kekerabatan antara batang bawah dan batang atas akan sangat menentukan keberhasilan grafting. Semakin dekat hubungan kekerabatan antara batang bawah dan batang atas kemungkinan keberhasilan grafting akan semakin besar dan sebaliknya. Jauh dekat hubungan kekerabatan antara batang bawah dan batang atas akan menentukan tingkat kesesuaiannya. Grafting antar varietas memiliki

---

<sup>94</sup> King RS, A.R. Davis, W. Liu, A. Levi. 2008. Grafting for Disease Resistance. *HortScience*, 43(6): 1673-1676.

<sup>95</sup> Rivard CL, and Louws FJ. 2008. Grafting to Manage Soilborne Diseases in Heirloom Tomato Production. *HortScience* 43(7):2104–2111.

<sup>96</sup> Martinez-Ballesta MC, Alcaraz-Lopez C, Muries B, Mota-Cadenas C, and Carvajal M. 2010. Physiological aspects of rootstock-scion interactions. *Scientia Horticulture*, 127: 112-118.

peluang keberhasilan lebih besar dibandingkan dengan antar spesies, antar genus, ataupun antar familia. Tingkat ketidaksesuaian pada grafting ada yang dapat dilihat dengan cepat, tetapi ada pula yang memerlukan waktu untuk dapat diamati, bahkan ada yang sampai beberapa tahun. Gejala atau tanda-tanda ketidaksesuaian dapat dilihat antara lain dalam bentuk: a) Kegagalan pertumbuhan batang atas sebagai akibat tidak terbentuknya kalus pada tautan luka sambungan atau tempelan; b) Pertumbuhan batang atas abnormal dan merana; c) Kematian lebih awal dari bibit hasil sambungan atau tempelan; d) Ada perbedaan dimensi pertumbuhan antara batang bawah dan batang atas yang tumbuh dari batang atas, e) Ada perbedaan waktu pertumbuhan secara vegetative antara batang bawah dan batang atas sehingga dimensi pertumbuhan tidak sama.

Faktor *kedua* yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan grafting adalah ketelitian dalam menyambung atau menempel. Penyambungan atau penempelan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan yang tinggi, sehingga jaringan kambium pada batang bawah dan batang atas dapat bertaut secara sempurna, terjadinya pembauran antara dua jaringan tersebut serta berkembang menjadi jaringan xylem dan phloem baru sebagai sarana transportasi dan tranlokasi unsur hara dan hasil fotosintesis. Pertautan antara luka batang bawah dan batang yang terjadi secara baik dan tidak terlalu lama membuat aktivitas pembelahan sel berjalan normal sehingga akan terbentuk kalus yang dapat menutup luka tersebut. Penutupan luka tautan disebelah luar secara cepat dan terbentuknya jaringan vaskular akan membuat sambungan atau tempelan makin kokoh.

Faktor *ketiga* adalah kondisi lingkungan. Ada tiga faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberhasilan grafting, yaitu suhu, kelembaban dan oksigen. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap proses pembentukan kalus. Suhu dan kelembaban saling terkait, bila kelembaban terlalu rendah, maka pembentukan kalus akan terhambat karena sel-sel pada tautan luka mengering. Kelembaban tinggi di sekitar luka tautan perlu dijaga karena kelembaban tinggi dengan suhu tertentu dapat menyebabkan timbulnya infeksi cendawan atau bakteri pada luka sambungan

tersebut. Disamping suhu dan kelembaban, oksigen juga diperlukan untuk mempercepat pembentukan kalus, kecepatan pembelahan dan pertumbuhan sel secara fisiologis menyebabkan proses respirasi meningkat, sedangkan untuk respirasi dibutuhkan oksigen.

Faktor *keempat* adalah kondisi batang atas. Memilih batang atas dari pohon induk harus hati-hati, bila terjadi kesalahan dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan kerugian. Mata tunas pada cabang tanaman memiliki kondisi berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang dorman, ada yang tidak. Bila batang yang dorman ditempel atau disambung maka pertumbuhannya akan lama, sehingga perlu diberi perlakuan tertentu.

Menurut Haji Eng tanaman sirih yang akan dijadikan sebagian batang bawah adalah ruas yang tidak terlalu tua dan tidak pula terlalu tua, disamping itu batang atas yang akan digunakan harus bebas dari penyakit. Apa yang dilakukan oleh Haji Eng, ternyata membuahkan hasil yang luar biasa, penyambungan sirih dan lada tersebut cukup kompatibel, dengan pertautan luka antara keduanya cukup bagus (lihat Gambar 4.4). Pertautan luka merupakan pertautan antara dua kalus yang tumbuh dari luka batang bawah dan batang atas sebagai reaksi adanya perlukaan. Pertumbuhan kambium berlanjut sampai pertautannya merupakan suatu kesatuan yang kuat dan utuh sejalan dengan perkembangan pertumbuhan tanaman. Jaringan kalus adalah kumpulan sel-sel parenkimatis karena adanya pengaruh jaringan kambium akan mengalami differensiasi menjadi jaringan baru dan seterusnya mengalami differensiasi lagi menjadi jaringan xylem dan phloem membentuk tautan yang kuat antara batang bawah dan batang atas.



*Gambar 4.4 Tanaman Sirih Sambung Lada inovasi Haji Eng.*

Tanaman sirih sambung dengan lada yang dibuat Haji Eng menghasilkan tanaman lada yang tahan dengan penyakit kuning, dan penyakit busuk pangkal batang, berproduksi yang cukup tinggi serta rasa ladanya lebih pedas. Sampai saat ini sudah ada delapan kultivar lada yang sudah diperbaiki karakternya oleh Haji Eng yaitu: 1) Lada daun kebalik; 2) Lada Cuno; 3) Lada Benar; 4) Lada sang jambi; 5) Lada sang lampung; 6) Lada daun kecil; 7) Lada merapen,; 8) Sang bogor/sang Bangka. Haji Eng berharap temuannya ini bisa membantu masyarakat Bangka Belitung untuk meningkatkan produksi tanaman lada, sehingga kesejahteraan masyarakat Bangka meningkat serta dapat mengembalikan kejayaan Bangka sebagai salah satu daerah sentra produksi lada terbesar di Indonesia dan Dunia.

### **3. Lengkeng Berkulit Putih**

Selain melakukan grafting pada tanaman lada, Haji Eng juga melakukan grafting pada tanaman lengkeng. Beliau berhasil membuat tanaman lengkeng berkulit putih (Gambar 4.5). Awalnya dari keisengan Haji Eng yang ingin membuat sesuatu yang berbeda dari yang biasanya, kebanyakan tanaman lengkeng yang kita lihat dan beredar di pasaran adalah lengkeng dengan kulit buahnya berwarna kuning. Nah, beliau kemudian mencoba membuat lengkeng dengan kulit buahnya berwarna putih. Haji Eng kemudian mencari dan mengumpulkan bahan tanaman yang ada di daerah sekitarnya untuk dijadikan sebagai tanaman induknya. Sebagai batang bawah, Haji Eng



menggunakan tanaman Ridan dan batang atasnya adalah lengkung dataran rendah (jenis diamond river dan itoh).

Ridan atau dikenal dengan nama latin *Nephelium maingayi* Hiern memiliki karakteristik sebagai berikut: daun berpasangan 1 - 5 pasang, panjang tangkai daun 1 - 10 cm, panjang tangkai anak daun 4 - 17,5 mm. Panjang anak daun 6 - 12 cm dan lebarnya 3 - 9 cm. Perbungaan aksiler sampai terminal; mahkota bunga tidak ada, benang sari 4 - 6, putik 1 merus. Buah berbentuk jorong gepeng, panjang 2 - 2,75 cm dan lebar 1 - 1,25 cm, kulit buah berwarna merah, coklat atau hitam<sup>97</sup>. Lengkeng *Diamond River* memiliki ciri daun panjang berwarna hijau cerah, percabangan rimbun, buah besar, berdaging tebal dan agak berair serta berbiji kecil, sedangkan lengkung *itoh* memiliki ciri daun berdaun lebih besar dan panjang ; bertajuk rimbun dengan cabang cenderung menjuntai; buahnya besar, daging kering dan tebal, biji kecil. Kemudian Haji Eng melakukan grafting antar kedua tanaman tersebut (ridan sebagai batang bawah dan lengkung *diamond river* sebagai batang atas serta ridan sebagai batang bawah dan lengkung *itoh* sebagai batang atas), sebelum dilakukan grafting kedua tanaman tersebut, Menurut Haji Eng dia mengolah bahan tanaman (mata tunas) yang digunakan itu dengan ilmu faham<sup>98</sup> terlebih dahulu, kemudian dilakukan penyambungan kedua bahan tanaman tersebut, Alhamdulillah, Allah SWT mengabulkan keinginan Haji Eng, dan hasil sambungan antara Ridan dengan lengkung diamond liver atau itoh tersebut menghasilkan lengkung dengan kulit buah berwarna putih, berbuah lebat dan daging agak tebal, dimana berbeda dengan karakter buah kedua tetuanya (ridan sebagai batang bawah dan lengkung batang atas). Disamping karakter buahnya berbeda, karakter daunnya juga berbeda, yaitu daunnya agak kecil dibandingkan dengan karakter daun tanaman ridan dan tanaman lengkung (*diamond river* atau *itoh*). Berbedanya karakter buah dan daun lengkung yang dihasilkan oleh Haji Eng dengan karakter buah dan daun dari tanaman batang bawah

---

<sup>97</sup> <http://www.proseanet.org/prohati4/browser.php?docsid=70>

<sup>98</sup> Ilmu faham adalah ilmu memecah huruf-huruf alaMaksud mata tunas diolah terlebih dahulu adalah mata tunas (scion) sebelum ditempelkan direndam terlebih dahulu dalam larutan tertentu.

dan batang atas, apakah ini akibat dari pengolahan mata tunas dengan ilmu faham yang dilakukan oleh Haji Eng ataukah akibat pengaruh interaksi antara batang bawah dan batang atas tanaman yang dicobakan?



Gambar 4.5. Tanaman Lengkeng dengan kulit buah berwarna putih hasil perbaikan dengan metode grafting oleh Haji Eng.

Perubahan morfologi akibat pengolahan melalui ilmu faham yang dilakukan oleh Haji Eng kelihatannya sulit untuk dijelaskan secara ilmiah, tetapi dari kacamata sains perbanyak tanaman dengan grafting, fenomena adanya perubahan morfologi tanaman batang atas sudah dilaporkan oleh banyak peneliti<sup>99,100,101,102</sup>. Menurut Mangoendidjojo (2003) ada beberapa alasan yang mungkin dapat menjelaskan perubahan morfologi tersebut, *pertama* yaitu: berbedanya

---

<sup>99</sup> Eltayb MTA, Magid TDA, Ibrahim AH and Dirar AMA. 2014. Effect of grafting (rootstock) on morphological changes of scions in some acacia species. *Journal of Forest Products and Industries*, 3(1): 27-36.

<sup>100</sup> Eltayb MTA, Magid TDA, Ahmed RM, and Ibrahim AA. 2013. Morphological Changes on Scions due to Grafting Eggplant *Lycopersicon Lycopersicum* (L) and Pepper *Capsicum Annuum* (L) onto Tomato (*Solanum Melongena* L) as (Rootstock). *Journal of Forest Products and Industries*, 2(5): 30-35

<sup>101</sup> Kudo H and Harada T. 2007. A Graft-transmissible RNA from Tomato Rootstock Changes Leaf Morphology of Potato Scion. *HortScience* 42(2):225–226.

<sup>102</sup> Taller J, Yagishita N, Hirata Y. 1999. Graft-induced variants as a source of novel characteristics in the breeding of pepper (*Capsicum annuum* L.). *Euphytica* 108: 73-78.

karakter buah yang dihasilkan terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara batang bawah dan batang atas atau secara genetik merupakan interaksi antara dua komponen genetik pada luka sambungan, seperti yang banyak dijumpai pada tanaman buah-buahan yang dapat memberikan dampak pertumbuhan menjadi pendek (*dwarfing*), menjadi lebih tegar (*invigoration*), atau mempengaruhi ukuran buah yang dihasilkan. Kedua, Grafting dapat menimbulkan terjadinya kimera. Adanya percampuran peleburan sel jaringan pada pertautan luka antara batang bawah dan batang atas dapat menimbulkan off-tipe sebagai keragaman. Ketiga, sel jaringan pada pertautan luka dapat mengalami mutasi somatic sehingga mengakibatkan penampilan berbeda.

Eltayb dkk. (2014) yang melakukan grafting antar tanaman akasia yang berbeda spesiesnya, yaitu *Acacia mellifera* sebagai batang atas dan *Acacia complacantha* sebagai batang bawah, hasil graftingnya menghasilkan bentuk daun *A. mellifera* tetapi ukurannya lebih kecil dari aslinya (daun tanaman tanpa grafting). Perubahan morfologi daun juga terlihat ketika dilakukan grafting antara *Acacia mellifera* sebagai batang atas dengan *Acacia polyacantha* sebagai batang bawah, dimana daun *Acacia mellifera* yang dihasilkan juga lebih kecil dibandingkan dengan daun aslinya. Perubahan bentuk dan ukuran daun pada batang atas ini terjadi akibat pengaruh batang bawah yang mengendalikan uptake, sintesis, translokasi air, mineral dan hormone ke batang atas. Makin kecilnya ukuran daun ini ada kemungkinan terkait dengan kemampuan batang atas untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang relatif kering sehingga mereduksi ukuran daun, dengan mengecilnya ukuran daun tersebut akan berdampak pada berkurangnya transpirasi, dan evaporasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Eltayb dkk (2013) yang menyatakan terjadinya perubahan bentuk dan ukuran daun pada tanaman terung dan cabe sebagai batang atas, ketika digrafting ke tanaman tomat sebagai batang bawah.

Penelitian Kudo dan Harada (2007) yang melakukan grafting antara tomat sebagai batang bawah dan kentang sebagai batang atas, juga menunjukkan terjadi perubahan morfologi daun pada tanaman kentang karena adanya perpindahan RNA dari batang bawah ke

batang atas, sedangkan penelitian Hangm dkk (2008) yang melakukan grafting antara tanaman tomat sebagai batang bawah dan tanaman terung sebagai batang atas, menyimpulkan bahwa batang bawah dapat menaikkan atau menurunkan regulasi ekspresi gen dari tanaman terung. Penemuan ini mengindikasikan bahwa batang bawah mempunyai pengaruh besar untuk merubah morfologi batang atas karena adanya mRNA dan protein yang bermigrasi dari batang bawah<sup>103,104,105,106</sup>. Migrasi ini terjadi melalui plasmodesmata, yang menjadi saluran transport interselular untuk protein atau kompleks RNA-protein. Xoconostle-Cazares dkk (1999) melakukan grafting ketimun (*Cucumis sativus*) dengan labu (*Cucurbita maxima*) dan kemudian mengkoleksi saringan eksudat dari batang atas dan menganalisa komposisi molekulernya, penelitian ini menyediakan bukti bahwa mRNA CmPPI6 dari batang bawah ditranfer ke batang atas melalui tautan grafting (*graft union*). Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Ruiz-Medrano dkk (1999) menggunakan metode *in situ Reverse Transcription Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) yang menemukan bahwa mRNA CmNACP ditransfer melalui phloem dari batang bawah labu ke jaringan apical ketimun.

Penelitian Zeevaart (1976) yang melakukan grafting melon dan labu ternyata dapat menginduksi perubahan morfologi daun, bunga dan buah karena perubahan genetik. Penelitian Xoconostle Carares dkk (1999) menyatakan bahwa warna buah dapat dipengaruhi oleh tipe batang bawah yang digunakan. Grafting merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk merubah genetik, untuk memperbaiki varietas, dan sejalan dengan transfer RNA ke batang

---

<sup>103</sup> Ruiz-Medrano R, Xoconostle-Cazares B, and Lucas WJ. 1999. Phloem long distance transport of CmNACP mRNA: Implication for supracellular regulation in plants. *Development*, 126: 4405-4419.

<sup>104</sup> Xoconostle-Cazares B, Xiang Y, Ruiz-Medrano R, Wang HL, Monzer J, Yoo BC, McFarland KC, and Lucas VR. 1999. Plant paralog to viral movement protein potentiates transport of mRNA into the phloem. *Science*, 283: 94-98,

<sup>105</sup> Kudo H and Harada T. 2007. A Graft-transmissible RNA from Tomato Rootstock Changes Leaf Morphology of Potato Scion. *HortScience*, 42(2):225-226.

<sup>106</sup> Hangm ZJZ, Wang YM, Long LK, Lin Y, Pang JC, and Lin B. 2008. Tomato rootstock effects on gene expression patterns in eggplant scions. *Russian Journal of Plant Physiology*, 55(1): 93-100

atas dari batang bawah melalui sel-sel penyaring (*sieve cells*). Hasil ini juga didukung oleh Hangmy dkk (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh gen-gen di batang atas karena grafting terkait dengan fungsi metabolisme, sinyal transduksi, respon stress, siklus dan pembelahan sel serta transkripsi dan translasi. Stegemann dan Bock (2009) meneliti pertukaran material genetik antara batang atas dan batang bawah, beliau menggunakan dua galur tembakau transgenik yang membawa gen yang berbeda, galur pertama membawa gen yang ada di kloroplas (*Pt-spec:gfp*) dan galur yang satu lagi membawa gen yang ada di nukleus (*Nuc-kan:yfp*), kemudian dilakukan grafting dimana *Nuc-kan:yfp* sebagai batang bawah dan *Pt-spec:gfp* sebagai batang atas dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran informasi genetik terjadi dari dua arah, tetapi hanya DNA kloroplas saja dan perpindahan genetik ini hanya terbatas pada sel-sel di daerah penyatuan batang atas dan batang bawah.

#### 4. Karet Berproduksi Tinggi.

Karet atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Hevea brasiliensis* merupakan salah satu tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi sehingga banyak masyarakat membudidayakan tanaman ini. Bagian yang dipanen dari karet ini adalah getahnya. Saat ini, produksi rata-rata karet rakyat berkisar antara 600-700 kg karet kering per hektar/tahun, tetapi Haji Eng memiliki koleksi plasma nutfah karet yang memproduksi lebih tinggi, yaitu 5 liter per sekali sadap dan bila dikonversi sekitar 7500 kg karet kering per hektar/tahun. Mungkin banyak orang yang terperangah atau heran, apakah mungkin sebatang karet dapat menghasilkan getah sedemikian besar? Karena kekaguman dan ingin membuktikan rumor yang beredar di berbagai pemberitaan tersebut, seorang Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara (USU), Prof. Dr. Sayyed Umar dan pengusaha karet dari Medan langsung menyambangi kediaman Haji Eng untuk mengkonfirmasi temuan Haji Eng tersebut. Ketika bertemu dengan Haji Eng, Prof. Dr. Sayyed Umar menanyakan soal penemuan Haji Eng terkait Karet memproduksi 5 liter per sekali sadap, apakah metode sadapnya yang berbeda atau *klonnya* yang berbeda? Setelah ditunjukkan hasil penemuannya itu. Ternyata, kunci rahasia

penemuan Haji Eng tersebut adalah terletak pada *kloning* bibitnya yang unggul. Sebab batang bawahnya besar sehingga mampu menghasilkan getah karet yang cukup banyak. Jadi, batang primernya yang dipakai, bukan batang sekunder.

Lebih jauh Prof. Dr. Sayyed Umar mengatakan, “Jika betul bibit karet milik Haji Eng itu bisa menghasilkan getah karet sebanyak 5 liter satu pohon untuk sekali sadap, maka hasil itu jelas dapat mengalahkan produksi getah karet milik *Bridgestone*. Sebab, produksi karet milik *Bridgestone* itu hanya menghasilkan 1,5 liter ( $\pm$  2 mangkok/750 cc) satu pohon untuk sekali sadap. Jadi, kalau 5 liter, jelas melebihi kapasitas produksi milik *Bridgestone*”. Produksi karet kualitas unggul yang dihasilkan oleh Balai Penelitian Karet Sembawa pun, baru bisa mencapai produksi sekitar 400-600 Kg per hektar. Sementara, *Bridgestone* bisa menghasilkan karet kering sebanyak 3000 per hektar per tahun. Sedang hasil karet di tempat kita, rata-rata hanya bisa sebanyak satu mangkok, tapi tidak penuh, untuk sekali sadap. Jadi perbedaannya cukup jauh sekali. Nah, menurut saya, di sinilah letak titik penting dari penemuan Haji Eng ini. Makanya, perlu kita jaga dan lestarikan bersama. Selain itu, tentu saja perlu kita sebarluaskan informasi penemuannya itu kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Ketika Tim peneliti dari UIN SUSKA Riau datang menemui Haji Eng, beliau menjelaskan lebih detail bahwa sebenarnya dia memiliki koleksi plasma nutfah (klon) karet yang memproduksi tinggi (Gambar 4.6), yang bernama “*karet lambau madu*” karet lambau ini ada yang berbatang *merah* dan berbatang *putih*” yang ditinggalkan oleh Penjajah Belanda, dulu di Bangka ini selain penghasil timah juga dikenal sebagai daerah penghasil karet, dan ketika Belanda meninggalkan Bangka masyarakat bergembira ria dan apa yang berbau Belanda semuanya dimusnahkan, oleh kakek beliau yang menyadari potensi tanaman karet itu luar biasa, maka ada sebagian tanaman karet yang diselamatkan (baca: diamankan dari pemusnahan oleh masyarakat), tutur Haji Eng<sup>107</sup>. Karet itu yang secara diam-diam diperbanyak oleh haji Eng secara sendiri melalui perbanyakan vegetative dengan teknik

---

<sup>107</sup> Wawancara di kediaman Haji Eng. tanggal 7 Oktober 2014

okulasi, dan saat ini Haji Eng sudah membuat kebun entres karet *lambau madu* sebagai sumber mata entres untuk okulasi dalam rangka untuk menghasilkan bibit yang berproduksi tinggi. Harapannya bibit-bibit karet yang diproduksi ini akan dapat disebarakan kepada masyarakat luas sehingga ke depannya dapat meningkatkan pendapatan petani dan ekonomi Indonesia.



*Gambar 4.6. Kebun Entres karet Lambau madu Haji Eng.*

Lewat penemuannya itu, Haji Eng telah sukses membantu masyarakat yang ada di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka untuk keluar dari kemelut kemiskinan. Pasalnya, melalui gerakan rehabilitasi pemanfaatan lahan Tanah Kas Desa (TKD) yang semula ditanam jenis tanaman kayu sengon, kemudian diganti dengan tanaman bibit karet unggul yang telah dikembangkannya, berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Desa Jada Bahrin

Haji Eng sadar, upayanya dalam membuat berbagai bibit tanaman yang berkualitas, bisa menimbulkan sikap pro dan kontra di masyarakat. Meskipun demikian, dia tetap bertekad untuk mempersiapkan berbagai bibit tanaman berkualitas tersebut dalam jumlah yang banyak, niatnya hanya satu: ingin membantu para petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya seperti tanaman pisang bercabang yang telah dia kembangkan itu<sup>108</sup>. Selain tanaman pisang

---

<sup>108</sup>Dalam kesempatan *wawancara* di kediamannya pada 27 September 2014, Haji Eng menceritakan bahwa dia membuat tanaman pisang bisa bercabang banyak dan berbuah lebat itu, bukan karena 'kehebatan' dirinya. Dia juga tidak memposisikan dirinya sebagai pencipta, tapi sebagai penemu. "Saya ini hanyalah alat atau jalan.

bercabang, Haji Eng mengaku, juga sudah menyiapkan bibit tanaman karet unggul, lada sambung sirih, durian sambung seruk, rambutan dan tanaman pohon jeruk yang dapat menghasilkan buah dua kali lebih banyak. Di samping itu, Haji Eng juga telah menyiapkan bibit tanaman kacang panjang yang bisa mencapai 1-1,3 meter dan sejumlah tanaman khas Pulau Bangka yang kini sudah mulai langka (yaitu kacang dan kentang Bangka)<sup>109</sup>.

Apa pun jenis tanaman yang dirasa bisa memberi manfaat yang besar bagi para petani, Haji Eng akan terus mengupayakannya. “Selama cita-cita untuk mensejahterakan nasib petani (khususnya di Pulau Bangka) belum bisa terwujud, maka saya tak akan menyerah dan tak akan berhenti untuk berkarya. Sebab, itu sudah menjadi tekad saya sejak masih kecil dulu. Terkait dengan sepak terjang Haji

---

Yang membuat dan menciptakan bibit tanaman pisang bercabang itu adalah atas kehendak Allah berdasarkan *qadar* dan *iradatNya*. Tanpa *qadar* dan *iradat* Allah, saya ini tidak bisa apa-apa,” ujar Haji Eng. Diceritakan pula, bahwa ada keluarga salah satu sahabatnya yang menjadi polisi dan sedang menjalankan tugas di Polda Babel – yang tak bersedia disebutkan namanya – pernah diberinya hadiah berupa bibit tanaman pisang bercabang lima. Oleh sahabatnya itu, bibit tanaman pisang bercabang tersebut dibawa dan ditanam di kebun milik orangtuanya yang ada di daerah Magelang-Jawa Tengah. “*Alhamdulillah*, bibit tersebut tumbuh subur dan berbuah lebat. Tapi sayang, setelah tumbuh, masyarakat yang ada di daerah itu datang berduyun-duyun ke kebun milik orangtua sahabat saya itu. Menurut cerita orangtua sahabat saya itu, masyarakat datang ke kebun dengan tujuan untuk memuja-muja tanaman tersebut. Sebab, tidak umum. Mereka mengira tanaman tersebut ‘bertuah’. Karena takut membuat banyak orang menjadi ‘syirik’, akhirnya pisang itu ditebang oleh orangtua sahabat saya itu. Maklumlah, orang di Jawa kan masih banyak yang percaya dan suka mengait-ngaitkan peristiwa yang unik itu sebagai sebuah keajaiban yang berbau klenik. Mendengar cerita itu, saya hanya bisa tersenyum saja,” ungkap Haji Eng saat menceritakan peristiwa itu kepada Rektor *Universitas Bangka Belitung* (UBB), Prof. Dr. Bustami Rahman, MS ketika silaturahmi ke kediaman Haji Eng pada 3 Oktober 2014.

<sup>109</sup>Terkait dengan jenis tanaman khas Pulau Bangka yang kini mulai langka itu – yakni tanaman yang satu rumpun dengan tanaman kacang (Kacang Bangka) dan umbi-umbian yaitu *Kemarung* (Kentang Bangka) – Haji Eng mengaku ingin menggalakkannya kembali, agar bisa menjadi produk unggulan dari kearifan lokal. Sehingga dengan begitu, diharapkan, tanaman tersebut bisa menjadi ‘icon’ baru bagi Pulau Bangka di masa datang. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Eng di kebunnya pada 2 September 2014]



Eng dalam berkarya di bidang pertanian, salah seorang guru agama yang dihormati warga Bangka yang juga adalah sahabat karib Haji Eng – yaitu Guru Munzal (60 tahun), warga Payakbenua, Mendo Barat – pernah mengingatkan Haji Eng agar tidak gampang dalam membuka rahasia soal pembuatan bibit tanaman unik kepada masyarakat umum yang belum paham duduk persoalannya. “Beliau khawatir, nanti masyarakat salah paham. Dikira nanti saya yang menciptakan bibit tanaman itu. Padahal, saya ini kan cuma alat atau jalan saja. Yang menciptakan itu adalah Allah. Atas ijinNya-lah (*qadar* dan *iradatNya*) saya kemudian bisa berhasil membuat bibit tanaman tersebut,” tandas Haji Eng ketika menjelaskan hasil pertemuannya dengan Guru Munzal di kebunnya yang terdapat di wilayah Desa Jada Bahrin.

Sehubungan dengan nasihat dari Guru Munzal soal aktivitasnya dalam dunia pertanian di Pulau Bangka, Haji Eng mengaku, dirinya justru merasa senang, karena mendapat perhatian dari sang sahabat. Dia tidak merasa tersinggung atau marah kepada Guru Munzal. Justru malah sebaliknya, ujar Haji Eng, dia merasa bersyukur karena telah diingatkan agar berhati-hati dalam membuka informasi seputar latar belakang berbagai penemuannya di bidang pertanian. “Maklumlah, tidak semua orang sama dalam menyikapi informasi yang sampai di telinganya. Dalam kaitan dengan masalah tersebut, saya sangat setuju dan menerima sepenuhnya saran yang disampaikan oleh Guru Munzal. Sebab, hal itu untuk kebaikan bersama, agar tidak salah paham. Sebab, batasannya sangat tipis. Mengaku diri sebagai pencipta, berarti sama halnya telah ‘merebut kekuasaan’ Allah sebagai Zat yang telah menciptakan semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Untuk alasan itulah, maka saya langsung menyatakan sikap kepada Guru Munzal: *sami’na wa ‘atha’na*,” ujar Haji Eng<sup>110</sup>. Dari temuan dan inovasi yang beliau lakukan semoga dapat menginspirasi kita semua untuk berbuat yang terbaik dalam hidup ini, meski berlatar belakang pendidikan yang tidak tinggi tetapi beliau dapat membuat temuan-temuan yang membuat orang terpukau dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

---

<sup>110</sup>Wawancara di kediamannya pada 27 September 2014.

## Rekayasa Sosial Ekonomi

Qomariah Lahamid, SE, M.Si

### Pemberdayaan Masyarakat

Sejak pulang merantau dari Rio de Janeiro, Brazil, pada tahun 1995, Haji Eng sebetulnya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap para petani lada yang ada di Pulau Bangka-Belitung (Babel). Terutama terkait dengan kondisi kehidupan ekonomi para petani lada yang ada di sekitarnya. Haji Eng merasa tertarik untuk mencermati kondisi kesejahteraan hidup para petani lada di Babel, karena ternyata, tingginya harga lada di pasaran dunia, tidak memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi para petani lada yang ada di Babel.

Padahal, aslinya, produk lada yang dihasilkan oleh para petani di Pulau Babel, adalah produk yang terbaik dan telah berhasil menembus serta menguasai pasaran dunia. Terutama di kawasan Eropa dan Amerika. Menurut data yang ditulis oleh Asdianto, SP dalam makalahnya yang berjudul *Lada Putih (Muntok White Pepper) di antara Kejayaan dan Romantisme Sejarah* yang disampaikannya pada acara Pertemuan Program Regional Economic Development Support (REDS) 2011 di Bappenas Linkages AIT Thailand, luas areal tanaman lada di Indonesia hampir seluruhnya dimiliki oleh perkebunan rakyat. Pada tahun 2008, tercatat seluas 190.777 ha dengan total potensi produksi sekitar 79.726 ton. Di antara negara-negara produsen lada dunia, Indonesia termasuk salah satu produsen utama dunia bersama-sama dengan India, Malaysia dan Brazil. Namun, selama 10 tahun terakhir, kontribusi lada Indonesia di pasar dunia semakin menurun.

Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2000, yaitu 63.938 ton (37% dari total ekspor dunia), di mana 34.256 ton atau 53,6%-nya merupakan lada putih asal Bangka-Belitung atau dikenal sebagai

*Muntok White pepper*. Pada tahun 2008, total ekspor lada putih Bangka Belitung sekitar 5.109,50 ton (AELI, 2009) atau terjadi penurunan sekitar 85,1% selama periode 2000-2008. Selain disebabkan oleh tidak kondusifnya kondisi pertanaman lada di lapangan, juga akibat ancaman dari negara-negara pesaing mulai terjadi, terutama Vietnam. Pada tahun 2003, Vietnam mulai mampu mengeksport lada putihnya sebanyak 4.500 ton dan meningkat menjadi 13.000 ton pada kuartal III tahun 2007 (*Vietnam Pepper Association*, 2007). Pada tahun yang sama, Indonesia hanya mampu mengeksport lada putih sebanyak 8.177 ton (AELI, 2009).

Sebagai komoditas ekspor, lada mempunyai nilai ekonomi tinggi sehingga perspektif tanaman lada terhadap ekonomi daerah maupun nasional, sangat besar. Di samping sebagai sumber devisa juga sebagai penyedia lapangan kerja dan pemenuhan bahan baku industri. Oleh karena itu, upaya mengembalikan kejayaan *Muntok White Pepper*, yang saat ini produksinya jauh dari kondisi optimal, merupakan langkah strategis bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk mengembalikan posisi Indonesia umumnya, dan Bangka Belitung khususnya, sebagai produsen dan eksportir lada putih terbesar dunia.

Dalam pemikiran Haji Eng saat itu, jika harga jual produk lada yang berasal dari Babel itu tinggi, maka seharusnya kesejahteraan hidup para petani lada di Babel ikut mengalami peningkatan. Kenyataannya, nasib para petani lada di Babel, masih seperti sediakala: miskin dan masih terlilit hutang dengan para pemilik modal besar.

Justru pemetik keuntungan dari tingginya harga jual lada di pasaran dunia itu adalah pihak ketiga, yaitu orang-orang yang mengambil keuntungan dari adanya proses transaksi lada di pasaran dunia. Keterlibatan pihak ketiga itu biasanya dimulai dari tingkat petani hingga ke mediator di tingkat dunia. Mereka itu antara lain adalah: para *toke* (pengepul), pengusaha (eksportir) dan mediator (yaitu asosiasi yang mengurus penjualan lada di tingkat dunia) yang bertugas untuk mencari *buyers* (pembeli).

Haji Eng berkomentar tentang ini: “Setelah saya pelajari bagaimana proses transaksi lada yang telah berlangsung selama ini, ternyata, tak memberi posisi yang menguntungkan bagi para petani lada yang ada di Pulau Babel. Sebab, mereka tidak dilibatkan sama

sekali dalam proses penentuan harga jual lada. Yang lebih banyak bermain dalam masalah penentuan harga jual ladanya adalah para *toke*, pengusaha (eksportir) dan pihak mediator. Jadi, posisi para petani tak lebih hanya sebatas penyedia (*suplayer*) lada saja. Suka atau tidak suka, para petani lada ‘dipaksa’ untuk harus menerima berapa pun harga jual yang telah ditetapkan oleh para *toke* tersebut.”<sup>111</sup>

Berdasarkan laporan studi lapangan yang dilakukan oleh Kurniawati *dalam* Ginting (2010) dikatakan, sebagai komoditas ekspor, lada putih berkontribusi terhadap pendapatan daerah Provinsi Bangka Belitung. Tercatat, sampai akhir tahun 90-an, pasokan lada putih dari Bangka Belitung di pasar dunia dapat mencapai 60-80 persen. Namun, akibat perkembangan harga di pasar dunia yang cenderung berfluktuatif, sangat mempengaruhi produksi dan ekspor lada putih. Pada tahun 2011 saja, ekspor lada putih telah mencapai angka sebesar 6.735 ton, dengan nilai US\$ 55.2 juta. Sedangkan pada tahun 2012, terjadi kenaikan ekspor sebesar 7.291 ton, dengan nilai US\$ 68.2 juta. Sementara, pada tahun 2013, menurut catatan dari Asosiasi Eksportir Lada Putih Bangka Belitung (2014), sempat terjadi penurunan ekspor sebesar 5.527 ton dengan nilai US\$ 49.8 juta.

Padahal, sebagaimana dilaporkan Mawarnitha (2013), permintaan lada putih Bangka Belitung di pasar dunia, mencapai 240 ribu ton per tahun. Keseluruhan permintaan ini, belum mampu dipenuhi, karena keterbatasan produksi lada putih yang dihasilkan. Saat ini, produksi lada putih petani Bangka Belitung, hanya mampu memenuhi permintaan pasar dunia sekitar 6.000 hingga 7.000 ton per tahun. Ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan di pasar dunia itu dikarenakan adanya permasalahan dalam tata kelola lada putih di Bangka Belitung. Salah satu permasalahan itu adalah soal alih fungsi lahan ke pertambangan dan komoditas lainnya. Selain, tentu saja, permasalahan teknis serta kelembagaan yang harus dibenahi.

Masih menurut Mawarnitha, tekanan akibat adanya pengaruh tingginya angka permintaan lada di pasar dunia, masih panjangnya

---

<sup>111</sup> Wawancara di kediamannya pada 26 Mei 2014

mata rantai pemasaran lada dan makin terbatasnya lahan untuk menanam lada putih, telah menyebabkan nasib para petani lada kian terpuruk. Tingginya angka permintaan dan meningkatnya harga jual lada putih di pasar dunia, ternyata tak dapat dirasakan dan dinikmati oleh para petani lada di Pulau Bangka Belitung. Berkah dari adanya lonjakan harga lada putih di pasar dunia hanya dinikmati oleh pihak ketiga yang selama ini sering ‘bermain’ di mata rantai pemasaran lada.

“Lada Babel itu terkenal hingga ke mancanegara. Kualitas ladanya bagus. Harga jualnya di pasaran dunia pun cukup tinggi. Tapi sayang, tingginya harga jual lada Babel itu, ternyata tak memberi pengaruh apa-apa bagi perubahan nasib para petani ladanya. Sebab, kondisi mereka masih tetap miskin, terbelakang dan terlilit hutang. Kasihan nasib mereka. Meski telah banting tulang peras keringat, tapi kondisi ekonomi mereka tetap saja miskin. Mereka yang kerja keras, yang menikmati keuntungan malah orang lain,” keluh Haji Eng.

Tak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh para petani lada di Pulau Babel, Haji Eng kemudian bertekad untuk ikut membantu memperjuangkan perubahan nasib para petani di daerahnya. Untuk keperluan tersebut, Haji Eng kemudian mencoba menjalin komunikasi dengan sejumlah petani lada yang ada di Pulau Bangka. Tujuannya tidak lain adalah, untuk menyatukan persepsi tentang posisi tawar mereka di hadapan para pihak ketiga yang selama ini telah mengurus proses transaksi lada di pasaran dunia. Selain untuk meningkatkan posisi tawar, tujuan Haji Eng menjalin komunikasi dengan para petani lada di Pulau Bangka saat itu adalah, untuk mengajak para petani agar bisa menjaga mutu dan meningkatkan kualitas produksi lada di pasaran dunia.

Menurut Haji Eng, sebelum proses penentuan harga jual lada itu terjadi, banyak para petani lada yang ada di Babel tidak diberi kebebasan oleh para *toke* yang berada di lapangan untuk bisa menjual produknya kepada pihak lain. Sebab, mereka sudah terlanjur diikat dalam sebuah perjanjian atau kontrak kerja dengan rentang waktu yang cukup panjang. Akibatnya, para petani lada tidak bisa membuka pasar baru di luar pasar yang telah dirintis oleh para *toke* tersebut. Bahkan, dalam banyak kasus, dengan dalih agar produk lada mereka bisa laku di pasaran dunia, maka para petani lada terkadang ‘dipaksa’

untuk memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditentukan oleh para mediator atau para *buyers*.

Bagi Haji Eng, satu-satunya cara untuk bisa membantu para petani lada agar kesejahteraan hidup mereka bisa meningkat adalah dengan memutus mata rantai ketergantungan mereka kepada para *toke*, eksportir dan mediator yang telah mereduksi posisi para petani lada. Karena ketergantungan itulah, akhirnya membuat kesejahteraan para petani lada tak bisa beranjak dari tempatnya.

Diakui Haji Eng, perjuangan untuk mempertemukan secara langsung antara pembeli (*buyers*) dengan para petani lada, memang tidaklah mudah. Banyak kendala yang harus dihadapi. Misalnya, persoalan keterbatasan dalam berkomunikasi, masalah rumitnya birokrasi pengiriman barang eksport dan masalah bagaimana caranya bisa mencari pembeli yang tepat. Jika langkah itu bisa diwujudkan, maka peluang bagi para petani lada di Pulau Babel untuk bisa hidup lebih sejahtera, akan terbuka lebar.

Perjuangan Haji Eng untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para petani lada di Pulau Babel, tidaklah semudah yang dia impikan. Apalagi, pada masa era 1995-2000, banyak petani lada yang sempat mengalami kerugian karena adanya wabah jamur yang menyerang tanaman lada di sebagian besar Pulau Bangka. Akibatnya, harga lada di pasaran dunia menjadi *jeblok*. Efek negatif dari adanya serangan wabah jamur itu telah menyebabkan kualitas lada yang dihasilkan oleh para petani menjadi turun. Akibatnya, banyak lada dari Pulau Babel yang tak bisa masuk dan dijual di pasaran Eropa maupun Amerika. Buntutnya, tak sedikit para petani lada yang akhirnya terpaksa harus gulung tikar.

Melihat penderitaan yang menimpa para petani lada, khususnya di Pulau Bangka, membuat Haji Eng menjadi terpanggil untuk mencoba menemukan jalan keluar atas persoalan yang sedang dialami oleh para petani lada tersebut. Lewat sejumlah eksperimen tanpa henti yang dilakukannya di kebun yang ada di Desa Jada Bahrin. *Alhamdulillah*, Haji Eng akhirnya bisa mengatasi problem wabah jamur yang menyerang tanaman lada para petani dengan cara menyambung lada dengan sirih.

Munculnya gagasan Haji Eng mengawinkan antara tanaman sirih dengan tanaman lada, karena terinspirasi dari fungsi sirih yang

dikenal luas dalam dunia medis sebagai tanaman yang bersifat antiseptik. Pemahaman tentang fungsi sirih sebagai antiseptik itu, semakin diperkuat oleh keyakinannya tentang manfaat yang selalu ada pada setiap jenis makhluk atau tanaman yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini.

“Tak ada satu pun makhluk yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini yang tak memberi manfaat bagi makhluk yang lainnya. Meskipun makhluk itu berupa semut sekali pun, tetap saja mempunyai manfaat bagi makhluk yang lainnya. Keyakinan itulah yang melatarbelakangi saya sehingga mengawinkan antara tanaman sirih dengan tanaman lada. *Alhamdulillah*, ternyata terbukti,” ujar Haji Eng.<sup>112</sup>

Dengan memanfaatkan fungsi sirih sebagai antiseptik, Haji Eng berhasil menyelamatkan tanaman lada dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh wabah jamur. Dari sejumlah uji coba Haji Eng tentang perkawinan silang antara tanaman sirih dengan lada, ternyata dapat menghasilkan produk lada jenis baru yang lebih spesifik: ukuran ladanya jauh lebih besar, buahnya lebat, warna ladanya pun lebih putih dan rasanya lebih pedas.

Sayang, saat keberhasilan uji coba Haji Eng tersebut tidak ditanggapi dengan positif oleh para petani lada di Jada Bahrin. Memang penemuan Haji Eng itu tidak umum dan baru. Para petani lada masih banyak yang belum percaya, bahwa teknik yang dikembangkan oleh Haji Eng itu, bisa menjadi jalan untuk mengembalikan kejayaan lada Babel di pasaran dunia. Tak sedikit para petani lada yang justru mencemooh Haji Eng. Tak sedikit pula di antara para petani lada itu yang menaruh rasa benci, mengucilkan sekaligus menentang upaya Haji Eng untuk menyebarluaskan bibit tanaman lada sambung sirih yang telah dikembangkannya saat itu.

Hal yang sama juga sempat dialami Haji Eng saat dia berusaha melibatkan masyarakat dalam gerakan revitalisasi Tanah Kas Desa (TKD) yang ada di Desa Jada Bahrin pada tahun 1995 (Gambar 6.1). Perjuangan Haji Eng untuk mengubah tanaman kayu sengon di atas lahan TKD Jada Bahrin menjadi tanaman pohon karet unggul – yang dapat menghasilkan getah karet sebanyak 5 liter satu pohon untuk

---

<sup>112</sup> Wawancara pada 5 September 2014 di kediamannya.

sekali sadap – mendapat perlawanan yang cukup sengit dari masyarakat yang ada di sekitar TKD. Alasannya karena, butuh waktu yang cukup lama untuk warga bisa memanen tanaman pohon karet. Sementara, jika lahan TKD itu ditanami kayu sengon, maka warga tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memanen hasilnya.

Mayoritas petani di Pulau Bangka masih banyak yang belum bisa menerima rencana yang ingin dilakukan Haji Eng, maka Iapun mengubah strategi gerakannya. Dengan menjaga semangat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani di Pulau Bangka, Haji Eng kemudian mencoba melakukan komunikasi dan pendekatan kepada sejumlah orang penting yang ada di Jakarta dan di Pulau Bangka.

Haji Eng meminta dukungan politik agar gerakan yang akan lakukannya di Pulau Bangka, bisa berjalan dengan baik. Haji Eng sadar, situasi politik pada era Orde Baru – tidak memungkinkan bagi dia untuk melangkah tanpa mendapat persetujuan atau restu terlebih dahulu dari para pengambil kebijakan di negeri ini. Apalagi gerakan yang akan dilakukannya saat itu adalah gerakan sosial yang berbasis pada para petani di tanah air.



**Gambar 6.1. LAHAN TKD:** Ini adalah salah satu lahan Tanah Kas Desa (TKD) Jada Bahrin yang digunakan untuk tanaman karet. Letaknya persis berada di sepanjang jalan utama menuju Desa Jada Bahrin. Luas lahannya hingga mencapai  $\pm$  50 hektare. (Dokumen, 2014)



Haji Eng sadar, gerakan yang berbasis para petani sangat ‘rawan’ untuk ‘ditunggangi’ oleh kepentingan politik. Apalagi bangsa ini masih menyimpan trauma sejarah terhadap gerakan petani. Sejarah pergerakan petani di Indonesia, bahkan yang terjadi pada masa kolonial Belanda, seperti *Revolusi Banten* karya Sartono Kartodirdjo, pun meninggalkan image miring tentang gerakan petani. Karena itu, Haji Eng memilih untuk bersikap hati-hati. Ia tidak ingin dicurigai sebagai gerakan yang berhaluan kiri. Haji Eng kemudian memberanikan diri untuk memaparkan tentang rencananya untuk membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan yang melanda para petani di Indonesia.

Sadar kalau gerakannya mendapat sorotan yang tajam dari pemerintah, tak membuat hati Haji Eng menjadi ciut. Dia tetap saja melangkah maju, meski hanya mendapat dukungan dari segelintir orang saja. Tahun 1997, dua tahun pertama perjuangannya untuk mengkampanyekan revitalisasi lahan Tanah Kas Desa (TKD) di wilayah Jada Bahrin, hanya sedikit saja masyarakat yang mau mendukung gerakannya. Sebagian besar mereka menentang dan memusuhinya.<sup>113</sup>

“Dua tahun pertama waktu awal-awal saya berjuang di Jada Bahrin, hanya sedikit saja warga yang mau mendukung saya. Ya ... jumlahnya tidak lebih dari sekitar 40% saja. Selebihnya, masih banyak yang menentang dan memusuhi saya. Tak sedikit juga warga yang sering mengolok-olok dan meremehkan saya,” ungkap Haji Eng.<sup>114</sup>

Haji Eng mengaku bahwa dirinya tidak mengetahui secara pasti, apa sebetulnya yang telah menyebabkan masyarakat menentangnya. Haji Eng tahu dirinya dicurigai, namun ia tidak pernah mempersoalkannya. Memang berat perjuangan yang harus ditempuh oleh Haji Eng saat memulai langkah pertamanya setelah dia pulang dari negara Brazil. Pada tahun 1995-an itu, hanya sedikit orang saja yang mau betul-betul mendukung dan membela perjuangannya.

---

<sup>113</sup> Menurut mantan Kepala Desa Jada Bahrin, Tarmizi (70), dari sekitar 351 warga yang ada di Desa Jada Bahrin pada tahun 1995, yang mendukung gerakan Haji Eng untuk merevitalisasi Lahan Tanah Kas Desa Jada Bahrin, jumlahnya hanya sedikit saja, sekitar 140 orang. “Maklum, waktu itu masih banyak warga yang belum paham tentang rencananya,” ujarnya. *Wawancara* di kediamannya pada 7 September 2014.

<sup>114</sup> *Wawancara* dengan Haji Eng di kediamannya pada 25 Mei 2014.

Dukungan itu terutama datang dari abang dan adik kandungnya. Selain itu, dukungan juga datang dari sahabat karibnya yang bernama Haji Juni, mantan guru mengajinya yang bernama Haji Sarnubi, almarhum Sukarli (wafat pada 31 Mei 2014), *Amang Sabat*, *Amang Yunus*, almarhum Anwar, Marsuli (yang pada tahun 1995 itu tengah menjabat sebagai Sekretaris Desa Jada Bahrin) dan almarhum Manan. Bersama para pendukung setianya itulah, Haji Eng melangkah perlahan tapi pasti, meraih cita-cita untuk memajukan desa.

Dari hasil uji coba penanaman bibit pohon karet di atas lahan TKD seluas ± 1,5 hektar, ternyata bisa membuahkan hasil yang cukup menjanjikan. Warga yang semula sempat menentang dan menghalangi rencana Haji Eng untuk merevitalisasi lahan TKD, akhirnya berbalik arah. Mereka berbondong-bondong mendukung gerakan Haji Eng untuk menanam bibit pohon karet di atas lahan TKD seluas ± 5 hektar.

Sekitar empat tahun kemudian, pada tahun 1998, tingkat partisipasi masyarakat dalam gerakan revitalisasi TKD Jada Bahrin yang dimotori oleh Haji Eng, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Partisipasi masyarakat dalam gerakan tersebut, tidak hanya sebatas ikut menanam bibit pohon karet, tapi juga ikut menjaga, merawat dan ikut melestarikan aset desa yang berharga itu. Semua warga ikut terlibat aktif dalam gerakan revitalisasi TKD tersebut. Jadi, warga tidak hanya ikut menanam bibit karetnya saja. Tapi, mereka juga ikut aktif dalam menjaga dan mengamankan aset milik desa tersebut. Termasuk, proses sadap getah karetnya pun, yang mengerjakannya adalah masyarakat Jada Bahrin. Mereka bekerja di lahan tersebut dengan mendapat bayaran dari kas desa.

Keterlibatan masyarakat dalam program revitalisasi lahan TKD Jada Bahrin itu, tidak muncul secara tiba-tiba. Butuh waktu empat tahun lamanya (1995-1998) bagi Haji Eng untuk bisa menggerakkan masyarakat Jada Bahrin agar mau terlibat dalam gerakan revitalisasi lahan TKD. Pada tahun ke 4 itu, bibit tanaman pohon karet yang telah ditanam di atas lahan ± 1,5 hektar tersebut, telah dapat dipanen atau disadap. Setelah melihat hasil panen pertama getah karet yang melimpah itu, barulah masyarakat jadi tertarik untuk ikut dalam program yang dikembangkan oleh Haji Eng bersama para pendukungnya.

Sebelum panen pertama itu dilakukan, Haji Eng bersama temannya, sudah merekrut masing-masing 2 orang warga dari 3 dusun yang ada di Desa Jada Bahrin. Jumlah mereka ada 6 orang, yaitu: Sanusi (18 tahun), Usman (20 tahun), Bujang (19 tahun), Hamzah (17 tahun), Ridwan (22 tahun) dan Sukarlan (25 tahun). Keenam orang warga itu dilibatkan dalam kegiatan persiapan untuk memanen getah karet dari sejumlah pohon karet yang telah ditanam di atas lahan ± 1,5 hektar.<sup>115</sup>

Diceritakan Haji Eng, sebelum kegiatan panen tersebut dilakukan, para pekerja itu diberi bekal pengetahuan terlebih dahulu tentang teknik menyadap pohon karet dengan cara mereka dibawa langsung ke lokasi kebun karet. Tujuan mereka dibawa ke kebun, selain untuk memperkenalkan seperti apa wujud pohon karet itu, juga dalam rangka untuk mempersiapkan mental mereka agar tidak kaget saat menyaksikan hasil kerja Haji Eng dan teman-temannya di kebun uji coba tersebut.

Dari mulut keenam warga itulah, cerita tentang keberhasilan proyek revitalisasi Haji Eng bersama para koleganya tersiar luas. Seiring dengan tersiarnya kabar keberhasilan tersebut, area lahan tanaman karet pun berkembang dan meluas hingga mencapai ± 30 hektar sebagai lahan TKD Jada Bahrin.<sup>116</sup> Salah seorang saksi hidup yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Haji Eng, Usman yang kini telah berusia 39 tahun mengatakan kepada peneliti, bahwa sejak mereka sering bercerita kepada masyarakat tentang keberhasilan proyek revitalisasi yang digalakkan oleh Haji

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 25 Mei 2014.

<sup>116</sup>Menurut Haji Eng dalam wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 25 Mei 2014, sebelum lahan TKD Jada Bahrin itu ditanami pohon karet, sebetulnya sudah ada sebanyak ± 40 hektar lokasi yang telah ditanami pohon kelapa sawit. Haji Eng kurang setuju jika lahan TKD di desanya ditanami oleh pohon sawit. Menurut Haji Eng, tanaman kelapa sawit itu, bisa merusak unsur hara di dalam tanah. Jika nanti kelapa sawitnya sudah tidak produktif lagi, ujar Haji Eng, maka tanah bekas tanaman kelapa sawit itu, sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Butuh waktu puluhan tahun lamanya untuk bisa mengembalikan lagi kesuburan tanah bekas tanaman kelapa sawit tersebut. Atas dasar itulah, maka dia menyarankan pemerintah desa untuk menanam pohon karet unggul di area lahan TKD seluas ± 30 hektar yang pada waktu itu (tahun 1995-1996) masih ditanami dengan pohon sengon.

Eng, banyak warga yang jadi berminat dan tertarik untuk ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

Usman menyatakan bahwa semula ia dan teman-temannya mengira kalau proyek revitalisasi lahan TKD untuk ditanami pohon karet itu sulit dan membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa panen. Setelah mereka bercerita banyak tentang apa yang sudah mereka lihat dan buktikan sendiri, akhirnya banyak masyarakat tertarik untuk ikut bergabung. “Bahkan, ada juga satu-dua dari warga itu yang tertarik untuk menanam pohon karet di kebunnya masing-masing.”<sup>117</sup>

Sejak berita keberhasilan gerakan Haji Eng merevitalisasi lahan TKD itu menyebar dari mulut ke mulut, banyak masyarakat yang datang ke kebun TKD untuk menyaksikan dari dekat tentang bagaimana proses kerja dalam menyadap pohon karet tersebut. Saat mereka berdatangan itulah, Haji Eng segera menawari mereka untuk ikut terlibat langsung dalam proyek pengembangan tahap berikutnya, yaitu menanam bibit pohon karet di atas lahan seluas ± 5 hektar.

Tak dinyanah, banyak warga yang tertarik dan berminat untuk ikut terlibat langsung dalam proyek pengembangan yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya. Apalagi, pada saat penawaran itu dilakukan, Haji Eng bersama para koleganya menjanjikan akan memberi bayaran yang sepantasnya untuk orang-orang yang bersedia menjadi tenaga kerja di area tersebut. Bayaran tersebut akan diperjuangkan dari uang kas pemerintah desa setempat. Tugas utama mereka, selain menanam bibit pohon karet di atas lahan ± 5 hektar, adalah juga menjaga dan merawat setiap bibit yang telah ditanam hingga siap untuk dipanen.

Untuk tujuan tersebut, Haji Eng bersama koleganya kemudian membentuk tim kecil yang akan bertugas menjadi unit kerja khusus di dalam proyek yang akan dilakukan berikutnya. Tim kecil itu berjumlah 5 orang yang terdiri dari: 1 orang sebagai ketua, 2 orang sebagai pengawas dan 2 orang lagi sebagai koordinator para pekerja. Sementara, para pekerja yang akan menanam bibit pohon karet itu sendiri berjumlah sekitar 20 orang.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Usman (39 tahun), salah seorang saksi hidup, di kediamannya di daerah Balun iju, pada 6 September 2014.

Tugas utama dari ketua tim adalah mengkoordinasikan setiap kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala proyek kepada semua unit kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya. Sedang tugas pengawas adalah memantau, membimbing dan memberi petunjuk tentang teknis kerja proyek kepada para pekerja yang ada di lapangan. Sementara tugas koordinator adalah mengurus para pekerja yang terlibat di dalam proyek tersebut, khusus mengenai tahapan demi tahapan pekerjaan yang harus dilakukan di area yang telah ditentukan sebelumnya oleh masing-masing koordinator. Mulai dari mempersiapkan bibit, menanam, memupuk hingga merawat bibit pohon karet yang telah ditanam.

Dalam kesempatan yang sama, Haji Eng melanjutkan kisahnya sebagai berikut:

“Proses pembentukan tim kecil itu, saya serahkan sepenuhnya kepada semua pekerja. Kita beri kemerdekaan penuh untuk mereka memilih sendiri, siapa-siapa yang dipandang pantas dan cakap dari kelompok mereka itu untuk menempati posisi sebagai ketua, pengawas dan koordinator. Jadi, saya dan kolega saya tidak terlibat. Kami hanya sebatas mendampingi dan menyaksikan saja proses musyawarahnya. Tujuannya, supaya mereka bisa bertanggung jawab atas setiap keputusan yang telah mereka ambil sendiri di dalam musyawarah tersebut.”

Setelah satuan kerja itu terbentuk, Haji Eng bersama para koleganya kemudian memberikan pelatihan dan pendidikan tentang tata cara menanam, merawat dan menjaga bibit tanaman karet yang akan ditanam di lahan TKD tersebut. Termasuk memberi pelatihan dan pendidikan khusus tentang hal-hal yang perlu diketahui dan harus dikuasai yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing unit kerja yang telah terbentuk itu. Dengan cara seperti itu, Haji Eng berusaha untuk mendelagasikan kewenangannya selaku ketua proyek revitalisasi lahan TKD kepada satuan tugas yang telah dibentuk tersebut.

“Meskipun sudah ada satuan tugas khusus yang bertanggung jawab untuk melaksanakan proyek revitalisasi lahan TKD, namun saya bersama para kolega saya, tetap memantau dan mendampingi mereka selama proyek tersebut berlangsung. Jadi, mereka tidak kita lepaskan begitu saja. Kita tetap ikut bertanggung jawab untuk

memonitor secara langsung bagaimana pelaksanaan proyek tersebut, agar tidak *melenceng* dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan begitu, jika ada masalah yang mereka temukan selama mengerjakan proyek tersebut, kita bisa segera mencari jalan keluarnya,” imbuh Haji Eng.

Ketika proyek penanaman bibit karet di lahan TKD seluas  $\pm$  5 hektar itu selesai dikerjakan, tim inti yang ada di dalam satuan kerja khusus itu, tetap dipertahankan oleh Haji Eng untuk proyek pengembangan revitalisasi lahan TKD berikutnya lagi. Mereka kemudian ditunjuk untuk menjadi pendamping dalam proyek serupa yang melibatkan tenaga kerja dari warga Jada Bahrin yang ingin bergabung dalam kegiatan berikutnya. Penunjukkan tim inti untuk menjadi pendamping dalam kegiatan serupa berikutnya itu, merupakan sebuah upaya yang ditempuh oleh Haji Eng bersama koleganya untuk mempersiapkan proses regenerasi dan alih teknologi kepada tenaga kerja baru yang menyatakan dirinya ingin bergabung di dalam proyek revitalisasi lahan TKD tersebut.

“Setiap kali ada rencana untuk memperluas pemanfaatan lahan TKD yang akan menyerap tenaga kerja baru dari warga masyarakat, prosesnya selalu sama. Dengan cara seperti itu, maka proses alih teknologi dan monitoring kegiatan proyek, bisa menjadi lebih efektif dan efisien. *Alhamdulillah*, seiring dengan berjalannya waktu, tingkat partisipasi masyarakat dalam proyek revitalisasi lahan TKD di Jada Bahrin, dari hari ke hari, semakin meningkat,” ujar Haji Eng.<sup>118</sup>

Buah dari hasil kerja keras Haji Eng bersama para koleganya dalam menangani proyek revitalisasi lahan TKD di Jada Bahrin seluas  $\pm$  30 hektar telah dapat dinikmati oleh masyarakat. Pendapatan Asli Desa (PADes) dari sektor tanaman kayu sengon tahun 1995 sebesar Rp 350.000 per bulan. Setelah diganti dengan tanaman karet, pendapatan mengalami peningkatan cukup tinggi pada tahun 1999, yaitu menjadi sebesar Rp 1.000.000 per bulan. Jika sebelum ditanam pohon karet, PADes Jada Bahrin per tahunnya sebesar Rp 4.200.000, maka setelah dilakukan proyek revitalisasi tersebut, PADes Jada Bahrin menjadi Rp 12.000.000.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Haji Eng pada 25 Mei 2014 di kediamannya.

Dari PADes tahun 1999 sebesar Rp 12.000.000 tersebut, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, seiring dengan adanya kenaikan harga getah karet di pasaran. Bahkan, menurut anggota Komisi B DPRD Bangka, Herman Suhadi dalam wawancaranya dengan *Bangka Pos*,<sup>119</sup> dari 20 hektar tanaman karet milik desa Jada Bahrin, diharapkan pada tahun 2013, pemerintah desa bisa menghasilkan dana yang masuk kas desa per bulan sekitar Rp 18.000.000. Herman juga menyatakan bahwa sumber dana awal pengelolaan kebun berasal dari dana ADD. Kemudian swadaya masyarakat dan kades sebelumnya. Hasil kebun menjadi sumber PADes. Pada tahun 2012, minimal dalam 20 hektare dapat 1 ton per minggu atau 4 tahun per bulan. Rata-rata, desa mendapat sumber pendapatan sekitar 18 juta per bulan. Ini masuk ke kas desa, menjadi PADes. Herman berharap, seluruh desa di Kabupaten Bangka bisa mencontoh Jada Bahrin.

Sekarang, dari dana PADes tersebut, pemerintah desa telah banyak membantu masyarakat untuk bisa terbebas dari sejumlah kewajiban yang harus mereka penuhi. Di antaranya, pemerintah desa berhasil membebaskan warganya dari kewajiban untuk membayar pajak bumi dan bangunan (PBB). Termasuk untuk keperluan pembangunan desa dan membayar tenaga kerja proyek revitalisasi lahan TKD, serta biaya untuk sejumlah keperluan sosial lainnya. Antara lain, biaya pelatihan, biaya pengadaan bibit dan pupuk, biaya berobat warga yang sakit, biaya kematian dan biaya kegiatan keagamaan.<sup>120</sup>

Selain melakukan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat, Haji Eng juga memberikan pendidikan secara gratis pada masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan

---

<sup>119</sup>SKH *Bangka Pos*, *Desa Jada Bahrin Bakal Jadi Percontohan*, Selasa, 4 September 2012.

<sup>120</sup>Wawancara dengan Tarmizi (70 tahun), mantan Kepala Desa Jada Bahrin, di kediamannya di Desa Jada Bahrin, pada 7 September 2014. Senada dengan Tarmizi, Kepala Desa Jada Bahrin yang sedang menjabat saat ini, yaitu Usman (45 tahun), bahwa kebijakan yang telah dirumuskan oleh para pendahulunya, hingga kini masih terus dipertahankan. "Tak ada yang berubah. Semua pos pengeluaran dana PADes, masih sama seperti para pendahulu saya. Saya hanya meneruskan saja," ujarnya di kantor desa pada 9 September 2014.

keterampilannya dalam dunia pertanian. Adapun pendidikan gratis yang diberikan kepada masyarakat itu, antara lain meliputi ilmu tentang bagaimana cara memilih, membuat dan merawat bibit tanaman karet serta tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan di wilayah Pulau Bangka dan sekitarnya.

Haji Eng menyatakan, pada mulanya, respon masyarakat kurang antusias saat mereka ditawarkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang pertanian yang diselenggarakannya. Ada beberapa pertimbangan yang membuat mereka menjadi kurang responsif, antara lain:

Mereka merasa kurang percaya diri. Mereka menganggap tidak pantas untuk mengikuti program pendidikan atau pelatihan karena orang yang layak dan patut mengikuti program pendidikan atau pelatihan itu adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan. Sementara, mereka mayoritas adalah orang-orang yang tak pernah mengenyam lembaga pendidikan formal. Mereka khawatir tidak mampu memenuhi jika nanti ada penugasan dalam pendidikan atau pelatihan tersebut. Padahal, mereka juga tahu bahwa Haji Eng yang menyelenggarakan pendidikan atau pelatihan itu adalah orang yang sama seperti mereka: tidak pernah tamat sekolah dasar.<sup>121</sup>

Mereka juga tidak punya waktu luang untuk bisa mengikuti program pendidikan dan pelatihan tersebut. Mayoritas warga Jada Bahrin menghabiskan waktu untuk berkebun atau bercocok tanam di kebun masing-masing. Jika mereka harus menyisihkan waktu kerja itu untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka mereka khawatir, pekerjaan utama mereka di kebun, menjadi terbengkalai. Akibatnya pendapatan mereka menjadi menurun. Padahal, menurut Haji Eng, program pendidikan dan pelatihan tersebut, tidak membutuhkan waktu yang lama. Paling *banter* hanya butuh waktu 2 sampai 3 hari saja.

Ada di antara warga itu yang merasa malu kepada Haji Eng karena dulu pernah mengejek, mengolok-olok, ‘memusuhi’ dan menghalang-halangi aktivitas Haji Eng untuk melakukan pemberdayaan masyarakat Jada Bahrin dan sekitarnya. Padahal,

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 25 Mei 2014.



menurut Haji Eng, setelah peristiwa yang tak menyenangkan itu terjadi, dirinya sudah tidak pernah lagi mengingat-ingatnya. Meski Haji Eng tak pernah menaruh rasa dendam pada mereka, namun bagi mereka yang pernah ‘berlaku buruk’ kepada Haji Eng, tetap saja merasa malu.

Masih ada di antara warga yang ditawarkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan itu yang merasa belum bisa percaya sepenuhnya kepada Haji Eng. Sumber ketidakpercayaan itu berawal dari kesalahpahaman mereka dalam menyikapi tawaran yang dilontarkan oleh Haji Eng dan teman-temannya. Mereka menganggap, tujuan kegiatan itu bukan untuk kepentingan mereka melainkan untuk kepentingan pribadi Haji Eng bersama koleganya. Jadi, dalam penilaian mereka, lewat kegiatan pendidikan dan pelatihan itu, Haji Eng dan koleganya secara sengaja ingin ‘memanfaatkan’ mereka. Padahal, tujuan dari diselenggarakannya pendidikan dan pelatihan itu adalah, untuk kepentingan menggali potensi diri warga. Selain itu, pelatihan itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan para petani, agar mereka bisa bertahan (*survive*) hidup dan memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat.

Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang berpandangan negatif atas kegiatan yang diselenggarakan oleh Haji Eng bersama para koleganya, namun itu tak membuat Haji Eng menjadi berkecil hati. Dia terus berupaya untuk meluruskan penilaian yang negatif itu, agar tidak membuat masyarakat yang membencinya menjadi semakin ketinggalan dalam penguasaan teknologi pertanian yang sedang dia kembangkan di kawasan Jada Bahrin dan sekitarnya. Selain mengutus para kolega dan peserta yang sudah bisa merasakan langsung manfaat dari mengikuti pendidikan dan pelatihan itu, Haji Eng sendiri pun terkadang turun langsung untuk memberikan penjelasan dan meluruskan penilaian yang negatif itu kepada masyarakat.

Bahkan, dalam banyak kesempatan, Haji Eng juga sering meminta bantuan kepada aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di wilayah Desa Jada Bahrin untuk ikut meluruskan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat. Termasuk dengan cara mengundang para pejabat pemerintahan yang ada di lingkungan Kabupaten dan Provinsi Babel untuk datang dan melihat

langsung hasil perjuangannya yang ada di kebun maupun di lokasi lahan TKD. Hal itu dia lakukan, semata-mata untuk keperluan merangkul masyarakat agar bisa ikut aktif dalam sejumlah kegiatan yang dia selenggarakan di desa tersebut.

“Semakin banyak masyarakat yang ikut dan terbebas dari prasangka buruknya kepada saya, maka semakin besar peluang bagi masyarakat petani untuk bisa maju dan berhasil. Sebab, ilmu dan keterampilan yang diajarkan kepada mereka itu, bukan semata-mata untuk keperluan proyek revitalisasi TKD saja. Tapi, yang terpenting adalah, untuk bekal bagi masyarakat itu sendiri. Sebab, lewat ilmu dan keterampilan itu, masyarakat yang ikut dalam pelatihan itu, bisa mengembangkannya sendiri melalui uji coba di kebunnya masing-masing,” jelas Haji Eng.

Begitulah, bak kisah Nabi Saw saat menyampaikan risalah pertamanya kepada masyarakat Qurays, Haji Eng bersama para koleganya pun mendapat tantangan yang tak kalah serunya dari masyarakat yang ingin dia perjuangkan. Selain tak dipercaya oleh masyarakat yang ada di kampungnya, Haji Eng dan koleganya juga sering diolok-olok, dicaci-maki, dikucilkan dan dimusuhi oleh masyarakat petani yang ada di kampungnya. Lima tahun (1995-2000) pertama perjuangannya mengajak dan merangkul masyarakat untuk ikut aktif dalam sejumlah kegiatannya, hanya bisa membuahkan hasil sedikit saja.

Meski hanya mendapat dukungan masyarakat kurang dari separuh masyarakat, namun efek positif yang dibawa oleh masyarakat yang ikut aktif dalam gerakannya itu, justru berhasil membuka kesadaran hampir sebagian masyarakat yang tidak ikut. Terbukanya kesadaran masyarakat itu terjadi, karena mereka melihat dan menyaksikan secara langsung tentang bagaimana perubahan ekonomi dari masyarakat yang ikut dalam kegiatan Haji Eng bersama koleganya.

Jika kondisi ekonomi pendukung sebelum ikut dalam proyek yang dikembangkan oleh Haji Eng bersama koleganya, dalam keadaan *kempas-kempis*; maka setelah ikut dalam program revitalisasi lahan TKD itu, kondisi ekonomi mereka terasa jauh lebih longgar. Setiap satu minggu sekali, mereka mendapat bayaran dari hasil kerja keras mereka selama menggarap dan menjaga lahan TKD. Selain itu,

perubahan sikap hidup mereka pun, nampak sangat kasat mata. Jika sebelum ikut dalam program itu, semangat juang mereka dalam menjalani hari-harinya agak lemah; setelah ikut dalam kegiatan itu, semangat hidup mereka pun semakin bergelora.

Hal itu bisa dilihat dari sejumlah kegiatan yang mereka lakukan setelah selesai menjalankan tugasnya di lokasi lahan TKD. Mereka aktif menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan selama mengikuti program tersebut di kebun mereka masing-masing. Mereka juga tak segan-segan untuk membagi serta menularkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya itu kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari apa yang telah mereka kembangkan di kebunnya masing-masing, mereka berhasil menambah *pundi-pundi* pendapatan keuangan bagi keluarganya masing-masing. Baik itu melalui paket ilmu tentang tanaman lada sambung sirih maupun tanaman hortikultura.<sup>122</sup>

Perubahan yang nampak kasat mata dari masyarakat yang ikut dalam program pemberdayaan yang dimotori oleh Haji Eng bersama para koleganya itulah, yang kemudian membuat masyarakat lainnya<sup>123</sup> menjadi tertarik untuk ikut bergabung dalam paket-paket kegiatan yang diselenggarakan oleh Haji Eng bersama koleganya. Keinginan dari 50% masyarakat yang semula tak mau ikut, kemudian berubah jadi tertarik untuk ikut dalam gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Haji Eng, semakin menguat ketika mereka menyaksikan, banyak para pejabat di Kabupaten, Provinsi dan Kepala Desa hingga pemerintah pusat yang datang untuk bertemu dengan Haji Eng. Misalnya Menristek Prof. Dr. Gusti Muhammad Hatta

---

<sup>122</sup>Berdasarkan informasi yang diberitakan di dalam SKH *Babel Pos*, Senin, 8 September 2014, ada sekitar 60 petani binaan Haji Eng yang bisa naik haji tahun 2014. Menurut Haji Eng, mereka itu adalah orang-orang yang secara sungguh-sungguh mengikuti saran dan ajakannya untuk berkebun. buah, akhirnya mereka bisa menunaikan ibadah haji dari hasil perkebunannya.

<sup>123</sup>Menurut Kepala Desa Jada Bahrin Periode 2010-2014, Usman (45 tahun), sejak warga menyaksikan perubahan hidup masyarakat yang ikut dalam gerakan Haji Eng, warga yang semula tidak setuju, kini berubah menjadi mendukung Haji Eng. Perubahan itu dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari diri mereka sendiri untuk mengikuti jejak warga yang telah sukses dibina oleh Haji Eng. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Usman di kantornya pada 9 September 2014]

(Gambar 6.2), Dirjen Perkebunan, dan Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Prof. Dr. Sayyed Umar. Bahkan, tak sedikit para petugas penyuluh pertanian bersama kepala dinasnya dari seluruh Indonesia – termasuk para dosen dan sejumlah mahasiswa pertanian dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia – yang datang untuk menimba ilmu pada Haji Eng. Diantaranya adalah Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Universitas Samratulangi, Universitas Brawijaya, Universitas Bangka Belitung dan Universitas Sumatera Utara.



*Gambar 6.2. KUNJUNGAN MENRISTEK: Haji Eng sedang menunjukkan hasil penemuannya kepada Menristek Prof. Dr. Gusti Muhammad Hatta saat berkunjung ke kampus Universitas Bangka Belitung pada 13 Mei 2014. (Dokumen, 2014)*

Kehadiran dari sejumlah para petinggi negeri untuk bertemu Haji Eng dan para koleganya itu, ternyata menjadi dasar pertimbangan tersendiri bagi sebagian masyarakat yang sempat menolak kehadiran Haji Eng di kampung tersebut. Sebab, dalam penilaian mereka, tidaklah para petinggi negeri ini akan datang ke tempat Haji Eng, jika tidak ada sesuatu yang ingin mereka ketahui dari Haji Eng. Artinya, kehadiran mereka di Desa Jada Bahrin itu, membuktikan bahwa, ilmu dan keterampilan yang diajarkan oleh Haji Eng kepada masyarakat tersebut, betul-betul adalah ilmu yang bermanfaat. Sebab, ilmu itu dapat membantu masyarakat petani

(khususnya) untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pertimbangan itu jugalah yang nampaknya menjadi alasan utama bagi sebagian besar warga untuk menyambut hangat tawaran dan ajakan yang disampaikan oleh Haji Eng bersama koleganya. Sejak itu, hubungan Haji Eng dengan masyarakat makin harmonis.

Apalagi sejak Gubernur Provinsi Bangka Belitung pada era Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, Msc bersama jajarannya, sering berkunjung ke lokasi kebun milik Haji Eng (Gambar 6.3), sikap masyarakat Desa Jada Bahrin pun makin lebih terbuka. Denyut nadi perubahan sikap masyarakat itu semakin terasa, setelah Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi *Universitas Bangka Belitung* (FPPB UBB) menjadikan kebun milik Haji Eng sebagai kawasan *Eduwisata* (Gambar 6.4). Dengan telah dipilihnya Desa Jada Bahrin sebagai wilayah *eduwisata*, tak heran jika Desa Jada Bahrin akhirnya menjadi salah satu destinasi Desa Wisata bagi para wisatawan yang ingin menyaksikan dari dekat bagaimana potensi agrobisnis dan agrowisata yang ada di daerah yang batuan permukaannya berada pada kisaran 20-45% itu.<sup>124</sup>



*Gambar 6.3. GUBERNUR BABEL: Haji Eng saat bertemu dan berbincang-bincang soal dunia pertanian bersama Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel), H. Rustam Effendi, B.Sc di kediamannya pada 23 September 2014. (Dokumen, 2014)*

---

<sup>124</sup>Lihat Tabel 7 tentang Keadaan Ketinggian Tempat, Jenis Tanah, Sifat Fisik dan Kimiawi Tanah Desa Jada Bahrin Tahun 2014 : Sumber PPL 2014.

Laju arus perubahan sikap masyarakat di Desa Jada Bahrin menjadi semakin bertambah terbuka, setelah Haji Eng bersama keluarga dan koleganya, pada akhir 2013 berhasil mewujudkan cita-citanya untuk membagi-bagikan 10 juta bibit tanaman karet unggul yang telah dia kembangkan kepada masyarakat yang ada di Pulau Bangka. Bibit tersebut diberikan secara gratis kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meringankan beban pengeluaran masyarakat yang ingin mengembangkan tanaman karet unggul di lahan kebun mereka masing-masing. Langkah itu ditempuh oleh Haji Eng sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada para petani lokal yang ada di Pulau Bangka.



*Gambar 6.4. REKTOR UBB: Haji Eng foto bersama Rektor Universitas Bangka Belitung (UBB), Prof. Dr. Bustami Rahman, MS (mengenakan topi dan jaket), bersama staf dan dosen Fakultas Pertanian setelah penetapan Desa Jada Bahrin menjadi kawasan Eduwisata. (Dokumen, 2014)*

Sebelum Pak Gubernur Babel (Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc) meninggal dunia, Haji Eng sudah punya komitmen dengannya. Mereka ingin menjadikan Pulau Babel ini sebagai pusat pengembangan tanaman karet unggul. Untuk keperluan tersebut,



Haji Eng mengusulkan kepada Pak Gubernur – dan beliau pun setuju – untuk membantu para petani dengan cara memberi bibit gratis untuk mereka. Sebab, kalau para petani itu kita suruh untuk membeli bibit, maka mereka pasti akan kesulitan. Jangankan untuk membeli bibit, untuk keperluan makan sehari-hari saja, masih banyak petani yang mengalami kesulitan.<sup>125</sup>

Karena alasan itulah, Haji Eng, pada 5-8 Desember 2013, akhirnya memutuskan untuk membagi-bagikan bibit tanaman karet unggul secara gratis kepada masyarakat yang ada di sekitarnya (Gambar 6.5). Dengan memberi bibit gratis kepada masyarakat, diharapkan para petani di Pulau Bangka menjadi tertarik untuk mengembangkan tanaman karet di lahan kebunnya masing-masing.



***Gambar 6.5. PEMBAGIAN BIBIT:** Haji Eng mendapat kunjungan dari Anggota DPD-RI Periode 2009-2014 asal Provinsi Babel, Ibu Hj. Noorhari Hastuti, S.IP (istri almarhum Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc) bersama rombongan panitia pembagian bibit tanaman karet gratis kepada masyarakat petani di Bangka. (Dokumen, 2014)*

“Jika semua lahan pertanian yang ada di Pulau Bangka ini ditanami pohon karet unggul yang telah kita kembangkan, maka bukan tidak mungkin, 5-10 tahun yang akan datang, Pulau Bangka

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya 26 Mei 2014.

akan berubah menjadi pusat pengembangan pohon karet unggul terbesar yang ada di Indonesia. Selain itu, Pulau Bangka dikenal juga sebagai pulau penghasil lada dan timah terbaik yang ada di Indonesia. Itulah cita-cita saya bersama Pak Gubernur yang ingin segera kami wujudkan.

Selain membagikan bibit gratis, Haji Eng bersama koleganya juga memberikan bimbingan, pelatihan dan pendampingan secara gratis kepada masyarakat penerima bibit (Gambar 6.6). Bimbingan diberikan terkait dengan cara-cara dalam menanam, memupuk, merawat dan menjaga bibit tanaman agar bisa membuah hasil sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Bimbingan diberikan bersifat konsultasi dan pemecahan masalah.



***Gambar 6.6. PENDAMPINGAN:** Haji Eng tak pernah merasa lelah dalam memberikan berbagai pelatihan dan pendampingan untuk para petani dan mahasiswa yang ingin menimba ilmu dari dirinya. Sebagaimana nampak dalam gambar, pada 2/9/2014 terlihat Haji Eng sedang memberi pendampingan kepada mahasiswa Fakultas Pertanian UBB yang sedang KKN di area kebunnya. (Dokumen, 2014)*

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan, bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Haji Eng



bersama koleganya dalam melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat di Desa Jada Bahrin, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melakukan komunikasi secara aktif dengan pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Tujuannya tak lain adalah, untuk mendapat dukungan politik dan dukungan moral, agar upayanya untuk melibatkan para petani dalam gerakannya, tidak dicurigai sebagai sebuah gerakan yang terlarang. Hal itu dilakukan oleh Haji Eng, karena dia sadar betul, bahwa untuk bisa menggerakkan masyarakat petani yang ada di pedesaan, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Apalagi jika gerakan itu dilakukan tanpa ada dukungan dari para pengambil kebijakan di negeri ini.

*Kedua*, merangkul dan menempatkan aparat pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan tokoh masyarakat serta tokoh agama yang ada di wilayahnya untuk menjadi 'juru kunci' dalam meluruskan setiap informasi negatif tentang dirinya yang berkembang di masyarakat. Upaya itu dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya, karena pada waktu itu, tingkat kepercayaan masyarakat kepada aparat pemerintah masih cukup tinggi. Sehingga, dengan cara menempatkan mereka pada posisi 'kunci' untuk meluruskan informasi negatif, terbukti cukup efektif. Hal itu bisa dilihat dari sisi makin tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakannya di wilayah Desa Jada Bahrin dan sekitarnya.

*Ketiga*, merekrut beberapa peserta pelatihan untuk dijadikan sebagai tenaga inti – yang sekaligus juga berfungsi sebagai juru bicara – di masyarakat. Adapun tugas utama dari tenaga inti itu adalah, selain membimbing dan mendampingi para pekerja, juga berperan sebagai penyampai informasi perihal gerakan yang dilakukan Haji Eng di wilayah Jada Bahrin dan sekitarnya kepada masyarakat. Dengan menggunakan teknik penyampaian informasi dari mulut ke mulut, membuat gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya, mendapat tempat yang layak di hati masyarakat. Hal itu ditandai dengan makin tingginya tingkat antusiasme masyarakat untuk ikut dalam gerakan revitalisasi lahan TKD yang dilakukannya di wilayah Desa Jada Bahrin dan sekitarnya.

*Keempat*, mengundang tokoh-tokoh penting – baik di tingkat daerah maupun nasional – untuk meninjau dan melihat dari jarak

dekat tentang berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Haji Eng bersama koleganya, baik di lokasi lahan revitalisasi TKD maupun di lokasi kebunnya. Teknik ini dilakukan oleh Haji Eng dalam rangka untuk menunjukkan tingkat keseriusannya kepada masyarakat mengenai tekadnya yang ingin memajukan dunia pertanian di Pulau Bangka. Teknik tersebut ditempuh oleh Haji Eng bersama koleganya juga sebagai sebuah strategi dalam rangka untuk mendapat dukungan secara moril atas apa yang telah dilakukannya di wilayah tersebut. Kehadiran para tokoh itu sendiri menjadi alat justifikasi atas langkah-langkah yang telah ditempuhnya. Dengan begitu, opini masyarakat digiring untuk tidak perlu merasa takut, khawatir dan cemas terhadap gerakan yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya di wilayah tersebut.

*Kelima*, memanfaatkan momentum kehadiran para pejabat dan tokoh masyarakat dalam kegiatan kunjungan ke lokasi kebunnya, sebagai wadah untuk menggalang dukungan dan merekrut masyarakat, agar mau bergabung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukannya di wilayah tersebut. Apalagi jika para tokoh dan pejabat yang hadir saat itu, ikut secara aktif mengkampanyekan dan menghimbau masyarakat agar mau menjadi bagian dari gerakan yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya di wilayah tersebut. Langkah ini cukup efektif untuk bisa membuka kesadaran masyarakat. Buktinya, semakin banyak tokoh pejabat dan masyarakat terpelajar yang hadir di lokasi kebun Haji Eng, maka semakin banyak pula masyarakat yang akhirnya jadi tertarik untuk ikut dalam gerakan yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya.

*Keenam*, dengan cara mempublikasikan hasil penemuannya kepada masyarakat. Metode ini dilakukan untuk menjawab keraguan masyarakat tentang sejumlah penemuan bibit tanaman unik yang telah dia kembangkan Haji Eng di kebunnya. Dengan cara mengundang masyarakat untuk datang dan melihat langsung hasil penemuan yang ada di kebun laboratorium alamnya, maka penilaian negatif yang berkembang di masyarakat tentang dirinya pun akhirnya menjadi hilang dengan sendirinya.

*Ketujuh*, dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang dunia pertanian yang melibatkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Upaya itu ditempuh, selain untuk mempersiapkan

tenaga inti – yang menguasai ilmu dan teknik pertanian – juga dalam rangka untuk mengambil hati masyarakat, agar mereka mau aktif dan terlibat dalam gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya. Lewat peserta yang ikut dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan pertanian yang digelar itu, Haji Eng bersama koleganya berupaya menggiring opini masyarakat agar mau mengikuti jejak mereka. Dengan begitu, diharapkan akan muncul rasa kesadaran dan kepedulian dalam diri masyarakat untuk ikut aktif menjadi motor penggerak penyelamat lingkungan yang ada di wilayahnya masing-masing.

*Kedelapan*, dengan cara membagikan bibit tanaman gratis kepada masyarakat. Upaya ini dilakukan sebagai strategi untuk memancing rasa peduli dan keingintahuan masyarakat mengenai hal-ikhwal yang berkaitan dengan bibit tanaman yang telah mereka terima itu. Artinya, dengan diterimanya bibit tanaman hasil pengembangan yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya itu, diharapkan bisa memunculkan adanya rasa ingin tahu masyarakat mengenai bagaimana cara membuat, menanam, merawat dan menjaga bibit tanaman tersebut, agar bisa membuahkan hasil yang maksimal. Munculnya rasa keingintahuan itulah, yang diharapkan bisa menjadi pemicu utama bagi adanya semangat para petani untuk memperjuangkan kesejahteraan hidupnya di masa depan.

Delapan pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Haji Eng bersama para koleganya di wilayah Desa Jada Bahrin tersebut terbukti cukup efektif dalam mewarnai dinamika kehidupan ekonomi masyarakat petani yang ada di sekitarnya. Hal itu bisa dilihat dari makin fokusnya perhatian para petani untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan yang telah diajarkan oleh Haji Eng bersama para koleganya, di area kebunnya masing-masing. Jika sebelum ikut dalam gerakan Haji Eng, banyak masyarakat yang masih menyandarkan perolehan ekonominya pada upaya pemanfaatan tambang timah dan tanaman lada; maka sejak bergabung dengan Haji Eng, mereka berhasil membuka peluang *pundi-pundi* ekonominya tidak hanya bersumber dari tambang timah dan tanaman lada saja. Diantaranya adalah lewat tanaman karet unggul dan sejumlah tanaman hortikultura lainnya yang telah dikembangkan Haji Eng di kebunnya.

## **Pesantren Alam**

Ada tiga hal penting yang menjadi fokus perhatian Haji Eng sejak pulang dari Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1995. Ketiga hal tersebut yaitu: masalah tingginya angka kemiskinan dan pengangguran serta masih terbatasnya ilmu dan keterampilan yang dimiliki para petani yang ada di Pulau Bangka Belitung. Ketiga hal itu – yakni kemiskinan, pengangguran dan terbatasnya ilmu dan keterampilan – bisa terjadi dan menimpa para petani, karena akibat terbatasnya kesempatan para petani untuk bisa menimba ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan dalam dunia pertanian. Kondisi tersebut kian diperparah oleh faktor terbatasnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang seluk-beluk ajaran agama yang telah dianutnya secara turun-temurun. Akibatnya, banyak para petani yang terpaksa harus merelakan dirinya jadi ‘terkungkung’ dalam kemiskinan dan keterbelakangan hingga bertahun-tahun lamanya.

Dikarenakan miskin, menganggur dan tak punya bekal pengetahuan tentang dunia pertanian dan keagamaan, serta minimnya keterampilan diri, akhirnya membuat para petani menjadi malas untuk berbuat sesuatu yang baru. Mereka hanya mau menjalani hari-harinya dengan cara mengulang-ulang perbuatan atau pekerjaan serupa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mereka jadi malas berinisiatif melakukan sesuatu yang berbeda. Semangat juang mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup pun, terasa sangat lemah. Jika ada masalah, mereka nampak malas untuk memikirkan – apalagi untuk mencari – bagaimana jalan keluarnya. Dengan dalih pasrah pada takdir telah membuat mereka akhirnya jadi makin terpuruk di dalam kemalasannya. Kreatifitas pun jadi terbelenggu.

Sikap mental ‘malas untuk berusaha’ dan ‘menyerah sebelum berperang’ itu, betul-betul telah membuat para petani di Pulau Bangka menjadi seperti sebuah mesin: monoton. Problema pertanian yang muncul di area kebunnya, acapkali menjadi batu sandungan bagi mereka untuk tidak mau melakukan sebuah terobosan. Saat batu sandungan itu muncul, mereka seperti orang yang telah kehilangan akal sehat dan mati langkah. Pasrah menunggu datangnya takdir, membuat mereka akhirnya merasa ‘nyaman’ melewati dan

menghabiskan hari-harinya dalam kemalasan. Akibatnya, mereka pun menjadi makin tak peduli dengan perubahan.

Padahal, kalau saja para petani itu mau untuk melepaskan diri dari kebiasaan yang telah ‘mengungkung’ mereka menjadi miskin – misalnya dengan cara melakukan sejumlah lompatan penting – maka bukan tidak mungkin, nasib mereka pun akan berubah menjadi lebih baik. Haji Eng mengutip Firman Allah Swt Surat *Ar-Ra’d* ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

**Artinya:** “ ... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ....” (Qs. *Ar-Ra’d* : 11).

Seharusnya, ujar Haji Eng, para petani di kampungnya itu tidak boleh menyerah oleh keadaan yang sedang menimpa dirinya. Jangan mentang-mentang bibit tanamannya tidak bisa tumbuh – akibat adanya serangan wabah penyakit, misalnya – lalu akhirnya memilih untuk pasrah, tanpa mau berbuat apa-apa. Itu namanya bukan pasrah, tapi malas, tukas Haji Eng. Sikap mental seperti itulah yang membuat daya juang dan semangat hidup para petani untuk merubah nasib, akhirnya menjadi ciut.

Menyaksikan sikap mental masyarakat petani yang statis itu, membuat hati Haji Eng menjadi miris. Apalagi jika melihat bagaimana sikap mental anak-anak muda yang ada di desanya, hati Haji Eng menjadi semakin bertambah sedih. Betapa tidak. Anak-anak muda – yang *notabene* merupakan generasi penerus masa depan – yang ada di desanya pada waktu itu, lebih suka hidup santai dan bersenang-senang daripada melipat lengan bajunya atau mengangkat cangkulnya untuk bekerja keras. Mereka banyak menghabiskan waktu luangnya dengan cara duduk-duduk (*kongkow-kongkow*), bermain dan bercandaria. Hanya sedikit saja dari para anak muda itu yang terpanggil hatinya untuk menekuni dunia pertanian. Padahal, mereka hidup dan tinggal di desa yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani.

Hal yang menyebabkan hati Haji Eng menjadi semakin bertambah sedih adalah saat dia menyaksikan, banyak anak muda yang ada di kampungnya, ternyata lebih tertarik untuk ‘merusak’ tanah Pulau Bangka daripada untuk menjaga dan menyelamatkannya.

Maklum, pada zaman itu (tahun 1990-2000), aktivitas pertambangan timah (*illegal minning*) di Bangka sedang marak-maraknya (Gambar 6.7). Hampir di setiap desa yang ada di Pulau Bangka, banyak ditemukan aktivitas tambang liar yang dilakukan oleh anak-anak muda.



*Gambar 6.7. Aktivitas tambang timah liar (illegal minning) yang dilakukan oleh masyarakat, alam dan lingkungan hidup di wilayah Pulau Bangka pun akhirnya banyak yang menjadi rusak. (Dokumen, 2014)*

Aktivitas tambang timah liar itu, tambah Haji Eng, dilakukan tanpa dibarengi dengan ilmu dan keterampilan. Tergiuur untuk bisa mendapat keuntungan yang besar dengan cara yang singkat, membuat para pemuda harapan bangsa itu menjadi ‘gelap mata’. Setiap ada lahan kosong, digali oleh para pemuda, hanya karena ingin mendapatkan keuntungan dari aktivitas pertambangan timah yang bakal mengancam masa depan anak keturunan mereka itu. Akibatnya, lingkungan hidup pun akhirnya menjadi rusak. Bekas-bekas area tambang, ditinggalkan mengangak begitu saja, tanpa ada upaya untuk mereklamasinya kembali.

“Jika anak-anak petani dibiarkan tumbuh-kembang menjadi pribadi yang tak peduli pada dunia pertanian yang telah

membesarkan dirinya, maka jangan harap mereka kelak akan menjadi pribadi yang punya perhatian dan kepedulian besar pada dunia pertanian. Yang ada malah sebaliknya. Mereka akan jauh dan membenci dunia pertanian yang telah memberi jasa besar bagi perjalanan hidupnya,” ungkap Haji Eng di rumahnya pada 26 Mei 2014.

Dikarekan hal itu, lanjut Haji Eng, penting sekali bagi para orangtua yang berprofesi sebagai petani untuk mengajak dan memperkenalkan anak-anaknya sejak dini tentang seluk-beluk dunia pertanian. Hal itu penting untuk dilakukan, agar anak-anak muda itu bisa belajar menghargai akar sejarah yang pernah ditanam oleh para orangtuanya. Selain, sudah barang tentu, tujuan untuk memperkenalkan dunia pertanian kepada anak-anak sejak usia dini itu adalah juga dalam rangka untuk melatih dan membiasakan anak-anak agar selalu dekat dan akrab pada dunia pertanian dan lingkungan hidup.<sup>126</sup>

“Proses kaderisasi itu penting. Sebab, lewat proses kaderisasi itulah, kita bisa menghasilkan para ahli waris anak-cucu kita yang benar-benar peduli dan ‘tahan banting’ dalam menghadapi perubahan zaman yang kian modern ini. Jika kader-kader inti yang ‘tahan banting’ itu telah berhasil kita persiapkan, maka kekhawatiran tentang bakal suramnya masa depan anak-cucu kita, tidak perlu menjadi ‘momok’ yang akan ‘menghantui’ sisa hidup kita di dunia ini,” papar Haji Eng.

erangkat dari keprihatinannya saat menyaksikan sikap mental para petani dan anak-anak para petani yang terkesan cuek dan masa bodoh pada dunia pertanian, serta tak mau tahu soal masalah kerusakan lingkungan hidup yang bakal mengancam eksistensi desanya itulah, Haji Eng kemudian berinisiatif untuk mengkomunikasikan masalah tersebut kepada para kolega dan

---

<sup>126</sup>Diakui Haji Eng, kondisi psikologis anak-anak yang hidup pada masa ketika ia masih kecil dulu, berbeda jauh dengan kondisi yang dia hadapi pada saat setelah dia pulang dari Rio de Janeiro, Brazil. Pada zaman Haji Eng masih kecil, kesadaran anak-anak di Desa Jada Bahrin untuk dekat dan akrab dengan dunia pertanian dan lingkungan hidup yang ada di desanya, terasa cukup kental. Sementara, apa yang telah dia saksikan pada era 1995, anak-anak mudanya justru terkesan jauh dan tak mau peduli dengan dunia pertanian dan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

sejumlah petinggi yang peduli pada masalah pertanian yang ada di Pulau Bangka-Belitung. Termasuk kepada Gubernur Kepala Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Periode 2012-2017, yang saat itu dijabat oleh almarhum Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc.

Melalui sejumlah dialog dan musyawarah intensif yang sering dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya dengan Gubernur Babel, Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc, akhirnya muncullah ide untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren Salafiyah di wilayah Desa Jada Bahrin. Pondok Pesantren tersebut rencananya akan memfokuskan diri pada gerakan yang bersifat sosial dan peduli pada keselamatan lingkungan hidup. Lewat Pondok Pesantren Alam (PPA) yang akan dibangun di atas lahan ± 80 hektar<sup>127</sup> itulah, Haji Eng bersama para koleganya, berencana akan mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan tentang dunia pertanian dan lingkungan hidup yang berbasis pada ajaran agama Islam.

Pilihan untuk melangkah lewat jalan PPA itu dilakukan, menurut Haji Eng, karena dia ingin memberi jawaban atas semua persoalan yang pernah dia temui pada kehidupan para petani yang ada di Pulau Bangka dan sekitarnya. Misalnya, soal masalah sikap mental para petani dan anak-anak para petani yang gampang menyerah dan putus asa dengan persoalan yang muncul di lahan pertanian milik mereka masing-masing. Haji Eng menyakini, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam pada diri para petani dan anak-anak para petani itu, maka insya Allah mereka akan menjadi lebih siap lagi dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul di kebunnya masing-masing.

---

<sup>127</sup>Menurut Haji Eng, lahan seluas ± 80 hektar yang akan dipersiapkan untuk lokasi pendirian Pondok Pesantren Alam (PPA) di wilayah Desa Jada Bahrin itu, merupakan tanah milik Pak Gubernur Babel (Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc) yang telah diwakafkan dan dipercayakan sepenuhnya untuk dikelola oleh Haji Eng. Tanah tersebut diserahkan sebelum Pak Gubernur meninggal dunia. “Penyerahan tanah tersebut untuk lokasi pendirian PPA, merupakan simbol nyata dari dukungan Pak Gub atas sejumlah rencana yang ingin kita lakukan di Pulau Bangka ini. Beliau sangat senang sekali saat saya menyampaikan tentang rencana mau mendirikan PPA di Pulau Bangka ini. Karena itulah, beliau lalu mewakafkan tanahnya itu kepada kita untuk mengelolanya,” ujar Haji Eng dalam *wawancara* di kediamannya pada 26 Mei 2014.



Termasuk dalam perkara menjaga lingkungan hidup agar tidak rusak, Haji Eng yakin, masalah tersebut bisa diatasi dengan cara, misalnya, memberikan bekal yang cukup tentang perintah agama yang membahas soal menjaga lingkungan hidup agar tidak rusak kepada para petani dan anak-anak mereka. “Saya yakin, agama akan menjadi benteng terakhir untuk bisa menyelamatkan manusia dan lingkungan hidup ini dari kerusakan. Hal inilah yang ingin kita kembangkan lebih jauh lewat PPA yang akan kita wujudkan nanti di Desa Jada Bahrin ini,” tukas Haji Eng.

Haji Eng yakin, dengan mengintegrasikan ilmu umum dan teknik keterampilan dengan ilmu agama melalui lembaga PPA yang akan segera diwujudkan itu, misi untuk melakukan pencerahan dan penyelamatan lingkungan hidup, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para petani yang ada di Pulau Bangka khususnya dan di Indonesia umumnya, bisa menjadi kenyataan. “Rencananya, di lahan seluas ± 80 hektar itu, selain akan kita dirikan masjid terbesar di Babel, lokasi pendidikan dan asrama santri serta guru, juga akan kita dirikan pusat-pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Yang tak kalah pentingnya lagi adalah, di lokasi tersebut, insya Allah nanti akan kita buat laboratorium alam bagi para santri untuk menggali potensi, mengasah dan mengembangkan keterampilannya dalam dunia pertanian,” tandas Haji Eng.

Dikatakan Haji Eng, tujuan didirikannya PPA di wilayah Desa Jada Bahrin tersebut, selain untuk menjadi pusat pengkaderan bagi para generasi muda muslim dari seluruh Indonesia yang diharapkan bisa menguasai ilmu agama dan pertanian, juga diharapkan bisa sekaligus menjadi pusat penangkaran dan pengembangan bibit-bibit unggul yang telah dia kembangkan selama puluhan tahun silam. Dengan cara begitu, ujar Haji Eng, PPA berfungsi sebagai lembaga formal yang akan menjadi alat untuk proses transformasi ilmu agama dan alih teknologi serta keterampilan dalam dunia pertanian.

“PPA akan mencetak tenaga-tenaga ahli dalam dunia pertanian yang berbasis pada ajaran dan misi agama Islam. Istilah lainnya, mencetak insan-insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya, *output* dari PPA nanti diharapkan bisa menjadi motor penggerak atau pelopor penyelamat lingkungan hidup di daerahnya masing-masing. Merekalah yang kelak

akan menggerakkan masyarakat di daerahnya masing-masing untuk ikut aktif dalam gerakan menyelamatkan lingkungan hidup dari kehancuran,” ungkap Haji Eng.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Haji Eng bersama keluarga dan para koleganya – saat penelitian ini sedang dilakukan – tengah menata penggunaan lahan untuk lokasi PPA. Di mana, dari lahan seluas  $\pm$  80 hektar itu, sekitar  $\pm$  5 hektar diantaranya, telah digunakan oleh Haji Eng untuk lokasi penanaman bibit karet unggul (Gambar 6.8), tanaman lada sambung sirih dan sejumlah tanaman hortikultura lainnya. Selain, sudah barang tentu, di area itu juga, Haji Eng telah mempersiapkan bibit tanaman karet unggul dan tanaman hortikultura dalam jumlah yang besar.



*Gambar 6.8. LAHAN PPA: Di atas lahan tanah seluas  $\pm$  80 hektar ini, selain akan digunakan sebagai laboratorium alam, juga akan didirikan Pondok Pesantren Alam (PPA). Lokasi lahan ini terdapat di wilayah Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. (Dokumentasi, 2013)*

Rencananya, menurut Haji Eng, dari sejumlah bibit tanaman karet unggul dan tanaman hortikultura yang sedang dipersiapkannya itu, sebagian diantaranya akan dijual untuk masyarakat umum yang ingin menanam pohon karet unggul atau tanaman hortikultura di kebunnya masing-masing. Hasil penjualan bibit karet unggul dan tanaman hortikultura itu, jelas Haji Eng, rencananya akan dijadikan sebagai modal untuk keperluan mendirikan PPA.

“Karena pendirian PPA itu nanti membutuhkan dana yang besar, maka mau tidak mau, kita harus memikirkan bagaimana caranya agar kita bisa mendapatkan dana untuk keperluan membangun PPA tersebut. Tentu saja, dana itu haruslah dari sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan asal-usulnya. Salah satu sumbernya adalah dengan menjual bibit varietas unggul yang telah kita persiapkan itu,” jelas Haji Eng.<sup>128</sup>

Selain dari menjual bibit varietas unggul, Haji Eng bersama koleganya juga telah membentuk tim kecil yang bertugas untuk menggali dana dari pihak-pihak yang peduli pada rencana yang akan dia lakukan itu. Pihak-pihak yang dimaksud, bisa bersifat pribadi, kelompok maupun institusi/lembaga. Yang penting, sifatnya tidak mengikat sebagaimana dijelaskan oleh Haji Eng. “Kita tidak menutup diri. Siapa saja yang ingin membantu perjuangan kita untuk mendirikan PPA di Desa Jada Bahrin ini, insya Allah akan kita terima dengan hati yang lapang. Yang penting, bantuan tersebut tidak bersifat mengikat.”

Lebih jauh Haji Eng mengatakan, terkait dengan rencananya untuk mendirikan PPA di Desa Jada Bahrin itu, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung – yaitu Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc – ketika masih hidup, pernah menjanjikan akan memberi bantuan dan dukungan, baik itu berupa materi maupun immateri, kepada Haji Eng dan koleganya. “Almarhum Pak Gub pernah menjanjikan kepada kami akan membantu mencari dana untuk keperluan mendirikan PPA di Desa Jada Bahrin ini. Termasuk soal pengadaan lahannya. Tapi sayang, belum sempat PPA kita dirikan, beliau sudah dipanggil menghadap Allah,” lanjut Haji Eng.

Meskipun janji untuk mencari bantuan dana guna mendirikan PPA di Jada Bahrin belum bisa direalisasikan, namun tidak membuat Haji Eng bersama koleganya menjadi berkecil hati. Sebab, apa yang telah ditinggalkan oleh almarhum Dr. Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc – yaitu berupa tanah wakaf seluas ± 80 hektar – kepada Haji Eng, sudah lebih dari cukup untuk menyemangati kerja Haji Eng bersama koleganya.

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 27 Mei 2014.

“Apa yang telah dilakukan oleh almarhum Pak Gub, sudah lebih dari cukup untuk memotivasi semangat kerja kami dalam merealisasikan amanah dan cita-cita beliau. Mudah-mudahan, peninggalan yang telah beliau amanahkan kepada kami ini, dicatat oleh Allah sebagai amal jariyah bagi beliau sekeluarga,” ungkap bapak dari 9 orang anak itu.

Dikatakan Haji Eng, ada dua strategi pendidikan yang ingin dikembangkan bersama koleganya melalui PPA tersebut. Kedua strategi itu adalah: *satu*, mempersiapkan tenaga ahli dalam bidang agama dan pertanian melalui pendidikan formal yang berjenjang; *dua*, mendidik tenaga siap pakai untuk menjawab kebutuhan jangka pendek, melalui sejumlah pendidikan dan pelatihan singkat yang akan dilakukan lewat paket-paket kegiatan PPA untuk para petani di Indonesia. Strategi yang pertama diarahkan untuk menyiapkan kader inti yang betul-betul memiliki militansi, komitmen dan kompetensi yang tinggi. Sedang strategi yang kedua, menekankan pada faktor penyediaan tenaga siap pakai yang memiliki penguasaan terhadap ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan paket-paket pertanian dan penyelamatan lingkungan hidup.

Kedua strategi pendidikan itu, imbuh Haji Eng, dalam praktek pelaksanaannya, sifatnya akan saling melengkapi. Di mana, sebelum PPA berhasil melahirkan tenaga ahli, PPA akan menyiapkan langkah-langkah awal yang dibutuhkan ketika tenaga ahli tersebut telah berhasil melewati tahapan-tahapan pendidikan formal yang harus dilaluinya, yaitu pengadaan tenaga siap pakai yang menguasai keterampilan-keterampilan khusus sesuai dengan yang dibutuhkan bagi keperluan pengembangan paket-paket pertanian dan penyelamatan lingkungan hidup di masa depan nanti.

Menurut Haji Eng, jika PPA di Jada Bahrin nanti itu sudah bisa diwujudkan, insya Allah pihaknya akan membuka lembaga pendidikan dan pelatihan tentang dunia pertanian yang telah dia kembangkan secara lebih profesional. Di mana, para tenaga pendidik atau pelatihnya nanti adalah berasal dari orang-orang yang telah dipilih dari hasil seleksi berdasarkan pada penguasaan keilmuan dan keterampilan yang dimilikinya. Orang-orang yang dimaksud, bisa berasal dari lembaga perguruan tinggi, lembaga penelitian maupun dari peserta pelatihan itu sendiri.

“Para pendidik atau pelatihnya, insya Allah akan kita ambil dari orang-orang yang memang sudah terlatih dan menguasai bidangnya masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang memang sudah teruji dan terbukti memiliki komitmen yang tinggi dan berkompeten dalam bidangnya. Gelar keserjanaan, tidak menjadi ukuran. Yang penting, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk memajukan dunia pertanian dan menyelamatkan lingkungan hidup,” tukas Haji Eng.

Dalam rangka mewujudkan rencana jangka panjang tersebut, Haji Eng bersama para koleganya telah melakukan sejumlah langkah-langkah penting. Diantaranya yaitu: *Pertama*, membentuk sebuah yayasan berbadan hukum yang akan menaungi aktivitas kerja mega proyek yang akan dia lakukan di kawasan Desa Jada Bahrin; *Kedua*, melakukan pendataan terhadap asset kekayaan tidak bergerak milik yayasan untuk kepentingan status hukum bagi mega proyek yang akan dikerjakannya; *Ketiga*, membentuk satuan kerja khusus yang bertanggungjawab untuk mengurus dan melengkapi instrumen-instrumen yang dibutuhkan untuk keperluan pendirian PPA di Desa Jada Bahrin.

Selain tiga hal tersebut, Haji Eng bersama koleganya, juga telah melakukan sejumlah komunikasi dan lobby-lobby penting dengan sejumlah pihak yang diharapkan dapat memberikan dukungan riil bagi upaya Haji Eng untuk mendirikan PPA di Desa Jada Bahrin. “Saat ini, kami tengah mempersiapkan *masterplan* untuk pendirian PPA. Termasuk menyusun konsep tata ruang dan sistem pendidikan yang akan kita kembangkan nanti.”<sup>129</sup>

## Mendirikan Yayasan

### 1. Latar Belakang Sejarah Pendirian Yayasan

Dalam rangka untuk memudahkan proses hukum dalam menyalurkan atau menerima bantuan dari pihak mana pun – baik itu berupa sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, wakaf, hibah, hibah wasiat maupun berupa barang atau bibit tanaman – Haji Eng

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Haji Eng di kediamannya pada 26 Mei 2014.

bersama koleganya memutuskan untuk mendirikan lembaga berbadan hukum dalam bentuk sebuah yayasan. Adapun nama yang dipilih untuk lembaga yang dimaksud adalah: *Yayasan Bergema Emas Penghijau Lingkungan Hidup Romadon Eko*, atau disingkat YBE-PLH-RE.

Lembaga tersebut dibentuk pada 21 Mei 2013 melalui Notaris Dita Rahmasari, SH., M.Kn dengan Akta Pendirian Yayasan Nomor 13. Akta Pendirian Yayasan itu sendiri, telah didaftarkan dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum, dengan Nomor : AHU – 4670.AH.01.04.Tahun 2013, yang ditandatangani oleh DR. Aidir Amin Daud, SH., MH, pada tanggal 20 Agustus 2013, di Jakarta. Yayasan dengan NPWP nomor: 03.303.210.3-315.000 itu, berkantor pusat di Dusun II Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tempat kediaman Haji Eng bersama keluarganya.

“Sebagai warga negara yang taat dan patuh pada hukum yang berlaku di negara ini, ya kita harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, terkait dengan apa yang ingin kita lakukan ke depan nanti. Yang *penting*, gerakan yang akan kita lakukan itu nanti, tidak bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku alias legal,” ujar Haji Eng, pendiri Yayasan, menjawab pertanyaan peneliti dalam sebuah *wawancara* di kediamannya pada 27 Mei 2014.

Dikatakan Haji Eng, bahwa keputusan untuk mendirikan lembaga YBE-PLH-RE itu, merupakan wujud nyata dari keseriusan dirinya dan teman-temannya untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan persoalan kemiskinan yang tengah dialami oleh masyarakat petani di Indonesia. Selain, tentu saja, karena dia ingin memenuhi amanah yang pernah disampaikan oleh almarhum Ir. H. Eko Maulana Ali, MSc, Gubernur Kepulauan Babel (Periode 2012-2017). “Beliau dulu pernah meminta saya untuk menjadikan Pulau Babel ini sebagai pusat pengembangan dan pembibitan pohon karet yang dapat menghasilkan getah karet sebanyak 5 liter untuk sekali sadap. Termasuk untuk penyiapan bibit tanaman hortikultura ‘unik’ yang mempunyai daya saing dan daya jual yang tinggi di pasaran dunia,” ungkap Haji Eng.

Mengingat karena niat baik almarhum itu sejalan dengan pemikiran dan rencana jangka panjang yang akan dia kembangkan di

Pulau Babel, maka wajar saja kalau Haji Eng bersama para koleganya kemudian merasa terpanggil untuk segera mewujudkannya. “Niat baik itu, kalau tidak diorganisir dengan baik pula, maka boleh jadi hasilnya nanti tidak akan maksimal. Karena itulah, kita tidak ingin, tujuan kita menjadi gagal, gara-gara langkah yang kita tempuh, tersandung oleh persoalan hukum,” tandasnya.

Berdasarkan akta pendirian yayasan disebutkan, bahwa tujuan didirikannya yayasan tersebut adalah: sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, yayasan akan menjalankan kegiatannya dalam bentuk:

**Di bidang sosial, yayasan akan :**

- a. Mendirikan lembaga formal dan non formal;
- b. Mendirikan panti asuhan, panti jompo dan panti werda;
- c. Mendirikan rumah sakit, poliklinik dan laboratorium;
- d. Melakukan pembinaan olah raga;
- e. Melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan;
- f. Mengadakan pelatihan kreatifitas, perbengkelan, seni dan budaya;
- g. Mengadakan studi banding.

**Di bidang kemanusiaan, yayasan akan :**

- a. Memberi bantuan kepada korban bencana alam;
- b. Memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang;
- c. Memberikan bantuan kepada tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan;
- d. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan rumah duka;
- e. Memberikan perlindungan konsumen.

**Di bidang keagamaan, yayasan akan melakukan :**

- a. Pendirian sarana ibadah;
- b. Menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah;
- c. Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan sedekah;
- d. Meningkatkan pemahaman keagamaan;
- e. Melaksanakan syiar keagamaan;
- f. Studi banding keagamaan.

## 2. Susunan Organisasi

Dalam rangka untuk mengorganisir gerak yayasan agar dapat mencapai tujuan yang ingin diraih, berdasarkan Surat Keterangan Nomor : 16/NOT.DR/VI/2013, yang ditandatangani di Pangkalpinang oleh Notaris Dita Rahmasari, SH., M.Kn pada 17 Juni 2013, telah ditetapkan Susunan Pengurus Yayasan Bergema Emas Penghijau Lingkungan Hidup Romadon Eko (YBE-PLH-RE) adalah sebagai berikut:

Pendiri	: 1. Haji Ramadhan 2. Muntoro		
Pembina	: Su'udi		
Pengurus	Ketua Umum	:	Haji Ramadhan
	Ketua	:	Muntoro
	Sekretaris	:	Yudi Sapta Pranoto
	Bendahara Umum	:	H. Sofian Anuwi, SKM
	Bendahara	:	Muhammad Kazar
Pengawas	: Raden Wawan Wirawan		

Adapun tugas dan wewenang masing-masing pengurus, sebagaimana yang telah diatur di dalam Anggaran Dasar Yayasan, adalah sebagai berikut:

**Pembina** adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas (Pasal 7 ayat 1). Kewenangan pembina (Pasal 9 ayat 2) meliputi:

- a. Keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar;
- b. Pengangkatan dan pemberhentian anggota pengurus dan anggota pengawas;
- c. Penetapan kebijakan umum yayasan berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan;
- d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan;
- e. Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran yayasan;
- f. Pengesahan laporan tahunan;
- g. Penunjukan likuidator dalam hal yayasan dibubarkan.



**Pengurus**, berdasarkan bunyi Pasal 13 ayat 1 Anggaran Dasar Yayasan, adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan yang sekurang-kurangnya terdiri dari:

- a. Seorang Ketua;
- b. Seorang Sekretaris;
- c. Seorang Bendahara.

Adapun yang dapat diangkat sebagai anggota pengurus, menurut Pasal 14 ayat 1, adalah: orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak dinyatakan bersalah dalam melakukan pengurusan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat, atau negara berdasarkan putusan pengadilan. Sedang menurut Pasal 14 ayat 2, yang mengangkat pengurus yayasan adalah pembina melalui rapat pembina. Adapun masa tugasnya selama 5 tahun. Setelah itu, bisa dipilih kembali.

Menurut Pasal 16, tugas dan wewenang pengurus yayasan meliputi:

1. Pengurus bertanggung jawab penuh atas kepengurusan yayasan untuk kepentingan yayasan;
2. Pengurus wajib menyusun program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan untuk disahkan pembina;
3. Pengurus wajib memberikan penjelasan tentang segala hal yang ditanyakan oleh pengawas;
4. Setiap anggota pengurus wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
5. Pengurus berhak mewakili yayasan di dalam dan di luar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian, dengan pembatasan terhadap hal-hal sebagai berikut:
  - a. Meminjam atau meminjamkan uang atas nama yayasan (tidak termasuk mengambil uang yayasan di Bank);
  - b. Mendirikan suatu usaha baru atau melakukan penyertaan dalam berbagai bentuk usaha, baik di dalam maupun di luar negeri;
  - c. Memberi atau menerima pengalihan atas harta tetap;
  - d. Membeli atau dengan cara lain mendapatkan atau memperoleh harta tetap atas nama yayasan;

- e. Menjual atau dengan cara lain melepaskan kekayaan yayasan serta mengagunkan/membebanikan kekayaan yayasan;
- f. Mengadakan perjanjian dengan organisasi yang terafiliasi dengan yayasan, pembina, pengurus dan atau pengawas yayasan atau seorang yang bekerja pada yayasan, yang perjanjian tersebut bermanfaat bagi tercapainya maksud dan tujuan yayasan.

**Pengawas**, menurut Pasal 24 adalah, organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Pengawas diangkat oleh pembina melalui rapat pembina untuk jangka waktu 5 tahun. Jika masa bhaktinya telah selesai, bisa diangkat kembali (Pasal 25 ayat 2).

Adapun tugas dan wewenangnya adalah: (a) Memasuki bangunan, halaman, atau tempat lain yang dipergunakan yayasan; (b) Memeriksa dokumen; (c) Memeriksa pembukuan dan mencocokkannya dengan uang kas; (d) Mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh pengurus; (e) Memberi peringatan kepada pengurus (Pasal 27 ayat 3).

Selain itu, pengawas juga diberikan wewenang untuk memberhentikan sementara 1 (satu) orang atau lebih pengurus, apabila pengurus tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemberhentian sementara itu, tentu saja, harus diberitahukan secara tertulis kepada yang bersangkutan dengan disertai alasannya. Setelah itu, dalam waktu 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal pemberhentian sementara itu, pengawas diwajibkan untuk melaporkan secara tertulis kepada pembina.

Dalam waktu 7 hari terhitung sejak tanggal laporan diterima oleh pembina, maka pembina wajib memanggil anggota pengurus yang bersangkutan untuk diberi kesempatan membela diri. Setelah mendengar pembelaan itu, melalui rapat pembina, pembina wajib mencabut keputusan pemberhentian sementara, atau memberhentikan anggota pengurus yang bersangkutan. Jika pembina tidak melaksanakan ketentuan tersebut, maka pemberhentian sementara itu batal demi hukum, dan yang bersangkutan bisa menjabat kembali jabatannya semula.

### 3. Pendanaan

Sebagai sebuah lembaga yang berbadan hukum, sudah barang tentu, YBE-PLH-RE membutuhkan pendanaan untuk bisa menyelenggarakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh yayasan. Sebagai langkah awal, pendiri yayasan telah menyisihkan uang tunai sebesar Rp. 40.000.000,- (empatpuluh juta rupiah). Keputusan tersebut telah ditetapkan melalui akta pendirian yayasan yang tercantum di dalam Pasal 5 ayat 1 yang mengatur soal kekayaan yayasan.

Selain itu, kekayaan yayasan juga dapat diperoleh dari sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat. Baik itu berupa wakaf, hibah, hibah wasiat atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar Yayasan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Termasuk juga dari hasil penjualan bibit tanaman varietas unggul dan uang dari hasil *success fee* yang diperoleh dari sejumlah pendidikan dan pelatihan yang telah diselenggarakan.

“Sebagai organisasi sosial, kemanusiaan dan keagamaan, YBE-PLH-RE tidak akan menutup diri untuk orang atau lembaga yang ingin memberi bantuan atau sumbangan. Prinsipnya, kita tidak akan minta-minta, tidak pinjam dan tidak *thama*’. Yang penting, ikhlas dan tidak mengikat,” ungkap sang pendiri, Haji Ramadhan alias Haji Eng.

### 4. Program Kerja

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, pembentukan YBE-PLH-RE lebih banyak dilatarbelakangi oleh kuatnya keinginan sang pendiri bersama koleganya untuk mewujudkan Kepulauan Babel sebagai pusat pengembangan dan pembibitan pohon karet yang dapat menghasilkan getah karet sebanyak 5 liter untuk sekali sadap. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, YBE-PLH-RE telah menyusun sejumlah program kerja. Diantaranya adalah:

*Satu*, mempersiapkan pengadaan lahan untuk kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Adapun langkah-langkah yang telah ditempuh meliputi:

- (a) Melakukan pendataan (inventarisir) lahan yang telah tersedia;
- (b) Mengupayakan proses status hukum atas lahan yang telah terdata;
- (c) Mempersiapkan instrumen-instrumen penunjang untuk terselenggaranya kegiatan di bidang soal, kemanusiaan dan keagamaan;
- (d) Membentuk dan menunjuk orang-orang yang akan tergabung di dalam tim kecil yang bertugas untuk mengorganisir semua kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan;
- (e) Menyelenggarakan studi banding dan kerja sama ke sejumlah lembaga terkait.

*Dua*, menyiapkan langkah-langkah strategis untuk keperluan pengadaan dan penggalian dana, guna menunjang dan memperlancar terselenggaranya berbagai rencana kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Adapun upaya-upaya yang akan dan telah dilakukan oleh YBE-PLH-RE yaitu:

- (a) Melakukan pendataan terhadap aset-aset kekayaan milik yayasan;
- (b) Melakukan pemetaan terhadap sumber-sumber pendanaan untuk semua kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan;
- (c) Pembentukan tim khusus yang bertugas untuk melakukan pengadaan dan penggalian dana guna terwujudnya tujuan dari dibentuknya yayasan;
- (d) Mempersiapkan instrumen-instrumen pendukung untuk keperluan pengadaan dan penggalian dana;
- (e) Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Yayasan.

*Tiga*, mempersiapkan secara matang rencana pembangunan infrastruktur terpadu yang akan menjadi pusat kegiatan yayasan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi:

- (a) Pembuatan *site plan* pembangunan infrastruktur terpadu;
- (b) Penataan lahan atau lokasi pembangunan infrastruktur, agar semua kegiatan yang akan diselenggarakan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan menjadi terintegrasi;

- (c) Mempersiapkan tenaga ahli yang bertugas untuk menyelenggarakan proses pembangunan infrastruktur di atas lahan yang telah dipersiapkan;
- (d) Menyiapkan instrumen penunjang untuk memperlancar proses pembangunan infrastruktur milik yayasan di atas lahan yang telah ditetapkan;
- (e) Mensosialisasikan rencana pembangunan infrastruktur yayasan kepada pihak terkait.

*Empat*, mengoptimalisasikan pengadaan bibit tanaman di lahan milik yayasan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan infrastruktur terpadu di wilayah Desa Jada Bahrin dan sekitarnya. Bentuk kegiatan yang telah dan akan dilakukan antara lain:

- (a) Pengadaan bibit tanaman pohon karet sebanyak 10 juta pohon;
- (b) Pengadaan bibit tanaman hortikultura;
- (c) Penanaman bibit tanaman pohon karet di lokasi yang telah disediakan yayasan;
- (d) Penanaman dan pengembangan bibit tanaman hortikultura di lahan yang telah ditentukan oleh yayasan;
- (e) Mengembangkan bibit varietas tanaman unggul;
- (f) Menyiapkan bibit tanaman alternatif untuk dibudidayakan di atas lahan tanah kering maupun tanah basah;

*Lima*, membentuk satuan kerja yang akan bertanggung jawab mengurus kegiatan pengadaan dan penjualan bibit tanaman yang akan dipergunakan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan infrastruktur terpadu milik yayasan. Salah satu langkah yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya ke depannya nanti adalah, ingin mendirikan sebuah koperasi yang dapat menaungi semua kebutuhan para petani. Mulai dari kebutuhan hidup sehari-hari (sembako), kebutuhan untuk dunia pertanian (pengadaan bibit dan pupuk) hingga kebutuhan untuk pengembangan dunia pertanian yang meliputi penjualan bibit dan penjualan hasil panen kebun kepada pihak ketiga.

“Ke depannya nanti, jika sejumlah rencana kerja yayasan yang telah kita susun itu bisa kita realisasikan, insya Allah kita akan membuat sebuah koperasi yang dapat menaungi semua

kebutuhan para petani. Mulai dari kebutuhan untuk hidup sehari-hari, kebutuhan untuk dunia pertanian hingga kebutuhan untuk pengembangan dunia pertanian. Adapun anggotanya, ya dari kalangan para petani itu sendiri,” ungkap Haji Eng.<sup>130</sup>

Menjawab pertanyaan, Haji Eng mengatakan, dia dan koleganya tertarik untuk mendirikan sebuah koperasi yang dapat menaungi semua kebutuhan para petani karena: *Pertama*, untuk meringankan beban hidup yang harus dipikul oleh para petani. Dengan adanya koperasi, ujar Haji Eng, diharapkan para petani tidak lagi menjadi repot untuk memikirkan persoalan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebab, mereka bisa mengambil kebutuhan hidup atau barang yang diperlukan untuk keperluan proses tanam di kebunnya (bibit dan pupuk) melalui koperasi. Adapun sistem pembayaran atau pelunasannya, bisa dilakukan secara kredit (harian, mingguan, bulanan) atau secara langsung setelah selesai panen.

*Kedua*, untuk membantu para petani agar tidak terjebak lagi dalam jeratan para rentenir atau *toke* berkantong tebal. Menurut Haji Eng, salah satu faktor yang menyebabkan mengapa para petani di daerahnya menjadi susah untuk bisa keluar dari garis kemiskinan adalah, karena mereka banyak yang ‘terjerembab’ dalam jaring perangkap para rentenir atau *toke* berkantong tebal. Dengan iming-iming akan dipinjami modal untuk membeli bibit dan pupuk pertanian yang akan digarapnya, membuat para petani akhirnya tidak bisa menjual hasil panennya kepada pihak lain. Dalam rangka untuk memutus mata rantai ketergantungan para petani kepada para *toke* itulah, maka Haji Eng bersama koleganya, berniat ingin membantu mereka dengan cara mendirikan koperasi.

*Ketiga*, karena ingin membantu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup para petani yang ada di daerahnya. Adapun cara yang akan ditempuhnya adalah, dengan memberi bantuan pinjaman modal dan pengadaan bibit tanaman serta pupuk dibutuhkan bagi para petani. Termasuk diantaranya adalah dengan membeli hasil panen, menjualkan hasil panen para petani

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Haji Eng di rumahnya pada 26 Mei 2014.

kepada pihak ketiga, dan mendampingi para petani untuk bisa melakukan transaksi hasil panen kepada para *buyers* yang ada di luar negeri.

“Saya berharap, lewat koperasi nanti, diharapkan, tingkat partisipasi masyarakat petani yang ada di daerah ini menjadi semakin meningkat. Sebab, prinsip yang dikembangkan melalui koperasi itu nanti adalah: dari, oleh dan untuk anggota koperasi. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk mereka memelihara kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada saya,” ujar Haji Eng dalam wawancara pada 26 Mei 2014.

## **5. Mekanisme Kerja**

Meskipun YBE-PLH-RE telah menyusun sejumlah rencana kerja yang akan dilakukan, namun sebagai langkah awal, pihak yayasan telah menetapkan tiga mekanisme kerja yang akan dioptimalkan peran dan fungsinya. Adapun ketiga mekanisme kerjanya itu antara lain:

*Satu*, untuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah status hukum atas lahan yang telah tersedia dan tentang rencana proses pembangunan infrastruktur yayasan, menjadi tanggung jawab pendiri yayasan. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab ke dalam maupun ke luar.

*Dua*, kegiatan yang berkaitan dengan masalah penyiapan lahan untuk lokasi pembibitan dan pembangunan infrastruktur, menjadi tanggung jawab pengurus yayasan atas persetujuan dan penunjukkan dari pendiri yayasan. Adapun tanggung jawabnya meliputi: tanggung jawab untuk menyelenggarakan, mengkoordinir, memantau, memeriksa dan melaporkan setiap keputusan atau kebijakan yang telah dijalankan.

*Tiga*, kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan, pengadaan, pengembangan, penjualan dan penyaluran bibit tanaman milik yayasan, dipercayakan kepada satuan kerja yang telah dibentuk dan ditunjuk oleh pendiri yayasan. Satuan kerja tersebut hanya menjalankan fungsinya, tapi tidak mempunyai kewenangan untuk menentukan dan memutuskan tentang pemanfaatan bibit tanaman yang menjadi kebijakan yayasan.

Ketiga mekanisme kerja yang telah dipaparkan tersebut, ujar Haji Eng, dalam praktek pelaksanaannya nanti, tentu saja akan menjadi pedoman kerja bagi semua pihak yang terlibat di dalam kepengurusan yayasan. Artinya, setiap satuan tugas yang telah dibentuk oleh pihak yayasan, dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, harus mengacu pada pedoman kerja tersebut. Tujuannya adalah, supaya pekerjaan yang dilakukan tidak saling bertabrakan dan bisa mencapai target maksimal.

“Pengalaman yang pernah saya temukan dari sejumlah negara yang pernah saya kunjungi, banyak pekerjaan dalam dunia pertanian yang tak bisa mencapai hasil yang maksimal, karena kurangnya koordinasi dan komunikasi antar unit-unit kerja yang telah dibentuk. Akibatnya, tujuan jangka panjang dari pekerjaan pertanian yang akan dilakukan, menjadi kurang maksimal,” tukas Haji Eng dalam wawancara pada 26 Mei 2014.

Untuk alasan itulah, lanjut Haji Eng, pihak YBE-PLH-RE tidak ingin mengulangi kesalahan yang pernah terjadi di sejumlah negara yang pernah dia datangi dulu. “Koordinasi dan komunikasi itu penting untuk sebuah kerja besar yang bakal melibatkan semua elemen masyarakat. Sebab, koordinasi dan komunikasi itu akan menjadi salah satu kunci yang akan menentukan bagi keberhasilan para petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya,” tandasnya.

## **Membangun Kawasan Sentral Pertanian dan Perkebunan**

Dari hasil pengamatan dan kajian yang dilakukan secara intensif mengenai *pundi-pundi* ekonomi para petani yang ada di Pulau Bangka, Haji Eng bersama para koleganya – melalui lembaga YBE-PLH-RE dan PPA yang akan didirikannya – berencana untuk membangun kawasan sentral pertanian dan perkebunan yang berbasis pada kearifan lokal dari masing-masing daerah. Bentuk kegiatannya adalah, mengembangkan bibit tanaman unggulan sesuai dengan keadaan tanah dan iklim yang ada di daerah masing-masing Kabupaten di wilayah Pulau Bangka sebagai kawasan agrowisata, agro industri, agro niaga dan agrosport serta agro eduwisata.

Artinya, melalui gerakan membangun kawasan sentral pertanian dan perkebunan di masing-masing daerah yang ada di 4 Kabupaten



dan 1 Kotamadia di Pulau Bangka,<sup>131</sup> Haji Eng bersama koleganya ingin berupaya memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan yang bisa dikembangkan, untuk kemudian dijadikan sebagai kawasan sentral produk unggulan yang memiliki daya jual dan daya saing yang tinggi. Di mana, di setiap daerah yang ada di wilayah Pulau Bangka, diharapkan nanti bisa menjadi kawasan sentral bagi pengembangan dunia pertanian dan perkebunan yang menonjolkan kekhasannya masing-masing. Sehingga, dengan demikian, akan terciptalah kawasan agrowisata, agroindustri, agroniaga, agrosport dan agroeduwisata yang akan menjadi ikon baru bagi masing-masing daerah.

Menurut Haji Eng, dari sejumlah dialog dan pertemuannya dengan Gubernur Babel, mereka sepakat bahwa untuk mencoba membangun kawasan sentra pertanian dan perkebunan yang memiliki kekhasannya masing-masing. Diharapkan kelak masing-masing daerah di Bangka bisa menghasilkan produk pertanian dan perkebunan yang dapat menjadi ikon baru daerah. Dengan begitu, setiap daerah kelak bisa memiliki kebanggaan sendiri-sendiri atas potensi produk pertanian dan perkebunannya.<sup>132</sup>

Haji Eng bercerita bahwa gagasannya tentang kawasan sentral pertanian dan perkebunan itu muncul karena sistem pertanian dan perkebunan di Pulau Bangka masih sporadis. Akibatnya, hasil produksi sering mengalami stagnasi<sup>133</sup> dan kurang menonjolkan potensi kedaerahan. Padahal, masih menurut Haji Eng, kalau saja para

---

<sup>131</sup>Empat Kabupaten yang ada di Pulau Bangka antara lain adalah: Kabupaten Bangka Induk, ibukotanya Sungailiat; Kabupaten Bangka Tengah, ibukotanya Koba; Kabupaten Bangka Selatan, ibukotanya Toboali; dan Kabupaten Bangka Barat, ibukotanya Muntok. Sedangkan kota pemerintahannya adalah Pangkalpinang. Selain menjadi ibukota kota pemerintahan, Pangkalpinang juga menjadi ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Haji Eng di rumahnya pada 27 Mei 2014.

<sup>133</sup>Kondisi stagnasi itu terjadi, menurut Haji Eng, karena dilatarbelakangi oleh pengaruh tingginya permintaan pasar atas hasil produk pertanian atau perkebunan tertentu saja. Ketika para petani memilih untuk berbondong-bondong memenuhi permintaan pasar, akhirnya membuat hasil produk pertanian dan perkebunan menjadi *overflow*, yang kemudian dapat menyebabkan harga jual produk pertanian atau perkebunan tersebut menjadi jatuh. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Eng pada 27 Mei 2014]

petani yang ada di daerah Pulau Bangka mau mengembangkan sistem pertanian dan perkebunan di luar dari kebiasaan yang sering mereka lakukan, maka boleh jadi, dalam jangka panjang, akan membuat kesejahteraan hidup para petani menjadi semakin meningkat. Apalagi jika varian pertanian dan perkebunan yang mereka kembangkan itu memiliki kekhasan daerahnya masing-masing.

Sebagai contoh, kawasan Bangka Barat. Dari sejak zaman VOC hingga saat ini, telah dikenal luas oleh masyarakat dunia sebagai kawasan penghasil lada. Namanya lada Muntok. Padahal, sebetulnya, menurut Haji Eng, daerah Bangka Barat yang ibukotanya Muntok itu, adalah sebuah kawasan untuk tempat pengemasan dan pengorganisasian pengiriman lada untuk keperluan ekspor yang dihimpun dari beberapa daerah penghasil lada yang ada di Pulau Babel. Hasil lada dari daerah Muntok sendiri, tidak semuanya bisa diekspor ke luar negeri.

Posisi daerah Muntok itu dekat dengan kawasan pelabuhan ekspor-import, maka tak heran jika Muntok kemudian dikenal luas oleh masyarakat dunia. Sebab, proses pengiriman ekspor lada ke luar negeri, dilakukan dari daerah Muntok. Padahal, menurut Haji Eng, kualitas lada yang dihasilkan dari daerah tersebut kurang begitu baik, jika dibandingkan dengan kualitas lada dari Pulau Belitung atau dari daerah Bangka Induk.

Berangkat dari pengalaman itulah, maka Haji Eng bersama para koleganya berupaya untuk mencoba membangun kawasan sentral pertanian dan perkebunan di Pulau Bangka. Rencana tersebut sudah pernah dia ujicoba pada awal tahun 2012 lalu. Saat itu Haji Eng membidik daerah Bangka Tengah untuk dijadikan sebagai kawasan sentral pertanian bawang merah dan perkebunan gaharu serta karet unggul di Pulau Bangka. Alasan memilih ketiga jenis tanaman itu, karena struktur tanah di daerah Bangka Tengah sangat mendukung untuk pengembangan ketiga jenis tanaman tersebut.

Sayang, rencana tersebut sempat terhenti – setelah berjalan selama kurang lebih 4 bulan – karena kurang terbukanya sikap aparaturnya dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah. Padahal, jauh sebelum proyek itu dilaksanakan, ungkap Haji Eng, sebetulnya sudah ada kontrak kerja yang mengatur hak dan kewajiban antara kedua belah pihak (yaitu antara dirinya dan pihak

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah). Namun, dalam praktek pelaksanaannya, ternyata ada pihak-pihak yang memilih jalan pintas yang kurang terpuji.

“Kita diperlakukan secara tidak adil dan tak menyenangkan. Padahal, pola kerjasama yang kita bangun saat itu adalah bersifat kemitraan. Begitu proyek sudah berjalan, kita sering tidak diajak bicara dalam memutuskan sebuah kebijakan bersama. Kita hanya diperalat untuk kepentingan pribadi oknum-oknum yang tak bertanggungjawab itu. Karena cara kerjanya tidak sehat, akhirnya saya putuskan untuk menghentikan proyek tersebut. Sebab, saya dan teman-teman tidak ingin di kemudian hari nanti ada masalah yang menyebabkan kerugian yang lebih besar lagi,” kata Haji Eng.<sup>134</sup>

Buntut dari keputusan hubungan kerja itu telah memaksa Haji Eng menanggung biaya untuk membayar gaji karyawan proyek yang direktutnya. Uang gaji selama 3 bulan yang seharusnya diterima oleh para karyawan tidak pernah diberikan oleh oknum-oknum yang tak bertanggungjawab. Gaji karyawan mestinya dibayarkan oleh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah.

Pengalaman pahit itu, betul-betul telah membuat Haji Eng menjadi kecewa berat pada sikap Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah. Parahnya lagi, tatkala kerjasama itu kita hentikan, oknum-oknum yang tak bertanggungjawab itu malah menyebarkan fitnah dan berita bohong kepada atasan mereka. Haji Eng dituduh telah melakukan kebohongan karena ia tidak mau memperlihatkan bukti penemuan saya tentang pohon karet yang dapat menghasilkan getah sebanyak 5 liter untuk sekali sadap itu.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Haji Eng di rumahnya pada 27 Mei 2014.

<sup>135</sup>Menurut Haji Eng, sebetulnya, dia tidak ingin menyembunyikan bukti penemuan bibit karet yang dapat menghasilkan latek sebanyak 5 liter untuk sekali sadap kepada para pejabat di Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah. Tapi, karena dia melihat dan mendengar sendiri tentang rencana akal bulus yang ingin dilakukan oleh oknum-oknum yang tak bertanggungjawab tersebut setelah mereka berhasil melihat bukti penemuan Haji Eng soal pohon karet yang dapat menghasilkan latek sebanyak 5 liter itu, maka Haji Eng pun akhirnya memutuskan untuk tidak mau memperlihatkan bukti penemuannya kepada mereka. “Andai saja mereka itu adalah orang yang jujur dan amanah, mungkin saya tidak akan bersikap seperti itu,” tandas Haji Eng. [Diolah dari data hasil wawancara pada 27 Mei 2014]

Sejak adanya peristiwa yang kurang menyenangkan itu, Haji Eng kemudian memutuskan untuk mengubah strategi perjuangannya. Untuk sementara ini, dia lebih banyak memfokuskan gerakannya pada pengadaan bibit tanaman unggulan di masing-masing daerah yang ada di kabupaten Pulau Bangka. Bibit-bibit itu untuk pertanian dan perkebunan dalam skala besar. Selain itu, Haji Eng dan kawan-kawannya juga tengah menyusun pemetaan potensi lokasi tanah dan menyiapkan tenaga lapangan yang akan menjadi ujung tombak dari gerakannya. Untuk keperluan tersebut, Haji Eng memilih laboratorium alam di Jada Bahrin sebagai pusat penangkaran, pengadaan dan pengembangan bibit unggul untuk pertanian dan perkebunan di Pulau Bangka.

“Setelah semuanya siap, barulah nanti akan kita tawarkan kepada masing-masing Pemda tingkat dua yang ada di Pulau Bangka ini, sesuai dengan hasil pemetaan potensi lokasi tanah yang telah kita lakukan tersebut. Jika Pemdanya berminat, akan kita bantu dalam pelaksanaannya.” papar Haji Eng.

Menjawab pertanyaan, Haji Eng menjelaskan, berdasarkan hasil pemetaan yang telah dibuatnya, rencananya Kabupaten Bangka Induk diharapkan bisa menjadi kawasan sentral untuk pengadaan bibit tanaman pertanian dan perkebunan. Selain itu, Kabupaten Bangka Induk juga diharapkan bisa dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi dunia pertanian dan perkebunan di Pulau Bangka. Sedang produk unggulan yang ingin ditampilkan sebagai ikon daerah antara lain adalah: tanaman lada sambung sirih, tanaman karet unggul dan tanaman hortikultura.

Sementara, untuk wilayah Kabupaten Bangka Tengah, jenis pertanian dan perkebunan yang akan dikembangkan untuk dijadikan sebagai ikon daerah antara lain adalah: tanaman karet unggul, tanaman gaharu, bawang merah dan kacang panjang berukuran 1,5 meter. Sedang untuk daerah Kabupaten Bangka Selatan, diharapkan bisa menjadi kawasan sentral berbagai jenis tanaman hortikultura berupa tanaman klengkeng putih dan jeruk 3 in 1. Khusus untuk daerah Kabupaten Bangka Barat, selain menjadi kawasan sentral tanaman lada, juga diharapkan bisa menjadi kawasan tanaman karet unggul dan tanaman hortikultura dalam bentuk pisang bercabang dan durian tanpa musim.

Haji Eng membayangkan jika rencana pembentukan kawasan sentral pertanian dan perkebunan di masing-masing kabupaten yang ada di Pulau Bangka itu bisa terwujud, maka kelak masing-masing daerah akan memiliki produk pertanian dan perkebunan yang dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Peluang bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk membangun kawasan agrowisata, agroindustri, agroniaga, agrosport dan agroeduwisata di masing-masing daerah, bisa memberi harapan peningkatan kesejahteraan bagi para petani di Pulau Bangka.

Diakui Haji Eng, upaya untuk mewujudkan kawasan sentral pertanian dan perkebunan di Pulau Bangka, memang tidaklah mudah. Apalagi jika dikaitkan dengan sikap Pemda dan masyarakat yang acapkali saling berseberangan satu sama lainnya – terutama yang berhubungan dengan masalah pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di Pulau Bangka, baik itu berupa timah maupun pasir putih – membuat program penyelamatan lingkungan hidup yang ingin dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya menjadi terasa jauh dari kenyataan.

Keprihatinan Haji Eng tercermin dalam ucapannya: “sikap mental masyarakat dan pejabat yang ingin cepat kaya dengan cara mengeksploitasi tambang timah dan pasir putih, betul-betul telah menjadi ancaman yang sangat serius bagi upaya penyelamatan lingkungan hidup yang ada di Pulau Bangka Belitung ini. Kalau sikap mental seperti itu tidak segera diperbaiki, bisa mengancam keselamatan masa depan anak-cucu kita. Inilah tantangan terberat yang kita hadapi selama ini.”

## **Kebun Al-Qur'an**

Terkait dengan makin maraknya umat Islam Indonesia menggalakkan gerakan untuk berkebun al-Qur'an, Haji Eng menganggap hal itu sah-sah saja untuk dilakukan. Yang penting, ujarnya, bagaimana upaya untuk menyelenggarakan aktivitas berkebun itu dilakukan tidak dengan cara memaksakan diri.

Lebih jauh Haji Eng mengatakan, bahwa dirinya dulu pernah mempelajari masalah tanaman kurma yang banyak tumbuh di kawasan tanah Arab. Menurut Haji Eng, tanaman kurma itu

membutuhkan suhu panas yang tinggi dan unsur angin yang kencang. Jika kondisi iklimnya panas-hujan – seperti suasana iklim yang ada di Indonesia –, maka dapat dipastikan, tanaman kurma yang akan dikembangkan itu, kemungkinan besar tidak akan bisa berbuah secara maksimal.

“Untuk sekedar tumbuh saja, mungkin di negeri kita, kurma yang kita tanam itu, bisa saja tumbuh. Tapi, untuk bisa berbuah, hal itu tidak mudah. Sebab, untuk bisa berbuah, tanaman kurma itu membutuhkan suhu panas yang tinggi dan unsur angin yang kencang,” kata Haji Eng, ketika menjawab pertanyaan peneliti di kediamannya, pada 8 Oktober 2014.

Jika ditanam di kawasan dekat pantai, tanaman kurma bisa saja tumbuh dan berbuah. Tapi, buah yang dihasilkan, ujar Haji Eng, tidak akan sama seperti yang ditanam di kawasan tanah Arab, yang *notabene* banyak padang pasirnya. “Bukti kalau tanaman kurma itu bisa hidup dan berbuah di tanah Bangka, bisa dilihat di kawasan tepi pantai Pasir Padi. Di daerah itu, ada beberapa buah pohon kurma yang ditanam dan bisa hidup hingga sekarang ini. Tapi, buah yang dihasilkan tidak bisa maksimal. Sebab, ukurannya sangat kecil dan dalam satu tandan itu, jumlah buahnya hanya sedikit sekali. Tidak seperti buah kurma yang ditanam di tanah Arab,” ungkap Haji Eng.

Salah satu faktor yang menyebabkan buah kurmanya jadi kecil dan jumlah buahnya sedikit itu, lanjut Haji Eng, karena suhu panasnya tidak stabil. “Tanaman kurmanya memang terlihat rimbun. Tapi, buahnya kecil dan jumlahnya sedikit. Sebab, karena suhu panasnya tidak stabil, akhirnya membuat buah kurmanya jadi banyak yang rontok,” tandas Haji Eng.

Dikatakan Haji Eng, dia belum pernah melihat ada petani lokal di Pulau Bangka yang menanam tanaman Tin atau Zaitun di kebunnya. Sebab, tanaman Tin dan Zaitun itu, selain membutuhkan jenis tanah tertentu, juga membutuhkan tingkat perawatan yang super ketat. “Saya tidak tahu, apakah tanaman Tin dan Zaitun itu bisa tumbuh atau tidak kalau ditanam di Pulau Bangka ini. Yang jelas, saya kurang begitu tertarik untuk menanam tanaman seperti itu. Sebab, sementara ini, saya lebih tertarik untuk memfokuskan diri pada tanaman lokal yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi,” ujar Haji Eng.

Menjawab pertanyaan, Haji Eng mengatakan, ada dua alasan utama yang menyebabkan dia menjadi lebih tertarik untuk mengembangkan tanaman buah lokal yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggalnya. *Pertama*, katanya, masyarakat Indonesia itu suka mengonsumsi tanaman buah lokal. Alasannya, karena buah lokal itu, jika dimakan, sangat mengenyangkan. Terutama bagi masyarakat yang tinggal di desa. *Kedua*, karena mengurusnya jauh lebih mudah dan tidak *ribet*.

“Meskipun tanaman buah yang saya kembangkan di Pulau Bangka ini bukanlah termasuk jenis tanaman seperti yang terdapat di kawasan tanah Arab, atau seperti yang disebutkan di dalam al-Qur’an, tapi proses pengembangan jenis tanaman buah lokal yang saya garap itu, insya Allah inspirasinya tetap berasal dari al-Qur’an. Yang penting, tanaman buah pisang yang saya kembangkan di sini, bisa mengenyangkan perut orang yang memakannya. Dan yang tak kalah pentingnya lagi adalah, bisa jadi jalan untuk menambah pundi-pundi ekonomi para petani,” tandas Haji Eng.

Terkait dengan sejumlah aktivitas pertanian yang dilakukan oleh Haji Eng di laboratorium alamnya, salah seorang reporter yang juga merangkap sebagai kameramen TVRI Stasiun Bangka Belitung, Koko Hafendi (28 Tahun), yang melakukan peliputan di kebun Haji Eng pada 3 September 2014, kepada peneliti mengungkapkan bahwa, Haji Eng merupakan salah seorang tokoh inspirator dalam dunia pertanian dan perkebunan bagi masyarakat Bangka Belitung yang sudah lama ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat. Terutama untuk menyikapi rencana Pemerintah Provinsi yang ingin menyelenggarakan sejumlah konsep pembangunan di Pulau Bangka Belitung pasca tambang timah.

“*Amazing ...* menyaksikan dan melihat secara langsung bagaimana hasil pertanian yang telah dikembangkan oleh Pak Haji Eng di kebunnya. Saya tidak mengira, sosok yang sangat sederhana itu, justru lebih banyak menghabiskan waktu, pikiran dan biayanya untuk bisa memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketulus-ikhlasannya itu yang membuat saya menjadi yakin dan optimis dalam melihat masa depan Pulau Bangka Belitung pasca tambang timah. Sebagai seorang jurnalis, saya melihat, Haji Eng bisa menjadi tokoh inspirator bagi masyarakat

Bangka untuk kembali menggalakkan dunia perkebunan dan pertanian yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat Bangka,” ungkap Koko, demikian dia biasa disapa, di sela-sela kesibukannya meliput kegiatan Haji Eng di kebunnya.

Dikatakan Koko, *amazingnya* Haji Eng, karena adanya kepedulian sosial Haji Eng yang cukup tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan hidup yang mengitarinya. Termasuk sikap hidupnya yang tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. “Beliau meyakini, bahwa falsafah hidup yang benar itu adalah dengan kembali kepada al-Qur’an dan Hadits. Luar biasanya lagi, beliau tidak hanya bisa dan paham dalam memaknai isi al-Qur’an, tapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk adanya sejumlah penemuan di bidang pertanian. Bagi saya, hal itu sangat luar biasa sekali,” tukas Koko.

Lebih jauh Koko mengatakan, apa yang telah dilakukan oleh Haji Eng terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pemaknaan terhadap isi al-Qur’an di bidang pertanian dan perkebunan itu, adalah sesuatu yang sedang ditunggu dan dinanti-nantikan oleh umat manusia di seluruh dunia ini. Termasuk masyarakat yang ada di Pulau Bangka Belitung, yaitu tentang bagaimana pesan-pesan Allah yang ada di dalam al-Qur’an itu, bisa diterjemahkan dan dimaknai untuk menjawab keresahan dan kegelisahan umat manusia dalam hubungannya dengan mengatasi kerusakan lingkungan hidup yang sedang mengancam keselamatan umat manusia di muka bumi ini.

“Saya sudah banyak melakukan wawancara ke sejumlah pejabat yang ada di lingkungan Provinsi Bangka Belitung ini tentang apa yang akan dilakukan oleh Pemda Babel untuk menyelamatkan Pulau Bangka Belitung ini pasca tambang timah nanti. Tapi sayang, jawaban yang mereka berikan, baru sebatas wacana dan konsep-konsep pembangunan serta kerangka kebijakan semata. Belum ada satu pun langkah yang riil. Sementara, apa yang telah dilakukan dan dikembangkan oleh Pak Haji Eng di kebunnya, menurut saya, merupakan langkah nyata yang cukup menjanjikan,” kata Koko.

“Kita butuh Pak Eng Pak Eng lainnya,” imbuhnya, “agar kerusakan lingkungan hidup di Pulau Bangka ini bisa segera teratasi. Saya menaruh harapan yang besar bagi para generasi muda yang ada di Pulau Bangka Belitung ini untuk mau belajar banyak dari Pak Haji



Eng. Saya optimis, melalui gerakan kembali ke alam dan memuliakan lingkungan hidup – seperti yang dilakukan oleh Pak Haji Eng – kejayaan ekonomi Pulau Bangka Belitung bisa menyaingi pencapaian yang pernah diraih oleh sektor pertambangan timah.”

Menurut Koko, Fakta empirik tentang berbagai penemuan Haji Eng yang fenomenal itu, sudah berbicara sendiri. Penemuan Haji Eng telah memberikan sumbangan bernilai ekonomi bagi para petani. Sekarang tinggal tergantung bagaimana sikap pemerintah dan masyarakat dalam merespons apa yang telah dilakukan oleh Haji Eng.

Hal senada juga disampaikan oleh Adha Agus (27 Tahun), Reporter TV *One* Perwakilan Bangka Belitung. Menurut Adha, orang seperti Pak Haji Eng itu, termasuk ‘manusia langka’. Orang yang memiliki sifat dan kepribadian seperti Haji Eng, bisa dihitung dengan jari. Adha melanjutkan: “Apa yang telah dilakukan Haji Eng, terbilang cukup unik. Dia bisa menemukan sebuah tanaman yang bisa dipanen berulang kali, tanpa harus terikat oleh musim dan tanpa menggunakan teknologi modern. Penemuan semacam itu kan tergolong masih sangat langka.”<sup>136</sup> Misalnya, lanjut Adha, mengenai penemuannya tentang lada sambung sirih, pisang bercabang dan tanaman lengkung yang buahnya berwarna putih dan merah. “Bagi saya, penemuannya itu betul-betul luar biasa. Apalagi setelah saya wawancarai beliau tentang hal-ikhwal yang berkaitan dengan penemuannya itu, menurut pengakuannya, ternyata, penemuannya itu berasal dari pemahamannya terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an. Sungguh benar-benar langka,” tukasnya.

Lebih jauh Adha mengatakan, bahwa dia sempat terharu saat bertemu dengan Haji Eng. Terharunya, karena melihat apa yang telah dilakukan oleh Haji Eng untuk Pulau Bangka Belitung. “Melalui sejumlah aktivitas yang beliau lakukan di kebun, seolah-olah Pak Haji Eng ingin mengingatkan dan mengajak semua masyarakat yang ada di Pulau Bangka ini untuk kembali ke alam dan berdamai dengan lingkungan hidup melalui aktivitas berkebun dan menekuni dunia pertanian. Apalagi Pak Haji Eng sendiri telah menyiapkan dirinya untuk mau membagi ilmu dan keterampilan yang dimilikinya kepada

---

<sup>136</sup> Wawancara pada 3 September 2014 di kebun Haji Eng.

masyarakat. Sekarang, tinggal bagaimana tanggapan masyarakat Bangka sendiri: Apakah mau menerima ajakan dan tawaran dari Pak Haji Eng atau tidak?” papar Adha.

Pada kesempatan itu, Adha juga mengungkapkan bahwa, “Kebanyakan, tokoh masyarakat kita itu kan hanya bisanya ngomong saja. Tapi, untuk praktek di lapangannya, kosong. Sementara, apa yang dilakukan oleh Pak Haji itu riil. Jadi, beliau tidak cuma bisa ngomong, tapi juga langsung mempraktekkan dan mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, Pak Haji Eng juga bisa menjelaskan tentang cara kerjanya. Mulai dari hal-hal yang kecil sampai ke masalah yang paling besar. Sebab, beliau menguasai betul bidang yang sedang beliau tangani. Dan hasil kerjanya pun bisa dilihat dan terbukti adanya. Jadi tak heran jika beliau bisa menjelaskan semuanya secara terperinci,” tandasnya.

Adha menaruh harapan yang besar agar ke depannya nanti Haji Eng tetap terus berkarya dan berkiprah untuk masyarakat Bangka Belitung dan sekitarnya. “Ajak dan ajarilah masyarakat Pulau Bangka Belitung ini untuk beralih profesi dari penambang timah menjadi petani dengan cara menggarap kebun dan pertanian. Khusus kepada masyarakat Babel, saya menghimbau, berhentilah melakukan aktivitas pertambangan timah. Selain dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan alam dan lingkungan, kasihan dengan anak-cucu kita nanti. Masa depan mereka terancam akibat adanya aktivitas tambang timah. Jika aktivitas tambang timah itu tidak segera dihentikan, maka lambat-laun Pulau Bangka Belitung ini akan tenggelam,” pungkas Adha.

Gubernur Bangka Belitung, H. Rustam Efendi, BSc<sup>137</sup>, mengungkapkan, meskipun dirinya belum begitu lama kenal dan akrab dengan Haji Eng, namun dirinya optimis dengan apa yang telah dilakukan oleh Haji Eng di laboratorium alamnya. Gubernur mengaku sudah melihat dan menyaksikan dari dekat tentang bagaimana hasil dari sejumlah penemuan Haji Eng yang ada di kebunnya. Menurut Gubernur:

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Adha di rumah dinas pada 24 September 2014.

“Karena kesibukan saya dalam menjalankan tugas sebagai Gubernur Babel, jadi saya belum sempat lagi untuk berkunjung ke kebun Pak Haji Eng. Meski begitu, saya sudah mengkoordinasikannya ke sejumlah instansi terkait untuk *memback-up* apa yang akan dilakukan dan dikembangkan oleh Pak Haji Eng ke depan untuk masyarakat yang ada di kepulauan Bangka Belitung ini.”

Gubernur juga mengatakan, dari sejumlah penemuan yang dikembangkan oleh Haji Eng di kebunnya itu, yang menarik perhatiannya adalah penemuan tentang pisang bercabang, lengkung berkulit putih dan merah, serta tanaman kacang panjang yang panjang buahnya bisa mencapai 1-1,5 meter. “Saya sering melakukan kunjungan ke sejumlah daerah di wilayah Indonesia ini. Saya belum pernah menemukan dan menyaksikan ada kacang panjang yang ukurannya bisa mencapai 1-1,5 meter. Bagi saya, penemuan seperti itu, cukup aneh dan unik. Ini yang perlu kita jaga ke depannya agar bisa jadi ‘icon’ baru bagi Babel,” kata Pak Gubernur.

Lebih jauh Gubernur Bangka Belitung menyampaikan, bahwa pemerintahannya saat ini sedang berupaya untuk menyelesaikan program kedaulatan pangan bagi seluruh warga yang ada di wilayah Bangka Belitung. “Dalam konteks untuk menyelesaikan program kedaulatan pangan itulah, kita berharap, apa yang telah dilakukan oleh Pak Haji Eng ini, bisa memberi kontribusi yang positif bagi seluruh warga Babel. Karena itu perlu kita jaga bersama, agar penemuan Pak Haji Eng itu jangan sampai diambil dan dimanfaatkan oleh orang lain,” ujar Gubernur.

“Sekiranya pun nanti itu ada orang lain atau daerah lain yang ingin memanfaatkannya,” lanjut Gubernur, “boleh-boleh saja. Yang penting, Pak Haji sudah memiliki hak patennya. Oleh karena itu, saya sangat berharap besar, apa yang telah dilakukan oleh Pak Haji Eng di kebunnya itu, bisa ikut membantu mengukuhkan dan memperkuat program kedaulatan pangan di Provinsi Babel. Syukur-syukur, misalnya, ke depannya nanti Pak Haji Eng bisa ikut mengupayakan penemuan bibit padi berkualitas super untuk dikembangkan oleh para petani lokal guna mencapai terwujudnya kedaulatan pangan tersebut.”

Gubernur Babel juga berharap adanya partisipasi aktif aktif dari para akademisi untuk membantu memperkaya khasanah penemuan Pak Haji Eng. Dengan begitu, diharapkan, apa yang telah dilakukan oleh Pak Haji Eng di kebunnya itu, bisa dikembangkan lebih jauh oleh para akademisi melalui lembaga-lembaga formal yang telah menaunginya.” *ai pelatihan dan pendampingan untuk para petani dan mahasiswa yang ingin menimba ilmu dari dirinya. Sebagaimana nampak dalam gambar, pada 2/9/2014 terlihat Haji Eng sedang memberi pendampingan kepada mahasiswa Fakultas Pertanian UBB yang sedang KKN di area kebunnya. (Dokumen, 2014)*

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan, bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Haji Eng bersama koleganya dalam melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat di Desa Jada Bahrin, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melakukan komunikasi secara aktif dengan pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Tujuannya tak lain adalah, untuk mendapat dukungan politik dan dukungan moral, agar upayanya untuk melibatkan para petani dalam gerakannya, tidak dicurigai sebagai sebuah gerakan yang terlarang. Hal itu dilakukan oleh Haji Eng, karena dia sadar betul, bahwa untuk bisa menggerakkan masyarakat petani yang ada di pedesaan, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Apalagi jika gerakan itu dilakukan tanpa ada dukungan dari para pengambil kebijakan di negeri ini.

*Kedua*, merangkul dan menempatkan aparat pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan tokoh masyarakat serta tokoh agama yang ada di wilayahnya untuk menjadi ‘juru kunci’ dalam meluruskan setiap informasi negatif tentang dirinya yang berkembang di masyarakat. Upaya itu dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya, karena pada waktu itu, tingkat kepercayaan masyarakat kepada aparat pemerintah masih cukup tinggi. Sehingga, dengan cara menempatkan mereka pada posisi ‘kunci’ untuk meluruskan informasi negatif, terbukti cukup efektif. Hal itu bisa dilihat dari sisi makin tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakannya di wilayah Desa Jada Bahrin dan sekitarnya.

*Ketiga*, merekrut beberapa peserta pelatihan untuk dijadikan sebagai tenaga inti – yang sekaligus juga berfungsi sebagai juru bicara – di masyarakat. Adapun tugas utama dari tenaga inti itu adalah,

selain membimbing dan mendampingi para pekerja, juga berperan sebagai penyampai informasi perihal gerakan yang dilakukan Haji Eng di wilayah Jada Bahrin dan sekitarnya kepada masyarakat. Dengan menggunakan teknik penyampaian informasi dari mulut ke mulut, membuat gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya, mendapat tempat yang layak di hati masyarakat. Hal itu ditandai dengan makin tingginya tingkat antusiasme masyarakat untuk ikut dalam gerakan revitalisasi lahan TKD yang dilakukannya di wilayah Desa Jada Bahrin dan sekitarnya.

*Keempat*, mengundang tokoh-tokoh penting – baik di tingkat daerah maupun nasional – untuk meninjau dan melihat dari jarak dekat tentang berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Haji Eng bersama koleganya, baik di lokasi lahan revitalisasi TKD maupun di lokasi kebunnya. Teknik ini dilakukan oleh Haji Eng dalam rangka untuk menunjukkan tingkat keseriusannya kepada masyarakat mengenai tekadnya yang ingin memajukan dunia pertanian di Pulau Bangka. Teknik tersebut ditempuh oleh Haji Eng bersama koleganya juga sebagai sebuah strategi dalam rangka untuk mendapat dukungan secara moril atas apa yang telah dilakukannya di wilayah tersebut. Kehadiran para tokoh itu sendiri menjadi alat justifikasi atas langkah-langkah yang telah ditempuhnya. Dengan begitu, opini masyarakat digiring untuk tidak perlu merasa takut, khawatir dan cemas terhadap gerakan yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama koleganya di wilayah tersebut.

*Kelima*, memanfaatkan momentum kehadiran para pejabat dan tokoh masyarakat dalam kegiatan kunjungan ke lokasi kebunnya, sebagai wadah untuk menggalang dukungan dan merekrut masyarakat, agar mau bergabung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukannya di wilayah tersebut. Apalagi jika para tokoh dan pejabat yang hadir saat itu, ikut secara aktif mengkampanyekan dan menghimbau masyarakat agar mau menjadi bagian dari gerakan yang akan dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya di wilayah tersebut. Langkah ini cukup efektif untuk bisa membuka kesadaran masyarakat. Buktinya, semakin banyak tokoh pejabat dan masyarakat terpelajar yang hadir di lokasi kebun Haji Eng, maka semakin banyak pula masyarakat yang akhirnya jadi tertarik untuk ikut dalam gerakan yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya.

*Kenam*, dengan cara mempublikasikan hasil penemuannya kepada masyarakat. Metode ini dilakukan untuk menjawab keraguan masyarakat tentang sejumlah penemuan bibit tanaman unik yang telah dia kembangkan Haji Eng di kebunnya. Dengan cara mengundang masyarakat untuk datang dan melihat langsung hasil penemuan yang ada di kebun laboratorium alamnya, maka penilaian negatif yang berkembang di masyarakat tentang dirinya pun akhirnya menjadi hilang dengan sendirinya.

*Ketujuh*, dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang dunia pertanian yang melibatkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Upaya itu ditempuh, selain untuk mempersiapkan tenaga inti – yang menguasai ilmu dan teknik pertanian – juga dalam rangka untuk mengambil hati masyarakat, agar mereka mau aktif dan terlibat dalam gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya. Lewat peserta yang ikut dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan pertanian yang digelar itu, Haji Eng bersama koleganya berupaya menggiring opini masyarakat agar mau mengikuti jejak mereka. Dengan begitu, diharapkan akan muncul rasa kesadaran dan kepedulian dalam diri masyarakat untuk ikut aktif menjadi motor penggerak penyelamat lingkungan yang ada di wilayahnya masing-masing.

*Kedelapan*, dengan cara membagikan bibit tanaman gratis kepada masyarakat. Upaya ini dilakukan sebagai strategi untuk memancing rasa peduli dan keingintahuan masyarakat mengenai hal-ikhwal yang berkaitan dengan bibit tanaman yang telah mereka terima itu. Artinya, dengan diterimanya bibit tanaman hasil pengembangan yang dilakukan oleh Haji Eng bersama para koleganya itu, diharapkan bisa memunculkan adanya rasa ingin tahu masyarakat mengenai bagaimana cara membuat, menanam, merawat dan menjaga bibit tanaman tersebut, agar bisa membuahkan hasil yang maksimal. Munculnya rasa keingintahuan itulah, yang diharapkan bisa menjadi pemicu utama bagi adanya semangat para petani untuk memperjuangkan kesejahteraan hidupnya di masa depan.

Delapan pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Haji Eng bersama para koleganya di wilayah Desa Jada Bahrin tersebut terbukti cukup efektif dalam mewarnai dinamika kehidupan ekonomi masyarakat petani yang ada di sekitarnya. Hal itu bisa

dilihat dari makin fokusnya perhatian para petani untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan yang telah diajarkan oleh Haji Eng bersama para koleganya, di area kebunnya masing-masing. Jika sebelum ikut dalam gerakan Haji Eng, banyak masyarakat yang masih menyandarkan perolehan ekonominya pada upaya pemanfaatan tambang timah dan tanaman lada; maka sejak bergabung dengan Haji Eng, mereka berhasil membuka peluang *pundi-pundi* ekonominya tidak hanya bersumber dari tambang timah dan tanaman lada saja. Diantaranya adalah melalui tanaman karet unggul dan sejumlah tanaman hortikultura lainnya yang telah dikembangkan Haji Eng di kebunnya. ■



*Haji Eng dan Tim Penulis*



*Haji Eng dan Tim Penulis*





## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Keyakinan yang sangat kuat terhadap kesempurnaan al-Qur'an mendorong Haji Eng menemukan sudut pandang baru dalam menangkap pelajaran dari wahyu Allah tersebut yaitu ilmu pecah huruf atau ilmu faham.
2. Dengan ilmu pecah huruf atau ilmu faham ini Haji Eng berhasil melakukan pemuliaan tanaman dan langsung atau tidak langsung memperbaiki kehidupan diri, keluarga dan masyarakatnya. Metode ini tak kan berjalan baik bila tidak didukung oleh usaha membersihkan jiwa yang dilakukannya.
3. Dengan segala keterbatasannya, Haji Eng telah memperlihatkan sinergitas kerja otak dan hati yang melahirkan akhlak, tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga pada tanaman dan lingkungan hidupnya. Dia memperlihatkan ruh keilmuan yang mungkin saja tidak dimiliki oleh setiap orang yang mengaku berilmu jadilah ia pribadi yang mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan social, tangguh pribadi inspiratif.

### Saran

1. Kepada pihak UIN Suska Riau, hendaknya memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter keilmuan yang memadukan kerja otak dan hati sehingga melahirkan akhlak tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga tanaman dan alam lainnya.
2. Kepada pihak pemerintah khususnya Pemerintah Propinsi Bangka Belitung, agar memberikan bantuan dan ruang gerak yang lebih luas bagi Haji Eng dalam pengembangan kemampuannya untuk

membantu mensejahterakan masyarakat. Ia bisa saja berupa perlindungan terhadap hak penemuan-penemuannya kepada Pemprov. Riau, Haji Eng sebagai inspiring dalam perbaikan lingkungan hidup, manusia dan lingkungan alam.

3. Kepada masyarakat, khususnya umat Islam, memang semestinyalah terus berusaha dekat dengan al-Qur'an, yang dimulai dengan belajar membacanya terlebih dahulu kemudian mudah-mudahan dapat berlanjut pada upaya mengambil pelajaran darinya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Haji Eng.

## Daftar Pustaka

- Aisyah SI. 2013. Mutasi Induksi, dalam M.Syukur dan Sarsidi Sastrosumarjo (eds). 2013. Sitogenetika Tanaman. IPB Press.
- Davis AR, Veazie PP, Hassel R, Levi A, King SR, and Zhang X. 2008. Grafting Effects on Vegetable Quality. *HortScience*, 43(6): 1670-1672.
- Eltayb MTA, Magid TDA, Ibrahim AH and Dirar AMA. 2014. Effect of grafting (rootstock) on morphological changes of scions in some acacia species. *Journal of Forest Products and Industries*, 3(1): 27-36.
- Eltayb MTA, Magid TDA, Ahmed RM, and Ibrahim AA. 2013. Morphological Changes on Sions due to Grafting Eggplant *Lycopersicon Lycopersicum* (L) and Pepper *Capsicum Annuum* (L) onto Tomato (*Solanum Melongena* L) as (Rootstock). *Journal of Forest Products and Industries*, 2(5): 30-35
- Gottschalk, Louis. 1975. *Pengantar Metode Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hangm ZJZ, Wang YM, Long LK, Lin Y, Pang JC, and Lin B. 2008. Tomato rootstock effects on gene expression patterns in eggplant scions. *Russian Journal of Plant Physiology*, 55(1): 93-100
- Hughes, H. Stuart. 1964. *History as Art and as Science: Twin Visits on the Past*. New York: Harper Torchbooks
- Husni A, Mariska I, dan Hobir. 2004. Fusi Protoplas dan Regenerasi Hasil Fusi antara *Solanum melongena* dan *Solanum torvum*. *Jurnal Bioteknologi Pertanian*, 9 (1): 1-7.
- International Atomic Energy Agency. 1977. Manual on mutation breeding. 2<sup>nd</sup> edition. Tech. Report Series No. 119. Joint FAO/IAEA. Vienna: Division of Atomic Energy in Food and Agriculture. 286 p.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (ed). 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.

- King RS, Davis AR, Liu W, and Levi A. 2008. Grafting for Disease Resistance. *HortScience*, 43(6): 1673-1676.
- Kudo H and Harada T. 2007. A Graft-transmissible RNA from Tomato Rootstock Changes Leaf Morphology of Potato Scion. *HortScience*, 42(2):225–226.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Lubis, Nina Herlina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung, Satra Historika.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mangoendidjojo W. 2003. *Dasar-Dasar Pemuliaan Tanaman*. Kanisiun, Yogyakarta. P.182
- Martinez-Ballesta MC, Alcaraz-Lopez C, Muries B, Mota-Cadenas C, and Carvajal M. 2010. Physiological aspects of rootstock-scion interactions. *Scientia Horticulture*, 127: 112-118.
- Mariska I, dan Husni A. 2006. Perbaikan Sifat Genotipe Melalui Fusi Protoplas Pada Tanaman Lada, Nilam, dan Terung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(2): 55 – 60.
- Hitami, Munzir. 2013. makalahnya pada acara *Monthly Discussion Integrasi Islam, Ilmu dan Sains*.
- Garraghan. Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*, Vol.1. New York: Fordham University Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. Jakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Muntoro, *Haji Bong A. Eng: Mutiara dari Jada Bahrin*, belum dipublikasikan.
- Poehlman JM. And Sleper DA. 1995. *Field Crops*. Iowa State University Press. United State of America.
- Puite, K.J. 1991. *Somatic Hybridisation in Biotechnological Innovations in Crop Improvement*. Open Universiteit and Thames Polytechnic. Nederland.
- Purwito A. 1999. *Fusi Protoplas Intra dan Interspecies pada Tanaman Kentang*. Disertasi Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1978. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan ke-7. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Rivard CL, and Louws FJ. 2008. Grafting to Manage Soilborne Diseases in Heirloom Tomato Production. *HortScience* 43(7):2104–2111.
- Rostiana O. 2006. Peluang Pengembangan Bahan Tanaman Jahe Unggul Untuk Penanggulangan Penyakit Layu Bakteri. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 77-98.
- Ruiz-Medrano R, Xoconostle-Cazares B, and Lucas WJ. 1999. Phloem long distance transport of CmNACP mRNA: Implication for supracellular regulation in plants. *Development*, 126: 4405-4419.
- Sukmadjaya D, Sunarlim N, Lestari EG, Roostika I, dan Suhartini T. 2007. Teknik Isolasi dan Kultur Protoplas Tanaman Padi. *Jurnal AgroBiogen* 3(2): 60-65.
- Stegemann S and Bock R. 2009. Exchange of Genetic Material Between Cells in Plant Tissue Grafts. *Science*, 324: 649-651. DOI: 10.1126/science.1170397
- Suryo. 2007. Sitogenetika. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Syukur M, Sujiprihati S, Yunianti R. 2012. Teknik Pemuliaan Tanaman. Penebar Swadaya. Jakarta. 348 p.
- Taller J, Yagishita N, Hirata Y. 1999. Graft-induced variants as a source of novel characteristics in the breeding of pepper (*Capsicum annuum* L.). *Euphytica* 108: 73-78.
- UIN Suska Riau. 2011. Panduan Akademik 2010-2011. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Watson JD, Gilman M, Witkowski J, and Zoller M. 1991. Recombinant DNA. W.H. Freeman dan Company. New York.
- Xoconostle-Cazares B, Xiang Y, Ruiz-Medrano R, Wang HL, Monzer J, Yoo BC, McFarland KC, and Lucas VR. 1999. Plant paralog to viral movement protein potentiates transport of mRNA into the phloem. *Science*, 283: 94-98.
- Yin, Robert K. 2000. Metodologi Studi Kasus. Jakarta: Gramedia.
- Zeevaart JAD. 1976. Physiology of flower formation. *Annual Review of Plant Physiology*, 27: 321-348.
- <http://www.proseanet.org/prohati4/browser.php?docsid=70>
- <http://balitbu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/298-ambona-ae-yang-mencuri-perhatian>
- <http://krjogja.com/read/195895/pohon-pisang-berbuah-tiga-tandan.kr>

**SURAT PERNYATAAN TENTANG  
TANGGUNG JAWAB & PEMBERIAN IJIN  
UNTUK MENERBITKAN BUKU HASIL PENELITIAN  
IMPLEMENTASI PEMAHAMAN KEISLAMAN DALAM REKAYASA GENETIKA  
DAN REKAYASA SOSIAL:  
Studi tentang Haji Eng Inspiring Person dari Babel**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HAJI RAMADHAN alias HAJI Eng  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang  
Kabupaten Bangka, Provinsi Babel

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Saya dengan ini memberi ijin kepada Tim Peneliti dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Dr. Wilaela, M.Ag dkk) untuk mempublikasikan hasil penelitiannya tentang saya dalam bentuk sebuah buku;
2. Semua keterangan/pernyataan yang tertulis di dalam buku ini adalah benar-benar keterangan/pernyataan dari saya;
3. Semua keterangan/pernyataan yang berkaitan dengan nama, tempat atau instansi yang disampaikan dan telah tertulis di dalam buku ini, jika dikemudian hari nanti menimbulkan akibat hukum, maka semua keterangan/pernyataan itu menjadi tanggung jawab saya;
4. Penulis dan Penerbit tidak bertanggung jawab terhadap akibat hukum yang muncul di kemudian hari dari akibat diterbitkannya buku ini.

Demikian surat pernyataan kesediaan untuk diterbitkan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dari pihak mana pun. Surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani di atas materai yang mempunyai kekuatan yang mengikat.

DIBUAT DI : BANGKA  
TANGGAL : 1 Oktober 2014  
Yang Membuat Pernyataan,



**HAJI RAMADHAN**



# **HAJI ENG**

## **INSPIRING PERSON DARI BANGKA**

### **Dari Pemahaman Keislaman Ke Perbaikan Mutu Tanaman Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Salah seorang tokoh dalam penerapan integrasi Islam dalam Ilmu adalah Haji Ramadhan (lahir 1953M/1372H) atau kerap disapa Haji Eng dari Jada Bahrin, Merawang, Bangka. Kehidupannya unik, mulai dari latarbelakang nenek moyangnya yang berasal dari Tiongkok, kegeniusannya dalam memahami ilmu agama, termasuk sebagai seorang hafidz sejak berusia 9 tahun, kepiawaiannya di bidang pengobatan tradisional, lalu keahliannya dalam rekayasa dan budidaya tanaman unggulan, hingga usahanya dalam rekayasa sosial antara lain melalui pesantren alam yang tengah dirintisnya.

Tidak diragukan bahwa di kampus UIN Suska Riau, nama dan sosok Haji Eng hampir tidak dikenal. Keberadaannya di provinsi yang berbeda, yaitu di Bangka Belitung; kehidupannya yang berada di tengah masyarakat Jada Bahrin dan jauh dari hiruk-pikuk publisitas media massa, menjauhkannya pula dari pencitraan; dan ketenangan lingkungannya berbeda jauh dari dinamika kampus, bisa menjadi alasan kurang populernya Haji Eng. Menariknya, Haji Eng berhasil menarik sejumlah ilmuwan, profesor dan expert di bidang pertanian, datang dari berbagai tempat yang jauh dari desanya, dari dalam dan luar negeri. Pihak pemerintah dan swasta juga mulai menaruh perhatian kepadanya. Mereka tertarik dengan penemuannya dan bermaksud bekerja sama. Pemerintah daerah Bangka pun cepat tanggap dan melakukan pendampingan sekaligus sebagai proteksi atas hak secara kewilayahan dengan menyerahkan lahan ±80 hektar kepada Haji Eng dan timnya sebagai tempat melakukan berbagai inovasi.

Bagaimana proses yang dilalui oleh Haji Eng yang unik dan dikenal memiliki kepandaian dalam bidang agama Islam dan juga mampu mengartikulasikannya dalam bidang pertanian dan penyelamatan lingkungan hayati. Bagaimana kemauan keras diiringi pengabdian dari seseorang Muslim seperti Haji Eng, mampu merekayasa lingkungan sosial di sekitarnya menjadi berdaya di bidang ekonomi dan semangat keberagamaan. Sosok Haji Eng merupakan representasi antara keseimbangan kesalehan individual, kesalehan intelektual, dengan kesalehan sosial.



ISBN 978-602-1096-23-9

